

**PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI
SEKOLAH MENENGAH
(Studi Multi Kasus pada SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik)**

Disertasi

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Doktor dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh
Sugito Muzaqi
Nim: 01040421008

**PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI
SEKOLAH MENENGAH
(Studi Multi Kasus pada SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik)**

Disertasi

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Doktor dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh
Sugito Muzaqi
Nim: 01040421008

**PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sugito Muzaqi

NIM : 01040421008

Program : Doktor (S-3)

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Institusi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa **DISERTASI** yang berjudul **“PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH MENENGAH (Studi Multi Kasus pada SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik)”** ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 09 September 2024

Saya yang menyatakan



Sugito Muzaqi

PENGESAHAN TIM PENGUJI KUALIFIKASI

Disertasi yang berjudul **PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (Studi Multi Kasus Pada SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik)** Yang ditulis oleh SUGITO MUZAQI NIM 01040421008 Telah diuji dalam ujian kualifikasi pada tanggal 25 Oktober 2022

Tim Penguji Kualifikasi:

1. Dr. Hanun Asrohah, M.Ag

(Ketua/Penguji Subyek Mayor)


(.....)

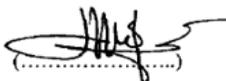
2. Prof. Dr. Hj. Husniyah Salamah
Zainiyati, M.Ag.

(Penguji Keilmuan Pendukung)


(.....)

3. Dr. Nadlir. M.Pd.I

(Penguji Kajian Metodologis)


(.....)

Surabaya, 25 Oktober 2022
Ketua Penguji,


Dr. Hanun Asrohah, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI VERIVIKASI

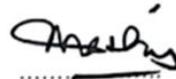
PENGESAHAN TIM PENGUJI VERIFIKASI NASKAH DISERTASI

Disertasi berjudul **PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH MENENGAH**
(Studi Multi Kasus pada SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik)
yang ditulis oleh **Sugito Muzaqi** ini telah diuji
pada tanggal, 11 Juli 2024

Tim Penguji:

1. Prof. H. Masdar Hilmy, M.A., Ph.D

(Ketua)



2. Dr. Hanun Asrohah, M.Ag.

(Penguji)



3. Prof. Dr. H. Achmad Zaini, M.A

(Penguji)



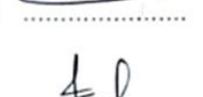
4. Prof. Dr. Kusacri, MPd

(Penguji)



5. Dr. Sulanani, M.Pd.I

(Penguji)

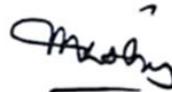


6. Dr. Muhammad Fahmi, M.Hum., MPd

(Penguji)



Surabaya, 14 Nopember 2024
Ketua,



Prof. H. Masdar Hilmy, M.A., Ph.D
NIP. 196311161989031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP (TAHAP I)

Disertasi An. Sugito Muzaqi dengan judul "Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah (Studi Multi Kasus pada SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik)" telah diuji dalam ujian disertasi tertutup (tahap I) pada, Hari/tanggal: Kamis, 28 November 2024 dan layak lanjut ke ujian Disertasi terbuka (tahap II).

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua Penguji	Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, M. Pd	(.....)
Sekretaris Penguji	Prof. Dr. Kusaeri, M. Pd	(.....)
Promotor/ Penguji	Prof. H. Masdar Hilmy, M.A, Ph.D	(.....)
Promotor/ Penguji	Dr. Hanun Asrohah, M.Ag	(.....)
Penguji Eksternal	Prof. Dr. H. Muhammad Turhan Yani, M.A	(.....)
Penguji	Prof. Dr. H. Achmad Zaini, M.A	(.....)
Penguji	Dr. Sulanam, M. Pd.I	(.....)

Surabaya, 28 Nopember 2024
Dekan



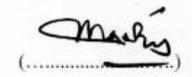
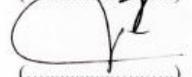
Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, MPd.
NIP : 197407251998031001

PENGESAHAN UJIAN TERBUKA TAHAP II

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA (TAHAP II)

Disertasi An. Sugito Muzaqi dengan judul "Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah (Studi Multi Kasus pada SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik)" telah diuji dalam ujian disertasi terbuka (tahap II) pada, Hari/tanggal: Kamis, 19 Desember 2024 dan **LAYAK** menjadi Doktor.

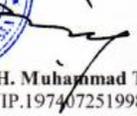
Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua Penguji	Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag.	 (.....)
Sekretaris Penguji	Prof. Dr. Kusaeri, M. Pd.	 (.....)
Promotor/ Penguji	Prof. H. Masdar Hilmy, M.A, Ph.D	 (.....)
Promotor/ Penguji	Dr. Hanun Asrohah, M.Ag	 (.....)
Penguji Eksternal	Prof. Dr. H. Muhammad Turhan Yani, M.A	 (.....)
Penguji	Prof. Dr. H. Achmad Zaini, M.A	 (.....)
Penguji	Dr. Sulanam, M. Pd.	 (.....)



Surabaya, 19 Desember 2024

Dekan FTK


 Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, M. Pd
 NIP.197407251998031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SUGITO MUZAQI
NIM : 01040421008
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN / S3 PAI
E-mail address : muzaqi0201@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH
MENENGAH (Studi Multi Kasus pada SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik)"**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18-09-2025

Penulis



(Sugito Muzaqi)

PERSETUJUAN PROMOTOR

Verifikasi Disertasi berjudul “Pendidikan Toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah (Studi Multi Kasus pada SMKN 1 Surabaya dengan SMA Semen Gresik) ” yang ditulis oleh Sugito Muzaqi ini telah disetujui pada tanggal, 09 September 2024

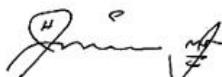
Oleh:
Promotor



Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag, MA., Ph.D

NIP : 197103021996031002

Co Promotor



Dr. Hanun Asrohah, M.Ag

NIP : 196804101995032002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	‘	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	‘
ص	s	ي	y
ض	d		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), ditulis dalam bentuk coretan horisontal di atas huruf, seperti : ā, ī, dan ū. Sementara penulisan kata yang berakhiran *ta' marbuṭah* ditrasliterasikan dengan “at” ketika *muḍāf* dan ditransliterasikan “ah” ketika *muḍāf ilaih*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

Judul : Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah (Studi Multi Kasus Pada SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik)
Penulis : Sugito Muzaqi
Promotor : Prof. H. Masdar Hilmy, Ph.D., Dr. Hanun Asrohah, MAg
Kata kunci : Pendidikan Toleransi, Toleransi, Pembelajaran PAI

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi desain, penerapan, dan evaluasi pendidikan toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, termasuk kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan materi ajar. Sedangkan analisis data melalui proses pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, untuk uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pendidikan toleransi di kedua sekolah didasarkan pada strategi kolaboratif dan inklusif yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai kebersamaan dan toleransi antar agama, budaya dan sosial. Pada SMKN 1 Surabaya, pendekatan pengelompokan siswa heterogen dalam kelas inklusif meningkatkan pemahaman dan toleransi. Pada SMA Semen Gresik, kolaborasi antar guru dari berbagai latar belakang agama dan penerapan pembelajaran lintas agama melalui kurikulum yang inklusif memperkuat pemahaman lintas agama dan memperkuat rasa persatuan di kalangan siswa. Penerapan pendidikan toleransi di kedua sekolah menunjukkan hasil positif dalam membangun lingkungan inklusif. Interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang di SMKN 1 Surabaya mencerminkan keberagaman masyarakat, mengurangi prasangka, dan sejalan dengan teori reproduksi sosial. Evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan inklusif dalam pengajaran PAI, yang terbuka bagi siswa non-Muslim, menghargai keragaman keyakinan dan mengurangi diskriminasi. Kedua sekolah berhasil menciptakan iklim yang harmonis dan mendukung pembentukan masyarakat yang toleran dan kohesif.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dan holistik dalam penerapan pendidikan toleransi serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan kurikulum PAI yang lebih inklusif dan relevan dengan dinamika sosial di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan toleransi, Toleransi, Pembelajaran PAI

ABSTRACT

Title: Tolerance Education in Islamic Religious Education Learning in Secondary Schools
(Multi Case Study at SMKN 1 Surabaya and SMA Semen Gresik)

Author: Sugito Muzaqi

Promoter: Prof. H. Masdar Hilmy, Ph.D., Dr. Hanun Asrohah, MAg

Keywords: Tolerance Education, Tolerance, Islamic Religious Education Learning

This research aims to investigate the design, implementation, and assessment of tolerance education within the framework of Islamic Religious Education (PAI) at SMKN 1 Surabaya and SMA Semen Gresik. The study is guided by specific research questions: What is the design of tolerance education in Islamic Religious Education? How is it executed in the classroom setting? And how is its effectiveness evaluated? Employing a qualitative methodology, this study gathers data through observation, interviews, and documentation analysis, which includes reviewing the curriculum, lesson plans (RPP), and teaching materials. The data analysis involves a systematic approach comprising data collection, condensation, presentation, and conclusion drawing, with the validity of the data being tested through triangulation of sources and methods.

The findings of the study indicate that the framework for tolerance education in both institutions is founded on collaborative and inclusive methodologies that foster a learning atmosphere promoting the principles of unity and tolerance across different religions, cultures, and societal contexts. At SMKN 1 Surabaya, the strategy of organizing heterogeneous students into inclusive classrooms enhances comprehension and acceptance among peers. Meanwhile, at SMA Semen Gresik, the cooperation among educators from diverse religious backgrounds, coupled with the execution of interfaith learning through an inclusive curriculum, bolsters interfaith awareness and cultivates a sense of solidarity among students. The application of tolerance education in both schools yields favorable outcomes in establishing an inclusive environment. Interactions among students from varied backgrounds at SMKN 1 Surabaya exemplify societal diversity, mitigate biases, and align with the theory of social reproduction, which asserts that social inequalities and structures are sustained through the educational framework. The assessment indicates that the inclusive approach in teaching Islamic Religious Education, which accommodates non-Muslim students, honors diverse beliefs and diminishes discrimination. Both institutions have effectively fostered a harmonious environment that aids in the development of a tolerant and unified society.

These results underscore the significance of a contextual and comprehensive strategy in the execution of tolerance education. They also offer strategic recommendations for enhancing the Islamic Religious Education curriculum to be more inclusive and pertinent to the social dynamics in Indonesia, thereby guiding stakeholders on the subsequent steps in advancing tolerance education.

Keywords: Tolerance education, Tolerance, Islamic Religious Education Learning.

خلاصة

دراسة) ال ثانوية المدارس في باي تعلم في ال تسامح تعليم: ال عنوان
ومدرسة الأولى سورابايا ومدرسة الحكومية المهنية المدرسة في متعددة حالة
(ال ثانوية جريد سديك سيمين

مزاكي سوچي تو: المؤلف

اسروحة، دنون. دك توراه، حلمي، مصدر. ح ال بروف يسور: المروج

ماجستير

ربية لت تعلم ال تسامح، ال تسامح، تعليم: ال فتاحية ال كلمات

الإسلامية الديثة

تعليم وتقييم وتنفذ تصميسد تكشاف إلى ال بحث هذا يهدف
سورابايا ولاية مدرسة في الإسلامية الديثة ال تربية تعلم في ال تسامح
ال بحث هذا يستخدم ال ثانوية جريد سديك سيمين ومدرسة المهنية ال ثانوية
والمقابلات لملاحظة خلال من ال بيانات جمع تقيات مع النوعية الأساليب
والمواد ال تعلم تنفذ وخطط المناهج ذلك في بما ال توثيق، ودراسات
ال بيانات، جمع عملية خلال من ال بيانات تحليل نفسه، الوقت وفي ال تعليمية
صحة لاختبار ال نتائج، واسد خلاص ال بيانات وعرض ال بيانات، وتكثيف
قوةالطري المصدرت ثلثتقيات باسخدام ال بيانات

كلتا في ال تسامح تعليم تصميس أن ال بحث نتائج وتظهر
تعليمية بينة خلق وشاملة تعاونية استراتيجيات على يعتمد المدرستين
في. والاجتماعية وال ثقافات الأديان بين وال تسامح الجماعي ال عمل قيم تدعم
لطلاب ات جمع في ال تمثل ال نهج يودي المهنية، ال ثانوية سورابايا ولاية مدرسة
مدرسة في. وال تسامح ال تفاهم زيادة إلى شاملة فصول في ال امتجان سدين غير
ديثة خليات من المعلمين بين ال تعاون يودي ال ثانوية، جريد سديك سيمين
ال تفاهم تعزيز إلى شامل منهج خلال من الأديان بين ال تعلم وتنفذ مخدلفة
تعليم تنفذ ربطه. الطلاب بين بالوحدة ال شعور وتعزيز الأديان بين
تعكس. شاملة بينة بناء في إيجابية نتائج المدرستين كلا في ال تسامح
سورابايا ولاية مدرسة في مخدلفة خليات من الطلاب بين ال تفاعلات
إعادة نظرية مع وتوافق ال تحيز، من وتقلل ال جمع، ت نوع المهنية ال ثانوية
ال تربية لتدريس شامل نهج ات باع أن ال تقييم ويد بين. الاجتماعي الإنتاج
ال مع تقات نوعي حترم المسلمين، غير لطلاب مفتوح وهو الإسلامية، الديثة
مجتمع تكوين ودعم متناغم مناخ خلق في ال المدرستان ونجحت. ال تم ييز من ويقلل
وم تماسك متسامح

تنفيذ في وشمولي سدياقني نهج ات باع أهمية على ال نتائج هذه تؤكد
ال تعليم منهج لتطوير استراتيجية توصيات موقدي ال تسامح تعليم
في الاجتماعية بالديثة ناميكيات صلبة وذو شمولاً أكثري كون ال ذي الإسلامي الديثة
إندونيسيا

ال تربية تعلم ال تسامح، ال تسامح، تعليم: ال فتاحية ال كلمات

الإسلامية الديثة

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, atas semua karunia-Nya, proses studi lanjut di Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya ini pada akhirnya berakhir dengan selesainya proses penulisan Disertasi ini. Selesainya proses ini, tentu karena banyaknya pihak-pihak yang terlibat dan membantu menyelesaikan disertasi ini. Oleh karenanya, pada kesempatan ini perkenankan peneliti secara tulus menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa dan berkontribusi sampai selesainya penulisan disertasi ini, di antara:

1. Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, Prof Akh. Muzakki, M. Ag, Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya Prof. Dr. Muhammad Thohir, MPd. Beserta wakil dekan
3. Ka.Prodi S3 PAI UIN Sunan Ampel Surabaya Prof. Dr Kusaeri, MPd dan Sekretaris Prodi S3 PAI UIN Sunan Ampel Surabaya
4. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph. D dan wakil direktur, segenap dosen dan staf akademik UIN Sunan Ampel Surabaya
5. Promotor peneliti, Prof. H. Masdar Hilmy, MA., Ph.D. dan Dr. Hanun Asrohah, M.Ag yang secara sabar dan penuh perhatian membimbing peneliti.
6. Dewan Penguji Disertasi (Prof. Dr. Muhammad Thohir, MPd. Prof. Dr Kusaeri, MPd, Prof. Masdar Hilmy, SAg., MA., Ph.D. Dr. Hanun Asrohah, M.Ag. Prof. Dr. H. Muhammad Turhan Yani, MA. Prof Dr. H. Achmad Zaini, MA. Dr. Sulanam, MPd.) yang telah memberikan saran mulai ujian kualifikasi sampai ujian terbuka disertasi ini.
7. Rektor Universitas Narotama (UNNAR) Surabaya Dr. Arasy Alimuddin, SE, MM. yang telah memberikan izin Studi Lanjut kepada peneliti
8. Para Pimpinan Jajaran Wakil Rektor, Dekan serta Kaprodi di lingkungan Universitas Narotama dan sahabat dosen di lingkungan FKIP PG PAUD UNNAR (Bu Varia, Bu Fitri, Bu Anisa dan Pak Arief) dan Staf PG PAUD Mbak Sari, Mas Imam dan Mbak Yuni, serta Mas Jazalah
9. Para Guru peneliti KH. Mashari Tabshiruddin, Alm KH Mustafid, Gus Shohib Muchammad, Mas Adib, Ustad Basirul Umam, Cak Rowi, Dr. Helmy Darjanto, Dr Adhi Muhtadhi, Prof Farid Ma'ruf, yang selalu mensupport peneliti dalam penyelesaian Disertasi.
10. Kepala Sekolah SMA Semen Gresik Bapak Khoirul Fauzi, MPd, Kepala Sekolah SMKN 1 Surabaya Bapak Dr. Hariyanto yang bersedia memberikan ijin untuk meneliti di sekolah masing masing
11. Orang Tua Angkat Peneliti Almh Hj Ibu Khalimah
12. Para teman teman Pondok Pesantren Al Idris Surabaya semuanya
13. Ayah Ibu peneliti (alm) Bapak Syaiful Islam dan Almh Ibu Jasmirah, Ayah Ibu (mertua) (H. Mochammad Noer dan Hj. Siti Chotijah) serta kakak-kakak peneliti (mbak Sih Handayani Ekowati, Cak Budi Hartono, Mbak Choirunnisyak, Cak Hery Santoso, Cak Totok Heru Supranoto) dan Adik Deni Setiawan, Adik Ipar Aful Marom, Ahla Nurus Shobah Mas Erik, At tariyah Nur Khoiruzy (Tari)

14. Istri tercinta, Hilyati Nuriya, yang selama ini berkorban waktu, tenaga, finansial demi terselesaikannya studi ini serta anak-anakku tersayang Nur Nabila Husna dan Ahmad Zainul Hasan
15. Kawan diskusi Dr Cahyo Darujati, Dr Bimo Gumelar, Pak Nor Azam, Pak Khazim, Pak Adi Feitri, yang selalu Menyediakan fasilitas akademik selama proses penyelesaian studi.
16. Juga kawan-kawan seperjuangan di Prodi PAI 2021 (Abah Ripin, Pak Toha Makhshun, Mas Bassam, Gus Iqbal, Mas Udin, Mak Nyak Puspita, Bu Nisa, Bu Niswah dan ning Mila) dan seluruh teman yang tergabung di Rumah Perjuangan yang digawangi Prof. Kusaeri dan Dr. Abdurrahman

Selain yang disebutkan di atas, tentu masih banyak pihak-pihak yang terlibat dan tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. ‘Alā kulli ḥāl, kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi baik yang disebut maupun tidak, peneliti menghaturkan beribu terima kasih. Semoga Allah Swt. membalas amal baik panjenengan sedoyo. Amiin.



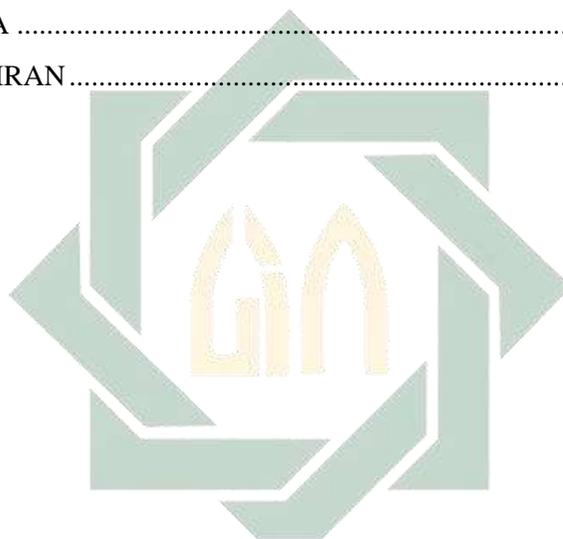
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI KUALIFIKASI	iii
PERSETUJUAN PROMOTOR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian.....	8
G. Kerangka teori.....	9
H. Produk Model.....	16
I. Penelitian Terdahulu	18
J. Metode Penelitian.....	28
1. Pendekatan dan Jenis penelitian	28
2. Tempat penelitian.....	28
3. Sumber data	29
4. Teknik pengumpulan data	29
5. Teknik analisis data.....	30
6. Uji keabsahan data	32
K. Sistematika Penulisan.....	32
BAB II KAJIAN TEORI.....	34
A. Konsep Toleransi	34
B. Pendidikan Toleransi.....	37
C. Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran PAI	38

1. Pengembangan Kurikulum.....	40
2. Metode Pengajaran.....	41
3. Lingkungan Belajar.....	42
4. Pengembangan Karakter	42
D. Jenis Jenis Toleransi.....	44
1. Toleransi beragama	44
2. Toleransi sosial	45
3. Toleransi budaya	46
E. Metode pembelajaran.....	48
1. Pembelajaran Berbasis Proyek (<i>Project-Based Learning</i>).....	48
2. Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>)	48
3. Pembelajaran Studi Kasus (<i>Case Study</i>).....	48
4. Pembelajaran Berbasis Inkuiri:.....	49
F. Pembelajaran PAI.....	50
1. Kurikulum Merdeka belajar dan K 13.....	51
2. Ciri ciri Kurikulum Merdeka.....	54
3. Ciri ciri Kurikulum K 13.....	55
4. 4. Perbedaan Antara Kurikulum Merdeka Dengan Kurikulum K 13.....	56
BAB III PAPARAN DATA PENELITIAN	62
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	62
1. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Surabaya (SMKN 1 Surabaya)	62
2. Sekolah Menengah Atas Semen Gresik (SMA Semen Gresik)	64
B. Desain Pendidikan Toleransi.....	68
1. Desain Pendidikan Toleransi di SMKN 1 Surabaya.....	68
2. Desain Pendidikan Toleransi di SMA SEMEN Gresik.....	79
C. Penerapan Pendidikan Toleransi	85
1. Penerapan Pendidikan Toleransi di SMKN 1 Surabaya.....	85
2. Penerapan Pendidikan Toleransi di SMA Semen Gresik.....	87
D. Evaluasi Pendidikan Toleransi	89
1. Evaluasi Pendidikan Toleransi di SMKN 1 Surabaya	89
2. Evaluasi Pendidikan Toleransi pada SMA Semen Gresik	90
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	95
A. Desain Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran PAI.....	95
1. Desain Pendidikan Toleransi di SMKN 1 Surabaya.....	95
2. Strategi Pendidikan Toleransi di SMA Semen Gresik.....	100
B. Penerapan Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran	107
1. Penerapan Pendidikan Toleransi di SMKN 1 Surabaya	108
2. Penerapan Pendidikan toleransi di SMA SEMEN GRESIK.....	111
C. Evaluasi Pendidikan toleransi pada Sekolah Menengah.....	117

3. Evaluasi Pendidikan Toleransi di SMKN 1 Surabaya	117
4. Evaluasi Pendidikan toleransi di SMA SEMEN GRESIK	121
D. Kebaruan penelitian	124
BAB V PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan	126
B. Implikasi Penelitian.....	126
C. Rekomendasi Penelitian	127
D. Keterbatasan Penelitian	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	140



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara Bineka Tunggal Ika¹, bermacam-macam ras, suku, bahasa, adat istiadat dan agama menjadikan Indonesia disebut Negara majemuk.² Pada era globalisasi keragaman merupakan tantangan terbesar dalam persatuan dan kesatuan bangsa.³ Secara etnografi penduduk Indonesia menurut Dinas Penduduk dan Catatan Sipil Kementerian Dalam Negeri (DISPENDUKCAPIL) pada tahun 2022 berjumlah 275,36 Juta Jiwa⁴ yang terdiri dari 1.340 Suku, 300 kelompok etnik, 726 bahasa daerah yang aktif digunakan sekitar 300 bahasa yang masih dipakai, serta ada 6 agama besar yang tercantum dalam undang-undang yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, serta lebih dari 50 aliran kepercayaan⁵.

Keanekaragaman agama dan Etnis di Indonesia merupakan kekayaan sekaligus sebagai ancaman bagi Negara ini⁶. Keragaman etnis dan agama juga menghasilkan keragaman budaya yang merupakan aset kultural serta perlu mendapat perhatian. Aset kultural berpotensi besar dalam kemunculan konflik sosial, budaya maupun agama. Munculnya konflik ini ditengarai dengan adanya tiga bentuk diantaranya: *Pertama* konflik komunal, konflik sektarian, dan konflik eskalasi politik. *Kedua* konflik agama, karna faktor minimnya pemahaman realitas keragaman, suku, etnis dan agama di Indonesia. *Ketiga* akomodasi kultural dengan melihat kearifan lokal sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan di tengah masyarakat⁷.

Ada beberapa sikap jika dipelihara maka akan menimbulkan paham intoleransi yang bisa memecah keberadaan kebinekaan di Indonesia yaitu: pertama sikap tidak hormat dalam menerima dan menghargai keragaman budaya, kedua merendahkan Hak Asasi Manusia (HAM) pluralisme, demokrasi,

¹ Toha Makhshun, Ahmad Muflihah, and Akh. Muzakki, "Penyebaran Ideologi Islam Moderat Melalui Pendidikan Agama Islam," *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education*, no. April (2022): 695–709.

² Akhwani Akhwani and Moh Wahyu Kurniawan, "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan Dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 890–99, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/455>.

³ Agus Supriyanto and Amien Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2017): 61, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>.

⁴ Badan Pusat Statistik, "Badan Pusat Statistik," 2023, <https://www.bps.go.id/publication.html?Publi=&page=36>.

⁵ "Badan Pusat Statistik."

⁶ Zaenuddin Hudi Prasajo and Mustaqim Pabbajah, "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (January 1, 2020), <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>.

⁷ Zaenuddin Hudi Prasajo and Mustaqim Pabbajah, "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>.

dan supremasi hukum, ketiga bersikap pasif dalam mendukung pengakuan kebebasan dasar orang lain. Keempat apatis terhadap ketidakadilan sosial dan pemaksaan pendapat pada pihak lain⁸.

Permasalahan sosial yang terjadi seperti radikalisme, perseteruan, kekerasan, sparatisme hingga hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghargai hak orang lain⁹. Menurut Yasona sikap toleran bisa berawal dari sikap pemeluk agama yang merasa paling benar daripada penganut agama lain. Ingin keyakinannya diyakini oleh orang lain, saling menjatuhkan, saling menghujat dan saling mengolok olok antar pemeluk agama atau bahkan bertindak keras terhadap orang yang berbeda pemahaman dengan mereka¹⁰.

HAM mencatat kasus intoleransi terkait dengan kebebasan beragama dan keyakinan dalam bentuk pelanggaran berupa aktivitas keagamaan, merusak rumah ibadah, diskriminasi atas dasar keyakinan atau agama, intimidasi, dan pemaksaan keyakinan¹¹. Seorang tokoh kemanusiaan Franz Magnis Suseno¹² menjelaskan tentang toleransi bukan hanya membiarkan tetapi adanya sikap hormat, memiliki Indonesia tanpa diskriminasi agama mayoritas atau minoritas karna Pancasila bisa tegak terintegritas dengan yang lain. Penanaman nilai-nilai Pancasila ini harus ditanamkan sejak dini dan masuk kurikulum pendidikan.

Pendapat ahli selanjutnya yaitu Michael Warzer disadur oleh Evra Willya dkk. toleransi sebuah keniscayaan terletak pada individu maupun ruang publik yang berfungsi untuk membangun kehidupan yang damai antara individu, dan masyarakat dari latar belakang perbedaan suku, ras, agama dan kebudayaan¹³. Dari penjabaran di atas dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sebuah konsep dasar yang menjadi landasan bagi seseorang agar bisa terbuka menerima segala perbedaan latar belakang dan menghasilkan persatuan dan kesatuan dalam keberagaman¹⁴.

Rahmat, M dalam tulisannya memaparkan potensi intoleransi di Indonesia mempunyai indikator yang dapat digunakan dalam menentukan kelompok

⁸“Menolak Intoleransi Di Indonesia \$\\vert\$ Indonesia Baik,” 2023, <https://indonesiabaik.id/infografis/menolak-intoleransi-di-indonesia-1>.

⁹ Kompas Cyber Media, “Menkumham Sebut Keberagaman Di Indonesia Picu Polemik, Tekankan Pentingnya Pendidikan Toleransi,” *KOMPAS.Com*, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/12/10/18432441/menkumham-sebut-keberagaman-di-indonesia-picu-polemik-tekanan-pentingnya>.

¹⁰ Evi Fatimatur Rusydiyah, Eni Purwati, and Ardhi Prabowo, “How To Use Digital Literacy As Learning Resaource For Teacher Candidates In Indonesia,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 2 (June 28, 2020): 305–18, <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30551>.

¹¹ “Menolak Intoleransi Di Indonesia \$\\vert\$ Indonesia Baik.”

¹² Hendrawati, “Toleransi Di Masyarakat Plural Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo),” *Jurnal Akuntansi* 11, no. 1 (2017).

¹³ Eryan Choirul Anwar, “Studi Kritis Pendidikan Toleransi Di Indonesia,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 30–52, <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.30-52>.

¹⁴ Teguh Wijaya Mulya and Anindito Aditomo, “Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia,” *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (July 25, 2019): 446–57, <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602>.

kelompok yang diidentifikasi diantaranya. Pertama, kelompok yang tidak disukai meliputi LGBT 26%, Komunis 16,7%, Yahudi 10,6%, Kristen 2,2%, Syi'ah 1,3, Wahhabi 0,5, Budhis 0,4, dan Tionghoa 0,4, sedangkan yang tidak memiliki masalah dengan kelompok lain 38,7%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 61,3% memiliki masalah dengan kelompok lain. Kedua, skor intoleransi meliputi netral cenderung toleran 43,4%, netral cenderung intoleran 7,0%, toleran 0,6%, sedangkan intoleran sebanyak 49%¹⁵. Oleh karena itu, penting untuk menguatkan pendidikan toleransi sebagai salah satu langkah preventif mencegah intoleransi¹⁶.

Sudah banyak langkah-langkah yang dilakukan dalam membentuk kesadaran pentingnya toleransi, namun kebanyakan pendidikan toleransi lebih menekankan pada aspek pendidikan formal, informal dan non formal diantaranya: Perguruan tinggi, pondok pesantren, sampai pada lingkungan masyarakat¹⁷. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Warsah Idi tentang toleransi beragama masyarakat Desa Suro Bali Kapiang Bengkulu, menyebutnya jiwa toleransi yang tinggi antar umat beragama sejak dini, mereka lebih mengutamakan terciptanya suasana yang aman, tenteram dan nyaman antar umat beragama¹⁸. Ini pemahaman toleransi secara langsung melalui lingkungan.

Adapun permasalahan toleransi dalam studi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eko Digdoyo, masalah intoleransi muncul karena beberapa hal yaitu faktor agama, budaya dan media¹⁹. Pada penelitian ini yang terfokus pada media mempunyai dampak yang sangat signifikan dalam mempublikasikan sila Ketuhanan, hubungan sosial, dan pembentukan opini masyarakat. Dengan demikian pengaruh media lebih cepat dalam mempengaruhi manusia yang memahami media sosial.

Beda lagi yang ditulis oleh Amir²⁰ dkk. dengan judul Pendidikan Toleransi di MTs Al Hidayah, Kangean, Sumenep, Madura bahwa pendidikan toleransi dapat dilakukan di sekolah melalui muatan lokal seperti mata pelajaran

¹⁵ Rahmat Rahmat, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berlandaskan Multikultural (Telaah Implikasi Model Cooperative Learning Di Perguruan Tinggi)," *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2019): 68, <https://doi.org/10.33474/ja.v1i2.5290>.

¹⁶ Munawar Rahmat, "The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students" 15, no. 1 (2022): 347–64.

¹⁷ Matthew Lange, *Educations in Ethnic Violence: Identity, Educational Bubbles, and Resource Mobilization* (New York: Cambridge University Press, 2012).

¹⁸ Warsah Idi, "Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 1–24.

¹⁹ Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 42–59, <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>.

²⁰ Zulfa Fiqria and Zaenal Arifin, "Revitalisasi Amaliah Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Madrasah Aliyah," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 2 (January 12, 2021): 165–77, <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i2.1923>.

aswaja. Materi yang lebih spesifik adalah penerapan sikap tasamuh yang terdapat pada mata pelajaran aswaja dapat membentuk peserta didik untuk bersikap moderat²¹. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa internalisasi paham aswaja dapat menumbuhkan sikap toleransi yang lebih tinggi. meskipun demikian pembahasan pendidikan toleransi pada penelitian ini hanya eksklusif pada ranah *manhaj aswaja an nahdliyah*.

Implementasi pendidikan toleransi dilakukan oleh Ja'par yang difokuskan pada penguatan toleransi sosial melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjelaskan pada penelitiannya di sekolah menengah pertama yang dapat direkomendasikan diantaranya²²: *pertama* melakukan interaksi yang harmonis di sekolah, interaksi harmonis dalam kelas dilakukan oleh guru dengan cara memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, dan memberi *reward* berupa pujian siswa. *Kedua* menanamkan sikap persaudaraan. Guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan mempersaudarakan diantara siswa dengan latar belakang yang berbeda. *Ketiga* menanamkan sikap peduli antar siswa, *keempat* menanamkan sikap bekerja sama melalui kurikulum 2013 (K13) dan kurikulum merdeka (kurmer) yang menuntut keaktifan peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok²³.

Kajian yang dilakukan oleh Maimunah tentang Pendidikan Agama Islam dan Toleransi beragama bahwa toleransi melalui pendidikan agama islam dibangun melalui tiga pilar yaitu²⁴ : melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda, kedua mengubah orientasi pendidikan agama menekankan aspek fiqhiyah menjadi pendidikan agama berorientasi pada pengembangan aspek universal Rabbaniyah dan ketiga meningkatkan pembinaan individu untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Kesimpulan dari maemunah adalah memberikan rekomendasi bahwa implementasi pendidikan toleransi hanya sebuah konsep yang bangun dari penelitian dari lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maksu²⁵ mencoba mengkomparasikan model pendidikan toleransi antara pesantren modern dengan salaf. Pendekatan yang dilakukan menggunakan studi kasus di Pondok Pesantren Modern Gontor dan pondok Pesantren Tebuireng. Pesantren Darussalam Gontor merupakan pesantren modern, dengan ciri khas perpaduan tradisionalitas dan modernitas

²¹ Friedrich Schweitzer, "Religious Individualization: New Challenges to Education for Tolerance," *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (July 17, 2007): 89–100, <https://doi.org/10.1080/01416200601037551>.

²² Prosmala Hadisaputra, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA," *Dialog* 43, no. 1 (December 27, 2020): 75–88, <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>.

²³ ZULKIFLI, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia," no. Query date: 2022-01-13 05:36:35 (2021), <https://doi.org/10.31237/osf.io/jt857>.

²⁴ Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2017): 166–87, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i2.566>.

²⁵ Prosmala Hadisaputra, "Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia," *Dialog* 43, no. 1 (2020): 75–88, <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>.

pendidikan, sedangkan pesantren Tebuireng lebih menempatkan ciri khas tradisional dengan metode pembelajaran *bandongan* dan *sorogan*²⁶. Namun bagaimana pun pesantren Tebu Ireng tidak dapat dikatakan murni tradisional, karna di beberapa aspek, pesantren tersebut menerapkan sistem pendidikan modern²⁷.

Maksum mengatakan pendidikan berwawasan toleransi dimasukkan kurikulum pendidikan formal dan diaktualisasikan dalam bentuk aktivitas sehari-hari. Di Gontor pendidikan berwawasan toleransi diterapkan dalam dua cara: pertama melalui kurikulum keindonesiaan dan kedua melalui aktifitas sehari-hari di Pesantren. Implementasi pendidikan toleransi di Pondok Pesantren Darussalam Gontor dilakukan dengan dua cara yaitu melalui kurikulum pendidikan dan pengajaran, kedua melalui keteladanan kyai. Adapun implementasi pendidikan toleransi di lembaga Tebuireng yaitu mengintegrasikan pendidikan toleransi dengan pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila.

Dalam ranah pendidikan, toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat. Meskipun toleransi dapat berbaur menjadi sebuah relativisme netral untuk menghindari berbagai prasangka yang menyangkut etika, toleransi pada akhirnya adalah tanda dari salah satu arti kehidupan yang beradab. Toleransi merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan²⁸.

Ada dua cara pandang tentang toleransi, yaitu konsepsi yang dilandasi pada otoritas negara (*permission conception*) dan konsepsi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap yang lain (*respect conception*). Dalam hal ini Forst lebih memilih konsepsi yang kedua, yaitu toleransi dalam konteks demokrasi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai di tengah keragaman suku, agama, ras, dan bahasa²⁹.

Sikap toleransi juga berarti membiarkan atau berlapang dada dan kesabaran hati. Di samping itu, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada semua manusia atau warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan dan mengatur hidup serta menentukan nasib masing-masing selama tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Sementara itu, terdapat beberapa segi toleransi yaitu mencakup mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, agree

²⁶ Fajri Sodik, "Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>.

²⁷ Ole Henrik Borchgrevink Hansen, "Teaching Tolerance in Public Education: Organizing the Exposure to Religious and Life-Stance Diversity," *Religion & Education* 38, no. 2 (July 15, 2011): 111–27, <https://doi.org/10.1080/15507394.2011.579549>.

²⁸ Niclas Berggren and Therese Nilsson, "Globalization and the Transmission of Social Values: The Case of Tolerance," *Journal of Comparative Economics* 43, no. 2 (2015): 371–89, <https://doi.org/10.1016/j.jce.2015.02.005>.

²⁹ Schweitzer, "Religious Individualization: New Challenges to Education for Tolerance."

in disagreement (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, kesadaran, dan kejujuran dan jiwa falsafah Pancasila³⁰. Menurut Sudibjo toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak lain³¹.

Berbagai macam etnis budaya, agama, suku dapat mengakibatkan munculnya sikap intoleransi tawuran karna adanya perbedaan keyakinan agama, budaya dan sosial. Konflik yang sering terjadi masalah latar belakang peserta didik yang bisa menimbulkan kecemburuan sosial. Kasus *Bullying* yang terjadi di sekolah merupakan salah satu problem yang harus diselesaikan melalui pendekatan agama, sosial dan kultural sehingga bisa harmonis dan rukun pada lingkungan sekolah³².

Pendidikan toleransi selama ini belum bisa menyelesaikan konflik intoleransi dikarenakan adanya beberapa kebijakan atau oknum yang menyalahgunakan kewenangan, sehingga banyak muncul persepsi dari Masyarakat bahwa sekolah bisa mencetak lingkungan yang meresahkan, untuk itu melalui Pendidikan toleransi ini bisa memberikan sumbangsih dari kejadian yang ada di sekolah³³. Pelanggaran yang dilakukan berasal dari rendahnya sikap toleransi yang ada pada diri siswa³⁴

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa, termasuk dalam hal toleransi beragama. Di era globalisasi dan keberagaman seperti sekarang, kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai di tengah perbedaan menjadi sangat krusial. SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik adalah dua institusi pendidikan yang berada di tengah masyarakat yang beragam, baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Tantangan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kerangka PAI di kedua sekolah ini menjadi isu yang penting untuk dikaji³⁵.

SMKN 1 Surabaya sebagai sekolah kejuruan yang berada di salah satu kota terbesar di Indonesia mencerminkan keberagaman masyarakat Surabaya yang multikultural. Sementara itu, SMA Semen Gresik sebagai sekolah yang berada di lingkungan industri dengan sejarah panjang dalam keberagaman, juga menghadapi tantangan serupa dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Kedua sekolah ini berada dalam konteks sosial yang berbeda, namun sama-sama

³⁰ Abdul Khoir Hs, "Kurikulum Pendidikan Agama Berbasis Multikultural," *Almarhalah / Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 17–24, <https://doi.org/10.38153/alm.v3i1.128>.

³¹ Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media."

³² Gita Dianita, Endis Firdaus, and Saepul Anwar, "Implementasi Pendidikan Toleransi Di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal Di Sekolah Nahdlatul Ulama," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2019): 162, <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16752>.

³³ Anwar, "Studi Kritis Pendidikan Toleransi Di Indonesia."

³⁴ Anita Rahayu and Muhammad Yani Turhan, "Peran Guru SMK Prapanca 2 Surabaya Dalam Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Siswa," *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 08, no. 03 (2020): 962–76, <http://news.okezone.com/read/2016/05/29/519/1>.

³⁵ Pra Observasi di lapangan tanggal, 23 Pebruari 2023

memerlukan pendekatan yang efektif dalam mengajarkan toleransi beragama melalui PAI³⁶.

Penanaman pendidikan toleransi di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik menjadi lebih kompleks karena perbedaan latar belakang agama, sosial, ekonomi, dan budaya siswa. Selain itu, dinamika sosial di kedua sekolah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi, di mana siswa mudah terpapar oleh berbagai pandangan dan ideologi yang bisa saja bertentangan dengan nilai-nilai toleransi³⁷.

Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang pentingnya toleransi dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan sikap eksklusif dan intoleran di kalangan siswa. Di sisi lain, pembelajaran PAI yang kurang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi secara efektif dapat membuat siswa tidak sepenuhnya memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi mereka dengan sesama.

Dalam konteks inilah, penelitian mengenai pendidikan toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik menjadi relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran PAI di kedua sekolah tersebut, tantangan apa saja yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan pendidikan toleransi ini, serta bagaimana pendekatan yang bisa diambil untuk meningkatkan efektivitas pendidikan toleransi di kalangan siswa. Pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan toleransi diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan toleran di sekolah-sekolah menengah

Dari latar belakang di atas maka penulis mengambil sebuah judul Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah (Studi Multi Kasus pada SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik) perlu di teliti dan nantinya menjadikan model yang bisa diterapkan pada sekolah SMA multi agama yang dijadikan objek dan hasil akhirnya bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari hari.

B. Identifikasi Masalah

Dari keterangan di atas maka menurut penulis mencantumkan identifikasi masalah yang akan dipilih untuk dijadikan penyelesaian dalam kasus Pendidikan Toleransi di SMKN 1 Surabaya dan Semen Gresik diantaranya :

1. Kurikulum sekolah yang belum terintegrasi dengan pendidikan toleransi sehingga banyak memunculkan diskriminasi
2. Lingkungan sekolah yang terindikasi tindakan intoleran
3. Terjadinya *bulliying* keyakinan diantara para siswa siswi yang beda agama
4. Evaluasi Pendidikan Toleransi dalam pembelajaran PAI di sekolah
5. Paham intoleransi pada peserta didik sehingga muncul sikap saling curiga terhadap agama masing masing warga sekolah.

³⁶ Pra Observasi di lapangan tanggal, 17 Pebruari 2023

³⁷ Pra Observasi di lapangan tanggal 10 Pebruari 2023

6. Tindakan yang bersifat intoleran berpengaruh terhadap siswa berpotensi menyebabkan konflik antar agama
7. Strategi Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik

C. Batasan Masalah

Untuk lebih fokus maka peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti, maka peneliti akan membatasi masalah sebagaimana berikut :

1. Desain Pendidikan Toleransi,
2. Penerapan Pendidikan Toleransi
3. Evaluasi Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran PAI

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Desain Pendidikan Toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik?
2. Bagaimana Penerapan Pendidikan Toleransi di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik?
3. Bagaimana Evaluasi Pendidikan Toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik ?

E. Tujuan Penelitian

Untuk lebih memahami dari rumusan masalah maka peneliti akan merumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan desain pendidikan toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik
2. Untuk menganalisis penerapan model pendidikan toleransi dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik
3. Untuk menganalisis Evaluasi pendidikan toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam dengan menawarkan model spesifik pendidikan toleransi dalam pembelajaran PAI yang berbasis kolaborasi dan inklusivitas. Model ini memberikan panduan teoretis untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam metode pengajaran, materi pembelajaran, dan pendekatan evaluasi. Secara aplikatif, penelitian ini memperjelas bagaimana pembelajaran PAI dapat dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman, membangun sikap inklusif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi lintas agama. Model ini juga dapat dijadikan acuan untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan konteks multikultural di Indonesia

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini akan menghasilkan model Pendidikan Toleransi yang bisa dipakai sebagai rool model dalam kehidupan sekolah, diimplementasikan secara bersama dan bisa dijadikan sebagai ikon sekolah dalam membentuk integritas

karakter dalam persatuan dan kesatuan antar siswa SMKN 1 di Surabaya dan SMA Semen Gresik

G. Kerangka teori

Ada beberapa teori untuk memperkuat dalam menjawab pertanyaan mulai dari desain, penerapan dan evaluasi pendidikan toleransi dalam pembelajaran PAI sebagai berikut :

1. Desain Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran PAI

a. Teori Habitus dan Field (Pierre Bourdieu)³⁸:

Menjelaskan bagaimana desain pendidikan toleransi dipengaruhi oleh habitus (kebiasaan sosial) dan lingkungan (*field*) di masing-masing sekolah. Desain ini dapat dianalisis berdasarkan praktik, nilai, dan norma yang berkembang dalam lingkungan sekolah yang heterogen. Teori ini akan membantu memahami bagaimana nilai-nilai toleransi diinternalisasi melalui struktur sosial dan budaya di sekolah³⁹.

Habitus mencerminkan kebiasaan sosial yang tertanam dalam diri individu dan kelompok melalui pengalaman sosial yang berulang. Dalam konteks sekolah, habitus siswa, guru, dan komunitas sekolah membentuk pola interaksi yang mengarah pada pemahaman toleransi yang berbeda-beda⁴⁰. habitus dapat dilihat dari cara siswa saling menghormati perbedaan agama dan budaya, yang sering kali diperkuat melalui interaksi dalam kegiatan kelompok. Sebagai contoh, siswa yang terbiasa bekerja sama dalam kelompok lintas budaya dapat mengembangkan sikap toleransi yang lebih mendalam, karena mereka mengalami langsung manfaat dari kerja sama dalam keragaman⁴¹.

Field atau lingkungan sosial di sekolah menciptakan aturan dan norma yang memengaruhi cara siswa dan guru berinteraksi. Dalam hal ini, lingkungan yang mendukung toleransi akan memiliki kebijakan dan praktik yang mencerminkan nilai-nilai inklusivitas, seperti pembentukan kelas heterogen, pengembangan kurikulum lintas agama, dan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan kerukunan. Kolaborasi antara guru dengan latar belakang agama yang berbeda menciptakan ruang dialog yang produktif, pengelompokan

³⁸ Bourdieu, *Habitus and Social Research: The Art of Application* (London: Palgrave Macmillan, 2015).

³⁹ Asiva Noor Rachmayani, "Bourdieu, Habitus and Social Research The Art of Application," 2015, 6.

⁴⁰ Diane Reay, "Habitus and the Psychosocial: Bourdieu with Feelings," *Cambridge Journal of Education* 45, no. 1 (November 15, 2015): 9–23, <https://doi.org/10.1080/0305764X.2014.990420>.

⁴¹ Jan Blommaert, "Bourdieu the Ethnographer: The Ethnographic Grounding of Habitus and Voice," *The Translator* 11, no. 2 (November 15, 2005): 219–36, <https://doi.org/10.1080/13556509.2005.10799199>.

siswa secara heterogen membantu mengurangi stereotip dan prasangka melalui pengalaman langsung⁴².

Interaksi antara habitus dan field menghasilkan reproduksi sosial yang memungkinkan nilai-nilai toleransi terinternalisasi dalam komunitas sekolah. Struktur sosial dan budaya sekolah tidak hanya mencerminkan nilai-nilai yang ada tetapi juga membentuknya kembali melalui praktik sehari-hari. Ketika siswa dan guru secara konsisten terpapar pada lingkungan yang mendukung toleransi, mereka tidak hanya mempelajari nilai-nilai tersebut secara teoretis tetapi juga menghidupinya dalam tindakan. Dengan demikian, desain pendidikan toleransi di sekolah tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada dinamika sosial yang tercipta dalam komunitas sekolah itu sendiri, yang pada akhirnya membentuk budaya toleransi yang berkelanjutan.

b. Teori Reproduksi Sosial (Peter L. Berger)⁴³:

Digunakan untuk menganalisis bagaimana norma toleransi dirancang melalui siklus eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi, yang memungkinkan terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif. Proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang diperkenalkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam teori konstruksi sosial, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana norma toleransi dirancang dan diterapkan di lingkungan pendidikan.

Eksternalisasi merujuk pada bagaimana nilai-nilai toleransi yang berasal dari ajaran agama, budaya, atau kebijakan sekolah diekspresikan melalui tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pada sekolah, proses ini dapat terlihat dalam penerapan program pendidikan yang mengedepankan inklusivitas, seperti diskusi lintas agama atau kegiatan kolaboratif yang mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan⁴⁴.

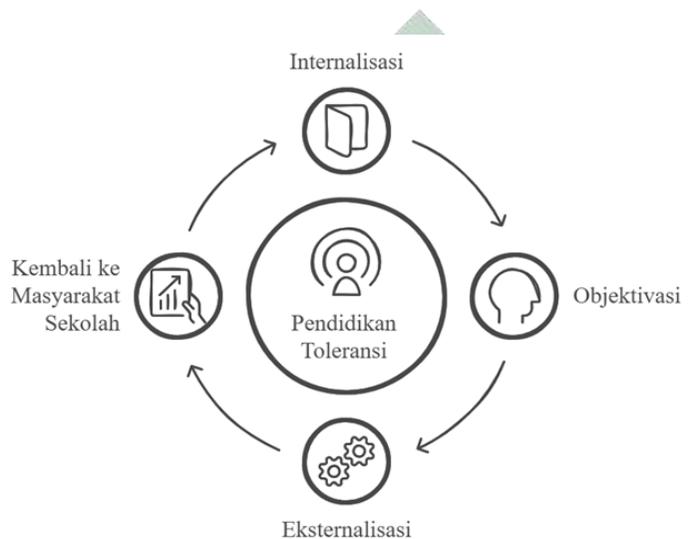
Tahap objektifikasi terjadi ketika tindakan toleransi yang diulang-ulang mulai menjadi norma sosial yang diterima secara luas oleh komunitas sekolah. Misalnya, saat siswa secara konsisten berpartisipasi dalam kegiatan yang mendorong kerja sama lintas budaya, praktik ini perlahan-lahan dianggap sebagai bagian dari identitas sekolah. Pada tahap ini, nilai toleransi tidak lagi hanya diajarkan atau didiskusikan, tetapi menjadi bagian yang melekat dalam struktur sosial sekolah, termasuk dalam aturan formal, kebijakan, dan praktik sehari-hari. Objektifikasi ini menciptakan stabilitas sosial yang mendukung penerapan nilai-nilai toleransi.

⁴² Roy Nash, "Bourdieu on Education and Social and Cultural Reproduction," *British Journal of Sociology of Education* 11, no. 4 (1990): 431–47, <https://doi.org/10.1080/0142569900110405>.

⁴³ Tricia Broadfoot, "Reproduction in Education, Society and Culture," *Comparative Education* 14, no. 1 (1978): 75–82, <https://doi.org/10.1080/0305006780140109>.

⁴⁴ Daniel M Rose, Peter L Berger, and T Luckmann, "The Social Construction of Reality," *Modern Language Journal*, 1967, <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Social-Construction-of-Reality-Rose-Berger/402d81e01ae01fbcf1d491a091efa1bb2ce7fba1>.

Tahap terakhir, internalisasi, adalah ketika norma-norma toleransi yang telah menjadi bagian dari struktur sosial mulai diadopsi secara individu oleh siswa, guru, dan staf sekolah. Melalui pengalaman sehari-hari, siswa belajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam cara mereka berpikir dan bertindak, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Proses internalisasi ini menciptakan perubahan yang berkelanjutan, di mana toleransi tidak hanya menjadi kebiasaan kolektif, tetapi juga prinsip moral individu. Dengan siklus ini, lingkungan pendidikan yang inklusif dapat terus berkembang, memastikan bahwa nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara formal tetapi juga tertanam dalam budaya sekolah.



2. Penerapan Pendidikan Toleransi

a. Teori Toleransi (Michael Walzer)⁴⁵

Menjelaskan bagaimana penerapan nilai-nilai toleransi tidak hanya melibatkan sikap netral tetapi juga penghormatan aktif terhadap keberagaman. Analisis ini mencakup pengaruh strategi pengelompokan heterogen siswa dan kolaborasi lintas agama dalam pembelajaran.

Toleransi sebagai Aktivitas Sosial Aktif

Michael Walzer memandang toleransi tidak hanya sebagai penerimaan pasif terhadap perbedaan, tetapi sebagai aktivitas sosial aktif yang melibatkan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam teorinya, toleransi mengakui pluralisme budaya, agama, dan identitas dalam masyarakat yang kompleks. Ia menegaskan bahwa toleransi harus terintegrasi ke dalam praktik sosial yang konkret, seperti distribusi keadilan dalam berbagai bidang kehidupan sosial, termasuk pendidikan.

⁴⁵ A. Widyarsono, "Michael Walzer Dan Kesetaraan Yang Kompleks," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 10, no. 1 (2011): 30–58, <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/201>.

Toleransi bukan sekadar sikap netral, melainkan keterlibatan aktif dalam membangun ruang untuk dialog dan kerja sama lintas kelompok⁴⁶.

Konteks Sosial dan Partikularisme

Walzer menekankan pentingnya konteks sosial dan partikularisme dalam penerapan toleransi. Menurutnya, prinsip-prinsip toleransi harus disesuaikan dengan budaya, sejarah, dan nilai-nilai lokal masyarakat tertentu. Konteks ini menentukan bagaimana nilai-nilai toleransi diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menolak universalitas abstrak yang sering diusulkan dalam teori-teori politik tradisional, seperti yang dikemukakan oleh Rawls. Sebaliknya, Walzer menekankan perlunya memahami makna sosial barang-barang kebutuhan, seperti pendidikan, kekuasaan, atau keadilan, dalam setiap konteks budaya tertentu.

Penerapan dalam Pendidikan

Dalam ranah pendidikan, teori Walzer mengilhami strategi seperti pengelompokan heterogen dan kolaborasi lintas agama untuk membangun toleransi. Dengan menghormati keberagaman di ruang kelas, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai universal melalui pengalaman partikular mereka sendiri. Pendidikan toleransi menurut Walzer bukan hanya soal mengajarkan nilai-nilai abstrak, tetapi juga menciptakan pengalaman langsung yang mencerminkan praktik keadilan sosial. Melalui cara ini, pendidikan menjadi medium penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan inklusif⁴⁷.

b. Teori Pendidikan Multikultural:

Memberikan kerangka untuk mengevaluasi strategi pengajaran yang digunakan guru PAI dalam membangun sikap toleran melalui interaksi lintas budaya dan agama di kelas. Pendidikan multikultural memiliki banyak definisi⁴⁸. Banks (2015) menyatakan *multicultural education incorporates the idea that all students regardless of their gender and social class and their ethnic, racial, or cultural characteristics should have an equal opportunity to learn in school*. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural diartikan sebagai sebuah definisi bahwa pendidikan multikultural dipahami sebagai sebuah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender, kelas sosial, kelompok etnik, ras, dan karakteristik kultural mereka guna mendapatkan pendidikan di sekolah.

Selanjutnya, James A. Banks⁴⁹ juga menjelaskan tentang pendidikan multikultural, yakni *multicultural education is also an*

⁴⁶ *Pluralism, Justice, and Equality* (Oxford [England] ; New York: Oxford University Press, 1995).

⁴⁷ Widyarsono, "Michael Walzer Dan Kesetaraan Yang Kompleks."

⁴⁸ Dwi Retnani Srinawati, "Pendidikan Multikultural Penerbit Cv.Eureka Media Aksara," 2023, 156, eurekaediaaksara@gmail.com.

⁴⁹ James A Banks and Cherry A McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 10th Edition (Hoboken, NJ, USA: Wiley, 2019),

educational reform movement that tries to reform schools in ways that will give all students an equal opportunity to learn. It describes teaching strategies that empower all students and give them voice. Artinya Pendidikan juga merupakan gerakan reformasi pendidikan yang mencoba mereformasi sekolah dengan cara yang memberikan semua siswa kesempatan yang sama untuk belajar. Gerakan ini menggambarkan strategi pengajaran yang memberdayakan semua siswa dan memberi mereka suara.

Pendidikan sebagai gerakan reformasi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau agama mereka. Strategi pengajaran dalam kerangka ini dirancang untuk memberdayakan siswa melalui pendekatan yang menghormati keragaman mereka dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Memberi siswa suara berarti menciptakan ruang di mana mereka dapat berbagi perspektif, mengekspresikan kebutuhan mereka, dan merasa dihargai sebagai bagian integral dari komunitas belajar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga membangun karakter siswa sebagai individu yang percaya diri, kritis, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat yang lebih luas. Dengan cara ini, reformasi pendidikan menjadi alat untuk menciptakan generasi yang lebih inklusif dan toleran dalam menghadapi tantangan dunia yang beragam.

c. Teori Pendidikan Karakter (Lickona):

Menganalisis penerapan toleransi dalam pembelajaran berdasarkan pengembangan nilai-nilai karakter, seperti kerja sama, kesetaraan, dan penghormatan⁵⁰. Penerapan toleransi dalam pembelajaran berbasis pengembangan nilai-nilai karakter melibatkan pendekatan holistik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Kerja sama menjadi fondasi utama yang memungkinkan siswa dari latar belakang berbeda untuk bekerja bersama menuju tujuan bersama⁵¹. Dalam konteks ini, pembelajaran dirancang untuk mendorong interaksi antar siswa melalui kegiatan kelompok, proyek kolaboratif, atau diskusi kelas yang membutuhkan kontribusi aktif setiap individu. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar untuk saling menghargai dan memahami, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk berempati terhadap sudut pandang yang berbeda, yang merupakan elemen penting dari toleransi⁵².

⁵⁰ Maria Ulfa, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Abad 21," *El-Tarbawi* 12, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art3>.

⁵¹ Mita Nia Irsyada and Ashif Az Zafi, "Peran Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak MI/SD," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 142, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2950>.

⁵² Agus & Wahyudi Amien Supriyanto, "Operasional Aspek Kedamaian , Menghargai," *Jurnal Ilmiah Counsellia*, no. 1 (2017): 61–70.

Nilai kesetaraan dalam pembelajaran mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman dan pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk didengar dan dihormati. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang tidak memihak, di mana tidak ada siswa yang merasa didiskriminasi berdasarkan agama, etnis, gender, atau latar belakang sosial. Penerapan kesetaraan dapat diwujudkan melalui penggunaan bahan ajar yang inklusif dan adil, serta pengakuan terhadap kontribusi unik dari setiap siswa. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan, bukan sebagai alasan untuk memecah belah.

Penghormatan adalah nilai karakter lain yang menjadi inti dari penerapan toleransi dalam pembelajaran. Guru dapat mendorong siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka dengan sopan dan mendengarkan pandangan orang lain dengan hati terbuka. Aktivitas seperti debat terarah, simulasi konflik, atau refleksi pribadi tentang nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dapat membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan. Dengan demikian, penghormatan tidak hanya menjadi bagian dari proses pembelajaran, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dalam interaksi sosial mereka sehari-hari, sehingga memperkuat nilai-nilai toleransi di dalam dan di luar lingkungan pendidikan.

3. Evaluasi Pendidikan Toleransi

a. Teori Evaluasi Pendidikan (Tyler):

Membantu dalam merancang dan mengevaluasi efektivitas program pendidikan toleransi, melibatkan aspek desain, implementasi, dan hasil pembelajaran⁵³. Merancang program pendidikan toleransi membutuhkan perhatian pada aspek desain yang mencakup identifikasi tujuan, target audiens, dan pendekatan pembelajaran yang relevan. Dalam konteks pendidikan, desain program harus mencerminkan nilai-nilai toleransi melalui materi ajar, metode pengajaran, dan strategi penilaian⁵⁴. Pendekatan berbasis aktivitas kolaboratif, diskusi kelompok, dan simulasi konflik dapat menjadi bagian integral dalam desain program. Hal ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam praktiknya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pada tahap implementasi, penting untuk memastikan bahwa program pendidikan toleransi diterapkan secara konsisten di berbagai konteks pembelajaran. Guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator yang mendukung diskusi terbuka, menciptakan lingkungan yang aman, dan mengelola dinamika kelas yang menghargai perbedaan. Pelatihan

⁵³ Oleh Iis, Siti Salamah, and M Pd, "Model Evaluasi Pendidikan Tyler , Pendekatan Dan Penerapannya," 1977, 1–8.

⁵⁴ Rina Novalinda, Ambiyar Ambiyar, and Fahmi Rizal, "Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented," *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18, no. 1 (2020): 137, <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>.

bagi pendidik juga menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pemahaman yang cukup untuk mengajarkan toleransi secara efektif. Selain itu, pelibatan orang tua dan komunitas sekolah dalam implementasi program dapat memperkuat dampak pembelajaran di luar kelas.

Evaluasi hasil pembelajaran dari program pendidikan toleransi dilakukan untuk mengukur efektivitas program dan menemukan area yang memerlukan perbaikan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti survei sikap siswa, penilaian kinerja pada aktivitas kolaboratif, dan analisis perubahan perilaku. Data dari evaluasi ini digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana program mencapai tujuannya, seperti peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi, perubahan sikap terhadap keragaman, atau pengurangan insiden konflik antar individu. Dengan evaluasi yang tepat, program dapat diperbarui dan disesuaikan agar terus relevan dan efektif dalam mendukung pembentukan karakter siswa yang toleran⁵⁵.

b. Teori Konstruksi Sosial (Berger dan Luckmann)⁵⁶:

Teori bisa digunakan untuk menganalisis bagaimana norma toleransi diinternalisasi oleh siswa dan menciptakan dampak sosial yang lebih luas. Fokus pada bagaimana interaksi sosial di sekolah mereproduksi nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari budaya sekolah. Internalisasi norma toleransi oleh siswa merupakan proses yang melibatkan pembiasaan perilaku dan pemahaman nilai-nilai melalui interaksi sosial sehari-hari. Pada sekolah, siswa berkesempatan untuk belajar dan mempraktikkan norma-norma toleransi melalui kegiatan bersama, seperti kerja kelompok, diskusi kelas, atau aktivitas ekstrakurikuler. Interaksi ini memungkinkan siswa untuk mengenali dan menghormati perbedaan, baik dalam hal budaya, agama, maupun latar belakang sosial. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pandangan dan bekerja sama, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung penghayatan nilai-nilai toleransi⁵⁷.

Reproduksi nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari budaya sekolah membutuhkan pendekatan yang komprehensif, melibatkan kebijakan institusional, peran pendidik, dan keterlibatan seluruh komunitas sekolah. Misalnya, aturan dan kebijakan sekolah yang menekankan pentingnya saling menghormati dapat menjadi landasan bagi terciptanya budaya toleransi. Guru dan staf sekolah juga berperan penting sebagai teladan

⁵⁵ Helda Kusuma Wardani, Fajarsih Darusuprapti, and Mami Hajaroh, "Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, Dan Goal Free Evaluation)," *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual* 6, no. 1 (2022): 36, https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i1.446.

⁵⁶ Rose, Berger, and Luckmann, "The Social Construction of Reality."

⁵⁷ Titus Hjelm, "Rethinking the Theoretical Base of Peter L. Berger's Sociology of Religion: Social Construction, Power, and Discourse," *Critical Research on Religion* 7, no. 3 (April 1, 2019): 223–36, <https://doi.org/10.1177/2050303219874392>.

yang menunjukkan sikap toleran dalam setiap interaksi dengan siswa. Selain itu, program-program seperti hari keberagaman, debat lintas budaya, atau kerja sosial dapat memperkuat reproduksi nilai-nilai toleransi sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Dampak sosial yang lebih luas dari internalisasi norma toleransi ini dapat terlihat dalam hubungan antar siswa yang lebih harmonis dan pengurangan konflik berbasis prasangka. Lebih jauh, siswa yang telah menginternalisasi nilai-nilai toleransi akan membawa pengaruh positif ke lingkungan di luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat pembelajaran akademik, tetapi juga agen perubahan sosial yang aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Proses ini menunjukkan bagaimana pendidikan toleransi di sekolah memiliki potensi untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki empati dan penghargaan terhadap perbedaan⁵⁸.

H. Produk Model

Penelitian ini menghasilkan buku panduan pendidikan toleransi yang dapat digunakan atau diterapkan disekolah lain yaitu model KOIN (Kolaboratif Inklusif)

Model KOIN adalah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang dapat bekerja bersama secara harmonis. Pendekatan ini menekankan kerja sama, saling menghormati, dan penghargaan terhadap keberagaman, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun agama. Model ini bertujuan membangun komunitas belajar yang mendukung pendidikan toleransi, memperkuat interaksi lintas budaya, dan mengurangi stereotip atau prasangka di antara siswa.

1. Bagian bagian model KOIN

a. Kolaboratif

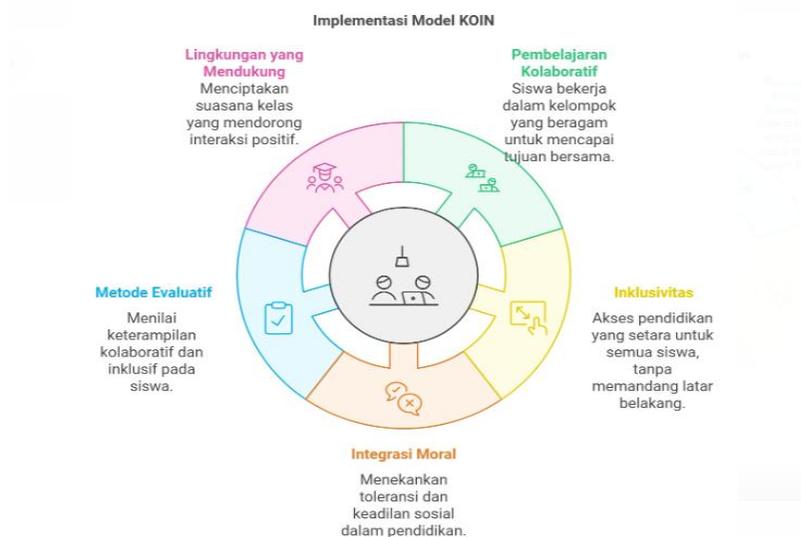
- Siswa bekerja dalam kelompok heterogen untuk menyelesaikan tugas atau proyek bersama.
- Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mempromosikan kerja tim, pemecahan masalah, dan komunikasi lintas budaya.
- Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inklusivitas

- Semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau kemampuan, memiliki akses yang setara untuk belajar.
- Kurikulum dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai inklusivitas, seperti penghormatan terhadap perbedaan dan hak asasi manusia.

⁵⁸ Adam Alamsyah et al., “Fostering Religious Tolerance in Students through Children’s Spirituality (CSE) Education,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 1 (2024): 57–78, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1847>.

- Lingkungan kelas mendukung partisipasi aktif semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.
- c. Integrasi nilai nilai moral
 - Pembelajaran mencakup topik-topik yang menekankan pentingnya toleransi, seperti sejarah kerukunan umat beragama, nilai-nilai Pancasila, dan prinsip keadilan sosial.
 - Aktivitas pembelajaran mencakup diskusi, role-play, dan simulasi yang melibatkan nilai-nilai toleransi.
- d. Evaluasi kolaboratif dan inklusivitas
 - Penilaian berbasis proyek atau tugas kelompok yang mencerminkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dan menghormati perbedaan.
 - Pengukuran keberhasilan tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif, seperti sikap dan perilaku toleran.
- e. Lingkungan Belajar yang mendukung
 - Pengaturan fisik dan sosial ruang kelas yang mendorong interaksi positif.
 - Guru dilatih untuk mendeteksi dan menangani potensi konflik yang mungkin muncul di kelas.



Gambar 1.1 Model KOIN

2. Hasil temuan model Pendidikan Toleransi di SMKN 1 Surabaya adalah berdasarkan karakteristiknya yang situasional dan berbasis interaksi sosial, adalah: "Toleransi Berbasis Interaksi Heterogen" (TBIH). Model ini dapat dijelaskan dengan istilah :

- a. Toleransi Berbasis Interaksi yaitu Menekankan bahwa nilai-nilai toleransi ditanamkan melalui pengalaman langsung siswa dalam berinteraksi satu sama lain. Proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan teori tetapi juga praktik nyata dalam lingkungan kelas dan sekolah.
 - b. Heterogen: Menggambarkan fokus desain yang memanfaatkan keberagaman siswa dalam kelas heterogen sebagai sumber pembelajaran toleransi. Membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan melalui kerja sama dalam kelompok multikultural.
 - c. Sederhana dan Kontekstual desain ini mencerminkan sifat desain yang praktis, sesuai dengan konteks sosial di SMKN 1 Surabaya yang multikultural dan heterogen. Desain ini dirancang untuk mengurangi prasangka, meningkatkan empati, dan mendorong inklusivitas melalui interaksi langsung antar siswa.
3. Hasil temuan model di SMA Semen Gresik adalah berdasarkan pendekatan terstruktur, berbasis kolaborasi lintas agama, dan integrasi dalam kurikulum, yang peneliti sebut "Desain Toleransi Kolaboratif dan Inklusif Berbasis Kurikulum" (DTKIBK)
- a. Kolaboratif dan Inklusif: Menunjukkan pendekatan yang melibatkan kerja sama lintas agama antara guru, siswa, dan komunitas sekolah. Fokus pada pembelajaran inklusif yang menghormati keberagaman agama dan budaya.
 - b. Berbasis Kurikulum: Menggambarkan integrasi nilai-nilai toleransi ke dalam materi ajar, metode pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Menegaskan bahwa toleransi diajarkan secara sistematis melalui pendekatan formal.
 - c. Struktur dan Relevansi: mencerminkan desain yang terencana dengan tujuan memperkuat pemahaman lintas agama dan membangun harmoni sosial secara mendalam. Model ini sudah sesuai dengan SMA Semen Gresik yang mengutamakan pengembangan toleransi melalui strategi terstruktur dan kolaborasi aktif dalam lingkungan pendidikan formal.

I. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terkait dengan pendidikan toleransi telah banyak dilakukan, antara lain:

1. Penelitian oleh Main Sufanti dkk⁵⁹. yang berjudul Persepsi Guru tentang Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama di SMA/MA Surakarta berfokus pada persepsi guru terhadap pentingnya pendidikan toleransi dan teknik-teknik yang digunakan untuk menanamkan nilai tersebut di lingkungan sekolah. Jika dibandingkan dengan penelitian berjudul "Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah (Studi Multi Kasus pada SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik)". Objek Penelitian: Penelitian di

⁵⁹ aan sofyhan main sufanti, fitri puji rahmawati, "Persepsi Guru Tentang Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama Di Sma/Ma Surakarta," 2015, 58–66.

Surakarta berfokus pada persepsi guru secara umum dari berbagai latar belakang mata pelajaran, termasuk PAI, IPS, IPA, dan bahasa. Penelitian di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik secara spesifik meneliti desain, penerapan, dan evaluasi pendidikan toleransi dalam konteks pembelajaran PAI. Lokasi Penelitian: Penelitian di Surakarta mencakup sekolah dengan latar belakang homogen dan berbasis agama tertentu.

Hasil temuannya semua guru menganggap pendidikan toleransi sangat penting untuk mencegah konflik, diskriminasi, dan dampak negatif dari globalisasi. Teknik yang digunakan guru meliputi Penggunaan Biografi Tokoh, Menyampaikan cerita tokoh yang mencerminkan nilai toleransi. Apresiasi terhadap Tokoh Penemu Ilmu Pengetahuan: Menghormati karya ilmuwan dari berbagai latar belakang agama. Pembelajaran Kooperatif: Membentuk kelompok heterogen untuk menumbuhkan sikap toleransi. Pemanfaatan media pembelajaran menggunakan video atau gambar untuk menggambarkan nilai toleransi. Contoh Tindakan Nyata Memberikan keteladanan langsung dalam bersikap toleran.

Kedua penelitian memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan toleransi, namun dari sudut yang berbeda. Penelitian di Surakarta menawarkan wawasan luas melalui lintas mata pelajaran dan subjek guru yang beragam. Sementara itu, penelitian di Surabaya dan Gresik memberikan panduan strategis untuk mengintegrasikan toleransi ke dalam pembelajaran PAI dalam konteks yang lebih heterogen. Kombinasi temuan dari kedua penelitian dapat menjadi landasan untuk merancang pendidikan toleransi yang lebih inklusif dan aplikatif.

2. Yunus, Muhammad⁶⁰. *Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama islam.* "Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam (2017): 166-187. Penelitian ini membahas implementasi nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Amparita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi diterapkan melalui kesempatan bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran sesuai agamanya, menciptakan iklim toleran dalam pembelajaran, dan pendalaman materi terkait toleransi. Faktor pendukung meliputi kebijakan pemerintah, fasilitas memadai, dan dukungan pihak sekolah, sementara kendala utama mencakup keterbatasan waktu dan fasilitas, serta perbedaan kematangan emosional siswa. Keberhasilan implementasi ini terlihat dari kerjasama tanpa diskriminasi, penghormatan antaragama, serta terciptanya kerukunan dan solidaritas di lingkungan sekolah.

Kedua penelitian berbagi fokus yang sama pada implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), namun berbeda pada lingkup dan konteksnya. Penelitian di SMP Negeri 1 Amparita mengeksplorasi bagaimana nilai toleransi beragama diterapkan di lingkungan dengan latar belakang agama yang heterogen melalui strategi seperti menciptakan iklim toleran, mendalami materi terkait toleransi, dan mengelola

⁶⁰ Yunus, Muhammad, *Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama islam*, 2017

kegiatan belajar-mengajar berbasis keragaman agama siswa. Sebaliknya, penelitian saat ini berfokus pada tingkat sekolah menengah atas dengan pendekatan multi-kasus, yang tidak hanya membandingkan strategi penerapan nilai toleransi tetapi juga menekankan kolaborasi lintas agama dan inklusi di lingkungan pembelajaran. Research gap terletak pada pengujian perbedaan strategi di berbagai jenjang pendidikan dan latar belakang institusi, di mana penelitian saat ini memperluas cakupan dengan melibatkan analisis komparatif antar sekolah menengah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda. Hal ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman toleransi dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

3. Penelitian tentang *Formation of Social Tolerance Among Future Teachers* yang ditulis oleh Roman S. Nagovitsyn dkk,⁶¹ memiliki fokus pada pembentukan toleransi sosial melalui pendekatan interaktif dan teori penyelesaian masalah inventif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode seperti case method dan permainan aktivitas organisasi secara signifikan meningkatkan toleransi sosial pada calon guru. Toleransi ini diukur melalui kemampuan untuk menghormati perbedaan budaya dan perilaku, sambil menunjukkan intoleransi terhadap fenomena asosial yang melanggar norma moral. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis interaksi efektif dalam membangun nilai-nilai toleransi dalam pendidikan guru.

Jika dibandingkan dengan penelitian tentang pendidikan toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik, terdapat beberapa perbedaan signifikan. Penelitian di Surabaya dan Gresik lebih menekankan implementasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum PAI melalui strategi kolaboratif seperti pengelompokan heterogen siswa dan kegiatan lintas agama. Sementara itu, penelitian tentang toleransi sosial di kalangan calon guru berfokus pada pelatihan profesional dan eksplorasi nilai-nilai moral yang relevan dalam membentuk sikap toleran.

Hasil temuan penelitian *Formation of Social Tolerance* menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kasus memberikan calon guru keterampilan untuk menangani perbedaan sosial dan budaya dengan cara yang profesional dan toleran. Sedangkan di Surabaya dan Gresik menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kolaborasi langsung di sekolah multikultural efektif dalam menciptakan pemahaman toleransi antar siswa. Perbedaan lainnya terletak pada lingkup penelitian, penelitian di Surabaya dan Gresik fokus pada siswa sekolah menengah, sementara penelitian toleransi sosial berfokus pada mahasiswa calon guru.

Kedua penelitian ini saling melengkapi dengan memberikan wawasan yang beragam tentang pendidikan toleransi. Penelitian di Surabaya dan Gresik memberikan model pembelajaran untuk tingkat sekolah, sedangkan penelitian tentang toleransi sosial menawarkan pendekatan pengembangan nilai-nilai moral di lingkungan perguruan tinggi. Kombinasi dari kedua pendekatan ini

⁶¹ Roman S. Nagovitsyn et al., "Formation of Social Tolerance among Future Teachers," *European Journal of Contemporary Education* 7, no. 4 (2018): 754–63, <https://doi.org/10.13187/ejced.2018.4.754>.

dapat menjadi dasar untuk menciptakan program pendidikan toleransi yang menyeluruh dan aplikatif di semua jenjang pendidikan.

4. Usman, Muhammad, and Anton Widyanto⁶². Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2.1(2019) Penelitian ini mengungkapkan internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Lhokseumawe yang mencakup tujuh nilai utama: menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong-menolong, tidak diskriminasi, dan berbagi. Proses internalisasi dilakukan melalui integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran, pembentukan budaya sekolah yang mendukung, dan kegiatan ekstrakurikuler. Faktor pendukung meliputi tenaga pengajar kompeten, dukungan kepala sekolah, dan kerjasama antar guru, sementara kendala utama adalah kurangnya modul khusus toleransi dan pengaruh isu intoleransi dari media massa. Penanaman nilai-nilai ini bertujuan menciptakan harmoni di lingkungan sekolah yang beragam, mempersiapkan siswa menjadi individu yang toleran, dan mendukung kohesi sosial di masyarakat. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus pada internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai toleransi dalam konteks pendidikan multikultural dan keberagaman siswa. Penelitian di Lhokseumawe mengidentifikasi proses internalisasi nilai toleransi melalui tiga pendekatan: integrasi pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta menyoroti peran lingkungan sekolah heterogen dalam mendorong toleransi. Di sisi lain, penelitian saat ini lebih spesifik dengan mengeksplorasi strategi toleransi berbasis pembelajaran inklusif dan kolaboratif di dua institusi berbeda, memberikan perbandingan lintas kasus yang tidak ditemukan dalam penelitian Lhokseumawe. Perbedaan utama terletak pada lingkup penelitian: penelitian saat ini mencakup pendekatan multi-kasus dengan fokus pada interaksi kolaboratif lintas agama, sementara artikel di Lhokseumawe cenderung fokus pada internalisasi nilai dalam satu sekolah tunggal. Hal ini menandai research gap berupa eksplorasi komparatif lintas institusi.
5. Rahmawati, Nurul, and Muhammad Munadi, Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X di SMK N 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* (2019)⁶³: berfokus pada pembentukan toleransi siswa melalui metode pembelajaran diskusi dan penguatan materi, yang mencakup penerapan nilai-nilai toleransi berbasis silabus dan RPP. Di sisi lain, perbedaan penelitian ini tampak dalam hal memperluas fokus dengan meneliti

⁶² Usman, Muhammad, and Anton Widyanto, *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe.* "DAYAH: Journal of Islamic Education 2.1(2019)

⁶³ Rahmawati, Nurul, and Muhammad Munadi, *Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X di SMK N 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018*, 2019

toleransi dalam konteks pembelajaran kolaboratif dan inklusif di dua lokasi dengan latar belakang siswa yang lebih heterogen. Persamaannya terletak pada tema toleransi dalam pembelajaran PAI, namun penelitian saat ini menonjolkan pendekatan multi-kasus, memberikan konteks lebih luas tentang penerapan strategi toleransi lintas institusi pendidikan dengan ciri keunikan masing-masing. Hal ini menandai gap penelitian dalam eksplorasi lintas lokasi yang tidak ditemukan dalam studi sebelumnya.

6. Disertasi Muhamad Ridwan (2020)⁶⁴ berjudul Pendidikan Toleransi dalam Kurikulum PAI berfokus pada integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di beberapa SMA di Yogyakarta. Ridwan menganalisis strategi pengajaran guru PAI dalam menyampaikan konsep toleransi, termasuk penggunaan materi pelajaran, kegiatan kelas, dan metode pembelajaran. Tujuan utama penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas berbagai strategi pengajaran dalam menanamkan sikap toleransi di kalangan siswa, khususnya di lingkungan yang beragam secara budaya dan agama. Penelitian ini menemukan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kunjungan ke tempat ibadah dari berbagai agama dan diskusi interaktif tentang pluralisme, sangat efektif dalam meningkatkan sikap toleran siswa. Kegiatan ini memberikan siswa pengalaman langsung yang memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman, sementara diskusi memungkinkan mereka berbagi pandangan dan mendengarkan perspektif lain. Keterbatasan penelitian ini adalah penerapannya yang difokuskan pada lingkungan SMA di Yogyakarta, sehingga efektivitas metode tersebut mungkin berbeda di luar konteks tersebut atau pada tingkatan pendidikan lainnya. Penelitian Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah (Studi Multi Kasus pada SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik)" memiliki kesamaan dengan disertasi Muhammad Ridwan (2020) berjudul "Pendidikan Toleransi dalam Kurikulum PAI" dalam fokus pada upaya menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keduanya menyoroti pentingnya strategi pembelajaran dalam menciptakan sikap toleran di kalangan siswa. Ridwan menekankan pada integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum PAI, termasuk metode pembelajaran berbasis pengalaman seperti kunjungan ke tempat ibadah dan diskusi pluralisme. Sedangkan penelitian di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik mengadopsi pendekatan multi-kasus untuk mendesain, penerapan pendidikan toleransi yang berkolaboratif dan inklusif di lingkungan sekolah yang berbeda secara budaya dan sosial. Perbedaan utama terletak pada konteks penelitian disertasi Ridwan berfokus pada SMA di Yogyakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan pada SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik yang mencakup dua sekolah menengah dengan karakteristik unik di Surabaya dan Gresik. Research gap yang diisi oleh penelitian ini adalah perlunya studi komparatif lintas lokasi yang menawarkan perspektif

⁶⁴ Muhamad Ridwan, *Pendidikan Toleransi dalam Kurikulum PAI berfokus pada integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di beberapa SMA di Yogyakarta*, 2020

baru tentang penerapan toleransi di berbagai lingkungan sosial dan pendidikan. Hal ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang adaptabilitas strategi toleransi di tingkat sekolah menengah.

7. Disertasi Pendidikan Toleransi Sasak Muslim Bali Hindu di Kota Mataram oleh Lalu Khothibul Umam (2021)⁶⁵ menganalisis model pendidikan toleransi dalam konteks multikultural di Kota Mataram, Lombok, yang dihuni oleh komunitas Sasak Muslim dan Bali Hindu. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan sosiologi untuk menggambarkan dinamika hubungan sosial kedua komunitas melalui aktivitas intra dan ekstrakurikuler sekolah. Temuan utama menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan budaya lokal, seperti perayaan hari besar agama masing-masing komunitas, mampu menciptakan kerukunan dan kohesi sosial tanpa melibatkan mereka dalam ritual keagamaan secara langsung. Model pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal, seperti *direct instruction* dan *contextual teaching and learning*, diterapkan di sekolah-sekolah untuk mendorong sikap inklusif. Disertasi ini menegaskan pentingnya pendidikan toleransi yang berbasis budaya lokal sebagai solusi untuk mengatasi konflik agama dan sosial di masyarakat yang plural.

8. Penelitian yang berjudul *On Being a Religiously Tolerant Muslim* yang ditulis oleh Teguh Wijaya Mulya dkk⁶⁶. berfokus pada cara calon guru Muslim memahami dan menginternalisasi toleransi beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis wacana untuk mengidentifikasi tiga wacana utama yaitu spiritual Islam, sensitivitas postmodern, dan kekhawatiran terhadap kelompok konservatif atau radikal. Temuannya menekankan bahwa toleransi beragama dapat dibangun melalui pemahaman Islam sebagai perjalanan spiritual, kesadaran akan keberagaman narasi agama, dan tanggapan terhadap konservatisme agama.

Sedangkan pada penelitian Pendidikan Toleransi di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik menekankan pentingnya strategi kolaboratif dan inklusif dalam pembelajaran PAI untuk menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelompokan heterogen siswa dan integrasi nilai-nilai Islami dalam kurikulum berperan penting dalam menciptakan pemahaman toleransi. Penelitian ini juga menyoroti relevansi konteks sosial dan budaya di dua sekolah dengan latar belakang berbeda, memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan pendidikan toleransi berbasis keberagaman.

Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada pendekatan dan konteksnya. Penelitian di Surabaya dan Gresik menggunakan pendekatan multi-kasus untuk membandingkan strategi pendidikan toleransi di sekolah

⁶⁵ Disertasi Lalu Khothibul Umam (2021) Pendidikan Toleransi Sasak Muslim Bali Hindu di Kota Mataram, 2021

⁶⁶ Teguh Wijaya Mulya, Anindito Aditomo, and Anne Suryani, "On Being a Religiously Tolerant Muslim: Discursive Contestations among Pre-Service Teachers in Contemporary Indonesia," *British Journal of Religious Education* 44, no. 1 (2022): 66–79, <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1917338>.

dengan latar belakang sosial yang beragam, sementara penelitian Teguh Wijaya Mulya dkk. mengambil pendekatan mikro dengan meneliti konstruksi subyektivitas toleran pada calon guru. Selain itu, penelitian pertama terfokus pada aplikasi langsung dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian kedua lebih bersifat konseptual, menggali bagaimana diskursus toleransi beragama terbentuk dalam konteks sosial-politik Indonesia.

Hasil kedua penelitian ini saling melengkapi. Penelitian di Surabaya dan Gresik menawarkan rekomendasi praktis untuk lingkungan pendidikan yang multikultural, sedangkan penelitian Teguh Wijaya Mulya dkk. memberikan wawasan teoritis tentang diskursus yang dapat mendukung pendidikan toleransi. Keduanya menunjukkan bahwa pendidikan toleransi beragama harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, serta menyeimbangkan pendekatan praktis dan refleksi teoritis untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

Penelitian ini juga menunjukkan relevansi yang mendalam dalam konteks sosial-politik Indonesia saat ini, di mana keberagaman agama sering kali menghadapi tantangan dari meningkatnya konservatisme dan radikalisme. Penelitian di Surabaya dan Gresik memberikan model konkret bagaimana pendidikan toleransi dapat diterapkan di tingkat sekolah melalui pembelajaran kolaboratif, sedangkan penelitian Teguh Wijaya Mulya dkk. menekankan pentingnya memahami dinamika diskursus yang membentuk sikap toleran pada individu. Kombinasi wawasan praktis dan teoretis ini dapat menjadi dasar untuk merancang kebijakan pendidikan yang tidak hanya mendorong sikap toleransi di tingkat institusional tetapi juga membangun pemahaman mendalam di tingkat personal, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

9. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Siti Aisyah (2021)⁶⁷ mengeksplorasi pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di sekolah dasar dan dampaknya terhadap pengembangan toleransi beragama. Aisyah menemukan bahwa integrasi konsep multikultural dalam PAI, seperti memperkenalkan tokoh-tokoh Islam yang toleran dan melibatkan siswa dalam kegiatan lintas agama, efektif dalam membangun sikap inklusif pada anak-anak. Pendekatan multikultural ini memperkenalkan siswa pada keragaman budaya dan agama sebagai bagian alami dari kehidupan, membantu mereka menghargai perbedaan sejak dini. Keterbatasan penelitian ini adalah fokusnya pada sekolah dasar, sehingga hasilnya mungkin kurang relevan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, penerapan kegiatan lintas agama dan pengenalan tokoh toleran dalam sejarah Islam mungkin tidak bisa diterapkan secara merata di semua sekolah karena perbedaan konteks sosial dan budaya. Namun, disertasi ini memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan multikultural dalam PAI dapat

⁶⁷ Siti Aisyah (2021) Mengeksplorasi pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di sekolah dasar dan dampaknya terhadap pengembangan toleransi beragama

menjadi alat penting dalam membentuk sikap toleran dan inklusif di kalangan siswa SD.

Penelitian Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah (Studi Multi Kasus pada SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik) dan penelitian Siti Aisyah memiliki kesamaan dalam fokus pada pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), namun berbeda dalam lingkup dan konteks pendidikan. Penelitian Aisyah menitikberatkan pada pendekatan multikultural di tingkat sekolah dasar dengan menonjolkan pengenalan tokoh-tokoh Islam yang toleran serta kegiatan lintas agama, yang terbukti efektif dalam membangun inklusivitas pada anak-anak. Sebaliknya, penelitian saat ini mengeksplorasi penerapan toleransi di tingkat sekolah menengah dengan pendekatan multi-kasus, yang melibatkan strategi inklusif dan kolaboratif dalam konteks institusi pendidikan yang lebih kompleks dan heterogen. Perbedaan signifikan terletak pada jenjang pendidikan, di mana penelitian Aisyah terbatas pada konteks sekolah dasar yang mungkin kurang relevan untuk tingkat menengah atas, sedangkan penelitian saat ini menawarkan kontribusi yang lebih luas dengan membandingkan implementasi toleransi di dua institusi berbeda. Research gap yang diisi oleh penelitian saat ini adalah kebutuhan akan studi yang lebih komprehensif di tingkat sekolah menengah, di mana dinamika sosial dan budaya siswa lebih kompleks dibandingkan tingkat dasar.

10. Tristan Malik Alfikri, Ahmad Kosasih⁶⁸ dalam jurnal dengan judul penelitian implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 38 Lubuk Buaya Padang (2022) menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai bentuk penerapan toleransi, seperti pembelajaran dalam suasana keberagaman, memberikan kebebasan kepada siswa untuk berdoa sesuai keyakinan masing-masing, serta tidak memaksa siswa non-Muslim untuk mengikuti pembelajaran PAI. Selain itu, sekolah memberikan perlakuan setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka, termasuk dalam aturan seragam dan interaksi sosial sehari-hari yang mencerminkan sikap saling menghormati dan tolong-menolong. Implementasi ini bertujuan menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, mendukung keberagaman, dan memperkuat keharmonisan sosial di lingkungan pendidikan.
11. Disertasi Toleransi pada Masyarakat Akademik Studi Kasus di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Ramadhanita Mustika Sari (2022)⁶⁹ menganalisis pembentukan budaya toleransi di lingkungan akademik perguruan tinggi Islam. Menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana realitas keterbukaan pemikiran memengaruhi sikap toleran di kalangan mahasiswa dan dosen. Temuan utama menunjukkan bahwa kurikulum integratif, yang menggabungkan nilai-nilai

⁶⁸Tristan Malik Alfikri, Ahmad Kosasih, Implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 38 Lubuk Buaya Padang, 2022

⁶⁹ Disertasi Ramadhanita Mustika Sari, Toleransi pada Masyarakat Akademik Studi Kasus di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2022)

akademik dan sosial, berperan signifikan dalam mendorong pengakuan terhadap keberagaman pandangan, penghormatan terhadap perbedaan, dan dialog konstruktif. Dengan metode kualitatif berbasis observasi dan wawancara disertai ini menyimpulkan bahwa budaya toleransi dapat menjadi solusi efektif untuk mencegah konflik sosial, khususnya di masyarakat multikultural. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat harmoni sosial melalui pendidikan yang inklusif dan kolaboratif.

Temuan dalam disertasi ini juga menekankan pentingnya peran dosen sebagai agen perubahan dalam membentuk budaya toleransi. Dengan memberikan contoh melalui pendekatan pengajaran yang kolaboratif dan terbuka, dosen tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun karakter mahasiswa yang toleran. Penelitian ini juga mengungkap bahwa interaksi interpersonal yang sehat dan dialog konstruktif menjadi kunci utama dalam mencegah potensi konflik sosial. Tulisan ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai toleransi dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat kohesi sosial, khususnya di tengah masyarakat yang multikultural seperti Indonesia.

12. Penelitian Hasnaini dkk⁷⁰, Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Keritang Indragiri Hilir Riau. Penelitian ini menyoroti implementasi nilai-nilai seperti menghormati, menghargai, bersaudara, bekerja sama, dan berbagi yang diintegrasikan dalam pembelajaran PAI sesuai dengan RPP. Pendekatan yang digunakan melibatkan metode ceramah, media pembelajaran, dan pemberian motivasi kepada siswa, yang dianggap efektif dalam membangun kesadaran toleransi. Faktor pendorong seperti dukungan kepala sekolah dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa menjadi elemen kunci keberhasilan. Namun, penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah yang homogen secara agama, sehingga kurang mencerminkan dinamika toleransi dalam konteks multikultural.

Penelitian tentang pendidikan toleransi di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik memiliki keunggulan dalam pendekatan multi-kasus yang memberikan wawasan mendalam terkait strategi toleransi di dua sekolah dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi kolaboratif dan inklusif, seperti pengelompokan heterogen siswa serta integrasi nilai-nilai Islami dalam kurikulum PAI. Hasil penelitian ini menghasilkan rekomendasi praktis yang relevan bagi pembelajaran PAI di lingkungan multikultural. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mencakup dua sekolah, sehingga hasilnya sulit untuk digeneralisasi ke konteks yang lebih luas.

Perbedaan utama dari kedua penelitian ini terletak pada pendekatan, fokus, dan konteksnya. Penelitian di Surabaya dan Gresik menggunakan pendekatan

⁷⁰ Hasnaini Hasnaini et al., "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Keritang Indragiri Hilir Riau," *Islamic Education Studies : An Indonesia Journal* 5, no. 1 (2022): 1–14, <https://doi.org/10.30631/ies.v5i1.35>.

multi-kasus untuk membandingkan strategi di dua sekolah heterogen, sedangkan penelitian di Keritang lebih berfokus pada implementasi nilai-nilai toleransi di satu sekolah yang cenderung homogen secara agama tetapi beragam secara budaya. Selain itu, penelitian di Surabaya dan Gresik menghasilkan rekomendasi strategis untuk pengembangan kurikulum berbasis toleransi, sementara penelitian di Keritang lebih menyoroti penerapan nilai-nilai toleransi dalam praktik sehari-hari.

Secara keseluruhan, kedua penelitian ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman komprehensif tentang pendidikan toleransi. Penelitian di Surabaya dan Gresik memberikan wawasan strategis yang relevan untuk lingkungan yang multikultural, sedangkan penelitian di Keritang menonjolkan bagaimana nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan melalui pembelajaran PAI dalam konteks yang lebih homogen. Kombinasi dari kedua pendekatan ini dapat digunakan untuk merancang model pendidikan toleransi yang adaptif, inklusif, dan aplikatif di berbagai jenis lingkungan sekolah di Indonesia.

13. Disertasi Zarkasi Efendi⁷¹ Pendidikan Toleransi Santri Pondok Pesantren Di Pulau Lombok (Studi Multi Kasus Di PP. Nu Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder PP. Nurul Haramain Narmada dan PP. Abu Hurairah Mataram) Pendidikan Toleransi Santri Pondok Pesantren di Pulau Lombok karya Zarkasi Efendi (2023) mengkaji konsep dan penerapan pendidikan toleransi di tiga pondok pesantren besar di Lombok dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggambarkan bagaimana pesantren yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan berbeda mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama mereka. Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriah Bonder dan Pondok Pesantren Nurul Haramain mengadopsi prinsip Islam rahmatan lil 'alamin melalui pendekatan moderat, seimbang, dan toleran, yang tercermin dalam pendidikan organisasi, pembelajaran kitab turats, dan keteladanan kiai. Sebaliknya, Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram mengacu langsung pada Al-Qur'an dan Hadis secara tekstual, namun lebih eksklusif terhadap budaya lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan toleransi di pesantren dalam membentuk karakter santri yang inklusif dan menghargai keberagaman, sekaligus menyoroti pengaruh afiliasi organisasi keagamaan terhadap praktik pendidikan toleransi. Kontribusi penelitian ini memberikan wawasan tentang peran pesantren dalam memperkuat harmoni sosial di masyarakat majemuk.
14. Batula, Abu Warasy, et al⁷². Konsep Toleransi Dalam Susut Pandang Ormas Aswaja Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini 4.3 (2023): 18-29. penelitian

⁷¹ Zarkasi Efendi, Pendidikan Toleransi Santri Pondok Pesantren Di Pulau Lombok (Studi Multi Kasus Di PP. Nu Al-Mansyuriah Ta'limussibyan Bonder, PP. Nurul Haramain Narmada Dan PP. Abu Hurairah Mataram)

⁷² Batula, Abu Warasy, et al, Konsep Toleransi Dalam Susut Pandang Ormas Aswaja Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini 4.3 (2023): 18-29.

ini memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya toleransi sebagai nilai fundamental dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel tentang konsep toleransi dalam perspektif Ahlul Sunnah wal Jamaah (Aswaja) berfokus pada kajian literatur yang menggali prinsip-prinsip toleransi menurut organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Front Pembela Islam (FPI), serta mengkaji bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan. Sementara itu, penelitian saat ini lebih kontekstual dengan pendekatan multi-kasus di dua sekolah menengah yang berbeda, mengeksplorasi penerapan strategi inklusi dan kolaborasi dalam pembelajaran PAI untuk mendorong sikap toleran di lingkungan siswa yang lebih heterogen. Research gap yang diisi oleh penelitian saat ini adalah fokus pada pengujian langsung strategi toleransi di lingkungan sekolah dengan karakteristik sosial dan budaya yang spesifik, memberikan kontribusi pada bagaimana konsep toleransi dapat diterapkan secara praktis dalam pembelajaran berbasis pengalaman, berbeda dengan pendekatan artikel yang bersifat teoretis dan normatif. Hal ini memperluas cakupan pemahaman tentang efektivitas toleransi dalam konteks pendidikan menengah.

J. Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan, karena data yang digali mengharuskan terjun langsung ke tempat penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi suatu permasalahan yang timbul di suatu lingkungan sosial pendidikan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi multi kasus. Penelitian studi multi kasus digunakan untuk meneliti dan menginvestigasi beberapa kasus yang memiliki perbedaan, baik itu individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa tertentu. Tujuan peneliti menggunakan pendekatan studi multi kasus adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti yaitu data primer hasil wawancara dengan Guru Agama Islam, kepala Sekolah SMKN 1 dan siswa (muslim dan non muslim. Sedangkan pada sekolah yang kedua adalah Guru Agama Islam, Kepala SMA Semen Gresik dan siswa (muslim dan Non Muslim)

Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah menengah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Surabaya (SMKN 1 Surabaya dan Sekolah Menengah Atas Semen Gresik (SMA Semen Gresik). Kedua sekolah Menengah ini dipilih sebagai objek penelitian karena yang pertama mempunyai keberagaman sosial dan budaya serta agama yang tinggi, adanya konteks komunitas yang unik dalam pendidikan, berbasis multikultural dan komunitas industri, dan signifikansi dukungan

institusi. Hal ini menjadi patokan dalam menentukan objek penelitian agar pembahasan tidak melebar ke sekolah lainnya.

Sumber data

Sumber data dalam informasi dalam penelitian ini berasal dari subyek yang memberikan data. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata kata dan tindakan, sedangkan data tambahan seperti data tertulis, foto dan statistik dianggap sebagai pendukung atau pelengkap dari data utama tersebut⁷³. Data yang dicari dalam penelitian ini adalah berupa data yang berupa kata kata dan kalimat skema, serta dokumen dokumen, hasil wawancara terhadap objek penelitian berupa jawaban atas pertanyaan pertanyaan yang dilakukan. Dalam hal ini yang menjadi sumber data adalah Kepala sekolah, Guru agama islam, Waka Kurikulum dan siswa atau siswi yang terdapat pada SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data data yang dibutuhkan yaitu meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut ini :

a. Metode Observasi

Menurut John W. Creswell⁷⁴, metode observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pengamatan langsung terhadap individu, kelompok, atau lingkungan untuk memahami fenomena yang sedang dikaji. Observasi dilakukan dengan cara melihat lokasi penelitian, mengamati dan mengawasi secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik terkait dengan Pendidikan toleransi. Melalui observasi ini, bisa mendapatkan informasi secara luas tentang pendidikan toleransi ini diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Adapun pedoman observasi, lihat pada lampiran. 1

b. Metode wawancara

Menurut John W. Creswell⁷⁵, metode wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan perspektif mereka terkait fenomena tertentu. Pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan pada responden dan mencatat atau merekam jawaban responden. Dalam wawancara ini peneliti akan mewawancarai guru agama islam untuk dijadikan sumber informasi mengenai materi ajar dan metode pembelajaran yang diterapkan pada kedua sekolah menengah tentang pendidikan toleransi. Selain itu peneliti mewawancarai 2 kepala sekolah dan 2 waka

⁷³ John W C N - H62 .C6963 2003 Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, 2nd ed (Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2003).

⁷⁴ JW Creswell, "Research Mthods Qual and Quant : Mixed Methods Approaches," *Second Edition*, 2003.

⁷⁵ Creswell JW, "Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches by John W. Creswell (z-Lib.Org).Pdf," 2018.

kurikulum dengan pertimbangan mereka adalah pimpinan tertinggi dalam sekolah sehingga dapat digali beberapa informasi mengenai desain, pendidikan toleransi. Adapun guru agama islam dan siswa menggali informasi tentang bagaimana penerapan pendidikan toleransi yang dilakukan di lingkungan sekolah pada saat proses pembelajaran. Sedangkan proses evaluasi pendidikan toleransi dapat digali dari kepala sekolah.

Untuk menjaga objektivitas dan etika, maka semua informan wawancara tidak disebut namanya, diberikan kode sesuai tabel 1.1

c. Dokumentasi

Menurut John W. Creswell⁷⁶, metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen relevan yang terkait dengan fenomena yang sedang dikaji. Dokumen ini dapat berupa dokumen tertulis (seperti laporan, catatan pribadi, surat, atau buku harian), dokumen visual (seperti foto, video, atau gambar), maupun dokumen elektronik (seperti email atau publikasi daring).

Adapun dokumen yang digunakan untuk melengkapi data penelitian antara lain buku/ dokumen, gambaran umum sekolah yang meliputi, misi, visi, tujuan struktur organisasi data kurikulum, sarana dan prasarana yang digunakan proses belajar mengajar dalam penerapan pendidikan toleransi.

Teknik analisis data

Setelah data yang diperlukan terkumpul melalui beberapa metode yang digunakan, selanjutnya dilakukan analisis data agar data tersebut dapat bermakna. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, maka teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dengan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁷⁷

a. Pengumpulan data

Sutrisno Hadi mendefinisikan pengumpulan data sebagai proses sistematis untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Proses ini mencakup pengamatan, pencatatan, dan pengukuran fenomena yang diteliti, dengan tujuan memperoleh data yang akurat dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang diajukan. Metode pengumpulan data dapat meliputi observasi, wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi, yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik penelitian yang dilakukan.

b. Kondensasi data

⁷⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research : Untuk Penulis Paper, Skripsi, Thesis Dan Disertasi Jilid I*, Art Library (Yogyakarta: Andi Offset, 2000).

⁷⁷ Sutrisno Hadi *Metodologi Research Untuk Penulis Paper, Skripsi, Thesis Dan Disertasi Jilid I*. Art Library. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.

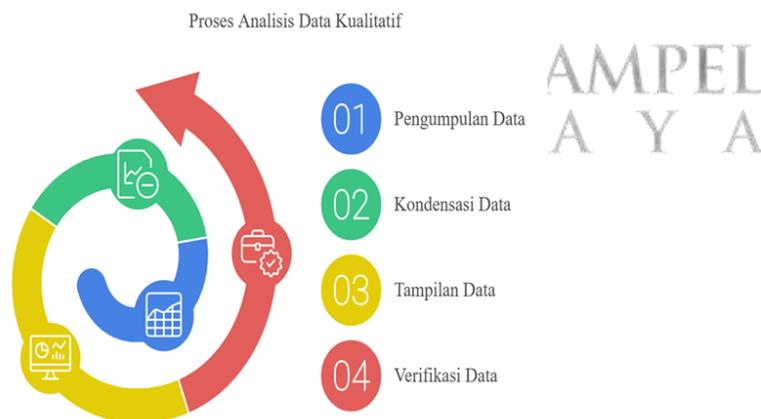
Proses penyederhanaan, pengelompokan, atau pemusatan data mentah menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan bermakna agar lebih mudah dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, data seringkali sangat banyak dan beragam, sehingga kondensasi diperlukan untuk menyingkirkan informasi yang kurang relevan dan menyoroti poin-poin penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian

c. Tampilan data

penyajian informasi yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau narasi deskriptif. Tujuannya adalah mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami pola, tren, dan hubungan antar data, sehingga memfasilitasi proses penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan berdasarkan data tersebut⁷⁸.

d. Verifikasi data / penarikan data

Kegiatan analisis data adalah kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mencari arti, makna, dan penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal yang penting. Penarikan kesimpulan yang penting menurut Huberman dan Milles merupakan sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya dan kecocokannya, yakni merupakan validitasnya. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis data yang saling susul menyusul.



Gambar 2.1 triangulasi Miles dan Hiberman

⁷⁸ Ibid, h.33

Uji keabsahan data

Triangulasi Data adalah data yang dikumpulkan melalui berbagai metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu jenis data, melainkan saling menguatkan satu sama lain, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan valid.

Member Checking peneliti melakukan konfirmasi kepada partisipan mengenai interpretasi data dan makna yang disampaikan. Dengan ini, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar merefleksikan sudut pandang dan pengalaman partisipan, sehingga akurasi data terjamin.

Memperpanjang Waktu Observasi Peneliti menghabiskan waktu yang lebih lama di lapangan untuk melakukan observasi berulang. Hal ini memberikan kesempatan untuk mendalami fenomena pendidikan toleransi secara lebih rinci dan menghindari interpretasi yang dangkal atau bias.

Pemeriksaan Sesama Peneliti Peneliti mendiskusikan temuan dengan kolega atau tim penelitian untuk mendapatkan perspektif lain. Hal ini dilakukan agar interpretasi data tidak subjektif dan dapat diuji melalui argumen serta pandangan kolektif dari sesama peneliti.

Pola Partisipatoris dan Partisipasi Peneliti, maka Peneliti secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan data dan membangun hubungan partisipatoris dengan informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami konteks secara mendalam, sehingga hasil penelitian lebih representatif terhadap realitas yang ada. validitas hasil penelitian ditinjau dari berbagai sudut pandang, yaitu peneliti (melalui analisis mendalam), partisipan (melalui member checking), dan pembaca umum (melalui triangulasi data dan penyajian laporan yang transparan atau sumber).

Metode yang digunakan triangulasi sumber dan data, memperpanjang waktu observasi merupakan strategi yang komprehensif untuk memastikan keabsahan data. Langkah ini mendukung akurasi dan integritas temuan penelitian terkait fenomena pendidikan toleransi.

K. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sesuai pedoman yang sudah disosialisasikan diantaranya

Bab 1 membahas latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori dan penelitian terdahulu, metodologi penelitian, Pendekatan dan Jenis penelitian sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data

Bab 2 membahas tentang Konsep Toleransi, Pendidikan Toleransi, jenis jenis toleransi: toleransi beragama, toleransi sosial dan toleransi budaya, metode pembelajaran: pembelajaran kooperatif, pembelajaran PBL, pembelajaran studi kasus, pembelajaran berbasis inkuiri, kurikulum merdeka belajar dan kurikulum 2013 (K13). pembelajaran PAI,

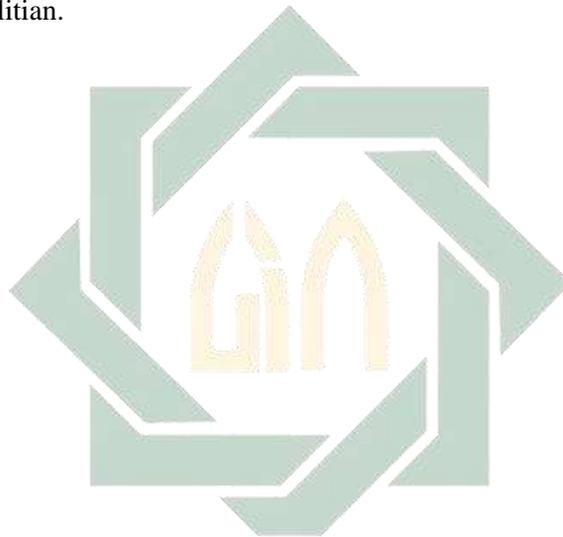
Bab 3 membahas Paparan data : Gambaran umum objek penelitian pada SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik, tujuan, pembelajaran, serta hasil observasi di lapangan. Desain Pendidikan toleransi di SMKN 1 Surabaya dan

SMA Semen Gresik dalam pembelajaran PAI, Penerapan Pendidikan Toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik, Evaluasi Pendidikan toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik.

Bab 4 menjelaskan hasil analisis Pendidikan toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik. Analisis Penerapan Pendidikan toleransi dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik, Analisis Pendidikan toleransi dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik kebaruan penelitian.

Bab 5 Kesimpulan dan saran

Implikasi penelitian, implikasi praktik, rekomendasi penelitian, keterbatasan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bagian ini akan diuraikan secara luas teori yang berkaitan dengan model Pendidikan toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Semen Gresik dengan SMKN 1 Surabaya. Pada bab ini juga akan dijadikan landasan untuk melakukan penelitian disertasi yang sudah dirumuskan. Pembahasan teori secara luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji problem yang hendak dipecahkan sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin ditemukan.

A. Konsep Toleransi

Toleransi dalam Bahasa latin yaitu “*tolerantia*” yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dalam bahasa Arab istilah toleransi dikaitkan dengan “*tasamuh*” yang artinya berlaku baik, lemah lembut dan saling pemaaf. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, permisif, tulus dan lembut. Menurut Mawarti yang di maksud dengan toleransi adalah berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia yang saling menghargai dan penuh dengan kerja sama.¹ Toleransi artinya menghargai, membolehkan pendapat, kepercayaan dan sebagainya dari individu lain yang bertolak belakang dengan pemikirannya sendiri.²

Menurut UNESCO toleransi adalah penghormatan, penerimaan, dan penghargaan terhadap kekayaan keragaman budaya dunia, berbagai bentuk ekspresi diri, dan cara hidup manusia.³ Toleransi adalah keselarasan dalam perbedaan, lebih hematnya kemampuan dan kemauan seseorang dan Masyarakat umum untuk mewaspadai hak kelompok kecil dimana mereka hidup dalam aturan yang ditentukan oleh mayoritas yang merupakan makna dasar demokrasi.⁴

Berdasarkan beberapa pendapat dapat dipahami bahwa toleransi merupakan suatu sikap saling menghormati dan menerima dengan rendah hati terhadap perbedaan yang terjadi.⁵ Manusia yang memiliki sikap toleransi ialah manusia yang sabar, lapang dada, menghargai dan menerima, karna tanpa menerima sikap tersebut akan sulit bahwa toleransi akan tertanam dalam

¹ Fajri Sodik, “Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia,” *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (January 1, 2020): 1, <https://doi.org/10.36667/TF.v14i1.372>.

² Siti Hamidah, “TOLERANSI PERGURUAN PENCAK SILAT (Pagar Nusa, Kera Sakti Dan PSHT),” 2015, 11–31.

³ Muhammad Sahal, Akhmad Arif Musadad, and Muhammad Akhyar, “Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept,” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 4 (2018): 115, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.212>.

⁴ Özge Sakallı et al., “The Role of Tolerance Education in Diversity Management: A Cultural Historical Activity Theory Perspective,” *SAGE Open* 11, no. 4 (July 15, 2021): 215824402110608, <https://doi.org/10.1177/21582440211060831>.

⁵ Casram Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–98, <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.

kehidupan Masyarakat yang beragam.⁶ Toleransi di Indonesia termaktub dalam UUD 1945 BAB X Tentang Hak Asasi manusia Pasal 28 J (UUD1945: 14)

- (1) Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- (2) Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Dengan menghormati hak asasi manusia untuk menjalankan hak dan kebebasan berarti sudah terciptanya toleransi. Karna esensi dari toleransi adalah menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian, pendapat pandangan kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain yang bertentangan dengan pendirian sendiri.⁷

Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan, namun memiliki batasan tertentu untuk melindungi kemanusiaan dan keutuhan masyarakat. Batas toleransi menjadi penting terutama ketika tindakan atau kelompok tertentu mengancam nilai-nilai fundamental, seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan keamanan sosial. Fenomena kekerasan ekstrem dan radikalisme, seperti yang ditunjukkan oleh Nazi atau ISIS, menjadi contoh nyata bahwa toleransi tidak dapat diterapkan tanpa batas. Dalam konteks politik, sosial, dan budaya, intoleransi dapat dianggap sah jika tujuan utamanya adalah melindungi masyarakat dari kehancuran nilai-nilai bersama⁸

Di Indonesia, meskipun pada dasarnya masyarakatnya terbiasa dengan keberagaman, arus reformasi dan krisis identitas yang muncul setelahnya telah memicu kecenderungan intoleransi. Seiring meningkatnya kesadaran identitas kelompok dan lemahnya kemampuan reflektif individu, potensi intoleransi menjadi lebih mengkhawatirkan. Oleh karena itu, sikap toleran perlu dijaga dengan pemahaman yang tepat mengenai batasannya, sehingga toleransi tidak berujung pada pembiaran terhadap tindakan yang merusak nilai kemanusiaan atau keberagaman itu sendiri.

Dalam konsep toleransi menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, toleransi mencakup penghargaan terhadap perbedaan agama, budaya, suku, dan pandangan hidup di tengah masyarakat yang beragam. Prinsip ini sejalan dengan Al-Qur'an, khususnya dalam surat Al-Hujurat ayat 13, di mana Allah SWT berfirma:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁶ Maykel Verkuyten and Melanie Killen, "Tolerance, Dissenting Beliefs, and Cultural Diversity," *Child Development Perspectives* 15, no. 1 (January 2, 2021): 51–56, <https://doi.org/10.1111/cdep.12399>.

⁷ Purwadarminta, "KBBI," n.d., <https://www.kbbi.web.id/toleransi>.

⁸ Hipolitus K. Kewuel et al., *Seri Kebudayaan I: Pluralisme Multikulturalisme Dan Batas-Batas Toleransi*, 2017.

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman bangsa, suku, dan budaya adalah kehendak Allah SWT dan merupakan bagian dari sunnatullah (ketetapan Allah) dalam kehidupan manusia. Tujuan dari keberagaman ini bukan untuk menciptakan perpecahan, melainkan untuk memperkaya interaksi sosial dan membangun hubungan yang harmonis di antara manusia. Melalui perbedaan, manusia diharapkan dapat "saling mengenal" (lita'arafu), yang berarti mengenal dan memahami karakter, adat, serta budaya masing-masing, sebagai bentuk penghormatan dan apresiasi terhadap ciptaan Allah⁹.

Kementerian Agama RI memandang konsep toleransi ini sebagai dasar untuk membangun persatuan dan keadilan sosial di Indonesia, yang merupakan negara dengan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Dalam kerangka ini, toleransi bukan hanya sekadar menghormati perbedaan, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai, menghindari sikap diskriminatif, dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, setiap warga negara dapat hidup berdampingan secara damai, membangun keharmonisan, dan memperkuat persatuan bangsa. Keselarasan antara ajaran Islam dalam ayat ini dan pandangan.¹⁰

Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengakui keberagaman sebagai fakta sosial, tetapi juga mengajarkan umatnya untuk menghargai dan memanfaatkannya sebagai sarana memperkuat persaudaraan dan kebersamaan. Toleransi bukan berarti mengorbankan prinsip agama, melainkan mengutamakan sikap terbuka, adil, dan inklusif dalam hubungan sosial, demi terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis¹¹.

Islam memandang perbedaan sebagai rahmat yang harus disyukuri dan dikelola dengan bijaksana. Dalam Al-Quran, terdapat banyak ayat yang menegaskan pentingnya saling mengenal, memahami, dan menghormati di tengah keragaman. Hal ini menjadi dasar bagi umat Islam untuk membangun relasi yang harmonis dengan sesama, tanpa memandang perbedaan keyakinan, budaya, atau suku. Sikap ini relevan dengan realitas Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga persatuan bangsa.

⁹ Moch. Sony Fauzi, "Pendidikan Islam Dan Kerukunan: Sebuah Refleksi Terhadap Konflik Antar Pemeluk Agama Di Indonesia," *El-Harakah (Terakreditasi)* 8, No. 2 (2018): 217, <https://doi.org/10.18860/El.V8i2.4750>.

¹⁰ Nur Nazhifah, "Strategi Dakwah Pendidikan Agama Islam Pada Kelompok Pengajian 'Belajar Dadi Wong Angon' Di Kabupaten Ngawi," *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2021): 68–76, <https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.127>.

¹¹ Samuel Cornelius Kaha, "Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 132–48, <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>.

Selain itu, toleransi dalam Islam juga mencakup pengakuan terhadap hak-hak individu untuk menjalankan keyakinan dan ibadahnya secara bebas, tanpa tekanan atau diskriminasi. Prinsip ini selaras dengan semangat kebangsaan yang tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, pendidikan tentang nilai-nilai toleransi perlu terus ditanamkan, khususnya di kalangan generasi muda, agar mereka tumbuh menjadi individu yang mampu menjunjung tinggi harmoni sosial di tengah pluralitas masyarakat.

B. Pendidikan Toleransi

Pendidikan bisa meningkatkan peradaban sosial melalui jenjang nilai etika, perbedaan budaya, dan toleransi.¹² Pendidikan mempunyai peran yang sangat vital dalam meningkatkan standar dan nilai etika individu untuk mencapai kehidupan yang berkualitas. Pendidikan toleransi diartikan sebagai pengembangan ketrampilan generasi muda untuk menilai secara independen, berpikir kritis, dan berpikir etis.¹³ Pendapat lain menyebutkan Pendidikan toleransi merupakan bentuk Pendidikan untuk memperoleh budaya damai, sehingga bisa menggambarkan proses pengajaran nilai yang menghormati

Pendidikan toleransi yaitu pendidikan yang bukan hanya masalah teori dan pengetahuan saja, terlebih lagi dapat menghasilkan masyarakat yang mempunyai *local wisdom* (kearifan lokal) atau masyarakat yang berpandangan *inklusif* (memposisikan pribadi sendiri ke dalam posisi yang sama dengan yang lain). Keragaman tersebut merupakan kekuatan yang dapat memperindah masyarakat apabila satu sama lain saling memperkuat dan saling bekerja sama dalam membangun bangsa. Namun, keragaman tersebut jika tidak di kelola dengan tepat akan menyebabkan perselisihan atau konflik yang meruntuhkan bangsa. Oleh karena itu, sikap toleransi antar sesama manusia dalam dinamika sosial adalah sebuah modal dasar.¹⁴

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan dalam Pendidikan toleransi diantaranya : pendekatan perorangan, pendekatan kelompok, dan pendekatan klasikal. Pendidikan formal dan non formal bertujuan mempertahankan nilai budaya bangsa dari derasnya arus globalisasi dan Modernisasi. Ada lima dimensi dalam Pendidikan toleransi diantaranya : intelektual, kultural, nilai-nilai transendental, ketrampilan fisik/ jasmani, pembinaan kepribadian manusia sendiri. Dengan dimensi dan pendekatan tersebut, pendidikan toleransi diharapkan mampu ditanamkan dan diamalkan dengan baik oleh warga sekolah.¹⁵

¹² Sakallı et al., "The Role of Tolerance Education in Diversity Management: A Cultural Historical Activity Theory Perspective."

¹³ "Tolerance : The Threshold of Peace," n.d.

¹⁴ Rasimin Rasimin, "Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat Randuacir," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1, no. 1 (2016): 99, <https://doi.org/10.18326/inject.v1i1.99-118>.

¹⁵ Fajri Sodik, "Pendidikan Toleransi dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>.

Pendidikan Toleransi menjadi salah satu alternatif untuk mencegah konflik. Keluarga dan sekolah bertanggung jawab untuk meningkatkan dan mengajarkan toleransi secara rasional dan praktis¹⁶. Pentingnya Pendidikan Toleransi sebagai berikut ini:¹⁷

Pembelajaran yang berfokus pada penanaman karakter toleransi bertujuan untuk memotivasi siswa agar mampu menghargai perbedaan budaya, suku, pendapat, dan agama, yang sangat penting dalam menjalin hubungan interpersonal yang harmonis. Di tengah gejala penurunan sikap toleransi yang marak terjadi, melatih siswa agar memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain dan meningkatkan rasa kepedulian mereka menjadi semakin krusial. Dengan membentuk peserta didik yang memiliki karakter toleransi, diharapkan terbentuk generasi yang mampu berkontribusi pada kemajuan bangsa dan negara. Selain itu, pengembangan rasa saling menghormati serta penyeimbangan aspek kognitif dan afektif siswa dalam pembelajaran juga akan membantu mereka mengasah kepekaan perasaan dan membangun lingkungan yang lebih peduli dan inklusif¹⁸.

C. Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan toleransi dalam pembelajaran PAI yaitu Pendidikan toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan beragama. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa perbedaan agama, budaya, dan tradisi adalah bagian dari sunnatullah atau ketetapan Allah yang harus dihormati. Dalam Surah Al-Hujurat (49:13), Allah mengingatkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Pesan ini menjadi landasan normatif untuk mendidik peserta didik agar memandang keberagaman sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bermasyarakat¹⁹.

Dalam pengajaran PAI, materi yang mengajarkan toleransi tidak hanya terbatas pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga melibatkan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Islam. Kisah Rasulullah SAW, misalnya, menjadi contoh nyata penerapan toleransi, seperti Piagam Madinah yang mengatur hubungan harmonis antara berbagai komunitas agama di Madinah. Guru dapat menggunakan pendekatan historis untuk memberikan contoh konkret bagaimana Islam mengajarkan dan menerapkan toleransi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa toleransi bukan hanya

¹⁶ Munawar Rahmat and M. Wildan Bin H.M. Yahya, "The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students," *International Journal of Instruction* 15, no. 1 (2022): 347–64, <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15120a>.

¹⁷ Main Sufanti et al., "The Content of Tolerance Education in Short Story Learning in High Schools," *Asian Journal of University Education* 17, no. 1 (July 11, 2021): 112, <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i1.12609>.

¹⁸ itjen.kemdikbud.go.id/web/toleransi-dan-pendidikan-karakter-membentuk-pribadi-yang-menghargai-keanekaragaman-sosial

¹⁹ Sodik, "Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia."

konsep ideal tetapi juga praktik nyata yang telah diterapkan sejak zaman Rasulullah²⁰.

Metode pembelajaran yang digunakan juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Guru PAI dapat memanfaatkan metode diskusi, simulasi, dan studi kasus untuk mendorong siswa berdialog dan mengeksplorasi pandangan yang berbeda. Dalam simulasi, misalnya, siswa dapat diberi peran untuk memahami sudut pandang kelompok lain, sehingga mereka mampu merasakan empati dan menghargai keberagaman. Diskusi kelompok yang inklusif juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat tanpa rasa takut, sekaligus melatih kemampuan mereka dalam mendengarkan dan memahami orang lain²¹.

Pendekatan pengajaran yang berbasis pengalaman juga penting untuk mendukung pendidikan toleransi. Guru dapat mengintegrasikan kegiatan sosial lintas agama, seperti kerja bakti atau proyek kolaboratif di komunitas, untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam tindakan nyata. Kegiatan seperti ini tidak hanya membantu siswa menginternalisasi sikap toleransi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Pengalaman langsung ini menjadi pelengkap yang efektif terhadap pembelajaran teoretis di kelas²².

Tujuan akhir dari pendidikan toleransi dalam PAI adalah membentuk peserta didik yang memiliki karakter Islami yang toleran, moderat, dan inklusif. Karakter ini memungkinkan siswa untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang plural dan multikultural. Selain itu, pendidikan toleransi juga berkontribusi dalam menciptakan generasi yang menjadi agen perdamaian, yang mampu menjembatani perbedaan dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dengan demikian, pendidikan toleransi dalam PAI tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga warga negara yang mampu berkontribusi dalam membangun harmoni sosial.

Pendidikan Toleransi dapat diartikan mempunyai keyakinan dan praktik yang berbeda selama tidak melanggar nilai-nilai moral, menghormati, melindungi serta berperilaku adil, mampu menerima pelaku perbedaan baik dari internal maupun eksternal.²³ Sikap toleransi adalah kesediaan memberi ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan sesuatu yang menjadi

²⁰ Nurul Rahmawati and Muhammad Munadi, "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Di Smk N 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019): 57, <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.309>.

²¹ Nusi Nuswantari, "Model Pembelajaran Nilai-Nilai Toleransi Untuk Anak Sekolah Dasar," *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2018): 41, <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2255>.

²² Rahmawati and Munadi, "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Di Smk N 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018."

²³ Brenda Almond, "Tolerance, Secularism and Culture: Reply to Blum," *Journal of Moral Education* 39, no. 2 (May 28, 2010): 161–63, <https://doi.org/10.1080/03057241003754864>.

keyakinan dan pendapatannya²⁴. Berikut ini bagian dari pembelajaran diantaranya:

Pengembangan Kurikulum

Integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum PAI Kurikulum PAI harus mencakup nilai-nilai toleransi secara eksplisit. Ini bisa dilakukan dengan menambahkan materi tentang pentingnya toleransi antar umat beragama, kegiatan dalam proses belajar mengajar dalam kelas. Setiap materi pembelajaran disisipi pemahaman masalah toleransi.²⁵ Tema Spesifik tentang Toleransi: Kurikulum dapat menyertakan tema-tema seperti akhlak mulia, menghormati perbedaan, dan kewajiban menjaga harmoni sosial.²⁶

Integrasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendekatan strategis untuk membangun sikap dan perilaku toleran di kalangan peserta didik. Nilai-nilai toleransi sangat relevan di Indonesia yang multikultural dan multireligius. Dalam konteks ini, pentingnya nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi wacana normatif, melainkan juga bagian integral dari proses pembelajaran formal, khususnya di dalam mata pelajaran PAI.

Mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum PAI berarti memasukkan secara eksplisit prinsip-prinsip yang mendorong penerimaan dan penghormatan terhadap keberagaman ke dalam materi ajar. Hal ini dilakukan melalui beberapa cara yaitu Materi Pembelajaran tentang Toleransi Kurikulum PAI perlu menyertakan konten yang menjelaskan secara langsung tentang toleransi antarumat beragama, terutama dalam konteks kehidupan sosial yang beragam di Indonesia. Ini dapat mencakup ajaran Islam tentang pentingnya menghormati orang lain, apapun agama atau kepercayaannya.²⁷

Toleransi dalam kegiatan pembelajaran pada setiap kegiatan belajar mengajar, baik itu diskusi, penugasan, maupun evaluasi, dapat didesain agar menanamkan nilai toleransi. Misalnya, guru bisa memfasilitasi diskusi tentang pentingnya menghormati orang lain yang memiliki pandangan berbeda, baik dalam agama maupun pandangan hidup lainnya. Penyisipan dalam Setiap materi pembelajaran pada setiap materi pelajaran PAI, baik itu akidah, syaria, atau sejarah Islam, aspek toleransi dapat disisipkan. Misalnya, saat mempelajari sejarah Islam, siswa dapat diarahkan untuk memahami bagaimana Nabi

²⁴ Agus Supriyanto and Amien Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (December 15, 2017): 61, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>.

²⁵ Junaidi, Marwan Sileuw, and Faisal, "Integrasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 2023, 40–47, <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.253>.

²⁶ Nusi Nuswantari, "Model Pembelajaran Nilai-Nilai Toleransi Untuk Anak Sekolah Dasar," *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (June 20, 2018): 41, <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2255>.

²⁷ Junaidi, Marwan Sileuw, and Faisal, "Integrasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 2023, 40–47, <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.253>.

Muhammad SAW membangun masyarakat yang menghargai keberagaman keyakinan di Madinah.

Metode Pengajaran

Pembelajaran interaktif dan diskusi menerapkan metode pengajaran yang mendorong diskusi dan interaksi antar siswa tentang topik-topik toleransi. Guru dapat menggunakan studi kasus atau cerita dari sejarah Islam yang menunjukkan contoh toleransi. Metode pembelajaran aktif menggunakan role-playing, simulasi, dan proyek kelompok untuk mengajarkan dan menginternalisasikan nilai-nilai toleransi.²⁸ Pendekatan pembelajaran interaktif yang melibatkan diskusi mendalam memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik toleransi secara kritis. Dalam metode ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa untuk berbagi pandangan, mendengarkan perspektif lain, dan menemukan makna nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi dapat dimulai dengan studi kasus atau cerita sejarah Islam yang relevan, seperti Piagam Madinah atau perjanjian antara Rasulullah SAW dan masyarakat non-Muslim di Madinah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami sejarah, tetapi juga belajar untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip toleransi tersebut dalam konteks modern.

Metode pembelajaran aktif role-playing²⁹ dan simulasi, dapat memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai toleransi. Dalam kegiatan ini, siswa dapat memainkan peran yang mencerminkan keberagaman budaya, agama, atau sudut pandang tertentu, sehingga mereka dapat merasakan bagaimana menjalani situasi dari perspektif orang lain. Misalnya, simulasi tentang kehidupan masyarakat majemuk di zaman Rasulullah SAW dapat membantu siswa memahami pentingnya dialog antarumat beragama. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang mendukung terciptanya budaya toleransi.

Proyek kelompok menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran. Melalui kolaborasi lintas kelompok, siswa diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan tema toleransi, seperti membuat kampanye kesadaran tentang keberagaman atau menyusun presentasi mengenai tokoh-tokoh Islam yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Dalam prosesnya, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menemukan solusi yang inklusif. Selain memperkuat pemahaman akademik, proyek ini juga membangun sikap positif terhadap keberagaman sebagai kekayaan bersama

²⁸ Gita Dianita, Endis Firdaus, and Saepul Anwar, "Implementasi Pendidikan Toleransi Di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal Di Sekolah Nahdlatul Ulama," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2019): 162, <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16752>.

²⁹ Berry El Hamdi, Fransisca Srihartijati Wuriakanti, and Iwan Setiawan, "Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Melalui Drama Simulasi Bencana Di Kelas Xi-6 Sman 12 Bandung Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Geografi (Penelitian Tindakan Kelas)," *Jurnal Warta Desa (JWD)* 5, no. 2 (2023): 94–102, <https://doi.org/10.29303/jwd.v5i2.251>.

Lingkungan Belajar

Iklim Kelas yang Inklusif: Guru harus menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan menghargai perbedaan. Ini melibatkan perlakuan adil terhadap semua siswa, penggunaan bahasa yang menghormati, dan promosi dialog terbuka. **Keteladanan Guru:** Guru sebagai teladan harus menunjukkan sikap toleran dalam interaksi sehari-hari mereka dengan siswa.³⁰

Iklim kelas yang inklusif adalah elemen mendasar dalam menciptakan pembelajaran yang mendorong toleransi. Guru harus memastikan bahwa setiap siswa merasa diterima dan dihormati tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau status sosial. Langkah pertama untuk mewujudkan ini adalah menciptakan aturan kelas yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, seperti larangan diskriminasi, ejekan, atau perilaku yang merendahkan. Aturan ini harus diterapkan secara konsisten untuk menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihormati dan didengar.

Penggunaan bahasa yang menghormati menjadi alat penting dalam membangun iklim inklusif. Guru harus menggunakan bahasa yang netral dan mendukung, yang tidak mengandung bias terhadap kelompok tertentu. Misalnya, saat menyampaikan materi agama, guru dapat memberikan contoh yang relevan dengan berbagai latar belakang siswa, sehingga semua merasa terlibat dan diakui. Bahasa yang inklusif tidak hanya memperkuat rasa saling menghormati di antara siswa tetapi juga menciptakan suasana belajar yang positif.

Dialog terbuka menjadi sarana utama dalam mengatasi potensi kesalahpahaman dan konflik antar siswa. Guru dapat mendorong siswa untuk berbicara secara terbuka tentang pandangan mereka sambil menekankan pentingnya mendengarkan pendapat orang lain. Dalam proses ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menjaga agar dialog tetap konstruktif dan menghormati semua pihak. Melalui dialog semacam ini, siswa tidak hanya belajar tentang toleransi tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati.

Pendidikan Karakter Islam: Mengajarkan siswa tentang pentingnya akhlak dan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam, seperti sikap menghargai orang lain, empati, dan saling menghormati. **Aktivitas Ekstrakurikuler:** Melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan toleransi dan kerja sama, seperti kegiatan kemasyarakatan, dialog antar agama, dan proyek sosial.

Pendidikan karakter Islam menekankan pentingnya membangun akhlak mulia sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pembelajaran PAI, pengajaran tentang karakter Islam yang baik, seperti sikap menghargai orang lain, empati, dan saling menghormati, harus terintegrasi dengan materi pembelajaran. Misalnya, guru dapat menjelaskan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan toleransi dan kebaikan hati kepada semua orang, termasuk kepada mereka yang berbeda keyakinan. Pengajaran ini

³⁰ Dianita, Firdaus, and Anwar.

membantu siswa memahami bahwa Islam sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal.

Sikap empati menjadi salah satu karakter utama yang harus ditanamkan. Dalam Islam, empati diajarkan melalui konsep ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan), di mana setiap Muslim diperintahkan untuk peduli terhadap sesama tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Melalui latihan empati, siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami perasaan orang lain, tetapi juga mengambil tindakan nyata untuk membantu mereka yang membutuhkan. Hal ini relevan untuk membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Sikap saling menghormati diajarkan dengan menanamkan nilai tasamuh (toleransi) dalam interaksi sehari-hari. Guru dapat mengintegrasikan praktik penghormatan ini melalui aktivitas kelas yang melibatkan diskusi kelompok lintas pandangan, di mana siswa dilatih untuk mendengar dan menghargai pendapat yang berbeda. Sikap ini memperkuat kesadaran bahwa perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan harus dihargai sebagai bagian dari kehendak Allah.

Aktivitas Ekstrakurikuler Membangun Toleransi di Luar Kelas

Aktivitas ekstrakurikuler menjadi media penting untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan kerja sama yang diajarkan di kelas. Salah satu contohnya adalah melalui kegiatan dialog antar agama, di mana siswa dari berbagai latar belakang agama diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka. Dialog ini membantu siswa memahami sudut pandang orang lain sekaligus menghilangkan prasangka yang mungkin ada. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang toleransi tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti atau bakti sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang juga menjadi sarana efektif untuk mempromosikan toleransi. Dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama, terlepas dari perbedaan agama, budaya, atau status sosial mereka. Pengalaman ini memberikan pelajaran berharga bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan dalam menyelesaikan masalah.

Proyek sosial yang berbasis kolaborasi juga menjadi wahana untuk menanamkan nilai kerja sama dan toleransi. Guru dapat merancang proyek seperti penggalangan dana untuk korban bencana atau kampanye kesehatan yang melibatkan siswa dari berbagai agama. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya mengembangkan rasa empati tetapi juga menyadari pentingnya bekerja sama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Aktivitas ekstrakurikuler yang mempromosikan toleransi juga dapat dilakukan melalui seni dan budaya, seperti pertunjukan seni kolaboratif yang melibatkan elemen dari berbagai tradisi. Kegiatan ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik siswa tentang keindahan keberagaman. Seni menjadi bahasa universal yang mampu menyatukan perbedaan dan mempererat persaudaraan antar siswa.

Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter Islam di kelas dan memperluasnya melalui aktivitas ekstrakurikuler, sekolah dapat menciptakan ekosistem yang mendukung terciptanya generasi yang toleran, peduli, dan

bertanggung jawab. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi untuk mencetak siswa yang unggul secara akademis tetapi juga membentuk individu yang mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

D. Jenis Jenis Toleransi

Toleransi beragama

Suatu sikap menghargai, membiarkan, menghormati, hal hal yang berkaitan dengan masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau Ke-Tuhanan yang diyakini individu. Hal ini karna tiap individu memiliki kebebasan untuk meyakini, memeluk agama (mempunyai akidah) dan melaksanakan penghormatan (menjalankan ibadah), sesuai dengan aturan masing-masing agama yang diyakini.³¹ Toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individual atau publik yang tujuannya membangun hidup damai dalam kelompok Masyarakat dari berbagai perbedaan yang kehidupan Sejarah.³²

a. Prinsip Toleransi Beragama

Dalam pelaksanaan toleransi beragama, sikap atau prinsip kita bangun untuk mencapai hidup berdampingan dan harmonis di Masyarakat. Adapun prinsip toleransi menurut Michael Walzer yaitu ada lima (5). *Pertama*, menerima perbedaan untuk hidup damai. *Kedua* menjadikan keseragaman menuju perbedaan. *Ketiga* membangun moral stoisme, yaitu menerima bahwa orang lain mempunyai hak, kendatipun dalam praktiknya haknya kurang menarik simpati orang lain. *Keempat*, mengekspresikan keterbukaan terhadap yang lain, ingin tahu; menghargai ingin mendengarkan dan belajar dari orang lain. *Kelima* dukungan yang antusias terhadap perbedaan serta menekankan aspek otonomi.³³

b. Indikator toleransi beragama

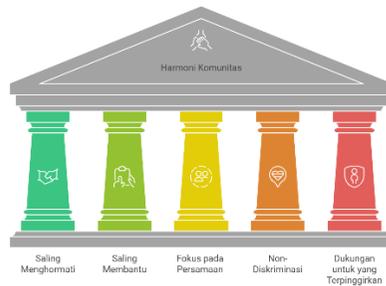
Indikator dalam sikap toleransi beragama yang merupakan ukuran sikap keberhasilan diantaranya; Saling Menghormati, mencerminkan pentingnya menghargai perbedaan dalam komunitas. Saling Membantu, menunjukkan kebutuhan untuk saling menolong dalam berbagai situasi. Fokus pada Persamaan, menekankan kesetaraan dan hal-hal yang menyatukan semua anggota komunitas. Non-Diskriminasi, menggarisbawahi pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil tanpa diskriminasi. Dukungan untuk yang Terpinggirkan, menunjukkan komitmen untuk mendukung individu atau kelompok yang kurang beruntung atau termarginalisasi.³⁴

³¹ Imam Tholkhah, "PENDIDIKAN TOLERANSI KEAGAMAAN: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 11, no. 2 (2013): 165–81, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i2.432>.

³² Teguh Wijaya Mulya, Anindito Aditomo, and Anne Suryani, "On Being a Religiously Tolerant Muslim: Discursive Contestations among Pre-Service Teachers in Contemporary Indonesia," *British Journal of Religious Education* 44, no. 1 (2022): 66–79, <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1917338>.

³³ Sahal, Musadad, and Akhyar, "Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept."

³⁴ A Kajian Teori and Penanaman Sikap Toleransi, "Toleransi - Kajian Teoripdf," n.d., 7–27.



Gambar 3 Indikator Toleransi beragama

Toleransi sosial

Dimensi toleransi sosial adalah kontak sosial pada Masyarakat dalam sebuah perbedaan yang terjadi komunikasi melalui keterbukaan kontak sosial sehingga menciptakan komunitas antar etnis yang baik. Dimensi toleransi dalam kepribadian melalui penggambaran yang realitas lingkungan yang berada pada sebuah kebudayaan yang multikultural, contoh perlakuan diantara kedua etnis yang saling menghakimi satu sama lain.³⁵

sikap dan praktik menerima, menghormati, serta menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Ini melibatkan penerimaan terhadap keragaman budaya, agama, ras, gender, orientasi seksual, pandangan politik, dan latar belakang sosial-ekonomi. Toleransi sosial sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan harmonis.³⁶

a. Komponen Utama Toleransi Sosial³⁷

Elemen-elemen penting yang mendukung terciptanya sikap dan tindakan saling menghormati dan menerima perbedaan dalam masyarakat. Toleransi sosial penting untuk menciptakan kerukunan dan menghindari konflik, terutama di masyarakat yang beragam dalam aspek etnis, agama, budaya, atau pandangan politik.

Penerimaan keberagaman mencakup kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan dalam masyarakat, termasuk perbedaan budaya, agama, ras, gender, dan orientasi seksual. Ini juga melibatkan penghormatan terhadap hak asasi manusia, dengan mengakui bahwa setiap individu berhak hidup sesuai dengan keyakinan dan identitas mereka tanpa diskriminasi. Melalui dialog dan komunikasi yang terbuka, individu dapat terlibat dalam diskusi konstruktif yang membantu mengurangi prasangka dan memperkuat pemahaman antar kelompok. Selain itu, empati dan pengertian terhadap orang lain sangat penting untuk melihat perbedaan sebagai bagian dari keunikan manusia, yang memperkaya kehidupan bersama. Sikap ini juga mencakup penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi dan kekerasan,

³⁵ Erika Feri Susanto and Anisia Kumala, "Sikap Toleransi Antaretnis," *TAZKIYA: Journal of Psychology* 7, no. 2 (2019): 105–11, <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13462>.

³⁶ Sahal, Musadad, and Akhyar, "Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept."

³⁷ Susanto and Kumala, "Sikap Toleransi Antaretnis."

serta dukungan untuk perlakuan yang adil dan setara bagi semua orang dalam masyarakat.

b. Manfaat Toleransi Sosial

Manfaat toleransi mencakup berbagai aspek yang berdampak positif pada individu dan masyarakat. Toleransi adalah kemampuan untuk menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan, baik itu dalam aspek agama, budaya, etnis, atau pandangan politik. Dengan adanya sikap toleran, individu dan masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan. Berikut adalah beberapa manfaat toleransi:

- 1) Keharmonisan Sosial: Mengurangi konflik dan ketegangan dalam masyarakat.
- 2) Inklusi Sosial: Menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai semua individu.
- 3) Pengembangan Pribadi dan Sosial: Memperluas wawasan dan meningkatkan kreativitas melalui interaksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda.
- 4) Stabilitas dan Kemakmuran: Masyarakat yang toleran lebih stabil dan sejahtera karena semua anggota dapat berkontribusi secara maksimal.

c. Tantangan dalam Menerapkan Toleransi Sosial

Menerapkan toleransi sosial di masyarakat yang beragam memang sangat penting, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan-tantangan ini muncul dari berbagai faktor, seperti perbedaan budaya, agama, nilai, dan struktur sosial. Berikut ini adalah uraian mengenai tantangan dalam menerapkan toleransi sosial

- 1) Prasangka dan Stereotip: Mengatasi prasangka dan stereotip yang menghambat penerimaan perbedaan.
- 2) Ketidaksetaraan Sosial-Ekonomi: Mengurangi ketidaksetaraan yang bisa memperburuk ketegangan sosial.
- 3) Kurangnya Pendidikan dan Kesadaran: Meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya toleransi sosial.
- 4) Pengaruh Media dan Politik: Mengelola pengaruh media dan politik yang bisa memperkuat prasangka atau ketegangan.³⁸

Toleransi budaya

Toleransi budaya adalah sikap dan praktik menerima, menghormati, serta menghargai perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat. Ini melibatkan pengakuan dan penerimaan terhadap keanekaragaman budaya, termasuk perbedaan dalam bahasa, agama, tradisi, adat istiadat, dan gaya hidup.

- 1) Komponen Utama Toleransi Budaya
 - a) Penghargaan terhadap Keanekaragaman: Menghargai dan melihat nilai dalam perbedaan budaya, menganggapnya sebagai kekayaan yang memperkaya masyarakat.

³⁸ Aleksander Sztejnberg and Tadeusz Leszek Jasiński, "Measurement of the Tolerance General Level in the Higher Education Students," *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science* 01, no. 04 (2014): 1–7.

- b) Pemahaman Antarbudaya: Berusaha memahami dan belajar tentang budaya lain, termasuk nilai, kepercayaan, dan praktik mereka. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan, dialog, dan interaksi sosial.
 - c) Empati dan Sikap Terbuka: Mempunyai empati terhadap orang dari latar belakang budaya yang berbeda, serta bersikap terbuka terhadap pandangan dan praktik yang mungkin berbeda dari kebiasaan kita sendiri.
 - d) Penerimaan Tanpa Diskriminasi: Tidak mendiskriminasi orang berdasarkan perbedaan budaya, melainkan memberikan perlakuan yang adil dan setara kepada semua individu.
 - e) Kolaborasi dan Integrasi: Mencari cara untuk bekerja sama dan hidup berdampingan dengan damai, serta mengintegrasikan elemen-elemen positif dari berbagai budaya ke dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Manfaat Toleransi Budaya
- Manfaat toleransi budaya mengacu pada berbagai keuntungan yang diperoleh ketika individu atau kelompok mampu menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan budaya. Toleransi budaya berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, produktif, dan inklusif, baik dalam lingkup individu, masyarakat, maupun global. Berikut adalah penjelasan manfaat toleransi budaya
- a) Masyarakat yang damai: Mengurangi konflik dan meningkatkan keharmonisan sosial karena perbedaan dihargai dan dipahami.
 - b) Inovasi dan kreativitas: Keanekaragaman budaya sering kali membawa ide-ide baru dan inovatif yang bermanfaat bagi perkembangan masyarakat.
 - c) Peningkatan Pemahaman dan Pendidikan: Membantu meningkatkan pemahaman global dan mempersiapkan individu untuk hidup dalam masyarakat yang semakin global dan terhubung.
 - d) Peningkatan Relasi Antar pribadi: Memperkuat hubungan antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda, menciptakan jaringan sosial yang lebih luas dan inklusif.
- 3) Tantangan dalam Menerapkan Toleransi Budaya
- Tantangan dalam menerapkan toleransi budaya adalah berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi individu, kelompok, atau masyarakat saat berusaha menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan budaya. Tantangan-tantangan ini dapat bersumber dari faktor internal (diri sendiri) maupun eksternal (lingkungan), serta dari dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai tantangan tersebut:
- a) Stereotip dan Prasangka: Masyarakat sering kali memiliki stereotip dan prasangka yang menghambat penerimaan budaya lain.
 - b) Ketidakseimbangan Kekuatan: Ada perbedaan dalam pengaruh dan kekuatan antarbudaya, yang bisa menimbulkan ketidakadilan dan ketegangan.

- c) Kurangnya Pendidikan Antarbudaya: Kurangnya kesempatan untuk belajar tentang budaya lain bisa menghambat perkembangan sikap toleransi.
- d) Ketakutan akan Perubahan: Beberapa individu atau kelompok mungkin merasa terancam oleh perubahan yang diakibatkan oleh integrasi budaya baru.

E. Metode pembelajaran

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan komprehensif dalam pengajaran dan pembelajaran di kelas yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam penyelidikan masalah otentik.³⁹ Pendapat lain menyatakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan.⁴⁰ Metode ini melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang menuntut mereka bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas nyata yang terkait dengan keberagaman dan toleransi. Proyek layanan masyarakat yang berfokus pada kerja sama antar kelompok yang beragam.

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Suatu model pembelajaran dengan pendekatan atau strategi menggunakan kelompok-kelompok kecil (maksimal 5 orang) dengan struktur anggota heterogen, sehingga terjadi saling ketergantungan positif, adanya tanggung jawab perorangan dan komunikasi yang intensif antara anggota kelompok dengan tujuan memaksimalkan proses pembelajaran.⁴¹ Ciri ciri pembelajaran kooperatif

- a. Siswa dalam kelompok dalam menyelesaikan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kompetensi yang akan di capai
- b. Kelompok yang dibentuk mempunyai kemampuan yang berbeda baik Tingkat tinggi, sedang dan rendah. Anggota kelompok berasal dari budaya, ras, suku, dan perhatian pada kesetaraan gender.
- c. Penghargaan diberikan kelompok dari pada individu pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan pada Kerja sama akan tetapi

Pembelajaran Studi Kasus (*Case Study*)

Merupakan suatu strategi yang dapat digunakan dalam penyajian suatu Pelajaran dengan memanfaatkan kasus yang ditemui sebagai bahan pembelajaran kemudian kasus tersebut dibahas sama sama untuk

³⁹ James G. Laprad and Andrea M. Hyde, "IDEAS: A Qualitative Inquiry into Project-Based Learning," *Qualitative Report* 22, no. 2 (2017): 479–98, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2017.2463>.

⁴⁰ Menul Teguh Riyanti et al., "Implementing Project Based Learning Approach to Graphic Design Course" 8, no. 15 (2017): 173–77.

⁴¹ Zuriatun Hasanah and Ahmad Shofiyul Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>.

mendapatkan penyelesaian atau jalan keluar⁴². Pembelajaran studi kasus ini memungkinkan siswa bisa memecahkan dan mengambil keputusan terhadap kasus yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ada 2 studi kasus yaitu studi kasus lengkap (terbuka) dan studi kasus tidak lengkap (tertutup). Studi kasus yang lengkap menggambarkan sepenuhnya situasi dan Solusi atau Tindakan yang bisa direkomendasikan dalam kehidupan nyata sampai batasan-batasan tertentu.

Pembelajaran Berbasis Inkuiri:⁴³

Model pembelajaran inkuiri adalah proses untuk mencari tahu atau memahami sebuah informasi. Sementara itu, secara luas ditegaskan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang berorientasi untuk memecahkan sebuah masalah.⁴⁴ Pada model pembelajaran ini, Peserta didik dan pendidik bekerja sama untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga peserta didik memiliki wawasan yang kompleks dan mampu membuat analisis terhadap suatu masalah dengan logis. Model pembelajaran inkuiri selalu berkaitan dengan metode problem solving.⁴⁵ Model pembelajaran inkuiri ini sendiri juga merupakan pengembangan dari model pembelajaran discovery learning. Ada beberapa hal yang tercakup dalam model pembelajaran inkuiri yaitu mencari sebuah masalah, memecahkan sebuah masalah, membuat analisis masalah dan kesimpulan.⁴⁶

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan masing-masing. Adapun tujuan model pembelajaran inkuiri yaitu: Pertama, menjadikan peserta didik lebih mampu mengembangkan sikap. Kedua, mengasah kemampuan berpikir dari peserta didik sehingga mampu berpikir lebih kritis, aktif dan memiliki nalar yang tinggi. Ketiga, membuat peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan belajar. Ada beberapa prinsip dalam pembelajaran berbasis inkuiri. Prinsip-prinsip yang digunakan pada pembelajaran ini adalah; Pertama, prinsip untuk memberikan kemajuan intelektual kepada peserta didik. Kedua, prinsip yang mengajak peserta didik untuk melakukan interaksi. Ketiga, prinsip yang mengarahkan peserta didik untuk aktif bertanya sehingga pembelajaran tidak pasif. Keempat, prinsip yang mengajarkan peserta didik terbuka dalam pemikiran sehingga tidak mengalami kejumudan. prinsip-prinsip lainnya dalam pembelajaran

⁴² Fiqy Zulfikar, "Model Pembelajaran Studi Kasus Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Dan Respon Siswa," *Prosiding Seminar Nasional PPKn 2018*, 2018, 1–8.

⁴³ Kiki Ayu Hermawati, "Implementasi Model Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti: Analisis Pada Materi Pembelajaran Toleransi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 56–72, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6159](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6159).

⁴⁴ Atina Nuzulia, "No Title No Title No Title," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 5–24.

⁴⁵ Hermawati, "Implementasi Model Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti: Analisis Pada Materi Pembelajaran Toleransi."

⁴⁶ Zebun Nisa Khan, "Role of Education in Building Social Cohesion," *International Journal of Secondary Education* 4, no. 2 (2016): 23, <https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20160402.12>.

inkuiri berupa orientasi dari pembelajaran inkuiri mengarahkan pada perkembangan intelektual, adanya proses interaksi yang mendalam antara peserta didik dengan pendidik, berorientasi pada prinsip untuk bertanya dan berpikir.

F. Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan proses interaktif. Pembelajaran menjadikan pendidik dan peserta didik saling memberi dan menerima. Faiz Mohammad Yakob menyebutkan bahwa pembelajaran melibatkan peserta didik dan pendidik secara kerja sama dan melakukan proses yang terus menerus untuk pencapaian pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta didik serta mengembangkan profesionalisme pendidik⁴⁷

Pembelajaran yang diamanahkan dalam hal ini adalah pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan pembiasaan, keteladanan dan perubahan mindset peserta didik tentang pentingnya ajaran al Quran dan Hadits dalam kehidupan. Pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan secara komunikatif melalui kerja sama antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik dituntut memiliki kreativitas selanjutnya guru mengarahkannya dengan sejumlah inovasi-inovasi pembelajaran. Dengan demikian peserta didik semakin terbiasa dengan aktivitas keberagaman dan menjadi panutan bagi sekitarnya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam diberikan kepada peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran pendidikan agama Islam menyampaikan unsur pokok materi pendidikan agama Islam. Unsur pokok materi pendidikan agama Islam di jenjang sekolah menengah atas tentunya disesuaikan dengan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan yang megaami perubahan dan semakin maju dan meningkat. Adanya perubahan yang meningkat dari peserta didik merupakan indikator peserta didik tersebut mampu menghadapi revolusi industri 4.0. Perubahan peserta didik mendorong untuk mampu maju dan bergerak sesuai dengan zamannya dan berpengaruh bagi setiap insan di mana dia berada.

Pembelajaran pendidikan agama Islam mengajarkan adanya perencanaan dalam setiap aktivitas⁴⁸. Proses pembelajaran mesti memperhatikan beberapa hal yang harus dilakukan. Pembelajaran yang berkisanambungan antara perencanaan dengan aktivitas penting melakukan: pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, model pembelajaran. Teknik pembelajaran lebih cenderung kepada skill pendidik. Teknik bisa dilakukan di awal pembelajaran. Teknik pembelajaran menitikberatkan kepada pencapaian tujuan pembelajaran. Teknik dapat berupa kepiawaian pendidik dalam menarik perhatian peserta sehingga berminat mengikuti pembelajaran hingga selesai. Teknik menjadikan pembelajaran bernuansa. Teknik pembelajaran menjadikan pembelajaran bervariasi. Teknik

⁴⁷ H. Ihwanuddin Pulungan Hj. Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*, n.d.

⁴⁸ Difa Zalsabella P, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi," *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43–63, <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.

pembelajaran tidak harus dirancang akan tetapi sebagai kemampuan peserta didik mengkoneksikan antara tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan suasana dan iklim kelas⁴⁹.

Taktik pembelajaran perlu dilakukan di akhir pembelajaran. Taktik pembelajaran menjadikan proses pembelajaran semakin utuh. Taktik pembelajaran cenderung menjadikan pembelajaran membutuhkan tindak lanjut. Taktik pembelajaran dapat dilakukan dengan mengkombinasikan antara metode pembelajaran dengan strategi pembelajaran. Model pembelajaran merupakan format pembelajaran yang mesti diikuti peserta didik. Model pembelajaran dapat dikondisikan dengan materi pembelajaran. Model pembelajaran juga bisa dinamis jikalau pendekatan pembelajaran dapat dilakukan pendidik. Model pembelajaran adalah tindak lanjut dari pendekatan pembelajaran.

Dari beberapa hal pokok tentang pembelajaran maka dapat didefinisikan pembelajaran pendidikan agama Islam secara menyeluruh yang diharapkan dan sesuai guna menuju revolusi industri 4.0 sebagai berikut⁵⁰:

1. Proses pemberian ilmu dan pengetahuan seiring dengan perkembangan media dan teknologi yang mendorong kreativitas keterampilan peserta didik sesuai dengan materi ajaran-ajaran Islam.
2. Proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan materi ajaran agama Islam mencakup hablum minalloh, hablum minal alam, dan hablum minannas dibantu oleh teknologi pembelajaran.
3. Proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku dan aksi kreatif peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan era industri 4.0.
4. Proses pemberian teori-teori agama Islam mencakup aqidah, syariah dan akhlak yang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang menuntut pengembangan ide dan kreatifitas peserta didik.

Definisi pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut dikaitkan dengan materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang tertuang dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang berlaku di era industri 4.0.

Kurikulum Merdeka belajar dan K 13

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan di Indonesia yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek)⁵¹. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan lebih kepada sekolah, guru, dan siswa dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih terstruktur dan kaku, Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dalam memilih materi

⁴⁹ Fausi Fausi, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Multikultural Di Smp Negeri 2 Mlandingan Situbondo Jawa Timur," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 190–200, <https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.45>.

⁵⁰ Bahru Rozi, "Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (January 12, 2020): 33–47, <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>.

⁵¹ BSKAP, "Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022," *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*, no. 021 (2022): 2, <http://bskap.kemdikbud.go.id>.

pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan potensi siswa.

Tujuan Utama Kurikulum Merdeka Menciptakan Profil Pelajar Pancasila: Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, kreatif, kritis, dan berkebhinekaan global⁵². Fleksibilitas dalam Pembelajaran: Kurikulum ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Siswa juga diberikan kebebasan dalam memilih mata pelajaran atau bidang studi yang diminati, terutama di jenjang pendidikan menengah. Penekanan pada Pembelajaran Berbasis Proyek: Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), di mana siswa belajar melalui penyelesaian proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas siswa.

Proyek untuk merancang sistem pengelolaan sampah yang efektif di lingkungan sekolah mereka. Proyek ini mencakup penelitian tentang jenis-jenis sampah, dampaknya terhadap lingkungan, serta cara pengelolaan yang baik. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, di mana setiap kelompok bertanggung jawab atas satu aspek dari proyek, seperti pembuatan tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan anorganik, kampanye kebersihan di sekolah, dan pengolahan sampah menjadi produk yang berguna. Tujuannya Melalui proyek ini, siswa diharapkan mampu memahami pentingnya pengelolaan sampah, meningkatkan keterampilan kerja sama, dan mengaplikasikan pengetahuan sains dan lingkungan ke dalam tindakan nyata.

Pada Jenjang SMA, terutama Siswa kelas 11 SMA diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakat mereka⁵³. Misalnya, seorang siswa yang berminat di bidang seni dan desain dapat memilih lebih banyak mata pelajaran seni rupa dan desain grafis, sementara siswa yang tertarik di bidang sains dapat memilih mata pelajaran seperti biologi, fisika, dan kimia dengan porsi lebih besar. Pilihan ini mempersiapkan siswa untuk jenjang pendidikan tinggi atau karier di masa depan sesuai dengan minat mereka⁵⁴.

Dalam mengidentifikasi bahwa siswa di kelasnya memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam matematika. Dengan Kurikulum Merdeka, guru dapat memberikan tugas yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan setiap siswa. Misalnya, siswa yang cepat memahami konsep diberikan soal yang lebih menantang, sementara siswa yang membutuhkan bantuan lebih

⁵² Iwan Ramadhan and Warneri Warneri, "Migrasi Kurikulum: Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka Pada SMA Swasta Kapuas Pontianak," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 751–58, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4760>.

⁵³ Junaidi, Marwan Sileuw, and Faisal, "Integrasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 2023, 40–47, <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.253>.

⁵⁴ Laksmi Dewi, "Rancangan Program Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Pada Mata Kuliah Kurikulum Pembelajaran Di Universitas Pendidikan Indonesia," *EDUTECH* 16, no. 2 (2017): 205, <https://doi.org/10.17509/e.v16i2.7616>.

diberikan pendampingan khusus dan soal yang lebih sederhana. Dengan demikian, setiap siswa belajar sesuai dengan ritme dan kemampuannya masing-masing. Kurikulum Merdeka adalah pendekatan yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam pendidikan, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi individu siswa secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Contoh-contoh di atas menunjukkan bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam berbagai konteks pembelajaran.

Kurikulum 2013 (K13)⁵⁵ adalah salah satu kurikulum pendidikan nasional di Indonesia yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2013. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2006 atau KTSP) dan dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menekankan pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan dan Ciri Utama Kurikulum 2013 Pengembangan Kompetensi Holistik adalah pengembangan Kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, yang meliputi tiga aspek utama: Pengetahuan (*Cognitive*): Penguasaan materi akademik yang lebih dalam. Keterampilan (*Psychomotor*): Kemampuan praktis dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap (*Affective*): Pengembangan karakter dan nilai-nilai moral yang baik. Pendekatan Tematik pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik terpadu, di mana materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema-tema tertentu yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pencapaian kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran⁵⁶. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan (*continuous assessment*) untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya. Selain itu, ada juga Pendidikan Karakter yang Salah satu fokus utama K13 adalah pendidikan karakter. Kurikulum ini mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran, dengan harapan dapat membentuk siswa yang berakhlak mulia dan memiliki integritas yang kuat.

Metode Pembelajaran yang Interaktif dalam Kurikulum 2013, peran guru lebih sebagai fasilitator, sementara siswa diharapkan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Metode seperti diskusi kelompok, presentasi, dan proyek sering digunakan untuk mengaktifkan partisipasi siswa. Penilaian Autentik adalah Penilaian dalam K13 bersifat autentik, yaitu penilaian yang didasarkan pada proses dan hasil nyata dari kegiatan pembelajaran. Hal ini meliputi

⁵⁵ Hilmi Fauzi, "Kurikulum 2013 Untuk Total Quality Education Di Indonesia," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (January 13, 2017), <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.624>.

⁵⁶ Adiantoni Adiantoni, "Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 8 Padang," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1–11, <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i1.315>.

penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diimplementasikan melalui berbagai metode, termasuk observasi, penugasan, dan ulangan harian.

Implementasi Kurikulum 2013 yang diterapkan secara bertahap, dimulai dengan beberapa sekolah sebagai percontohan sebelum akhirnya diterapkan secara luas di seluruh Indonesia. Pada tahap awal, K13 banyak mendapatkan masukan dan revisi berdasarkan umpan balik dari berbagai pihak, baik dari guru, sekolah, maupun masyarakat umum.

Ciri ciri Kurikulum Merdeka⁵⁷

a. Fleksibilitas Pembelajaran

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi sekolah untuk menentukan sebagian besar konten yang diajarkan, termasuk menentukan metode dan strategi pengajaran. Sekolah dan guru dapat memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, situasi, dan kondisi setempat. Hal ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih bersifat seragam dan terstruktur secara nasional.

b. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah penggunaan pembelajaran berbasis proyek (PjBL)⁵⁸. Siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Proyek-proyek ini juga bisa disesuaikan dengan kondisi lokal.

c. Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

Dalam Kurikulum Merdeka, fokus utamanya adalah pada siswa, di mana pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi minat mereka, sehingga siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar.

d. Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka sangat menekankan pada pengembangan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai yang tercermin dalam "Profil Pelajar Pancasila". Siswa diharapkan menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, berpikir kritis, bergotong royong, dan berkebhinekaan global⁵⁹.

e. Fokus pada Kompetensi Dasar

Kurikulum ini lebih fokus pada pengembangan kompetensi dasar, yaitu literasi dan numerasi, sebagai fondasi bagi kemampuan siswa. Ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan membaca, menulis, dan

⁵⁷ kurikulum.kemdikbud.go.id.

⁵⁸ Samsiadi and Romelah, "Model Project Based Learning (PjBL) Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Berau KALTIM," *Research Anda Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 363–71.

⁵⁹ Adriantoni, "Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 8 Padang."

berhitung serta penguasaan konsep dasar yang akan membantu mereka dalam pendidikan lebih lanjut.

f. Penilaian yang Lebih Holistik

Sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada penilaian formatif daripada penilaian sumatif. Fokusnya adalah pada proses pembelajaran dan perkembangan siswa secara keseluruhan, bukan hanya pada hasil akhir atau nilai. Ini mencakup penilaian kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

g. Materi yang Disederhanakan

Materi ajar dalam Kurikulum Merdeka disederhanakan, sehingga guru dan siswa bisa lebih fokus pada penguasaan konsep-konsep esensial. Pembelajaran lebih mendalam, dibandingkan dengan materi yang terlalu luas tapi dangkal. Ini membantu mengurangi beban belajar siswa dan lebih menekankan pada pemahaman mendalam.

h. Pengembangan Karakter dan Kemandirian

Selain penguasaan pengetahuan, kurikulum ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu mengambil inisiatif. Pengembangan karakter menjadi aspek penting yang disinergikan dengan kompetensi akademis.

Ciri ciri Kurikulum K 13

Menekankan pada penguatan karakter, kompetensi, dan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi. Berikut adalah ciri-ciri utama Kurikulum 2013⁶⁰:

a. Pendekatan Saintifik (Scientific Approach)

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya, yang melibatkan lima langkah utama: mengamati (observing), menanya (questioning), mencoba (experimenting), menalar (associating), dan mengkomunikasikan (communicating). Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis siswa melalui proses yang sistematis.

b. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Kurikulum K-13 sangat menekankan pengembangan karakter siswa. Lima nilai utama yang ingin ditanamkan melalui Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) adalah religiusitas, integritas, kemandirian, gotong royong, dan nasionalisme. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah.

c. Pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

K-13 memiliki dua jenis kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, yaitu Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). KI terdiri dari aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, yang menjadi dasar bagi pengembangan kompetensi siswa. KD lebih spesifik dan disusun untuk setiap mata pelajaran dan jenjang kelas.

d. Penilaian Autentik

⁶⁰ Imas Kurniasih and Berlin Sani, "Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dan Penerapan," *Kemendrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2014, 1–162.

Penilaian dalam K-13 menggunakan penilaian autentik yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir ujian, tetapi juga pada proses pembelajaran dan aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan berbagai bentuk penilaian seperti observasi, portofolio, tes tertulis, dan proyek.

e. Pembelajaran Tematik Terpadu di Tingkat Sekolah Dasar

Di tingkat SD, pembelajaran dilakukan secara tematik-terpadu, di mana berbagai mata pelajaran diintegrasikan dalam satu tema tertentu. Ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan kontekstual bagi siswa, sehingga mereka dapat memahami keterkaitan antar-materi.

f. Keterpaduan Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

Kurikulum 2013 mengintegrasikan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap dibangun melalui aktivitas pembelajaran dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan diperoleh melalui proses ilmiah, dan keterampilan dikembangkan melalui praktik dan pengamalan di lapangan.

g. Penguatan Peran Guru sebagai Fasilitator

Dalam Kurikulum 2013, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menantang. Guru tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga merancang aktivitas yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan kritis.

h. Pembelajaran Berbasis Kompetensi

K-13 mendorong pembelajaran berbasis kompetensi, yang berarti siswa diharapkan mampu mencapai kompetensi tertentu setelah melalui proses pembelajaran. Kompetensi ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

i. Berorientasi pada Pengembangan Keterampilan Abad 21

Kurikulum ini menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21 dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Pembelajaran juga diarahkan pada penguasaan teknologi dan informasi untuk menghadapi era globalisasi⁶¹.

Perbedaan Antara Kurikulum Merdeka Dengan Kurikulum K 13

Beberapa perbedaan yang mencolok antara kurmer dengan K 13:⁶²

a. Pendekatan Pembelajaran

Kurikulum 2013 (K-13): Berbasis kompetensi dengan pendekatan Scientific Approach yang melibatkan lima langkah utama: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pembelajaran berpusat pada guru, tetapi tetap mendorong siswa untuk aktif. Kurikulum

⁶¹ Abdul Kadir Ahmad, "Integrasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Al Azhar Asy Syarif Di Mts Al Azhar Indonesia," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 3 (2020): 151, <https://doi.org/10.32832/jpg.v1i3.3286>.

⁶² ZULKIFLI, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia."

Merdeka: Menekankan pada pembelajaran yang fleksibel dan berbasis proyek, dengan tujuan utama mendorong pengembangan profil pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan lebih kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Struktur Kurikulum

Kurikulum 2013 (K-13)⁶³: Menggunakan struktur kurikulum yang seragam untuk semua satuan pendidikan di seluruh Indonesia, dengan fokus pada penyampaian konten yang sama. Kurikulum Merdeka: Lebih fleksibel dan terdiferensiasi, memungkinkan setiap sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks dan karakteristik siswa. Ada lebih banyak ruang untuk mengeksplorasi minat dan bakat siswa.

c. Pembelajaran Berbasis Proyek

Kurikulum 2013 (K-13): Pembelajaran berbasis proyek diterapkan dalam beberapa mata pelajaran, tetapi tidak menjadi pendekatan utama. Kurikulum Merdeka: Pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu ciri utama untuk mengembangkan kompetensi siswa dan membangun karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Proyek ini sering kali melibatkan kolaborasi dan aktivitas nyata.

d. Penilaian

Kurikulum 2013 (K-13): Penilaian berbasis penilaian autentik dengan fokus pada penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian dilakukan secara komprehensif melalui berbagai instrumen seperti tes, observasi, dan portofolio. Kurikulum Merdeka: Penilaian juga autentik, tetapi lebih fokus pada pengembangan holistik siswa, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial. Selain itu, penilaian dilakukan lebih sederhana dan adaptif terhadap perkembangan siswa.

e. Peran Guru

Kurikulum 2013 (K-13)⁶⁴: Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang terstruktur. Kurikulum Merdeka: Guru diberikan kebebasan dan peran lebih besar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan kemampuan siswa. Guru juga didorong untuk berinovasi dalam metode pengajaran.

f. Materi dan Waktu Pembelajaran

Kurikulum 2013 (K-13): Materi pelajaran lebih padat dan dijadwalkan secara ketat dalam kurikulum nasional. Setiap siswa harus menyelesaikan kurikulum yang sama dalam waktu yang ditentukan. Kurikulum Merdeka: Materi pembelajaran lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Waktu pembelajaran juga bisa diatur lebih dinamis, memungkinkan pendalaman topik tertentu yang lebih lama jika diperlukan.

g. Teknologi dalam Pembelajaran

⁶³ Mulabbiyah Mulabbiyah, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kma Nomor 165 Tahun 2014 Di Madrasah," *Jurnal Tatsqif* 16, no. 2 (2018): 108–25, <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i2.470>.

⁶⁴ Zalik Nuryana, "Kurikulum 2013 Dan Masa Depan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," no. Query date: 2022-01-13 05:36:35 (2019), <https://doi.org/10.31219/osf.io/4j6ur>.

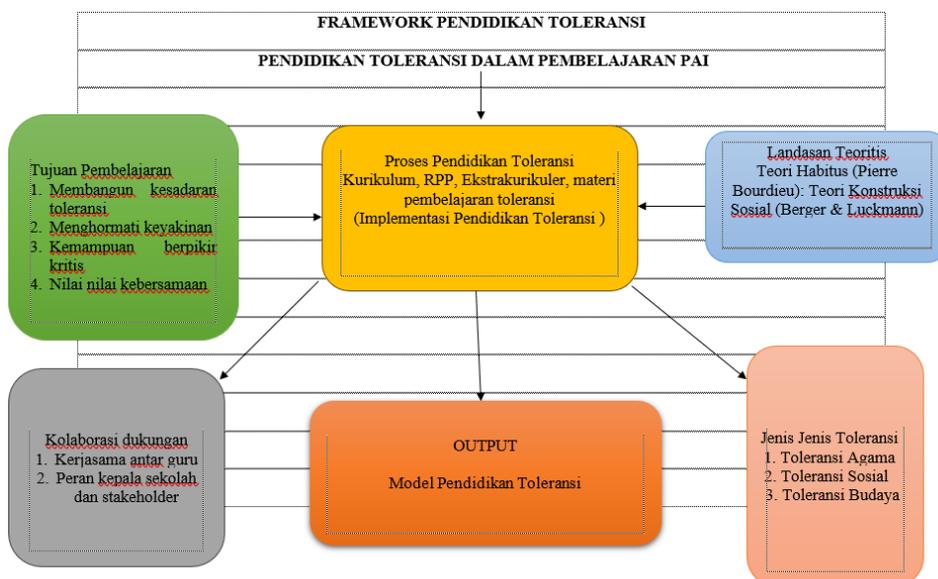
Kurikulum 2013 (K-13): Penggunaan teknologi dalam pembelajaran ada, tetapi tidak menjadi bagian integral dalam setiap proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka: Mendorong penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran, termasuk dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Teknologi juga digunakan sebagai alat untuk mendukung inovasi pembelajaran.

h. Pengembangan Karakter

Kurikulum 2013 (K-13): Pengembangan karakter ada dalam kurikulum ini melalui pendidikan karakter, tetapi tidak secara eksplisit terkait dengan proyek atau kegiatan tertentu. Kurikulum Merdeka: Mengintegrasikan pengembangan karakter secara eksplisit melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang menitikberatkan pada karakter, moral, dan sikap sosial siswa dalam kegiatan nyata.

i. Implementasi Fleksibel

Kurikulum 2013 (K-13): Implementasi kurikulum bersifat terstruktur dan seragam di seluruh Indonesia. Kurikulum Merdeka: Memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk memilih metode pelaksanaan (misalnya, memilih untuk melaksanakan sebagian atau keseluruhan kurikulum Merdeka) sesuai dengan kesiapan sekolah.⁶⁵



Gambar 4.1 Frame work Pendidikan Toleransi

⁶⁵ Suprihatiningsih Suprihatiningsih, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Keterampilan Vokasi Di Madrasah Aliyah (Studi Pada Madrasah Aliyah Di Provinsi DKI Jakarta)," *Jurnal Indo-Islamika* 5, no. 2 (2019): 183–211, <https://doi.org/10.15408/idi.v5i2.11746>.

Framework ini terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan untuk membentuk model pendidikan toleransi yang komprehensif. Tujuan Pembelajaran pendidikan toleransi mencakup empat poin utama: Membangun kesadaran toleransi. Menghormati keyakinan. Kemampuan berpikir kritis. Nilai-nilai kebersamaan. Tujuan ini menjadi dasar bagi pembelajaran toleransi yang diharapkan dapat membentuk sikap dan karakter peserta didik yang saling menghormati dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Proses Pendidikan Toleransi merujuk pada implementasi pendidikan toleransi melalui kurikulum, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), kegiatan ekstrakurikuler, dan materi pembelajaran toleransi. Proses ini merupakan langkah praktis untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI.

Landasan Teoretis mencakup Teori Habitus (Pierre Bourdieu) dan Teori Konstruksi Sosial (Berger & Luckmann)⁶⁶. Teori-teori ini memberikan dasar konsep yang memperkuat pentingnya pendidikan toleransi dalam konteks sosial dan budaya, serta bagaimana habitus dan konstruksi sosial membentuk sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi Dukungan mencakup: Kerjasama antar guru. Peran kepala sekolah dan stakeholder. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi memerlukan dukungan dari berbagai pihak, tidak hanya dari guru tetapi juga dari kepala sekolah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam pendidikan, sehingga penerapan nilai-nilai toleransi dapat berjalan lebih efektif. Jenis Jenis Toleransi mencakup: Toleransi Agama. Toleransi Sosial. Toleransi Budaya. Pengelompokan jenis toleransi ini memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai bentuk-bentuk toleransi yang perlu diajarkan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menerapkan toleransi dalam berbagai aspek kehidupan. Output Terletak di kotak berwarna jingga di bagian tengah bawah, output dari framework ini adalah Model Pendidikan Toleransi. Model ini merupakan hasil akhir dari rangkaian proses dan komponen yang ada dalam framework, yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki sikap toleran sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam⁶⁷.

⁶⁶ Rose, Berger, and Luckmann, "The Social Construction of Reality."

⁶⁷ Nurul Rahmawati and Muhammad Munadi, "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Di Smk N 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (August 2, 2019): 57, <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.309>.



Gambar 2.1 Aspek Pendidikan Toleransi

Gambar tersebut menampilkan sebuah diagram yang menggambarkan empat aspek utama yang mendukung dan mempromosikan toleransi dalam masyarakat. Setiap aspek ditampilkan dalam kotak dengan ikon dan penjelasan singkat. Di tengah diagram, terdapat ikon berbentuk hati yang menunjukkan cinta atau kepedulian sebagai inti dari konsep toleransi⁶⁸.

Nilai Sosial Terletak di bagian kiri atas dengan warna ungu, aspek ini menyebutkan bahwa nilai sosial merupakan prinsip-prinsip komunitas yang mendorong rasa hormat dan penerimaan. Nilai sosial berperan dalam menciptakan hubungan yang saling menghargai antarindividu dalam suatu masyarakat, yang mendukung kohesi sosial dan toleransi.

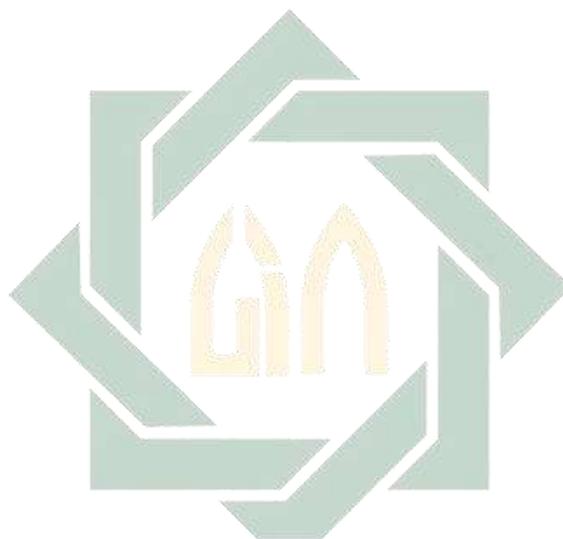
Keberagaman Budaya Terletak di bagian kanan atas dengan warna hijau, keberagaman budaya mengacu pada berbagai latar belakang budaya yang memperkaya masyarakat. Aspek ini menunjukkan bahwa keanekaragaman budaya di masyarakat tidak hanya diterima tetapi juga dihargai sebagai elemen yang memperkaya kehidupan bersama, yang mendukung sikap saling pengertian dan penghormatan.

Pendekatan Pendidikan di bagian kanan bawah dengan warna hijau muda, pendekatan pendidikan menekankan pada metode yang digunakan untuk mengajarkan dan mempromosikan toleransi. Pendidikan memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan.

⁶⁸ Cristina Costa, Ciaran Burke, and Mark Murphy, "Capturing Habitus: Theory, Method and Reflexivity," *International Journal of Research and Method in Education* 42, no. 1 (2019): 19–32, <https://doi.org/10.1080/1743727X.2017.1420771>.

Keberagaman Agama Terletak di bagian kiri bawah dengan warna biru, keberagaman agama menunjukkan berbagai latar belakang keagamaan dalam masyarakat. Aspek ini menekankan pentingnya menghormati keyakinan agama yang berbeda-beda sebagai bagian dari keberagaman masyarakat, yang juga mendukung keharmonisan dan toleransi⁶⁹.

Secara keseluruhan menggambarkan bahwa toleransi dalam masyarakat dapat diwujudkan dengan memperhatikan dan mengembangkan empat aspek ini: nilai sosial, keberagaman budaya, pendekatan pendidikan, dan keberagaman agama. Masing-masing aspek tersebut memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang saling menghormati dan menerima perbedaan, dengan cinta atau kepedulian sebagai inti dari hubungan antar manusia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁹ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2019): 70–90.

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Surabaya (SMKN 1 Surabaya)

a. Visi dan Misi Sekolah

Visi: Terwujudnya SMK Negeri 1 Surabaya Yang Berkarakter Dan Unggul
Misi:

- 1) Meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai standar kompetensi lulusan dan berkarakter profil pelajar Pancasila.
- 2) Meningkatkan kompetensi sdm sesuai era revolusi industri.
- 3) Memperkuat kerja sama dengan dudika untuk meningkatkan daya saing.
- 4) Melaksanakan manajemen iso menuju sekolah adaptif dan akuntabel.
- 5) Mewujudkan sekolah yang menyenangkan dan berwawasan lingkungan.¹

b. Tujuan Sekolah

Tujuan dari SMK Negeri 1 Surabaya² adalah untuk mempersiapkan peserta didiknya agar memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan industri dan dunia kerja. Sekolah ini fokus pada pembekalan kompetensi di berbagai bidang keahlian, seperti Bisnis dan Manajemen, Teknologi Informasi dan Komunikasi, serta Pariwisata. Selain itu, SMKN 1 Surabaya bertekad untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015, dengan tujuan memberikan kepuasan kepada para siswa dan pihak terkait lainnya dengan menjaga standar pendidikan yang tinggi dan berkesinambungan

c. Pembelajaran

Melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, resitasi, drill serta teknik/ model pembelajaran think pairs and share, peserta didik diharapkan mampu : Menganalisis dan mengevaluasi perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat; Mengaitkan perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat dengan keimanan; Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari; Berperilaku kerja keras, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari; dengan baik dan benar³.

d. Latar dan setting penelitian

SMK Negeri 1 Surabaya merupakan sekolah menengah kejuruan yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Sekolah yang beralamatkan di Jl. SMEA No. 4, Wonokromo ini dulunya dikenal dengan nama” Sekolah Dagang Menengah DR. Soetomo Surabaya” (setingkat SLTA) yang berdiri pada tahun 1949 dengan jumlah siswa 156 orang. Kemudian pada 12

¹ Visi Misi SMKN 1 Surabaya

² Hasil wawancara tgl 27 82024

³ Dokumen RPP SMKN 1 Surabaya, tgl 7 Maret 2024

Oktober 1950, sekolah tersebut memperoleh status Negeri dengan nama SMEA Negeri Surabaya (tanpa jurusan), lalu pada tahun pelajaran 1961/1962 sekolah tersebut dipecah menjadi 2 (SMEA Negeri 1 dan SMEA Negeri 2) yang masing-masing memiliki 3 jurusan, yaitu; Tata Buku, Tata Usaha, dan Koperasi. Pada tahun 1979 SMEA Negeri Surabaya dikembangkan menjadi SMEA Pembina dengan lama pendidikan 4 tahun (3 tahun + 1 tahun). Namun dalam perkembangannya, program 4 tahunan tersebut kurang diminati oleh masyarakat. Maka pada Mei 1981 diputuskan bahwa semua SMEA melaksanakan 1 jenis kurikulum yaitu program 3 tahun pelajaran, dan istilah “Pembina” tidak lagi digunakan.

Setelah melewati proses yang cukup panjang, tepat pada tanggal 7 maret 1997 sehubungan dengan di keluarkannya surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 036/0/1997 tentang perubahan nomer klatur SMKTA menjadi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Dengan demikian, SMEA Negeri1 Surabaya telah resmi berubah menjadi SMK Negeri 1 Surabaya. Seiring berjalannya waktu, SMK Negeri 1 Surabaya mencapai perbaikan yang berkesinambungan merujuk pada ISO 9001:2000, berkembang pesat dan semakin diminati oleh masyarakat, keindahan gedung SMK Negeri 1 Surabaya.

e. Hasil Observasi dari lapangan

Berikut hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti⁴

Tabel 3.1 hasil Observasi Lapangan

Aspek yang diamati	Deskripsi hasil observasi	Catatan / temuan
Metode Pengajaran	Guru menggunakan metode diskusi kelompok untuk membahas nilai-nilai toleransi dalam Islam.	Siswa terlibat aktif dalam diskusi, mengemukakan pendapat tentang toleransi.
Materi Pembelajaran	Materi tentang kerukunan antar umat beragama, kisah-kisah toleransi dari Nabi Muhammad, dan ayat-ayat terkait toleransi, serta refleksi terhadap kehidupan di sekolah dan masyarakat	Materi disampaikan dengan jelas, relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
Partisipasi Siswa	Siswa dari berbagai latar belakang agama diajak berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelas.	Siswa non-Muslim merasa dihargai dan diberikan ruang untuk berbicara.

⁴ Observasi Lapangan Surabaya, 2 Pebruari 2024

Aspek yang diamati	Deskripsi hasil observasi	Catatan / temuan
Sikap Guru terhadap Perbedaan	Guru menunjukkan sikap terbuka dan menghargai pendapat dari semua siswa, termasuk yang berbeda keyakinan.	Menumbuhkan rasa aman bagi siswa dalam menyatakan pendapat mereka.
Aktivitas Kelas	Kelas dilibatkan dalam permainan peran (role-play) yang menggambarkan situasi toleransi antar agama.	Permainan peran efektif dalam mengajarkan empati dan toleransi
Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi dilakukan melalui penugasan esai yang meminta siswa merefleksikan pentingnya toleransi dalam kehidupan.	Siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep toleransi
Kegiatan Ekstrakurikuler Pendukung	Siswa dilibatkan dalam kegiatan lintas agama, seperti kunjungan ke rumah ibadah yang berbeda dan dialog antar agama.	Meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman agama.
Kendala dalam Pembelajaran	Ada beberapa siswa yang awalnya enggan berdiskusi karena perbedaan keyakinan.	Perlu pendekatan yang lebih intensif untuk membangun kepercayaan.

Sekolah Menengah Atas Semen Gresik (SMA Semen Gresik)

a. Visi dan Misi Sekolah

Visi: “Terwujudnya Sekolah Beriman, Disiplin, Mandiri, Peduli Lingkungan, Berwawasan Digital dan Berdaya Saing Internasional”

Misi:

- 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama
- 2) Menerapkan gerakan kesadaran disiplin warga sekolah melalui pembiasaan pengamalan Pancasila dan UUD 1945
- 3) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan
- 4) Menyiapkan generasi yang peduli lingkungan melalui kegiatan pengolahan limbah sampah dan membersihkan lingkungan sekitar
- 5) Mengoptimalkan kompetensi peserta didik melalui pemanfaatan kemajuan teknologi dan dunia digital

- 6) Menyiapkan kompetensi peserta didik yang terampil dalam bahasa asing melalui kerja sama dengan lembaga internasional.⁵
- b. Tujuan Sekolah:
- 1) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan
 - 2) Melaksanakan pembiasaan kedisiplinan peserta didik melalui kegiatan upacara dan kegiatan sosial
 - 3) Menyelenggarakan kegiatan kewirausahaan melalui pembelajaran berbasis proyek
 - 4) Mengampanyekan gerakan peduli lingkungan untuk membantu mengurangi limbah sampah dan mencegah pencemaran lingkungan
 - 5) Menerapkan dan membiasakan penggunaan fasilitas penunjang di sekolah yang berbasis aplikasi digital dan perangkat teknologi informatika
 - 6) Menjalinkan kerja sama dengan lembaga lain yang dapat mengoptimalkan kompetensi bahasa asing peserta didik, sehingga mampu berkompetisi di dunia kerja maupun dunia akademis.
- c. Pembelajaran: pembelajaran di SMA Semen Gresik memiliki pendekatan yang holistik dan beragam, menggabungkan aspek akademik, kemandirian, teknologi, dan keagamaan serta toleransi. Sekolah ini dikenal dengan konsep "*Exciting School*," yang menekankan kreativitas dan pengembangan keterampilan siswa sesuai dengan minat mereka. Berikut bagian dari sistem pembelajaran yang dilakukan oleh SMA Semen Gresik
- 1) Mastery Learning: Menggunakan pendekatan pembelajaran seperti remedial, pengayaan, dan Kurikulum Merdeka, memastikan siswa benar-benar memahami materi sebelum melanjutkan ke topik berikutnya.
 - 2) Pembelajaran Multikultur dan Lingkungan: Fokus pada kesadaran terhadap keragaman budaya serta pentingnya menjaga lingkungan.
 - 3) Pendidikan Religius dan ICT: Mengintegrasikan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.
 - 4) Kewirausahaan: Sekolah juga mendorong siswa untuk mengembangkan jiwa wirausaha melalui pembelajaran berbasis proyek dan kerja sama dengan lembaga terkait.
- d. Latar dan Setting Penelitian

SMA Semen Gresik didirikan pada tanggal 10 Januari 1977 berdasarkan Surat Izin Pendirian Sekolah Nomor : 116/PA/PMU/7702/77 tanggal 15 Maret 1977. Di awal pendiriannya, sekolah ini diberi nama Sekolah Menengah Atas Yayasan Wisma Semen Gresik atau disingkat SMA YWSG. Hal ini dikarenakan sekolah ini bernaung di bawah Yayasan Wisma Semen Gresik. Pada 12 Mei 2006, berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : C-989.HT.01.02, Yayasan Wisma Semen Gresik mengalami perubahan

⁵ Visi dan Misi Sekolah Semen Gresik

nama menjadi Yayasan Semen Gresik. Perubahan nama ini kemudian diikuti oleh satuan pendidikan di bawah naungannya sehingga SMA YWSG berubah menjadi SMA Semen Gresik hingga saat ini.

SMA Semen Gresik berlokasi di Jl. Veteran Gresik, di atas lahan seluas 20.350 m². Adapun tujuan awal berdirinya adalah untuk memfasilitasi putra-putri karyawan Pabrik Semen Gresik dan anak perusahaannya. Seperti umumnya sekolah yang baru didirikan, SMA Semen Gresik juga diberikan predikat akreditasi “Terdaftar”. Namun, melalui proses dan kerja keras seluruh warga sekolah, kini SMA Semen Gresik memiliki predikat “Terakreditasi A” dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah (BAN-SM). Pada bidang kelestarian lingkungan hidup, SMA Semen Gresik memiliki komitmen yang sangat kuat. Hal ini terbukti dari diperolehnya gelar Sekolah Adiwiyata Mandiri dari Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada tahun 2010. Gelar ini sekaligus menjadikan SMA Semen Gresik sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri pertama di Kabupaten Gresik. Bahkan SMA Semen Gresik menjadi *benchmarking school* dalam bidang pengelolaan lingkungan hidup oleh Toyota Indonesia.

a. Hasil Observasi Lapangan

Berikut ini hasil lapangan yang dapat di sajikan dalam bentuk tabel⁶ :

Tabel 3.2 Obsevasi Lapangan

Aspek yang diamati	Deskripsi hasil observasi	Temuan penting
Metode Pengajaran	Guru menerapkan metode ceramah dan tanya jawab tentang pentingnya toleransi antarumat beragama dalam Islam.	Metode ceramah cukup belum sepenuhnya efektif, perlu adanya peningkatan interaksi siswa
Materi Pembelajaran	Materi mengenai konsep ukhawah (persaudaraan) dalam Islam yang mencakup ukhawah Islamiyah, wathaniyah, dan insaniyah.	Materi disajikan dengan fokus pada relevansi konsep toleransi di kehidupan siswa.
Partisipasi Siswa	Siswa dari berbagai latar belakang agama diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman terkait	Beberapa siswa tampak masih ragu untuk berbicara tentang pengalaman pribadi.

⁶ Observasi lapangan, Gresik tgl 2 Mei 2024

Aspek yang diamati	Deskripsi hasil observasi	Temuan penting
	toleransi di lingkungan mereka.	
Sikap Guru terhadap Perbedaan	Guru secara konsisten menunjukkan sikap netral dan menghargai setiap pandangan yang disampaikan oleh siswa.	Sikap guru ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif
Aktivitas Kelas	Kegiatan kelas melibatkan diskusi kelompok yang membahas contoh-contoh nyata pendidikan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.	Diskusi kelompok memicu partisipasi aktif dari sebagian besar siswa.
Evaluasi Pembelajaran	Guru menggunakan kuis dan presentasi kelompok untuk mengukur pemahaman siswa tentang toleransi dalam Islam.	Hasil evaluasi menunjukkan pemahaman yang baik di kalangan siswa.
Kegiatan Ekstrakurikuler Pendukung	Siswa berpartisipasi dalam program penunjang (mini KKN dan LDKS lintas agama yang diadakan oleh sekolah).	Kegiatan ini berhasil memperkuat hubungan antaragama di kalangan siswa, bermain bola, basket dan festival kebudayaan, kegiatan sosial (jum'at berkah)
Kendala dalam Pembelajaran	Beberapa siswa tampak kurang aktif dalam diskusi karena kurangnya pemahaman awal tentang konsep toleransi.	Perlu penekanan lebih serius dalam memberikan konsep pendidikan toleransi sebagai dasar (pondasi) dalam pembahasan lebih lanjut.
Peran Guru dalam Menyikapi Konflik	Guru mampu meredakan ketegangan dalam diskusi dengan memberikan penjelasan yang objektif dan menenangkan.	Guru berhasil menjaga suasana kelas tetap kondusif dan menghargai perbedaan.

Aspek yang diamati	Deskripsi hasil observasi	Temuan penting
Pengaruh Lingkungan Sekolah	Lingkungan sekolah yang mendukung keberagaman memberikan pengaruh positif terhadap penerapan pendidikan toleransi.	Sikap positif di lingkungan sekolah membantu siswa dalam menghayati nilai-nilai pendidikan toleransi.

B. Desain Pendidikan Toleransi

Desain Pendidikan Toleransi di SMKN 1 Surabaya

a. Desain Pembelajaran Kolaboratif

Pendekatan pada siswa dari banyak latar belakang berbeda yang dikelompokkan untuk bekerja sama dalam proyek atau tugas, yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan interaksi positif dan mengurangi stereotip. Kegiatan yang dilakukan menyangkut diskusi lintas agama tentang nilai-nilai universal seperti keadilan, perdamaian, dan kebersamaan. Desain ini dirancang untuk menciptakan interaksi aktif antara siswa dari latar belakang yang beragam. Dengan mengelompokkan siswa secara heterogen, mereka diajak untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, dan bekerja sama menuju tujuan bersama. Proses ini mendorong siswa untuk mengenali nilai-nilai positif dari keberagaman serta menghilangkan prasangka yang mungkin ada sebelumnya. Melalui interaksi langsung dalam kelompok, siswa belajar memahami perspektif satu sama lain, yang menjadi fondasi penting dalam membangun sikap toleransi.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah meningkatkan interaksi positif antar siswa dan meminimalkan stereotip yang sering muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap perbedaan. Misalnya, dalam kelompok lintas agama, siswa dapat mendiskusikan pentingnya keadilan dan perdamaian dalam konteks agama masing-masing. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang agama, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat terhadap keyakinan orang lain. Dengan cara ini, hubungan yang awalnya hanya sebatas tugas kelompok dapat berkembang menjadi ikatan yang lebih mendalam, berbasis saling percaya dan penghormatan.

Kegiatan diskusi lintas agama menjadi inti dari pendekatan ini karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai universal seperti keadilan, perdamaian, dan kebersamaan. Dalam kegiatan ini, siswa dapat berbagi pandangan dan menemukan kesamaan yang mendasari berbagai keyakinan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan diskusi berjalan dalam suasana terbuka dan saling menghargai. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya berupa pemahaman konseptual, tetapi juga penguatan sikap toleran dalam menghadapi perbedaan, yang sangat relevan dalam kehidupan di masyarakat multikultural.

Tabel 1.1 Observasi Iapanagan

Aspek	Hasil Observasi
Desain Pembelajaran	Pembagian kelompok belajar heterogen tanpa membedakan agama; siswa non-Islam boleh mengikuti pembelajaran agama Islam selama tidak mengganggu atau terganggu.
Kesadaran Toleransi	Kesadaran dibangun melalui pembelajaran kerja sama di kelas dan penguatan sikap menghormati perbedaan agama.
Pengembangan Materi	Materi pembelajaran menekankan konsep rahmatan lil alamin untuk mengayomi dan menghormati perbedaan keyakinan.
Tantangan	Tantangan muncul saat membahas akidah di kelas yang berisi siswa dengan keyakinan berbeda, sehingga dibutuhkan penggunaan bahasa dan kalimat yang tepat.
Kegiatan Ekstrakurikuler	Kegiatan keagamaan sesuai keyakinan, seperti SKI untuk Islam, SKK untuk Kristen, dan ibadah khusus untuk siswa Hindu.
Integrasi Kurikulum	Profil belajar terintegrasi tanpa diskriminasi, menyediakan ruang ibadah bagi siswa sesuai keyakinan masing-masing.
Kebiasaan Toleransi	Membaca kitab suci sesuai agama masing-masing setiap Kamis pagi; ruang khusus disediakan untuk siswa non-Muslim.
Promosi di Media Sosial	Kegiatan toleransi dipromosikan melalui media sosial dengan apresiasi siswa berbeda keyakinan, perayaan hari besar agama, dan pembuatan poster.
Proyek Toleransi	Belum ada proyek spesifik terkait pendidikan toleransi, namun beberapa guru mengikuti pelatihan moderasi beragama.
Monitoring dan Evaluasi	Monitoring dilakukan melalui pengamatan di kelas dan grup kelas siswa; evaluasi pembelajaran dilakukan berkala, namun evaluasi khusus toleransi belum ada.
Diskusi Kelompok	Diskusi formal belum ada, tetapi diterapkan secara nonformal di luar kelas.
Indikator Toleransi	Tidak ada kasus perundungan terkait kepercayaan; siswa bekerja sama dalam berbagai kegiatan, termasuk pemilihan OSIS yang tidak berdasarkan mayoritas agama.
Konflik	Tidak ada konflik yang dilaporkan terkait perbedaan agama.
Diskusi Kelompok	Diskusi formal belum ada, tetapi diterapkan secara nonformal di luar kelas.

b. Desain Kurikulum Terintegrasi

Pendekatan yang di dilaksanakan pada SMKN 1 Surabaya adalah adanya nilai-nilai toleransi yang dimasukkan dalam semua mata pelajaran, terutama PAI. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman bahwa nilai-nilai Islam mendukung toleransi dan kerukunan. Hal ini bisa di wujudkan dalam bentuk kegiatan yaitu mengaitkan ajaran agama dengan kisah-kisah yang menunjukkan pentingnya toleransi, seperti Piagam Madinah.

Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam semua mata pelajaran, terutama PAI, bertujuan untuk menciptakan keselarasan dalam proses pembelajaran yang holistik. Dalam PAI, nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan sebagai konsep abstrak, tetapi diimplementasikan melalui materi dan aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dengan ajaran tentang akhlak, ibadah, atau sejarah Islam, sehingga siswa memahami bahwa toleransi merupakan bagian integral dari ajaran agama mereka. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai Islam dalam membangun hubungan harmonis dengan orang lain.

Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk menunjukkan bahwa Islam sangat mendukung toleransi dan kerukunan antarumat. siswa SMKN 1 Surabaya mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya hidup damai bersama tetangga, baik Muslim maupun non-Muslim. Selain itu, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan kasih sayang dan penghormatan kepada sesama juga dapat dijadikan landasan dalam pembelajaran. Dengan memahami ajaran-ajaran ini, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari keyakinan dan perilaku mereka.

Salah satu kegiatan efektif dalam pendekatan ini adalah mengaitkan ajaran agama dengan kisah-kisah sejarah yang menunjukkan pentingnya toleransi, seperti Piagam Madinah. Piagam ini dapat dijadikan contoh nyata bagaimana Nabi Muhammad SAW membangun sebuah masyarakat multikultural yang harmonis. Guru dapat menggunakan kisah ini untuk menjelaskan prinsip-prinsip keadilan, perlindungan terhadap hak minoritas, dan pentingnya dialog antar kelompok. Siswa kemudian dapat didorong untuk berdiskusi dan menganalisis bagaimana nilai-nilai dalam Piagam Madinah dapat diterapkan dalam konteks kehidupan mereka saat ini.

Selain itu, nilai-nilai toleransi juga dapat diperkenalkan melalui proyek lintas mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran bahasa, siswa dapat diminta untuk menulis esai tentang pentingnya toleransi dalam membangun masyarakat yang damai. Dalam mata pelajaran sejarah, mereka dapat mempelajari peristiwa-peristiwa yang menggambarkan kerukunan antarumat beragama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami bahwa toleransi adalah bagian penting dari Islam, tetapi juga bagaimana nilai tersebut relevan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pendekatan

integratif ini memungkinkan pembelajaran toleransi menjadi lebih efektif dan berdampak jangka panjang.

c. Desain Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Siswa mengerjakan proyek terkait dengan toleransi seperti membuat video kampanye toleransi atau menyelenggarakan diskusi lintas agama. Dengan tujuan untuk Memberikan pengalaman nyata tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kegiatan proyek penelitian tentang kontribusi tokoh Islam terhadap kerukunan umat beragama. Hal ini bertujuan untuk melibatkan siswa dalam pengalaman nyata yang dapat memperdalam pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi. Dengan mengerjakan proyek-proyek seperti membuat video kampanye atau menyelenggarakan diskusi lintas agama, siswa diajak untuk secara aktif berkontribusi pada upaya membangun masyarakat yang harmonis. Proyek-proyek semacam ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan komunikasi, dan pemecahan masalah, sambil memahami nilai-nilai toleransi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Melalui pengalaman langsung, siswa dapat melihat bagaimana toleransi berperan penting dalam menjaga hubungan yang harmonis di tengah keberagaman, saat membuat video kampanye toleransi, mereka perlu merumuskan pesan yang inklusif dan menyentuh berbagai kelompok masyarakat. Proses ini melibatkan eksplorasi nilai-nilai universal seperti empati, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari konsep toleransi tetapi juga bagaimana mengkomunikasikannya secara efektif kepada orang lain.

Proyek penelitian tentang kontribusi tokoh Islam terhadap kerukunan umat beragama adalah salah satu kegiatan yang memberikan wawasan mendalam kepada siswa. Mereka dapat mempelajari kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh seperti KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang dikenal sebagai figur utama dalam memperjuangkan pluralisme di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya mengedukasi siswa tentang sejarah tokoh-tokoh tersebut, tetapi juga mendorong mereka untuk merefleksikan relevansi nilai-nilai toleransi yang diperjuangkan dalam kehidupan mereka sendiri.

Diskusi lintas agama yang dirancang dalam proyek ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan individu dari latar belakang keyakinan yang berbeda. Dalam forum ini, mereka dapat berbagi pandangan tentang nilai-nilai universal seperti perdamaian, persaudaraan, dan kebersamaan. Guru bertindak sebagai fasilitator untuk memastikan diskusi berjalan dalam suasana saling menghormati dan membangun. Pengalaman ini memperkaya perspektif siswa dan memperkuat sikap inklusif terhadap perbedaan.

Kegiatan berbasis proyek ini membantu siswa memahami bahwa toleransi bukan hanya nilai abstrak tetapi juga praktik yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek kreatif dan kolaboratif, mereka belajar untuk menghormati keragaman, menyelesaikan konflik secara damai, dan mempromosikan harmoni dalam masyarakat. Pendekatan ini menjadi strategi efektif untuk membentuk

generasi yang mampu menjadi agen perubahan dalam menciptakan dunia yang lebih damai dan toleran.

d. Desain Pembelajaran Inklusif

Desain ini Menggunakan metode pengajaran yang menghargai keberagaman siswa, yang tujuannya adalah mendorong partisipasi aktif semua siswa tanpa diskriminasi. Kegiatan diiskusikan tentang perbedaan pendapat di kelas dalam suasana terbuka.

Pendekatan yang menggunakan metode pengajaran yang menghargai keberagaman siswa bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Metode ini berangkat dari prinsip bahwa setiap individu membawa latar belakang, nilai, dan perspektif unik yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Dengan menghargai keberagaman, guru dapat membangun suasana kelas yang mendukung kerjasama dan saling menghormati antar siswa.

Tujuan dari pendekatan ini adalah mendorong partisipasi aktif semua siswa tanpa diskriminasi. Guru perlu memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa tersisihkan, baik karena latar belakang agama, budaya, gender, atau kemampuan akademik. Dengan memberikan ruang bagi semua siswa untuk berbicara, berbagi ide, dan berkontribusi, mereka merasa lebih terlibat dan dihargai. Selain itu, suasana kelas yang inklusif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk mengemukakan pendapat tanpa rasa takut akan diskriminasi atau penilaian negatif.

Salah satu kegiatan yang relevan dengan pendekatan ini adalah diskusi tentang perbedaan pendapat di kelas dalam suasana terbuka. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk berbagi pandangan mereka mengenai suatu topik, seperti peran toleransi dalam masyarakat atau pentingnya memahami perspektif orang lain. Guru bertindak sebagai fasilitator untuk menjaga jalannya diskusi tetap konstruktif dan saling menghormati. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan argumentasi mereka.

Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk menerima bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan bahkan dapat menjadi kekuatan. Mereka didorong untuk bekerja sama dengan individu yang memiliki latar belakang atau pandangan yang berbeda, yang mencerminkan dinamika dunia nyata. Hasilnya, siswa tidak hanya memahami konsep keberagaman secara teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Pendekatan ini menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman tanpa kehilangan identitas masing-masing.

Desain Simulasi dan Role Play

Siswa memainkan peran dalam situasi yang mencerminkan konflik atau kerja sama lintas budaya, yang tujuannya adalah Melatih siswa untuk

memecahkan konflik secara damai. Kegiatan simulasi resolusi konflik antar kelompok dengan latar belakang berbeda.

Pendekatan yang melibatkan siswa dalam memainkan peran dalam situasi yang mencerminkan konflik atau kerja sama lintas budaya dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan kontekstual. Melalui metode ini, siswa dapat memahami dinamika konflik dan belajar untuk melihat perbedaan sebagai peluang untuk memperkuat hubungan, bukan sebagai sumber perpecahan. Dengan memainkan peran tertentu, mereka mengalami langsung tantangan yang dihadapi individu atau kelompok dalam menyelesaikan konflik, sehingga meningkatkan empati dan pemahaman terhadap orang lain.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah melatih siswa untuk memecahkan konflik secara damai. Siswa diajak untuk memahami pentingnya dialog, mendengarkan secara aktif, dan berpikir kritis dalam menemukan solusi yang saling menguntungkan. Pendekatan ini juga membantu siswa mengenali dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain, sehingga mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Selain itu, siswa belajar bahwa penyelesaian konflik membutuhkan kerja sama, kesabaran, dan kemampuan untuk menghormati sudut pandang yang berbeda.

Salah satu kegiatan yang efektif dalam pendekatan ini adalah simulasi resolusi konflik antar kelompok dengan latar belakang berbeda. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan skenario yang menggambarkan situasi konflik, seperti perselisihan antar komunitas dengan pandangan budaya atau agama yang berbeda. Siswa kemudian dibagi menjadi kelompok-kelompok yang mewakili pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dan diminta untuk merancang strategi penyelesaian masalah yang adil dan damai. Guru berperan sebagai fasilitator, memandu proses simulasi dan memberikan umpan balik terhadap cara siswa menyelesaikan konflik.

Kegiatan ini memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penting seperti negosiasi, mediasi, dan kerja tim. Lebih dari itu, simulasi ini menciptakan ruang aman bagi siswa untuk belajar dari kesalahan tanpa konsekuensi nyata, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menghadapi situasi serupa di kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi dan resolusi konflik secara teori tetapi juga menerapkannya dalam konteks praktis. Ini menjadikan mereka lebih siap untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai, bahkan di tengah keberagaman.

e. Pengajaran Agama Islam

Desain berikutnya adalah melalui Guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam yang di fokuskan mengajar siswa yang beragama Islam. Namun, jika ada siswa non-Muslim yang tertarik untuk ikut serta, dalam pembelajaran maka mereka diizinkan untuk mengikuti pelajaran tersebut selama mereka tidak merasa terganggu dan tidak mengganggu jalannya pembelajaran. Ini menunjukkan sikap inklusif di mana semua siswa, terlepas

dari agamanya, diperlakukan dengan penghormatan. Siswa non-Muslim yang ingin belajar lebih banyak tentang agama Islam diberikan kesempatan, namun mereka tidak dipaksa. Hal ini mengajarkan siswa untuk bersikap terbuka dan saling menghargai keyakinan satu sama lain⁷.

Tabel 2.4 RPP

Kegiatan Pembelajaran	HOTS/4C/Karakter/Literasi	Alokasi Waktu
Pendahuluan		
1) Memberi salam 2) Mengabsen, mengecek kerapihan berpakaian, kebersihan kelas. 3) Meminta siswa memimpin doa 4) Membaca ayat alquran/ tadarus 5) Menyampaikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai 6) Memberikan penjelasan tentang tahapan kegiatan pembelajaran 7) Melakukan <i>appersepsi</i> :	Pembin. karakter, komunikasi Pembin. Karakter, Literasi Komunikasi Literasi	15 Menit
Kegiatan Inti: Think Pairs and Share		
1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai; <i>Peserta didik memperhatikan dan merespon dengan baik;</i> 2) Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru; <i>Secara berkelompok, peserta didik memperhatikan dan merespon dengan baik;</i> 3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing; <i>Secara berkelompok, peserta didik berdiskusi tentang materi pembelajaran dengan aktif;</i>	Komunikasi, kolaborasi Komunikasi, kreatif, berfikir kritis, problem solving, Komunikasi, kreatif, berfikir kritis, problem solving, Literasi, komunikasi, kolaborasi Komunikasi, literasi Komunikasi, kreatif, berfikir kritis, problem solving,	105 Menit

⁷ Inf-10, Wawancara, Surabaya, 16 Mei 2024

Kegiatan Pembelajaran	HOTS/4C/Karakter/Literasi	Alokasi Waktu
<p>4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya; <i>Secara bergantian, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan disempurnakan dengan sesi Tanya jawab;</i></p> <p>5) Berawal dari kegiatan tersebut guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa; <i>Peserta didik memperhatikan, bertanya jawab serta mencatat materi pembelajaran yang tidak dibahas dalam diskusi kelompok;</i></p> <p>6) Guru memberi kesimpulan dan penguatan; <i>Bersama guru, peserta didik membuat kesimpulan dan penguatan hasil pembelajaran;</i></p> <p>7) Penutup</p>		
Kegiatan Penutup		
<p>1) Refleksi</p> <p>2) Menutup pembelajaran dan berpesan kepada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya.</p> <p>3) Post test</p> <p>4) Pemberian tugas</p> <p>5) Doa dan penutup</p>	<p>Komunikasi, kreatif, berfikir kritis, problem solving, Pemb. karakter</p>	15 Menit

f. Tidak Ada Perbedaan dalam Kelompok.

Strategi selanjutnya adalah Ketika membentuk kelompok, sekolah memastikan bahwa tidak ada perbedaan atau diskriminasi berdasarkan agama. Dalam proses pembentukan kelompok, sekolah berusaha untuk tidak membedakan siswa berdasarkan agama atau latar belakang lainnya. Semua siswa diperlakukan sama, dan setiap orang memiliki kesempatan yang

sama untuk berpartisipasi. Ini mengajarkan siswa bahwa semua orang, apa pun agamanya, memiliki nilai dan hak yang sama dalam lingkungan belajar⁸.

Secara keseluruhan, sekolah ini menggunakan strategi yang sederhana namun efektif untuk mengajarkan toleransi kepada siswa. Dengan membentuk kelompok yang beragam, mengizinkan partisipasi inklusif dalam pembelajaran agama, dan memastikan tidak ada diskriminasi, sekolah membantu siswa untuk belajar menghargai dan bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Strategi ini sangat penting dalam membangun sikap toleran dan saling menghormati di antara siswa.

g. Menciptakan Lingkungan yang Inklusif.

Melalui pendekatan ini, sekolah berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, di mana setiap siswa dapat berkembang secara optimal. Dengan menanamkan sikap menghargai perbedaan sejak dini, siswa akan tumbuh menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan mampu hidup berdampingan dengan berbagai macam orang dari latar belakang yang berbeda. Pengembangan nilai toleransi di luar kelas dan dalam mata pelajaran.

Selain pengajaran di dalam kelas atau dalam konteks mata pelajaran tertentu, pendidikan di sekolah ini juga mencakup penanaman nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima pembelajaran yang terstruktur secara akademis, tetapi juga memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari⁹.

h. Penghargaan terhadap Perbedaan Keyakinan

Dalam setiap materi yang diajarkan, meskipun berfokus pada ajaran Islam, guru selalu menekankan pentingnya menghormati perbedaan keyakinan. Siswa diajarkan bahwa Islam mengajarkan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, dan bahwa perbedaan tersebut harus dihargai sebagai bagian dari keragaman manusia. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga untuk menghargai keyakinan dan pandangan orang lain.¹⁰

i. Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Pengajaran ini tidak hanya berhenti pada pemahaman teoretis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa didorong untuk menunjukkan sikap toleran dan menghormati orang lain dalam interaksi mereka sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan di kelas diharapkan dapat membentuk karakter siswa sehingga mereka mampu menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam.¹¹

Sekolah menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan agama untuk mendukung pengembangan spiritual dan

⁸ Inf-14, Wawancara, Surabaya, 17 Mei 2024

⁹ Inf-11, Wawancara, Surabaya, 18 Mei 2024

¹⁰ Inf-11, Wawancara, Surabaya, 19 Mei 2024

¹¹ Inf-11, Wawancara, Surabaya, 20 Mei 2024

keagamaan siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan keyakinan mereka secara lebih mendalam dan terstruktur di luar jam pelajaran reguler.

Berikut adalah rincian kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan agama yang ada di sekolah:

1) SKI (Satuan Kegiatan Islam)

SKI merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditujukan untuk siswa yang beragama Islam. Kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan spiritual dan pengetahuan agama Islam, seperti pembelajaran Al-Qur'an, kajian hadis, pelatihan salat, serta diskusi tentang ajaran Islam. Tujuannya adalah membantu siswa untuk mendalami ajaran Islam, meningkatkan praktik ibadah, dan memperkuat identitas keagamaan mereka dalam konteks komunitas sekolah¹².

2) SKK (Satuan Kegiatan Kristen)

SKK adalah kegiatan ekstrakurikuler yang diperuntukkan bagi siswa yang beragama Kristen. Aktivitas dalam SKK meliputi studi Alkitab, doa bersama, pujian, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang mendukung pengembangan iman Kristen. Tujuannya adalah Memberikan kesempatan bagi siswa Kristen untuk memperdalam iman mereka, beribadah bersama, dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas Kristen di sekolah.¹³

3) Kegiatan untuk Agama Buddha

Kegiatan ekstrakurikuler khusus untuk siswa beragama Buddha belum tersedia di sekolah. Ini menunjukkan bahwa sekolah masih dalam tahap pengembangan atau pertimbangan terkait penyediaan kegiatan yang sesuai untuk siswa Buddha. Tujuan yang diharapkan jika kegiatan ini dikembangkan, diharapkan dapat mencakup praktik keagamaan Buddha, seperti meditasi, pembelajaran ajaran Buddha, dan perayaan hari-hari suci Buddha.

4) Kegiatan untuk Agama Hindu

Meskipun hanya ada dua siswa beragama Hindu di sekolah, mereka diizinkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan agama mereka. Mereka mengikuti ibadah sesuai dengan ajaran Hindu, meskipun tidak ada kegiatan ekstrakurikuler khusus yang terstruktur untuk mereka. Tujuannya menyediakan fleksibilitas bagi siswa Hindu untuk mempraktikkan ibadah mereka secara mandiri atau dalam kelompok kecil sesuai kebutuhan mereka. Inklusi dan Ketersediaan: Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dirancang untuk mencerminkan keragaman keyakinan siswa. Sekolah berusaha untuk menyediakan wadah bagi setiap siswa agar dapat mempraktikkan dan mengembangkan iman mereka sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Keharmonisan: Dengan menyediakan berbagai kegiatan yang sesuai dengan agama siswa, sekolah mendukung nilai-nilai inklusivitas dan toleransi. Ini membantu menciptakan lingkungan yang menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan di antara siswa. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini

¹² Inf-12, Wawancara, Surabaya, 22 Mei 2024

¹³ Inf-12, Wawancara, Surabaya, 23 Mei 2024

adalah bagian dari upaya sekolah untuk mendukung perkembangan spiritual dan keagamaan siswa, serta untuk mempromosikan penghargaan terhadap keragaman keyakinan di komunitas sekolah. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menghargai dan mendukung setiap individu dalam konteks keberagaman agama¹⁴.

5) Penyatuan dan Inklusi Siswa

Sekolah berkomitmen untuk tidak membedakan siswa berdasarkan agama dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan menyatukan siswa dari berbagai latar belakang agama dalam kegiatan yang sama, sekolah mendorong terciptanya rasa persatuan dan saling menghargai di antara mereka. Dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti SKI dan SKK, siswa beragama Islam dan Kristen dapat berpartisipasi secara terpisah sesuai dengan kebutuhan spiritual mereka. Namun, ketika berkaitan dengan kegiatan non-religius atau program yang melibatkan seluruh siswa, mereka digabungkan untuk mempromosikan kerja sama dan saling pengertian. Tujuannya menciptakan atmosfer sekolah yang inklusif dan mengurangi perbedaan yang mungkin timbul berdasarkan latar belakang agama, dengan fokus pada tujuan bersama dan aktivitas kolektif¹⁵.

6) Memberikan Ruang untuk Praktik Keagamaan

Meskipun terdapat penyatuan dalam banyak aspek kegiatan, sekolah tetap memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk menjalankan praktik keagamaan mereka sesuai dengan keyakinan masing-masing. Ini termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang khusus untuk setiap agama serta waktu dan tempat untuk ibadah. Misalnya, siswa Muslim dapat mengikuti kegiatan SKI, siswa Kristen dapat bergabung dengan SKK, dan siswa Hindu, meskipun jumlahnya sedikit, diizinkan untuk beribadah sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk terlibat dalam praktik keagamaan mereka tanpa mengorbankan hak-hak keagamaan mereka. Yang tujuannya adalah Menghormati dan mendukung praktik keagamaan pribadi siswa sambil mempertahankan integrasi dan inklusivitas dalam kegiatan sekolah¹⁶.

7) Proyek Pendidikan Toleransi

sekolah belum memiliki proyek pendidikan toleransi yang spesifik dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai toleransi diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, belum ada program formal atau proyek yang dirancang khusus untuk mendalami dan mengimplementasikan pendidikan toleransi secara mendalam dan sistematis. Tidak adanya proyek khusus berarti bahwa kegiatan toleransi mungkin masih dilakukan secara ad-hoc atau terintegrasi dalam kegiatan lain. Ini bisa mencakup berbagai aktivitas yang mendukung toleransi tetapi tidak dalam format proyek terpisah yang terorganisir dan terukur.

Melalui kolaborasi antar guru agama dan penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan religius siswa, sekolah berusaha untuk menciptakan

¹⁴ Inf-7, Wawancara, Surabaya, 25, Mei 2024

¹⁵ Inf-6, Wawancara, Surabaya, 25 Mei 2024

¹⁶ Inf-6, Wawancara, Surabaya, 26 Mei 2024

lingkungan yang inklusif dan harmonis. Strategi ini bertujuan untuk mempromosikan toleransi, pemahaman, dan penghormatan antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda¹⁷.

Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat belajar untuk saling menghargai, membangun hubungan yang positif, dan mengembangkan sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, strategi ini menekankan pentingnya kerja sama antara guru dan penyediaan fasilitas yang sesuai untuk mendukung keberagaman, dengan tujuan menciptakan suasana sekolah yang mendukung kerukunan dan saling menghargai antar umat beragama. Sekolah ini menerapkan berbagai strategi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, menghargai perbedaan, dan mendukung perkembangan spiritual siswa. Strategi pembagian kelompok yang heterogen mengajarkan siswa untuk bekerja sama dan menghormati perbedaan sejak dini, sedangkan pengajaran agama Islam yang inklusif mencerminkan sikap terbuka dan saling menghargai di antara siswa dari berbagai agama.

Tidak ada diskriminasi dalam pembentukan kelompok, memastikan semua siswa diperlakukan setara. Sekolah juga menekankan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dalam setiap materi pelajaran dan mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang disediakan bagi siswa dari berbagai agama mencerminkan komitmen sekolah terhadap inklusivitas dan toleransi. Meski belum ada proyek pendidikan toleransi yang terstruktur, sekolah secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, menciptakan suasana yang mendukung dan harmonis di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Melibatkan wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah. Dari sini, diperoleh informasi langsung mengenai bagaimana toleransi diterapkan dalam keseharian, seperti pengalaman siswa dalam bekerja sama dengan teman dari latar belakang agama yang berbeda, serta pandangan guru tentang metode pengajaran yang inklusif. Analisis dokumen sekolah, seperti kurikulum, rencana pembelajaran, dan buku teks. Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran formal tentang bagaimana toleransi dan kerukunan antaragama dimasukkan dalam materi pelajaran PAI.

Observasi langsung terhadap aktivitas di kelas, seperti bagaimana guru mengelola kelas yang beragam secara agama dan bagaimana siswa saling berinteraksi. Observasi ini memberikan wawasan nyata mengenai praktik toleransi dalam proses pembelajaran. Berikut hasil observasinya
Desain Pendidikan Toleransi di SMA SEMEN Gresik

Pendidikan toleransi adalah aspek penting dalam membangun kerukunan dan saling menghargai di tengah keragaman masyarakat. Di SMA Semen Gresik, pendidikan toleransi diterapkan secara sistematis dan terintegrasi dalam kegiatan belajar-mengajar, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berikut adalah beberapa Desain yang diterapkan SMA Semen Gresik dalam membangun sikap toleran dan inklusif di kalangan siswa:

¹⁷ Inf-8, Wawancara, Surabaya, 27 Mei 2024

Tabel 3.2 Observasi Lapangan

Aspek	Hasil Observasi
Desain Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> - Kolaborasi antar guru agama (Islam, Kristen, Hindu) untuk menciptakan kerukunan. - Fasilitas ibadah untuk semua agama, seperti ruang khusus bagi non-Muslim.
Toleransi Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa non-Muslim menghormati tradisi Muslim, seperti mengenakan sarung atau jilbab saat acara Isra' Mi'raj. - Sebaliknya, Muslim juga menghargai acara keagamaan non-Muslim.
Toleransi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Program "Jumat Berkah" melibatkan donasi dari siswa Muslim dan non-Muslim. - OSIS yang dipimpin siswa non-Muslim mengadakan kegiatan sosial.
Pedoman dan Dasar Hukum	<ul style="list-style-type: none"> - Mengacu pada tata tertib sekolah. - Surat pernyataan orang tua setiap awal tahun ajaran untuk mematuhi norma kesusilaan dan agama.
Kontrol dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pengawasan kegiatan ibadah dan sosial oleh guru. - Pembagian ruang ibadah sesuai agama, misalnya Muslim di masjid dan non-Muslim di ruang khusus.
Kesulitan	<ul style="list-style-type: none"> - Penurunan moral siswa selama pandemi, diatasi dengan pendekatan bertahap setelah sekolah kembali dibuka.
Media Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menggunakan poster atau tulisan untuk toleransi, melainkan melalui contoh dan tindakan nyata.
Konflik Antar Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Konflik antar agama jarang terjadi, terakhir kali tiga tahun lalu. - Sanksi diberikan untuk pelanggaran, termasuk remisi melalui kegiatan positif seperti membersihkan masjid.

Program Khusus	<ul style="list-style-type: none"> - Miniatur KKN: siswa melakukan pengabdian masyarakat dengan membuat program kerja. - Kolaborasi lintas mapel dalam pembelajaran berbasis budaya, seperti bahasa Mandarin dan ekonomi.
Kegiatan Jumat	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika laki-laki Muslim melaksanakan Jumat-an, siswa perempuan (Muslim dan non-Muslim) berkolaborasi dalam aktivitas seni (pudugelan).
Pembagian Kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Non-Muslim ditempatkan di kelas reguler dan premium, dengan distribusi siswa Muslim dan non-Muslim yang seimbang.
Toleransi Secara Umum	<ul style="list-style-type: none"> - Toleransi tinggi di antara siswa Muslim dan non-Muslim. - Tidak ada diskriminasi, dengan fokus pada nilai kemanusiaan, saling membantu, dan saling menghargai.

1. Desain Penerapan Toleransi dan Kerukunan Antar Agama di Sekolah. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif, strategi yang diterapkan melibatkan kolaborasi aktif dari para guru yang mengajar mata pelajaran agama yang berbeda, yaitu agama Islam, Kristen, Protestan, dan Hindu. Langkah ini bertujuan untuk mewujudkan kerukunan antaragama melalui beberapa pendekatan kunci¹⁸.
2. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif, penerapan strategi toleransi dan kerukunan antar agama melibatkan kolaborasi aktif dari para guru yang mengajar berbagai mata pelajaran agama, seperti agama Islam, Kristen, Protestan, dan Hindu. Strategi ini bertujuan untuk membangun kerukunan antaragama melalui beberapa pendekatan kunci berikut:
3. Kolaborasi Antar Guru Agama

Guru yang mengajar agama yang berbeda bekerja sama untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pendidikan yang mendukung pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Kolaborasi ini melibatkan diskusi bersama untuk menyamakan pandangan, berbagi metode pengajaran, dan mengembangkan materi ajar yang menekankan pentingnya toleransi dan kerukunan.

¹⁸ Inf-1, Wawancara, Gresik, 2 Juni 2024

4. Pembelajaran Berbasis Diskusi dan Dialog

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi dan dialog antar siswa dari berbagai latar belakang agama menjadi bagian penting dalam strategi ini. Guru mendorong siswa untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka terkait kepercayaan masing-masing, sehingga mereka dapat saling memahami dan menghargai keyakinan orang lain. Diskusi ini dilakukan dalam suasana yang terbuka dan saling menghormati, dengan bimbingan guru untuk menjaga agar percakapan tetap konstruktif¹⁹.

5. Kegiatan Bersama yang Melibatkan Semua Agama

Sekolah mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan siswa dari semua agama. Misalnya, perayaan hari besar agama secara bersama-sama, proyek sosial yang dilakukan secara kolaboratif, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mengundang partisipasi lintas agama. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kerjasama, sekaligus menghilangkan prasangka dan stereotip antar agama.

6. Pembentukan Kelompok Belajar Heterogen

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa dikelompokkan secara heterogen, artinya kelompok belajar terdiri dari siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Strategi ini bertujuan agar siswa dapat belajar bekerja sama dan memahami perbedaan, serta membangun hubungan yang lebih akrab dengan teman-teman dari berbagai keyakinan. Pembentukan kelompok yang beragam ini juga menjadi sarana untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

7. Pendidikan Nilai Toleransi dalam Kurikulum

Selain melalui mata pelajaran agama, nilai-nilai toleransi dan kerukunan juga diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Setiap mata pelajaran, terutama dalam konteks pendidikan karakter, menyisipkan pesan-pesan yang mendukung pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan agama. Ini bisa berupa studi kasus, contoh-contoh sejarah, atau refleksi moral yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran²⁰.

8. Pemantauan dan Evaluasi

Sekolah secara rutin melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap implementasi strategi toleransi dan kerukunan antar agama. Ini termasuk mengamati dinamika di dalam kelas, hubungan antar siswa, serta mengidentifikasi dan menangani potensi masalah atau konflik yang mungkin muncul. Evaluasi ini juga melibatkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua, untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan efektif dan dapat terus ditingkatkan.

9. Pelatihan Guru

Guru diberikan pelatihan khusus untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dan kerukunan, serta metode untuk mengajarkannya secara efektif. Pelatihan ini juga mencakup pengembangan

¹⁹ Inf-2 Wawancara, Gresik 3 Juni 2024

²⁰ Inf-2, Wawancara, Gresik 4 Juni 2024

keterampilan dalam mengelola kelas yang beragam dan menangani isu-isu terkait perbedaan agama dengan sensitif dan bijaksana.

Melalui strategi-strategi ini, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang tidak hanya aman dan nyaman bagi semua siswa, tetapi juga yang aktif mendidik mereka menjadi individu yang menghargai keragaman dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain yang berbeda latar belakang²¹.

10. Kolaborasi Antar Guru Agama:

Di sekolah ini, strategi utama adalah memastikan bahwa guru-guru dari berbagai agama—Islam, Kristen, Protestan, dan Hindu—bekerja sama secara sinergis. Kolaborasi ini sangat penting untuk mencapai tujuan bersama dalam menciptakan suasana yang mendukung kerukunan antaragama. Guru-guru agama tidak hanya akan mengajarkan ajaran agama masing-masing, tetapi juga akan merancang kegiatan bersama yang menekankan pada pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Misalnya, mereka dapat merencanakan acara bersama, diskusi lintas agama, atau proyek kolaboratif yang melibatkan semua siswa, dengan tujuan memperkenalkan nilai-nilai kerukunan dan saling menghormati.

11. Penerapan Jamaah Sholat untuk Siswa Muslim:

Untuk siswa yang beragama Islam, sekolah menerapkan praktik jamaah sholat sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari mereka. Ini berarti bahwa pada waktu-waktu tertentu, siswa Muslim akan diberi kesempatan untuk melaksanakan sholat berjamaah di sekolah. Sekolah menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang sholat yang bersih dan nyaman, agar siswa dapat menjalankan kewajiban agama mereka dengan tenang dan khusyuk. Dengan menyediakan waktu dan tempat khusus untuk sholat, sekolah tidak hanya memenuhi kebutuhan religius siswa Muslim tetapi juga menunjukkan dukungan terhadap praktik keagamaan mereka. Penyediaan Ruang Ibadah untuk Siswa Non-Muslim

Bagi siswa non-Muslim, sekolah menyediakan ruang tersendiri yang dapat digunakan untuk melakukan ibadah atau pendekatan spiritual mereka. Ruang ini dirancang untuk memberikan kenyamanan dan privasi, sehingga siswa non-Muslim dapat melaksanakan kegiatan keagamaan mereka dengan tenang. Aktivitas di ruang ini bisa meliputi berdoa, bernyanyi, meditasi, atau kegiatan spiritual lainnya yang sesuai dengan keyakinan mereka. Penyediaan ruang ibadah ini adalah bagian dari upaya sekolah untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang agama, memiliki tempat untuk menjalankan keyakinan mereka dengan sepenuh hati²².

12. Budaya toleransi dalam Kerjasama antar siswa

Kalau budaya di sekolah ini sudah menerapkan toleransi yang kuat berarti sekolah telah mengintegrasikan prinsip toleransi dalam aktivitas sehari-hari dan kebudayaan mereka. Toleransi di sini berarti menghargai dan menghormati perbedaan agama dan kebudayaan antara siswa.

²¹ Inf-2, Wawancara, Gresik 5 Juni 2024

²² Inf-2, Wawancara, Gresik, 6 Juni 2024

Contoh kemarin adanya acara Isra' Mi'raj yang dilakukan di sekolah menunjukkan bahwa sekolah mengadakan acara keagamaan khusus, dalam hal ini adalah Isra' Mi'raj, yang merupakan perayaan penting dalam agama Islam. Acara ini dilakukan untuk memperingati peristiwa penting dalam sejarah Islam dan sebagai bagian dari pembelajaran dan penghormatan terhadap ajaran agama Islam.

Acara tersebut berguna untuk semuanya dan ketika ada acara tersebut yang non-Muslim ikut memakai sarung dan memakai jilbab untuk menghargai dan menghormatinya mengindikasikan bahwa acara tersebut tidak hanya relevan bagi siswa yang beragama Islam, tetapi juga bagi semua siswa. Siswa non-Muslim ikut berpartisipasi dengan mengenakan sarung dan jilbab sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan upacara keagamaan yang berlangsung. Hal tersebut didasarkan atas kebiasaan yang dilakukan, karena mereka kebanyakan hidup di lingkungan yang mayoritas beragama Muslim menjelaskan bahwa tindakan tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan di mana mayoritas masyarakatnya beragama Muslim. Oleh karena itu, siswa non-Muslim terbiasa dengan kebiasaan tersebut dan menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Begitu juga sebaliknya ketika dari pihak non-Muslim melakukan acara keagamaan, maka dari pihak Muslim juga ikut memberikan apresiasi dan tetap menjunjung toleransi antar beragama menekankan bahwa prinsip toleransi itu saling timbal balik. Ketika siswa non-Muslim mengadakan acara keagamaan mereka, siswa Muslim juga memberikan dukungan dan apresiasi, menunjukkan bahwa mereka saling menghormati dan mendukung satu sama lain dalam keberagaman agama²³.

13. Partisipasi dan Toleransi Siswa Non-Muslim

Peran Siswa Non-Muslim: Menariknya, siswa yang menjabat sebagai OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) di sekolah ini adalah seorang siswa non-Muslim. Meskipun latar belakang agamanya berbeda, siswa ini menunjukkan toleransi yang kuat dengan aktif terlibat dalam program Jum'at Berkah. **Kontribusi terhadap Kegiatan Sosial:** Siswa non-Muslim ini berperan penting dalam penyelenggaraan acara dan kegiatan sosial yang berhubungan dengan kemanusiaan. Mereka mendukung dan memfasilitasi berbagai acara yang bertujuan untuk membantu masyarakat, menunjukkan bahwa sikap toleransi dan kepedulian sosial melampaui perbedaan agama. **Tujuan dan Manfaat Program** adalah Membangun Kerukunan: Program Jum'at Berkah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kerukunan dan solidaritas di antara siswa. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, siswa dari berbagai latar belakang agama belajar untuk bekerja sama demi tujuan bersama. **Peningkatan Kesadaran Sosial** yang melakukan program ini juga meningkatkan kesadaran sosial dan empati di kalangan siswa, mengajarkan mereka tentang pentingnya berbagi dan membantu sesama. Ini menciptakan budaya sekolah yang lebih peduli dan inklusif.

²³ Inf-1, Wawancara, Gresik 7 Juni 2024

C. Penerapan Pendidikan Toleransi

Penerapan Pendidikan Toleransi di SMKN 1 Surabaya

a. Tidak Ada Kasus Pembulian Terkait Kepercayaan

Sampai saat ini, sekolah tidak mengalami kasus pembulian yang berkaitan dengan perbedaan kepercayaan atau agama di antara siswa. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah relatif aman dan bebas dari konflik atau diskriminasi berbasis agama. Implikasi yang terjadi tidak adanya kasus pembulian terkait kepercayaan adalah indikator positif bahwa sekolah berhasil menciptakan suasana yang mendukung dan inklusif. Hal ini mencerminkan bahwa upaya-upaya dalam mempromosikan toleransi dan menghargai perbedaan agama di antara siswa telah berhasil.

b. Kerjasama Antar Siswa

Anak-anak di sekolah sering terlibat dalam kerjasama dalam berbagai kegiatan. Ini menunjukkan bahwa mereka mampu bekerja sama meskipun ada perbedaan dalam latar belakang agama atau kepercayaan. Praktik kerjasama ini terlihat dalam berbagai konteks, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga proyek-proyek kelompok. Misalnya, dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler, siswa dari berbagai latar belakang agama bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama²⁴. Kerja sama di sekolah menjadi fondasi penting dalam membangun kemampuan siswa untuk menghargai perbedaan. Dalam kegiatan sehari-hari, seperti tugas kelompok atau piket kelas, siswa dari berbagai latar belakang agama sering berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas bersama. Situasi ini menciptakan peluang bagi mereka untuk saling mengenal dan memahami keunikan satu sama lain. Contoh dalam diskusi kelompok, siswa dapat berbagi sudut pandang yang didasarkan pada keyakinan atau pengalaman pribadi mereka, yang memperkaya hasil pembelajaran. Dengan cara seperti ini sekolah menjadi tempat yang kondusif untuk belajar toleransi melalui interaksi yang alami dan penuh makna.

Pada kegiatan ekstrakurikuler, kerja sama lintas agama menjadi lebih menonjol karena melibatkan interaksi di luar kelas dalam lingkungan yang lebih santai. Misalnya, siswa dari berbagai agama dapat bekerja sama dalam tim olahraga, kelompok seni, atau kegiatan pramuka, di mana keberhasilan bergantung pada kemampuan mereka untuk bekerja sama secara harmonis. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti saling percaya, saling menghormati, dan semangat kebersamaan menjadi lebih nyata. Selain itu, kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan antar siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan di masyarakat yang majemuk.

Praktik kerja sama lintas agama ini juga menjadi cerminan dari nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Dengan melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama dalam mencapai tujuan bersama, sekolah turut mendukung pembentukan generasi yang mampu menjaga persatuan di tengah keberagaman. Selain itu, melalui

²⁴ Inf-7, Wawancara, Surabaya, 10 Mei 2024

pengalaman ini, siswa belajar bahwa perbedaan bukanlah hambatan untuk bekerja sama, melainkan kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan demikian, kerja sama di sekolah tidak hanya mendukung keberhasilan akademik tetapi juga membangun landasan bagi harmoni sosial di masa

c. Pemilihan OSIS dan Keterlibatan Siswa

Dalam pemilihan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), sekolah tidak membatasi calon hanya dari mayoritas agama. Sebaliknya, semua siswa diberi kesempatan untuk mencalonkan diri dan dipilih berdasarkan kualitas dan kuantitas mereka, tanpa memandang latar belakang agama. Praktik Kriteria pemilihan yang berdasarkan pada kualitas dan kuantitas menunjukkan bahwa sekolah menekankan pada kemampuan dan integritas individu daripada latar belakang agama. Ini mendukung prinsip inklusivitas dan memastikan bahwa semua siswa memiliki peluang yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan kepemimpinan dan organisasi.

Keberhasilan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari pembulian terkait kepercayaan dan promosi kerjasama yang inklusif menunjukkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan prinsip-prinsip toleransi dengan efektif. Program dan kebijakan yang ada mendukung interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang agama.

Untuk menjaga dan lebih lanjut mengembangkan lingkungan yang positif ini, sekolah dapat terus menerapkan dan mengembangkan strategi yang mendukung toleransi dan kerjasama. Ini termasuk memperkuat program-program yang mempromosikan pemahaman lintas agama dan memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan dihargai. Menjelaskan prinsip-prinsip komunikasi antar budaya dan bagaimana menerapkannya dalam lingkungan pendidikan untuk mendukung toleransi dan kerjasama. Dengan penjelasan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai praktik toleransi di sekolah serta bagaimana kerjasama dan inklusivitas di antara siswa dapat diperkuat dan dipertahankan.

d. Penerapan Kurikulum Merdeka

Sekolah telah mengadopsi Kurikulum Merdeka, yang merupakan kurikulum baru yang menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka memungkinkan integrasi atau kolaborasi antar mata pelajaran, sehingga siswa dapat memahami suatu topik dari berbagai perspektif. Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah memiliki kebebasan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lokal. Pembelajaran tidak lagi bersifat terkotak-kotak berdasarkan mata pelajaran, melainkan dapat diintegrasikan atau dikolaborasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik. Misalnya, mata pelajaran PAI dan muallamah dapat dikombinasikan untuk memberikan konteks nyata kepada siswa tentang bagaimana PAI berperan dalam dunia ekonomi, terutama dalam konteks budaya lokal²⁵.

²⁵ Inf-8, Wawancara, Surabaya, 8 Mei 2024

e. Kolaborasi Antar Mata Pelajaran

Di sekolah kolaborasi antara mata pelajaran adalah bagian dari pendekatan yang diambil untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Ini berarti bahwa dua atau lebih mata pelajaran dapat digabungkan dalam satu unit pembelajaran untuk saling melengkapi dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu.²⁶ Sebagai contoh pembelajaran PAI siswa non muslim diperkenankan atau diberi kebebasan untuk mengikuti pembelajaran PAI di dalam kelas dimana pada saat pembelajaran PAI guru PAI mengkaitkan nilai nilai pelajaran keyakinan diantaranya muamalah berdasar hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI yang memberikan kebebasan bagi siswa non-Muslim untuk mengikuti kelas PAI mencerminkan pendekatan pendidikan inklusif yang menghormati keberagaman keyakinan. Dengan demikian, siswa non-Muslim dapat terlibat dalam pembelajaran yang menekankan aspek-aspek universal dalam Islam, seperti nilai-nilai kemanusiaan dan hubungan sosial yang harmonis. Guru PAI dapat menyesuaikan materi dengan fokus pada muamalah (interaksi sosial) yang relevan untuk semua siswa, seperti prinsip keadilan, kejujuran, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari, tanpa mengesampingkan identitas keyakinan siswa non-Muslim.

Sebagai bagian dari proses pembelajaran, guru PAI dapat menggunakan contoh-contoh nyata dari kehidupan yang berkaitan dengan nilai-nilai universal yang dianut oleh berbagai agama. Misalnya, konsep muamalah dalam Islam, seperti keadilan dalam berdagang atau tanggung jawab sosial, dapat dihubungkan dengan ajaran etika yang serupa dalam agama lain. Dengan pendekatan ini, siswa non-Muslim tidak hanya belajar tentang Islam tetapi juga menemukan kesamaan nilai dengan keyakinan mereka sendiri, yang dapat memperkuat rasa saling pengertian dan penghormatan dalam kelas yang heterogen.

Pendekatan ini juga mendukung pembentukan konteks dialog antaragama dalam kelas, di mana siswa dari latar belakang agama yang berbeda dapat berbagi pandangan mereka. Guru PAI dapat memfasilitasi diskusi tentang bagaimana setiap agama memberikan pedoman tentang hubungan antar manusia dan kehidupan bermasyarakat. Proses ini tidak hanya memperluas wawasan siswa tetapi juga membantu mereka memahami dan menghargai keberagaman, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan membangun harmoni sosial di sekolah.

Penerapan Pendidikan Toleransi di SMA Semen Gresik

a. Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Toleransi

Tantangan utama dalam menerapkan toleransi berasal dari latar belakang sosial dan suku siswa. Setiap siswa membawa nilai-nilai, kebiasaan, dan budaya yang berbeda berdasarkan latar belakang mereka. Kearifan budaya dan kebiasaan yang sudah melekat pada siswa dapat menjadi hambatan dalam menyamakan pandangan dan sikap di dalam

²⁶ Inf-3 Wawancara, Gresik 15 Juni 2024

kelas. Misalnya, norma atau adat yang kuat dari satu suku atau komunitas mungkin berbeda dengan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah.

b. Penerapan Nilai Toleransi:

Keberadaan siswa non-Muslim dalam peran kepemimpinan yang aktif di program Jum'at Berkah adalah contoh nyata bagaimana toleransi dapat diterapkan dalam praktek. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan yang terkait dengan keagamaan mayoritas, siswa ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap kemanusiaan dan toleransi dapat melampaui perbedaan agama.

Secara keseluruhan, program Jum'at Berkah di sekolah kita tidak hanya berfokus pada tindakan sosial, tetapi juga menjadi simbol dari nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama untuk tujuan mulia, dan berkontribusi pada kebaikan masyarakat, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis²⁷.

c. Usaha untuk Menerapkan Toleransi

Para guru menghadapi tantangan ini dengan usaha ekstra untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi di antara siswa yang memiliki latar belakang berbeda. Mereka harus bekerja keras untuk mengatasi perbedaan ini dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Dalam pendekatan kultural Guru berusaha memahami dan menghargai kearifan budaya masing-masing siswa. Mereka berusaha untuk memasukkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dengan cara yang sensitif terhadap latar belakang budaya siswa. Dalam Komunikasi dan Edukasi Guru memberikan edukasi tentang pentingnya menghargai perbedaan dan berkomunikasi dengan siswa tentang nilai-nilai toleransi secara terus-menerus.

d. Implikasi dan Solusi

Mengatasi tantangan ini dapat mencakup berbagai masalah yang muncul di lingkungan sekolah, seperti ketidaksetaraan, diskriminasi, perbedaan pandangan, dan kesulitan dalam menghargai keberagaman. Ini bisa terjadi karena latar belakang budaya, agama, atau sosial yang berbeda di antara siswa satu dengan yang lain dan ini memerlukan usaha berkelanjutan. Ini berarti upaya untuk mengatasi tantangan ini bukanlah tugas yang bisa selesai dalam waktu singkat. Diperlukan usaha yang terus-menerus dan konsisten. Hal ini mencakup pengembangan program pendidikan, pelatihan bagi guru, kegiatan sekolah yang mendukung inklusivitas, serta kebijakan yang mendorong lingkungan yang adil dan toleran.

Usaha berkelanjutan juga melibatkan evaluasi rutin terhadap strategi yang diterapkan, untuk memastikan bahwa semua pihak tetap berkomitmen dan adaptif terhadap perubahan dari semua pihak di sekolah. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang toleran tidak hanya ada pada satu individu atau kelompok, tetapi

²⁷ Inf-4 Wawancara, Gresik 16 Juni 2024

harus melibatkan semua orang di sekolah. Guru, staf administrasi, siswa, dan bahkan orang tua perlu berpartisipasi dalam upaya ini. Setiap pihak memiliki peran dalam mendukung dan mempromosikan toleransi di lingkungan sekolah. Kerjasama antara guru dan siswa di sekolah sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Guru dan siswa harus memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya toleransi dan bagaimana cara mengintegrasikannya dalam kegiatan sehari-hari di sekolah²⁸.

Kerjasama ini bisa dalam bentuk perencanaan bersama, diskusi rutin, serta saling mendukung dalam menerapkan kebijakan atau strategi yang mendukung lingkungan yang inklusif. Guru dan staf sekolah harus bekerja sama untuk menyamakan pandangan dan menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi.

Tujuan akhirnya adalah menciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa aman, diterima, dan dihargai, terlepas dari latar belakang mereka. Ini berarti membangun budaya sekolah yang menghargai perbedaan, menghindari prasangka, dan mendorong interaksi positif antar siswa. Lingkungan yang mendukung toleransi juga harus mencakup aturan dan kebijakan yang jelas terhadap tindakan diskriminasi atau bullying, serta mekanisme untuk menangani konflik secara adil dan bijaksana.

D. Evaluasi Pendidikan Toleransi

Evaluasi Pendidikan Toleransi di SMKN 1 Surabaya

a. Metode Monitoring Siswa

Pengamatan yang dilakukan di kelas adalah metode utama yang digunakan guru untuk memonitor siswa. Guru melakukan pengamatan langsung selama proses pembelajaran untuk menilai perilaku, keterlibatan, dan perkembangan siswa. Selama pengamatan, guru memperhatikan interaksi siswa, respon terhadap materi pelajaran, dan dinamika kelompok. Hal ini membantu guru untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin memerlukan perhatian khusus atau dukungan tambahan.

Selain pengamatan langsung, guru juga terlibat dalam grup-grup kelas yang dibuat untuk mendukung komunikasi dan interaksi antara siswa dan guru. Guru bergabung dengan grup-grup kelas di platform komunikasi atau media sosial yang digunakan oleh siswa. Ini memungkinkan guru untuk memonitor diskusi dan aktivitas siswa secara lebih informal dan mendalam, serta memberikan umpan balik atau dukungan jika diperlukan²⁹.

b. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi mengenai pembelajaran dilakukan secara berkala setiap 2 hingga 3 bulan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap pencapaian akademik, pemahaman materi, dan perkembangan keterampilan siswa. Evaluasi dapat mencakup tes, kuis, tugas, dan penilaian proyek. Hasil dari evaluasi ini digunakan untuk menilai efektivitas metode pengajaran dan untuk merencanakan tindak lanjut atau perbaikan dalam proses pembelajaran.

²⁸ Inf-3, Wawancara, Gresik 15 Juni 2024

²⁹ Inf-12, Wawancara, Surabaya 10 Mei 2024

c. Evaluasi Pendidikan Toleransi

Dalam pola Pendidikan toleransi ini tidak ada evaluasi khusus yang diterapkan untuk pendidikan toleransi. Ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip toleransi diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, tidak ada sistem evaluasi formal untuk menilai bagaimana pendidikan toleransi diimplementasikan dan diterima oleh siswa. Tanpa evaluasi khusus, sulit untuk mengukur dampak dari inisiatif toleransi yang ada dan untuk mengetahui area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Ini mungkin juga berarti bahwa tidak ada data sistematis yang tersedia untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip toleransi³⁰.

d. Rencana Pengembangan

Untuk meningkatkan efektivitas monitoring dan evaluasi, sekolah dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan sistem evaluasi khusus untuk pendidikan toleransi. Ini bisa termasuk survei, penilaian sikap, dan umpan balik dari siswa mengenai pengalaman mereka terkait toleransi. Evaluasi ini bisa dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari siswa tentang bagaimana mereka mengalami pendidikan toleransi di sekolah, serta bagaimana mereka menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Dengan pemahaman ini, sekolah dapat memperbaiki metode monitoring dan evaluasi yang ada serta mempertimbangkan pengembangan sistem evaluasi khusus untuk pendidikan toleransi. Ini akan membantu dalam memastikan bahwa prinsip-prinsip toleransi diterapkan secara efektif dan bahwa siswa memperoleh manfaat maksimal dari program-program yang ada.

Evaluasi Pendidikan Toleransi pada SMA Semen Gresik

Sebagai pimpinan sekolah, dalam memahami karakteristik masyarakat Kota Gresik yang dikenal sebagai masyarakat religius dan agamis dan berbudaya lokal, sehingga bisa disadari kebutuhan multikultural di sekolah, di mana tidak semua siswa berasal dari berbagai latar belakang agama dan kepercayaan yang sama. Oleh sebab itu, maka dapat dirumuskan kebijakan kolaboratif yang menggabungkan sistem pembiasaan keagamaan berbasis Islam dengan sistem pembiasaan bagi siswa yang menganut agama lain (Kristen, Hindu dan Budha serta aliran kepercayaan)³¹.

Dalam proses implementasinya, kebijakan ini pertama-tama dikaji bersama oleh pimpinan sekolah, para guru, dan tim yang ada di sekolah. Hasil rumusan tersebut kemudian disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, termasuk guru yang terlibat dalam proses pembiasaan yang berkaitan dengan Pendidikan toleransi dan ibadah serta pembelajaran dalam kelas terutama pada Pendidikan dan budaya serta sosial pada masyarakat.

Kebijakan ini diwujudkan dalam kegiatan pembiasaan sholat Dhuhur berjamaah bagi siswa Muslim, serta doa bersama bagi siswa non-Muslim di tempat ibadah masing-masing. Guru yang mendampingi kegiatan

³⁰ Inf-13, Wawancara Surabaya, 13 Mei 2024

³¹ Inf-13 Wawancara, Gresik 30 Juni 2024

ini tidak hanya berasal dari agama yang sama dengan siswa, akan tetapi juga dari agama yang berbeda. Hal ini menciptakan suasana saling menghormati dalam pelaksanaan ibadah di sekolah dan menjaga ukhuwah insaniyah³².

Dalam pelaksanaannya, evaluasi terhadap kebijakan ini melalui catatan administratif seperti presensi siswa, jurnal pendampingan guru, dan laporan kegiatan siswa pada saat ibadah. Data ini menjadi dasar bagi monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh pimpinan sekolah untuk memperbaiki program yang ada.

Dampak dari program ini adalah peningkatan disiplin siswa dalam pelaksanaan ibadah, baik Islam maupun non-Islam. Siswa menjadi lebih menghargai waktu, lebih taat dalam beribadah, dan lebih peduli terhadap sesama. Program ini juga memperkuat nilai kebersamaan dan persatuan di antara siswa, serta membantu menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, santun, dan lebih mudah diatur. Nilai-nilai toleransi dan persatuan ini diharapkan menjadi bagian dari profil siswa yang beriman, bertakwa, serta mengamalkan Pancasila sesuai dengan kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini³³.

MIX Teori Habitus dan Kontruksi Sosial



Gambar di atas menggambarkan kombinasi antara Teori Habitus dari Pierre Bourdieu dan Teori Konstruksi Sosial dari Peter Berger³⁴. Dalam Teori Habitus, Bourdieu menjelaskan bahwa perilaku sosial individu dipengaruhi oleh beberapa elemen utama: habitus (kecenderungan atau kebiasaan), modal (sumber daya atau kekayaan), ranah (area atau lingkungan sosial tempat individu berinteraksi), dan praktik sosial (tindakan yang

³² Inf-13, Wawancara, Gresik 26 Juni 2024

³³ Marselus R Payong, "Zona of Proximal Development and Social Constructivism Based Education According To Lev Semyonovich," *JKPM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2021): 164–78, <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.589>.

³⁴ Rob Warwick, Janet McCray, and Douglas Board, "Bourdieu's Habitus and Field: Implications on the Practice and Theory of Critical Action Learning," *Action Learning: Research and Practice* 14, no. 2 (November 15, 2017): 104–19, <https://doi.org/10.1080/14767333.2017.1296409>.

dilakukan oleh individu dalam ranah sosial tersebut). Di sisi lain, Teori Konstruksi Sosial dari Berger mencakup tiga tahap penting dalam proses sosial, yaitu eksternalisasi (proses penciptaan norma dan nilai oleh masyarakat), objektivasi (penerimaan norma dan nilai tersebut sebagai realitas objektif), dan internalisasi (adopsi norma dan nilai sebagai bagian dari kesadaran individu).

Melalui kombinasi kedua teori ini, gambar tersebut menampilkan konsep Mix Kombinasi Teori yang menghubungkan elemen-elemen dari kedua teori³⁵. Habitus dalam teori Bourdieu dipadukan dengan tahap internalisasi dalam teori Berger, di mana kecenderungan individu untuk bertindak menjadi bagian dari kesadaran diri. Sementara itu, modal dan ranah dihubungkan dengan objektivasi, di mana sumber daya dan lingkungan sosial diterima sebagai realitas yang diterima bersama. Terakhir, praktik sosial dianggap sebagai bagian dari eksternalisasi, yaitu ketika tindakan dan kebiasaan individu membantu menciptakan dan memperkuat norma serta nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kombinasi ini menggambarkan bagaimana perilaku individu dibentuk oleh interaksi antara struktur sosial dan proses internalisasi norma-norma sosial.

E. Pola model KOIN

Bagian-Bagian Buku Panduan Pendidikan Toleransi dengan Model KOIN

1. Model KOIN (Kolaboratif Inklusif)
 - a. Kolaboratif yaitu kerja sama lintas kelompok dengan melibatkan siswa dari latar belakang beragam. Implementasi berupa kegiatan proyek berbasis kelompok heterogen, Role-play dan simulasi dalam kegiatan pembelajaran, Pelatihan guru sebagai fasilitator.
 - b. Inklusivitas adalah kesetaraan akses pendidikan tanpa diskriminasi, Implementasi Kurikulum mencerminkan nilai inklusivitas. Fasilitas belajar mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, Penyediaan program orientasi untuk meningkatkan rasa saling menghormati.
 - c. Integrasi Nilai Moral yaitu Penguatan nilai-nilai toleransi melalui pembelajara. Diskusi sejarah kerukunan umat beragama. Simulasi pemecahan konflik berbasis nilai-nilai Pancasila.
 - d. Evaluasi Kolaboratif dan Inklusivitas adalah penilaian berbasis kerja sama dan sikap toleran melalui penilaian proyek kelompok heterogen. kuesioner afektif untuk mengukur sikap toleransi.
 - e. Lingkungan Belajar yang Mendukung kondisi fisik dan sosial yang mendukung pembelajaran toleransi. Penataan ruang kelas untuk interaksi positif. Pelatihan guru dalam menangani konflik.
2. Sintak Model KOIN

Fase 1: Persiapan meliputi tujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran toleransi. Berikutnya kegiatan guru : a. Melakukan

³⁵ Reay, "Habitus and the Psychosocial: Bourdieu with Feelings."

analisis konteks sosial siswa (latar belakang budaya, agama, dan kemampuan). b merancang tujuan pembelajaran berbasis toleransi. Menyusun kelompok belajar heterogen. Berikutnya Kegiatan Siswa, Memahami pentingnya toleransi melalui diskusi awal membentuk kelompok kerja lintas latar belakang.

Fase 2: Pemahaman Awal (Eksplorasi) meliputi memberikan pemahaman awal tentang nilai-nilai toleransi. Berikutnya Kegiatan Guru: a. Menyampaikan materi tentang toleransi, seperti nilai Pancasila, keberagaman budaya, dan sejarah kerukunan umat beragama. b. Memfasilitasi diskusi interaktif tentang pengalaman siswa terkait keberagaman. berikutnya Kegiatan Siswa yaitu Berdiskusi dalam kelompok tentang pengalaman pribadi atau contoh keberagaman. selanjutnya mengidentifikasi tantangan dan manfaat keberagaman.

Fase 3: Kolaborasi meliputi Membangun kerja sama melalui kegiatan berbasis proyek. Berikutnya kegiatan Guru yaitu membimbing siswa untuk menyelesaikan tugas proyek kelompok, seperti membuat poster, video, atau drama bertema toleransi. Selanjutnya Memonitor dan memastikan semua siswa berkontribusi aktif. Kegiatan siswa berupa bekerja sama dalam kelompok heterogen untuk menyelesaikan proyek. Selanjutnya berkomunikasi dan berbagi ide untuk menghasilkan produk bersama, mempraktikkan toleransi dalam proses kerja kelompok.

Fase 4: Integrasi Nilai Moral meliputi menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Berikutnya kegiatan Guru: Memfasilitasi role-play atau simulasi situasi konflik yang menuntut penerapan nilai toleransi menanamkan nilai-nilai moral seperti keadilan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Berikutnya Kegiatan Siswa berupa berpartisipasi dalam role-play atau simulasi untuk memahami pentingnya toleransi. menyampaikan refleksi tentang pelajaran yang diperoleh.

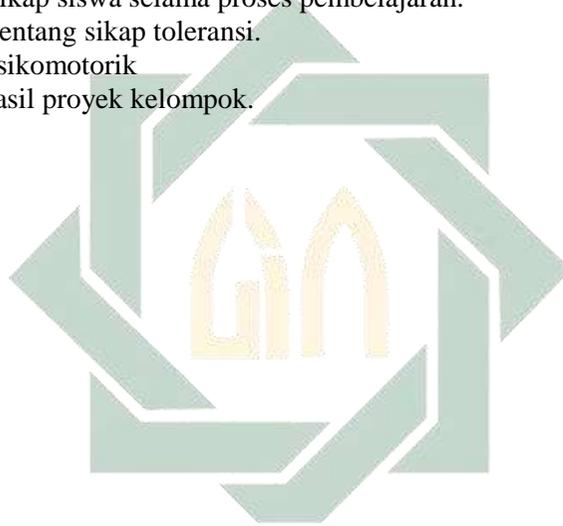
Fase 5: Evaluasi Kolaboratif dan Inklusivitas meliputi penilaian keterampilan kerja sama dan sikap toleransi siswa. berikutnya Kegiatan Guru yaitu Melakukan penilaian berbasis proyek dan diskusi kelompok. Menggunakan alat ukur sikap toleransi dan keterampilan kolaborasi. Berikutnya Kegiatan Siswa diantaranya , memperlihatkan produk hasil proyek kelompok, Memberikan umpan balik kepada anggota kelompok tentang kerja sama dan sikap toleransi.

Fase 6: Tindak Lanjut meliputi mengaplikasikan nilai-nilai toleransi di luar kelas.berikut Kegiatan Gurudiantaranya yaitu memberikan tugas individual atau kelompok yang melibatkan penerapan nilai

toleransi di lingkungan sosial. Membimbing siswa untuk membuat laporan atau portofolio tentang pengalaman mereka. Berikutnya Kegiatan Siswa diantaranya Mengimplementasikan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Menyusun laporan pengalaman interaksi dengan individu dari latar belakang berbeda.

3. Komponen Penilaian

- a. Penilaian Kognitif
- b. Tes tentang konsep toleransi dan keberagaman.
- c. Penilaian Afektif
- d. Observasi sikap siswa selama proses pembelajaran.
- e. Kuesioner tentang sikap toleransi.
- f. Penilaian Psikomotorik
- g. Penilaian hasil proyek kelompok.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Desain Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran PAI

Desain Pendidikan Toleransi di SMKN 1 Surabaya

Dalam upaya mengajarkan toleransi kepada siswa, sekolah ini mendesain pendidikan toleransi yang efektif dan inklusif. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kelas Heterogen

Desain pembagian kelompok yang heterogen dalam sekolah adalah salah satu pendekatan efektif untuk membentuk karakter siswa yang lebih toleran dan inklusif.³⁶ Dengan mengelompokkan siswa berdasarkan latar belakang yang berbeda, seperti agama, suku, dan budaya, sekolah berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan keragaman masyarakat. Ini bukan hanya mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk menghargai perbedaan, mengatasi stereotip, dan membangun hubungan yang saling mendukung. Ketika siswa ditempatkan dalam kelompok yang heterogen, mereka tidak hanya belajar konten akademis tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai sosial. Mereka dipaksa untuk berinteraksi dengan orang lain yang mungkin memiliki pandangan dunia yang berbeda, yang pada gilirannya, menantang mereka untuk berpikir lebih kritis dan terbuka terhadap perspektif baru. Dalam proses ini, mereka belajar untuk mengatasi konflik secara konstruktif, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan mengembangkan empati.

Pendekatan ini sejalan dengan teori reproduksi sosial yang dikemukakan oleh Peter Berger.³⁷ Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai agen reproduksi sosial, di mana nilai-nilai, norma, dan keyakinan sosial direproduksi melalui interaksi sosial dalam kelompok belajar yang heterogen. Dengan menciptakan lingkungan di mana keragaman dihargai dan perbedaan dipahami sebagai kekuatan, sekolah berkontribusi pada pembentukan identitas sosial siswa yang lebih inklusif dan toleran.

Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson,³⁸ yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dalam kelompok yang heterogen dapat meningkatkan hubungan antarpribadi yang

³⁶ Purnomo Purnomo and Putri Irma Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>.

³⁷ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Society* 4, no. 1 (2016): 15–22, <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

³⁸ David W. Johnson, Roger T. Johnson, and Barbara Taylor, "Impact of Cooperative and Individualistic Learning on High-Ability Students' Achievement, Self-Esteem, and Social Acceptance," *Journal of Social Psychology* 133, no. 6 (1993): 839–44, <https://doi.org/10.1080/00224545.1993.9713946>.

positif di antara siswa, mengurangi prasangka, dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik terhadap perbedaan individu. Studi lain oleh Slavin³⁹ juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa ketika siswa bekerja dalam kelompok yang beragam, mereka tidak hanya mencapai hasil akademis yang lebih baik tetapi juga mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap teman sebaya dari latar belakang yang berbeda.

Penelitian lain dilakukan oleh Athoillah⁴⁰ juga mendukung pendekatan ini. Suparlan menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam konteks masyarakat yang beragam, dan menyarankan bahwa pengelompokan siswa yang heterogen dapat menjadi salah satu strategi untuk mengajarkan toleransi sejak dini. Menurutnya, interaksi antara siswa dengan latar belakang yang berbeda akan mendorong terjadinya proses belajar sosial, di mana siswa belajar untuk memahami dan menerima perbedaan, serta membangun solidaritas dan kesatuan di antara mereka.

Dengan demikian, strategi pembagian kelompok heterogen yang diterapkan oleh sekolah ini dapat dianggap sebagai langkah yang tepat dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan toleran. Melalui interaksi yang intensif dalam kelompok yang beragam, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan diri untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural dan pluralis.

Asumsi yang lain dapat juga kita lihat pada pernyataan Peter Berger. Dalam konteks pendidikan toleransi, teori reproduksi sosial dari Peter Berger sangat relevan untuk memahami bagaimana norma, nilai, dan praktik toleransi dapat diwariskan dan direproduksi dalam lingkungan sekolah. Peter Berger, seorang sosiolog terkemuka, bersama dengan Thomas Luckmann, mengemukakan bahwa masyarakat menciptakan realitas melalui proses sosialisasi, yang melibatkan internalisasi norma dan nilai sosial. Menurut teori reproduksi sosial, institusi seperti sekolah memainkan peran penting dalam mereproduksi struktur sosial yang ada, termasuk nilai-nilai seperti toleransi, kerukunan, dan inklusivitas⁴¹.

b. Pengajaran Agama Islam

Strategi pendekatan Pendidikan toleransi berikutnya yaitu melalui pengajaran agama Islam, di mana pengajaran agama Islam difokuskan pada siswa Muslim namun tetap terbuka bagi siswa non-Muslim yang ingin belajar lebih banyak tentang Islam. Hal ini, merupakan contoh dari praktik pendidikan inklusif yang menekankan pada keterbukaan dan penghormatan

³⁹ Zuriatun Hasanah and Ahmad Shofiyul Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>.

⁴⁰ Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61, <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.

⁴¹ Irwan Irwan, "Urgensi Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membangun Paradigma Inklusif Pada Sekolah Umum Di Kota Bima," *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 84–98, <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.364>.

terhadap keragaman agama⁴². Strategi ini bukan hanya mendorong pemahaman agama yang lebih mendalam bagi siswa Muslim, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi siswa non-Muslim untuk memperkaya wawasan mereka mengenai Islam secara sukarela dan dalam konteks yang menghormati hak individu⁴³. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa non-Muslim untuk berpartisipasi dalam pembelajaran agama Islam tanpa paksaan, sekolah menekankan pentingnya otonomi pribadi dalam pembelajaran agama. Ini mencerminkan komitmen sekolah terhadap prinsip-prinsip inklusivitas dan saling menghargai, di mana setiap siswa dihargai berdasarkan minat dan keinginan mereka sendiri, tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau eksklusivitas.

Pendekatan semacam ini juga berfungsi untuk mendidik siswa mengenai pentingnya saling menghargai dan memahami perbedaan agama sejak dini, yang dapat membantu dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama di masyarakat. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yang mengakui dan menghargai keragaman budaya dan agama sebagai aset penting dalam pendidikan.

Penelitian oleh Baumann dan Brieskorn⁴⁴ yang dipublikasikan dalam jurnal *Religious Education* menunjukkan bahwa pendidikan agama yang inklusif dapat memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleran dan pemahaman antar agama di kalangan siswa. Studi ini menekankan bahwa keterlibatan siswa dari latar belakang agama yang berbeda dalam kelas agama dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kepercayaan lain dan membantu mempromosikan dialog antar agama yang konstruktif.

Selain itu, penelitian oleh Jackson⁴⁵ dalam jurnal *Intercultural Education* membahas pentingnya pendidikan agama yang inklusif dan berbasis dialog sebagai sarana untuk mengembangkan sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Jackson menekankan bahwa pendidikan agama yang memberikan ruang bagi siswa untuk memahami agama lain secara sukarela dapat memperkuat prinsip-prinsip kebebasan beragama dan menghormati keragaman dalam masyarakat yang multikultural.

c. Tidak ada perbedaan kelompok

⁴² Amiruddin Amiruddin, "Pendidikan Toleransi Solusi Keragaman Beragama (Analisis Surat Al-An'am Ayat 108)," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 10573–78.

⁴³ Fatma Ulfatun Najicha Safira Kanaya Iffat Husnaa, "Pancasila Dan Hubungannya Dengan Hak Asasi Manusia Di Indonesia," *Penguatan Nilai Masyarakat Bugis Macca Na Lempu Dalam Perspektif Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2023): 104–12.

⁴⁴ Robert Jackson and Judith Everington, "Teaching Inclusive Religious Education Impartially: An English Perspective," *British Journal of Religious Education* 39, no. 1 (2017): 7–24, <https://doi.org/10.1080/01416200.2016.1165184>.

⁴⁵ Jackson Jane, *Interculturality in International Education*, Routledge & CRC Press (New York, NY, USA: Routledge, 2020), <https://www.routledge.com/Interculturality-in-International-Education/Jackson/p/book/9780367590604>.

Strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam pembentukan kelompok tanpa memandang latar belakang agama atau aspek lainnya merupakan langkah proaktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas diskriminasi. Dengan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, sekolah mendidik siswa untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan, yang menjadi landasan penting dalam pendidikan karakter dan moral.

Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya toleransi, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam kerjasama lintas budaya dan agama. Ketika siswa dari berbagai latar belakang bekerja bersama, mereka mendapatkan kesempatan untuk memahami dan menghargai perspektif yang berbeda, yang pada gilirannya membantu mengurangi stereotip dan prasangka. Hal ini sangat penting dalam membentuk sikap yang lebih inklusif dan toleran, yang merupakan bagian dari pendidikan multikultural.

Desain ini juga berperan dalam membangun iklim sekolah yang harmonis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima tanpa memandang perbedaan mereka. Dalam jangka panjang, pendekatan semacam ini dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih toleran dan saling menghormati, karena nilai-nilai ini telah ditanamkan sejak dini dalam lingkungan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Banks⁴⁶ dalam jurnal *Multicultural Education* menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang mengutamakan inklusivitas dan kesetaraan dapat secara signifikan mengurangi diskriminasi dan meningkatkan sikap toleran di antara siswa. Banks menekankan pentingnya pembelajaran yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik mengenai keberagaman.

Selain itu, sebuah studi oleh Agirdag, Merry, dan Van Houtte⁴⁷ yang diterbitkan dalam jurnal *British Journal of Educational Studies* mengungkapkan bahwa pendidikan yang bersifat inklusif, di mana semua siswa diperlakukan sama tanpa memandang latar belakang agama, dapat meningkatkan hasil belajar dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Studi ini juga menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam kelompok belajar yang beragam cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap teman-teman mereka dari latar belakang yang berbeda.

Pendekatan pendidikan yang menekankan pada penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dalam konteks pengajaran agama Islam di sekolah memiliki dampak positif dalam membentuk sikap inklusif dan toleran di kalangan siswa. Meskipun fokus utama pengajaran adalah pada ajaran Islam, pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menghargai perbedaan

⁴⁶ "Multicultural Education: Characteristics and Goals" Early Childhood Peace Consortium, August 2024, <https://ecdpeace.org/multicultural-education-characteristics-and-goals>.

⁴⁷ Peter A.J. Stevens et al., "Minority Students' Responses to Racism: The Case of Cyprus," *British Journal of Educational Studies* 64, no. 1 (2016): 77–95, <https://doi.org/10.1080/00071005.2015.1120271>.

keyakinan ditekankan dalam setiap materi pelajaran. Ini mencerminkan ajaran dasar Islam tentang penghormatan terhadap keragaman dan menunjukkan bahwa perbedaan dalam keyakinan adalah bagian alami dari keberagaman manusia yang harus dihargai dan dihormati.

Penelitian oleh Bouma⁴⁸ dalam jurnal *Interfaith Education* mengungkapkan bahwa pendidikan agama yang inklusif, di mana siswa diajarkan untuk menghargai keyakinan orang lain, dapat memperkuat kohesi sosial dan meminimalkan konflik antar agama. Bouma menegaskan bahwa pendekatan semacam ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama mereka sendiri dengan lebih dalam, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghormati dan pengertian terhadap keberagaman keyakinan di masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian oleh Jackson⁴⁹ dalam jurnal *Religious Education* mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan dialog antaragama dan penghormatan terhadap perbedaan dapat meningkatkan pemahaman lintas agama dan mengurangi prasangka di antara siswa. Jackson menekankan bahwa pengajaran agama yang berfokus pada inklusivitas mendorong siswa untuk melihat perbedaan keyakinan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh bersama dalam harmoni.

Pendekatan seperti ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Baumann dan Brieskorn⁵⁰ yang dipublikasikan dalam jurnal *Religious Education*. Studi mereka menunjukkan bahwa pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada ajaran internal tetapi juga mendorong penghargaan terhadap keragaman agama lainnya, dapat membentuk sikap lebih inklusif di kalangan siswa. Pendekatan ini, menurut mereka, adalah kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati di tengah keberagaman agama yang ada.

Pendekatan pendidikan yang menekankan pada penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan pentingnya integrasi antara pembelajaran teoretis dan praktik nyata. Siswa yang diajarkan untuk tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sehari-hari, cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa, sehingga mereka siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang beragam.

⁴⁸ Sabrina N. Jafralie and Arzina Zaver, "Teaching Religious Education: The Ethics and Religious Culture Program as Case Study," *FIRE: Forum for International Research in Education* 5, no. 1 (2019): 89–106, <https://doi.org/10.32865/fire201951136>.

⁴⁹ Jane, *Interculturality in International Education*.

⁵⁰ Angela Schoklitsch and Urs Baumann, "Generativity and Aging: A Promising Future Research Topic?," *Journal of Aging Studies* 26, no. 3 (2012): 262–72, <https://doi.org/10.1016/j.jaging.2012.01.002>.

Penelitian oleh Dewey⁵¹ dalam karyanya *Experience and Education* menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pengalaman dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa. Menurut Dewey, pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai seperti toleransi dan penghormatan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep-konsep ini secara teoritis, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata.

Selain itu, Banks⁵² dalam jurnal *Multicultural Education* menunjukkan bahwa pendidikan yang menekankan penerapan praktis dari nilai-nilai multikultural, termasuk toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Banks menemukan bahwa siswa yang dilibatkan secara aktif dalam interaksi sosial yang beragam memiliki kecenderungan yang lebih kuat untuk menjadi individu yang inklusif dan empatik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian lainnya oleh Wynne dan Ryan⁵³ dalam *Character Education in America's Schools* mendukung gagasan ini dengan menyoroti bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Mereka berpendapat bahwa tanpa penerapan praktis, nilai-nilai moral yang diajarkan di kelas mungkin tidak akan sepenuhnya terinternalisasi atau dipraktikkan oleh siswa dalam konteks kehidupan mereka.

Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya konsistensi antara teori dan praktik dalam pendidikan nilai. Dengan mendorong siswa untuk menunjukkan sikap toleran dan menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari, sekolah berperan penting dalam menciptakan generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam, serta berkontribusi secara positif dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam mendidik siswa agar menjadi pribadi yang inklusif, mampu mengayomi, dan menghormati perbedaan, sesuai dengan prinsip Islam yang rahmatan lil alamin. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memahami pentingnya toleransi, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari⁵⁴.

Desain Pendidikan Toleransi di SMA Semen Gresik

a. Habitus sebagai Pola Sosial

⁵¹ John Dewey, *Experience and Education*, Simon and Schuster, 2007, <https://archive.org/details/ExperienceAndEducation>.

⁵² Banks and Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 10th Edition.

⁵³ Edward Wynne, "Reclaiming Our Schools: Teaching Character, Academics, and Discipline," August 2024, <https://searchworks.stanford.edu/view/4062909>.

⁵⁴ James A Banks and Cherry A McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 10th Edition (Hoboken, NJ, USA: Wiley, 2019).

Pierre Bourdieu menggambarkan habitus sebagai kumpulan kecenderungan yang diinternalisasi individu melalui pengalaman hidupnya dalam struktur sosial tertentu. Di SMA Semen Gresik, habitus toleransi tercipta melalui pengalaman siswa dalam lingkungan yang mengedepankan kolaborasi lintas agama. Contohnya adalah siswa non-Muslim yang mengenakan pakaian tradisional Islami saat perayaan Isra' Mi'raj untuk menunjukkan penghormatan. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai toleransi telah menjadi bagian dari habitus mereka

b. Kapital Sosial dalam Kolaborasi Guru

Kapital sosial, yaitu hubungan dan jaringan yang dimiliki individu atau kelompok, memainkan peran penting dalam desain pendidikan toleransi. Kolaborasi lintas agama antara guru-guru Pendidikan Agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu mencerminkan penggunaan kapital sosial untuk menciptakan harmoni. Guru-guru ini tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membangun jembatan antara berbagai kelompok agama di sekolah

c. Kapital Budaya dan Nilai-nilai Toleransi

Kapital budaya, seperti pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan budaya masing-masing, diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan. Ketika siswa muslim dan non-muslim berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti Jumat Berkah, mereka mengembangkan kapital budaya yang mendukung penghormatan terhadap perbedaan. Ini memperkuat toleransi sebagai nilai yang diinternalisasi, bukan hanya diajarkan

d. Arena Pendidikan sebagai Ruang Inklusi

Bourdieu menggambarkan arena sebagai ruang di mana berbagai aktor berkompetisi dan bekerja sama menggunakan kapital mereka. SMA Semen Gresik menjadi arena inklusif di mana siswa dari berbagai latar belakang agama diberdayakan untuk saling memahami melalui program-program seperti kolaborasi kelas dan pembagian tugas berdasarkan kesetaraan. Hal ini menciptakan struktur sosial baru yang lebih harmonis

Bourdieu memandang arena sebagai ruang sosial di mana aktor-aktor berinteraksi, berkompetisi, dan bekerja sama dengan menggunakan berbagai bentuk kapital, seperti kapital sosial, budaya, dan simbolik. Di SMA Semen Gresik, arena ini diwujudkan dalam bentuk program-program inklusif yang mengedepankan kolaborasi lintas agama. Misalnya, pembagian tugas berdasarkan prinsip kesetaraan dalam kegiatan sekolah memungkinkan siswa dari latar belakang agama yang berbeda untuk saling berinteraksi dan berbagi perspektif. Melalui proses ini, kapital sosial mereka, seperti jaringan pertemanan dan kerja sama, diperkuat, sehingga menciptakan hubungan yang lebih harmonis antarindividu⁵⁵.

⁵⁵ Antar A Tichavakunda, "An Overdue Theoretical Discourse: Pierre Bourdieu's Theory of Practice and Critical Race Theory in Education," *Educational Studies* 55, no. 6 (December 7, 2019): 651–66, <https://doi.org/10.1080/00131946.2019.1666395>.

Selain itu, program-program seperti kolaborasi kelas memperlihatkan bagaimana sekolah menciptakan arena yang mendukung inklusivitas dan penghormatan terhadap keberagaman. Siswa dari kelompok mayoritas dan minoritas agama diberikan peran yang setara dalam berbagai kegiatan, yang tidak hanya mengurangi potensi diskriminasi, tetapi juga membangun struktur sosial baru yang lebih adil dan inklusif. Dalam konteks ini, SMA Semen Gresik menjadi model arena pendidikan di mana nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara nyata, sesuai dengan pandangan Bourdieu bahwa arena adalah tempat transformasi sosial yang melibatkan penggunaan kapital secara aktif.⁵⁶

e. Transformasi Habitus Melalui Program Sosial

Program seperti miniatur KKN yang melibatkan siswa dalam kegiatan masyarakat menunjukkan upaya sekolah untuk mentransformasi habitus siswa. Mereka diajarkan untuk melihat perbedaan agama sebagai peluang untuk bekerja sama, bukan sebagai penghalang. Ini mencerminkan prinsip Bourdieu bahwa habitus dapat berubah melalui pengalaman baru yang sistematis.⁵⁷

Program seperti miniatur KKN yang diterapkan di sekolah merupakan contoh nyata bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana transformasi habitus siswa. Dalam program ini, siswa tidak hanya belajar memahami perbedaan agama, tetapi juga mengalami langsung bagaimana keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan dalam menyelesaikan masalah masyarakat. Melalui interaksi dengan berbagai kelompok masyarakat, siswa diajak untuk mengatasi stereotip dan membangun sikap saling menghormati. Ini sejalan dengan pandangan Pierre Bourdieu bahwa habitus dapat diubah melalui pengalaman baru yang berulang dan terstruktur.⁵⁸

Lebih jauh, pengalaman siswa dalam program tersebut memungkinkan terjadinya penguatan nilai-nilai kerja sama dan empati antaragama. Dalam konteks ini, Bourdieu menekankan bahwa habitus tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh struktur sosial serta praktik yang dialami individu. Dengan menghadirkan lingkungan yang mendukung kerja sama lintas agama dalam kegiatan miniatur KKN, sekolah memberikan siswa kesempatan untuk merefleksikan nilai-nilai toleransi dan menjadikannya bagian dari kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, program ini juga mempersiapkan siswa untuk menjadi agen perubahan di masyarakat. Ketika siswa memahami bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk bekerja sama, mereka akan membawa

⁵⁶ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam."

⁵⁷ Reay, "Habitus and the Psychosocial: Bourdieu with Feelings."

⁵⁸ Rofiq, "Budaya Lokal Sebagai Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pendidikan Agama Islam," *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 4, no. 1 (2019): 13–24, <https://doi.org/10.14421/edulab.2019.41-02>.

sikap ini ke dalam kehidupan mereka di luar sekolah. Ini mencerminkan bagaimana pendidikan tidak hanya membentuk habitus baru di dalam institusi pendidikan tetapi juga memberikan dampak positif pada struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, program miniatur KKN bukan hanya sarana pembelajaran, tetapi juga alat untuk transformasi sosial yang mendalam, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diuraikan oleh Bourdieu.

Sedangkan ada beberapa Teori yang Bertentangan antara lain

a. Teori Reproduksi Sosial

Teori reproduksi sosial berpendapat bahwa pendidikan cenderung mereproduksi struktur sosial yang ada, termasuk ketidaksetaraan. Namun, di SMA Semen Gresik, pendekatan pendidikan toleransi justru dirancang untuk melawan ketidaksetaraan. Program inklusif seperti pembagian tugas berdasarkan proporsi yang adil antara siswa muslim dan non-muslim menunjukkan upaya sekolah untuk mengatasi potensi dominasi kelompok mayoritas

b. Teori Konflik

Teori konflik, yang dikembangkan oleh Karl Marx dan dilanjutkan oleh para sosiolog lain, melihat pendidikan sebagai alat bagi kelompok dominan untuk mempertahankan kekuasaan. Dalam konteks SMA Semen Gresik, teori ini dapat dikritisi karena sekolah tidak hanya memberikan ruang bagi mayoritas muslim, tetapi juga secara eksplisit menciptakan kesempatan bagi siswa non-muslim untuk berkontribusi dalam kegiatan sekolah. Misalnya, siswa non-muslim sering kali dilibatkan sebagai panitia dalam kegiatan sosial

Pendekatan Struktural Fungsionalisme

Struktural fungsionalisme menekankan bahwa setiap elemen masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keseimbangan. Dalam konteks pendidikan toleransi, teori ini mungkin tidak sepenuhnya relevan karena pendekatan SMA Semen Gresik tidak hanya menekankan keseimbangan, tetapi juga transformasi sosial yang aktif untuk menciptakan habitus baru yang lebih toleran

Kritik atas Kesenjangan dalam Pendidikan

Meskipun desain toleransi SMA Semen Gresik tampaknya progresif, kritik mungkin muncul dari perspektif yang menilai bahwa pendekatan ini hanya menyentuh permukaan tanpa menyelesaikan ketimpangan struktural yang lebih besar di luar sekolah. Misalnya, siswa mungkin tetap menghadapi diskriminasi dalam masyarakat yang lebih luas, yang tidak dapat sepenuhnya diatasi oleh pendidikan formal.⁵⁹

Reproduksi Sosial dan Realitas yang Dikonstruksi

Peter Berger berpendapat bahwa pendidikan adalah salah satu institusi utama yang bertanggung jawab atas reproduksi sosial, di mana nilai, norma, dan struktur sosial diteruskan dari generasi ke generasi. Di sekolah yang mewujudkan toleransi seperti yang dijelaskan di SMA Semen Gresik,

⁵⁹ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Society* 4, no. 1 (March 27, 2016): 15–22, <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

program-program keagamaan dan rutinitas pembiasaan ibadah menjadi alat reproduksi sosial. Aktivitas seperti doa bersama dan integrasi dalam perayaan hari besar agama mengkonstruksi realitas sosial baru yang berbasis toleransi dan kerukunan⁶⁰.

Objektivasi dan Internalisasi Nilai Toleransi

Proses objektivasi terjadi ketika nilai-nilai toleransi diimplementasikan dalam kegiatan nyata seperti kolaborasi lintas agama dalam RPP dan kegiatan ekstrakurikuler. Ketika siswa dan guru terus terlibat dalam kegiatan ini, nilai-nilai tersebut diinternalisasi menjadi bagian dari cara berpikir siswa. Hal ini menunjukkan bagaimana sekolah menjadi sarana penginternalisasian nilai toleransi sebagai norma sosial

Peran Pendidikan dalam Legitimisasi Sosial

Berger menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mereproduksi norma, tetapi juga melegitimasi. Dengan memasukkan toleransi dalam kurikulum (melalui kolaborasi mata pelajaran PAI dan PKN), sekolah memberikan legitimasi formal kepada nilai-nilai ini. Kolaborasi ini menciptakan struktur yang mendukung toleransi sebagai norma yang sah di masyarakat⁶¹.

Hambatan dalam Reproduksi Nilai

Berger juga mengakui bahwa reproduksi sosial tidak selalu berjalan mulus. Tantangan seperti latar belakang agama dan budaya siswa menciptakan hambatan. Sebagai contoh, isu provokasi yang berasal dari minimnya pemahaman tentang toleransi menunjukkan resistensi terhadap perubahan struktur sosial. Namun, melalui pendekatan personal dan mediasi oleh guru, tantangan ini dapat diatasi

Integrasi Simbolik dalam Pembelajaran

Teori Berger tentang simbolisasi relevan dengan kegiatan seperti kunjungan ke tempat ibadah agama lain. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk memahami simbol dan praktik keagamaan yang berbeda, memperkuat pemahaman mereka tentang pluralisme dan membangun realitas sosial yang lebih inklusif

Kritik terhadap Teori Reproduksi Sosial

Teori Berger dapat dikritisi karena berfokus pada reproduksi nilai tanpa cukup memperhatikan potensi transformasi sosial. Dalam konteks SMA Semen Gresik, program toleransi lebih dari sekadar reproduksi; sekolah juga menjadi agen perubahan sosial dengan menciptakan habitus baru yang menghargai keragaman agama.

Teori pendidikan toleransi yang bertentangan dengan Teori Konflik

⁶⁰ Hjelm, "Rethinking the Theoretical Base of Peter L. Berger's Sociology of Religion: Social Construction, Power, and Discourse."

⁶¹ S Mahmudah Noorhayati, "Redesain Paradigma Pendidikan Islam Toleran Dan Pluralis Di Pondok Pesantren (Studi Konstruktivisme Sikap Kiai Dan Sistem Nilai Di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.1-20>.

Teori konflik, terutama dari Karl Marx, berpendapat bahwa pendidikan sering kali memperkuat dominasi kelompok tertentu. Namun, desain pendidikan toleransi di SMA Semen Gresik justru bertentangan dengan pandangan ini. Sekolah memberikan ruang yang setara bagi semua agama, mengurangi potensi dominasi kelompok mayoritas

Teori Alternatif: Struktural Fungsionalisme

Pendekatan fungsionalisme menganggap pendidikan sebagai alat untuk menciptakan stabilitas sosial. Dalam hal ini, SMA Semen Gresik juga mencerminkan pandangan ini melalui pelaksanaan program toleransi yang bertujuan menciptakan kerukunan di masyarakat. Namun, teori ini tidak sepenuhnya menjelaskan dinamika resistensi yang dihadapi sekolah

Penguatan Legitimasi melalui Media Sosial

Dokumentasi kegiatan toleransi di media sosial sekolah menunjukkan bagaimana nilai-nilai ini disosialisasikan ke masyarakat luas. Proses ini mendukung pandangan Berger bahwa realitas sosial terus dibangun dan diperkuat melalui interaksi simbolik

Dapat dijelaskan dengan Teori reproduksi sosial Peter Berger membantu memahami bagaimana SMA Semen Gresik menciptakan dan menyebarkan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan. Namun, pendekatan ini juga membuka ruang untuk melihat tantangan dalam proses internalisasi dan legitimasi nilai-nilai baru. Integrasi program toleransi menjadi bukti bahwa sekolah tidak hanya mereproduksi nilai, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial.

Desain pendidikan toleransi dan kerukunan antar agama di sekolah merupakan inisiatif penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif. Dalam konteks multikultural seperti Indonesia, di mana terdapat keragaman agama yang signifikan, upaya ini menjadi semakin relevan. Implementasi strategi ini melalui kolaborasi aktif antara guru dari berbagai latar belakang agama, seperti Islam, Kristen, Protestan, dan Hindu, memiliki potensi besar untuk membangun pemahaman yang mendalam dan saling menghargai di antara siswa⁶².

Desain ini melibatkan beberapa pendekatan kunci, seperti pembelajaran lintas agama yang interaktif, pengembangan kurikulum yang inklusif, dan pelatihan guru dalam mengelola kelas yang beragam secara agama⁶³. Dengan melibatkan guru-guru yang mengajar mata pelajaran agama yang berbeda, sekolah dapat menciptakan ruang untuk dialog antaragama yang konstruktif, yang memungkinkan siswa untuk belajar tentang agama

⁶² Drajat Udin, "Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Guru Bimbingan Konseling dalam Upaya Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi," *Jurnal Paris Langkis* 1, no. 2 (2021): 113–25, <https://doi.org/10.37304/paris.v1i2.2451>.

⁶³ Ahmad Sodikin and Muhammad Anas Ma'arif, "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 188–203, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>.

lain secara langsung dari sumber yang terpercaya. Pendekatan ini juga membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang mungkin dimiliki oleh siswa terhadap agama lain. Dengan mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang berbagai keyakinan, siswa menjadi lebih terbuka dan toleran. Selain itu, kolaborasi antar guru agama ini juga dapat memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan persatuan di antara siswa, yang merupakan fondasi penting bagi kerukunan sosial. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan yang bersifat inklusif dan interaktif dalam konteks agama memiliki dampak positif dalam membangun kerukunan dan mengurangi konflik antaragama.

Mujiburrahman⁶⁴ dalam bukunya *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order* menyatakan bahwa pendidikan agama yang inklusif memainkan peran kunci dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa. Interaksi langsung antara siswa dari berbagai agama dapat mengurangi prasangka dan membangun pemahaman yang lebih baik di antara mereka. Pendekatan yang melibatkan berbagai agama dalam pembelajaran dinilai efektif untuk menciptakan kerukunan antaragama. Baidhaw⁶⁵ dalam artikelnya *Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-based Religious Education: An Indonesian Context* menyoroti pentingnya pendidikan multikultural berbasis teologi sebagai alat untuk membangun harmoni dan perdamaian. Pendekatan ini melibatkan semua elemen di sekolah, termasuk guru agama, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru agama dalam pendidikan multikultural dapat meningkatkan kerukunan dan mengurangi konflik di sekolah.

Syamsul Arifin⁶⁶ dalam artikelnya *Religious Education and Tolerance: Learning from the Canadian Experience* mengkaji bagaimana pendidikan agama dapat diadaptasi untuk membentuk sikap toleransi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Arifin menekankan pentingnya pelatihan bagi guru dalam mengelola kelas yang beragam secara agama, serta pengembangan kurikulum yang inklusif. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa pendidikan agama yang inklusif dan lintas agama dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan kerukunan di sekolah. Implementasi strategi kolaboratif di sekolah yang melibatkan guru dari berbagai latar belakang agama dalam mengajar dapat menguatkan kerukunan antaragama, mengurangi konflik, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih

⁶⁴ Mujibur Rohman, "Perkembangan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Diniyah Al-Fitroh Sedayulawas Brondong Lamongan," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 1–26, <https://doi.org/10.37286/ojs.v2i1.49>.

⁶⁵ Zakiyuddin Baidhaw, "Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia," *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2007): 15–30, <https://doi.org/10.1080/01416200601037478>.

⁶⁶ Alamsyah et al., "Fostering Religious Tolerance in Students through Children's Spirituality (CSE) Education."

harmonis. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pendidikan tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih toleran dan damai.

Kolaborasi antar guru yang mengajar agama yang berbeda merupakan langkah strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman dan mempromosikan toleransi antar agama. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan keyakinan agama mereka sendiri, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman dan penghormatan terhadap agama lain di kalangan siswa. Upaya kolaboratif ini mencakup berbagai aspek, termasuk diskusi bersama untuk menyamakan pandangan, berbagi metode pengajaran yang efektif, serta pengembangan materi ajar yang menekankan pentingnya toleransi dan kerukunan. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pemahaman antara guru dari berbagai latar belakang agama, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar siswa. Melalui diskusi dan kerja sama, para guru dapat mengidentifikasi kesamaan nilai-nilai universal dalam ajaran agama yang berbeda, seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian. Kesamaan ini kemudian dapat dijadikan dasar untuk merancang kegiatan pendidikan yang inklusif dan membangun jembatan pengertian antar siswa dari berbagai latar belakang agama.

Kolaborasi ini juga memungkinkan pengembangan materi ajar yang lebih holistik dan kontekstual. Dengan memadukan berbagai perspektif agama, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural. Ini tidak hanya membantu siswa memahami dan menghormati perbedaan agama, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru dari berbagai latar belakang agama dalam pendidikan dapat menghasilkan dampak positif dalam membangun toleransi dan kerukunan antar agama.

Dengan demikian, kolaborasi antara guru yang mengajar agama yang berbeda tidak hanya penting untuk mendukung pendidikan yang inklusif tetapi juga merupakan kunci untuk membangun kerukunan dan toleransi di kalangan siswa. Melalui diskusi, berbagi metode pengajaran, dan pengembangan materi ajar bersama, para guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang memperkaya dan membekali siswa dengan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman agama.

B. Penerapan Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran

Penerapan Pendidikan Toleransi merupakan upaya yang dilakukan dalam proses pendidikan untuk mengajarkan siswa sikap saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan secara harmonis meski terdapat perbedaan pandangan, agama, budaya, atau latar belakang sosial lainnya. Tujuan utamanya adalah membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai melalui pengajaran nilai-nilai kesetaraan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta memahami pluralitas dan keberagaman.

1. Penerapan Pendidikan Toleransi di SMKN 1 Surabaya

Tidak adanya kasus perundungan (bullying) yang berkaitan dengan perbedaan kepercayaan atau agama di sekolah menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan tersebut berhasil menciptakan suasana yang aman, inklusif, dan harmonis. Kondisi ini merupakan indikator positif dari efektivitas berbagai upaya dan strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam mempromosikan toleransi dan menghargai keberagaman agama di antara siswa. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan berbasis agama antara lain⁶⁷:

Kebijakan Sekolah yang Inklusif: Sekolah mungkin telah menerapkan kebijakan yang jelas dan tegas terhadap segala bentuk diskriminasi dan perundungan, termasuk yang berbasis agama. Kebijakan ini disosialisasikan dengan baik kepada seluruh warga sekolah dan diterapkan secara konsisten. Memberikan kesempatan yang Setara yaitu pada Semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau kebutuhan pendidikan khusus, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas di sekolah umum atau sekolah inklusif.

Menghargai Keberagaman pada sekolah yang inklusif mendorong siswa dan staf untuk menghormati dan menghargai perbedaan. Ini mencakup perbedaan dalam hal latar belakang budaya, agama, kemampuan fisik, serta perbedaan gaya belajar. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Diskriminasi bisa terjadi berdasarkan gender, ras, agama, atau kemampuan. Sekolah yang inklusif memastikan bahwa setiap individu diperlakukan dengan adil dan setara. Pada sekolah siap menyediakan dukungan spesifik seperti siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan dukungan tambahan yang diperlukan agar dapat berpartisipasi dan belajar secara maksimal. Dukungan ini bisa berupa fasilitas fisik, teknologi bantu, atau program pembelajaran individual.

Ciri-Ciri Sekolah yang Inklusif

Pembelajaran yang Fleksibel merupakan adalah metode pembelajaran yang adaptif dan bervariasi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Misalnya, penggunaan strategi belajar yang disesuaikan untuk siswa dengan gaya belajar yang berbeda atau alat bantu khusus bagi siswa dengan disabilitas.

Lingkungan Fisik yang Aksesibel: Sekolah inklusif dirancang agar ramah terhadap semua siswa, termasuk akses fisik bagi siswa yang memiliki mobilitas terbatas. Ini mencakup penyediaan jalan atau lift untuk kursi roda, ruang kelas yang aksesibel, serta toilet khusus.

Kebijakan Anti-Diskriminasi dan Anti-Perundungan merupakan sekolah inklusif menerapkan kebijakan tegas untuk mencegah dan menangani segala bentuk perundungan (bullying) atau diskriminasi. Semua pihak, baik siswa maupun guru diharapkan untuk menjunjung tinggi rasa hormat dan saling

⁶⁷ Silja Saarento, Aaron J. Boulton, and Christina Salmivalli, "Reducing Bullying and Victimization: Student- and Classroom-Level Mechanisms of Change," *Journal of Abnormal Child Psychology* 43, no. 1 (2015): 61–76, <https://doi.org/10.1007/s10802-013-9841-x>.

mendukung. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas: Sekolah yang inklusif melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Orang tua dari siswa dengan kebutuhan khusus atau latar belakang berbeda diikutsertakan dalam diskusi mengenai kebutuhan pendidikan anak mereka⁶⁸.

Pelatihan untuk Guru dan siswa untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip inklusivitas. Mereka dilatih untuk mengenali kebutuhan khusus siswa dan cara mengakomodasinya dengan baik dalam proses pembelajaran. Manfaat kebijakan sekolah yang inklusif meningkatkan empati dan toleransi. Dengan berinteraksi dalam lingkungan yang inklusif, siswa belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan. Ini mengembangkan sikap empati dan toleransi terhadap sesama⁶⁹.

Mengurangi Kesenjangan Pendidikan: Kebijakan ini membantu mengurangi kesenjangan antara siswa yang memiliki akses ke fasilitas pendidikan yang baik dengan siswa yang memiliki hambatan dalam mengakses pendidikan, sehingga semua siswa dapat berkembang sesuai potensi mereka. Mempersiapkan Siswa untuk Masyarakat Plural: Dengan belajar dalam lingkungan yang inklusif, siswa dipersiapkan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam, di mana mereka akan berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang.

Pendidikan Karakter dan Toleransi: Integrasi nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan empati dalam kurikulum dan aktivitas sekolah dapat membentuk sikap dan perilaku positif di kalangan siswa. Program pendidikan karakter yang efektif membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan antar individu dan kelompok. Sekolah yang mendapatkan pelatihan dalam menangani isu-isu keberagaman dan perundungan dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta mampu mendeteksi dan menangani potensi konflik sebelum berkembang. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas yang ikut berpartisipasi aktif orang tua dan komunitas dalam kegiatan sekolah yang mempromosikan kerukunan antar agama memperkuat pesan toleransi dan menghargai perbedaan, serta mendukung lingkungan yang harmonis bagi siswa.

Program dan Kegiatan Interaksi Antaragama: Pelaksanaan program dan kegiatan yang melibatkan interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang agama, seperti diskusi lintas agama, perayaan hari besar keagamaan bersama, dan proyek kolaboratif, dapat meningkatkan pemahaman dan mengurangi prasangka di antara siswa. Sejumlah penelitian telah mendukung pentingnya upaya sistematis dalam mempromosikan toleransi dan menghargai keberagaman agama untuk mencegah perundungan di lingkungan sekolah.

⁶⁸ Siti Zulaikhah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Bandar Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 83–93, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>.

⁶⁹ Purnomo and Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif."

Salmivalli⁷⁰ menyebutkan dalam Penelitiannya ini menyoroti bahwa intervensi anti-perundungan yang komprehensif dan melibatkan seluruh komunitas sekolah efektif dalam mengurangi insiden perundungan. Pendekatan yang inklusif dan partisipatif meningkatkan kesadaran dan respons terhadap perundungan, termasuk yang berbasis agama. Penelitian lain yang disebutkan oleh Banks⁷¹ : Dalam studinya tentang pendidikan multikultural, Banks menekankan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan perspektif dan pengetahuan dari berbagai kelompok budaya dan agama dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan siswa terhadap keberagaman, serta mengurangi stereotip dan diskriminasi. Schachner⁷² dalam penelitiannya menemukan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung keberagaman dan inklusivitas berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis siswa dan penurunan konflik antar kelompok. Kebijakan dan praktik sekolah yang menghargai keberagaman budaya dan agama membantu membangun hubungan yang harmonis di antara siswa.

UNESCO⁷³ menegaskan pentingnya pendidikan untuk toleransi dalam mempromosikan perdamaian dan mencegah kekerasan berbasis kebencian. Pendidikan yang menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan keberagaman budaya serta agama berperan penting dalam membentuk masyarakat yang damai dan inklusif. Penelitian ini membahas efektivitas program anti-perundungan yang komprehensif dan melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam mengurangi berbagai bentuk perundungan.

Banks,⁷⁴ *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge. Studi ini menyoroti peran pendidikan multikultural dalam meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama, serta mengurangi stereotip dan diskriminasi di lingkungan pendidikan. Ini terjadi manakala ada keterkaitannya dengan adanya kasus perundungan yang berkaitan dengan perbedaan kepercayaan atau agama di sekolah merupakan hasil dari implementasi strategi dan kebijakan yang efektif dalam mempromosikan toleransi dan inklusivitas. Kolaborasi antara guru, keterlibatan komunitas, serta integrasi nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman dalam kurikulum dan kegiatan sekolah berperan signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar

⁷⁰ Saarento, Boulton, and Salmivalli, "Reducing Bullying and Victimization: Student- and Classroom-Level Mechanisms of Change."

⁷¹ Banks and Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives, 10th Edition*.

⁷² Maja Katharina Schachner, Miriam Schwarzenthal, and Peter Noack, *Individuals, Groups, and Classrooms: Conceptual and Methodological Considerations on Studying Approaches to Cultural Diversity in Schools, Methods and Assessment in Culture and Psychology*, 2021, <https://doi.org/10.1017/9781108675475.008>.

⁷³ Gita Dianita, Endis Firdaus, and Saepul Anwar, "Implementasi Pendidikan Toleransi Di Sekolah : Sebuah Kearifan Lokal Di Sekolah Nahdlatul Ulama," *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (December 27, 2019): 162, <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16752>.

⁷⁴ Banks and Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives, 10th Edition*.

yang aman dan harmonis⁷⁵. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa upaya sistematis dan komprehensif dalam pendidikan toleransi dapat mengurangi insiden perundungan dan meningkatkan kesejahteraan serta harmoni di lingkungan sekolah.

2. Penerapan Pendidikan toleransi di SMA Semen Gresik

Tantangan dalam menerapkan toleransi di lingkungan sekolah sering kali berakar pada latar belakang sosial dan suku siswa yang beragam. Setiap siswa membawa nilai-nilai, kebiasaan, dan budaya yang berbeda yang mungkin tidak selalu selaras dengan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah. Ketidaksesuaian ini dapat menciptakan hambatan dalam upaya menyamakan pandangan dan sikap di dalam kelas⁷⁶.

Ketika siswa datang dari berbagai latar belakang suku dan sosial, mereka membawa serta kearifan budaya yang telah melekat dalam diri mereka sejak kecil⁷⁷. Norma atau adat yang kuat dari suatu suku atau komunitas tertentu mungkin berbeda dengan yang diterapkan di sekolah, yang dapat menyebabkan ketegangan atau bahkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Misalnya, adat istiadat yang menekankan pada hierarki atau ketundukan pada otoritas dapat berbenturan dengan pendekatan pendidikan yang lebih egaliter dan berbasis dialog yang diterapkan di sekolah.

Penting untuk diakui bahwa kebiasaan dan budaya yang dibawa oleh siswa ini tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga merupakan potensi yang dapat memperkaya proses belajar mengajar jika dikelola dengan tepat. Dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis dialog, guru dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan toleran. Namun, untuk mencapai hal ini, diperlukan penerapan yang matang dan sensitif terhadap latar belakang kultural siswa, sesuai dengan penelitian yang telah menunjukkan bahwa latar belakang sosial dan suku yang beragam di antara siswa dapat menjadi sumber tantangan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran. Beberapa penelitian berikut membahas bagaimana perbedaan budaya dan kearifan lokal dapat mempengaruhi dinamika di kelas. Banks⁷⁸ dalam bukunya *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* menekankan bahwa keberagaman budaya di dalam kelas dapat menjadi sumber

⁷⁵ Junaidi, Sileuw, and Faisal, "Integrasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)."

⁷⁶ Ilyas Yasin, "Konstruksi Pluralisme Agama Dalam Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Dompu," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 2, no. 1 (2021): 30–37, <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i1.22>.

⁷⁷ Ahmad Muflihun, "Internalisasi Nilai Nilai Kearifan Lokal Pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 21, <https://doi.org/10.30659/jspi.v3i2.15532>.

⁷⁸ James A Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, Taylor & Francis (Andover, England, UK: Taylor & Francis, 2016), <https://www.taylorfrancis.com/books/edit/10.4324/9781315622255/cultural-diversity-education-james-banks>.

konflik jika tidak dikelola dengan baik. Banks menunjukkan bahwa guru sering kali menghadapi tantangan dalam menyatukan siswa dengan latar belakang budaya yang sangat berbeda, terutama ketika norma-norma budaya tersebut bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan yang ingin ditanamkan.

Gay dalam *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* menjelaskan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan multikultural adalah bagaimana guru dapat menyeimbangkan antara menghormati kearifan lokal siswa dan mengajarkan nilai-nilai universal yang berlaku di sekolah⁷⁹. Gay menekankan pentingnya pengajaran yang responsif terhadap budaya, di mana guru harus mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi di kelas.

Ogbu⁸⁰ dalam artikelnya *Understanding Cultural Diversity and Learning* menyatakan bahwa perbedaan budaya dapat mempengaruhi cara siswa memahami dan memaknai pembelajaran di sekolah. Ogbu menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah bertentangan dengan kearifan lokal siswa, hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan resistensi, yang pada gilirannya dapat menghambat proses pembelajaran dan penerapan toleransi di dalam kelas. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi proses belajar siswa, dan bagaimana guru dapat mengelola perbedaan tersebut untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi sekolah dan guru untuk terus mengembangkan pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap budaya, sehingga perbedaan latar belakang sosial dan suku siswa dapat dilihat sebagai sumber kekayaan daripada hambatan dalam proses pembelajaran.

Keberadaan siswa non-Muslim dalam peran kepemimpinan yang aktif dalam program Jum'at Berkah di sekolah merupakan contoh konkret bagaimana toleransi dan inklusi dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari. Melalui keterlibatan ini, siswa non-Muslim tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan mayoritas (Islam), tetapi juga memperlihatkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kerukunan lintas agama. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghargai, dan kemanusiaan dapat melampaui perbedaan agama, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis.

Program Jum'at Berkah di sekolah bukan hanya sebuah kegiatan sosial, tetapi juga menjadi simbol penting dari nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Melalui kegiatan ini, siswa dari berbagai latar belakang belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama demi tujuan yang lebih besar. Ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih terbuka, inklusif, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang kuat. Dalam jangka panjang, keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti ini dapat membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Sedangkan penelitian

⁷⁹ Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*, 2000.

⁸⁰ John U. Ogbu, "Understanding Cultural Diversity and Learning," *Educational Researcher* 21, no. 8 (1992): 5–14, <https://doi.org/10.3102/0013189X021008005>.

yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan lintas agama dan sosial, di mana mereka mengambil peran kepemimpinan atau berpartisipasi aktif, dapat memperkuat nilai-nilai toleransi dan inklusi. Beberapa penelitian yang relevan meliputi:

Astin & Astin dalam *Leadership Reconsidered: Engaging Higher Education in Social Change* menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan kepemimpinan, terutama dalam konteks multikultural atau lintas agama, dapat memperkuat komitmen mereka terhadap keadilan sosial dan kerja sama antarumat beragama. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui peran kepemimpinan, siswa belajar untuk menghargai perspektif yang berbeda dan bekerja menuju tujuan bersama, yang pada gilirannya meningkatkan toleransi dan inklusi. Muthali'in dalam artikel *Developing Multicultural Awareness among Students through Interfaith Dialogue* mengkaji bagaimana dialog antaragama dan keterlibatan dalam kegiatan lintas agama dapat memperkuat kesadaran multikultural di kalangan siswa. Studi ini menemukan bahwa ketika siswa dari latar belakang agama yang berbeda bekerja sama dalam kegiatan sosial atau keagamaan, mereka cenderung mengembangkan rasa saling menghargai dan solidaritas yang lebih kuat⁸¹.

Dovidio, Gaertner, dalam *Intergroup Contact Theory* menyatakan bahwa kontak antar kelompok yang positif, termasuk dalam konteks kegiatan lintas agama, dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan kerjasama antar kelompok. Teori ini mendukung gagasan bahwa keterlibatan siswa non-Muslim dalam program Jum'at Berkah dapat membantu mengurangi ketegangan antar kelompok agama dan memperkuat ikatan sosial di sekolah.

Astin, Alexander W., & Astin, Helen S.⁸² *Leadership Reconsidered: Engaging Higher Education in Social Change*. Battle Creek, MI: W.K. Kellogg Foundation adanya keterlibatan dalam kepemimpinan dan kegiatan sosial dapat memperkuat komitmen terhadap keadilan sosial dan meningkatkan toleransi. Muthali'in, Achmad.⁸³ *Developing Multicultural Awareness among Students through Interfaith Dialogue*. *International Journal of Multicultural Education*, Artikel ini meneliti dampak dialog antaragama dan kegiatan lintas agama dalam meningkatkan kesadaran multikultural dan kerukunan di kalangan siswa.

Dovidio, John F., Gaertner, Samuel L., & Kawakami, Kerry.⁸⁴ *Intergroup Contact Theory: Past, Present, and Future*. *Group Processes & Intergroup*

⁸¹ islamia university bahawalpur et al., "Theories of Empowerment, Relevance and Challenges It/They May Have for Human Rights Education (HRE)," *Scandic Journal Of Advanced Research And Reviews* 4, no. 1 (February 8, 2023): 95–104, <https://doi.org/10.55966/sjarr.2023.4.1.0061>.

⁸² Helen S. Astin, Alexander W.; Astin, "Engaging Higher Education in Social Change," *Kellogg Foundation, Battle Creek, MI.*, 2013, 1–113.

⁸³ J. Camille Hall and Matthew T. Theriot, "Developing Multicultural Awareness, Knowledge, and Skills: Diversity Training Makes a Difference?," *Multicultural Perspectives* 18, no. 1 (2016): 35–41, <https://doi.org/10.1080/15210960.2016.1125742>.

⁸⁴ Dovidio John F, Gaertner Samuel L, and Kawakami Kerry, "Intergroup Contact: The Past, Present, and the Future," *Group Processes Intergroup Relations* 6, no. 1 (2003): 5–21, <http://gpi.sagepub.com/cgi/content/abstract/6/1/5>.

Relations, Teori ini membahas bagaimana kontak positif antar kelompok, termasuk melalui kegiatan lintas agama, dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan kerjasama. Keterlibatan siswa non-Muslim dalam kegiatan seperti program Jum'at Berkah menunjukkan bahwa upaya untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan dapat diwujudkan melalui tindakan nyata. Ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis di sekolah, serta mempersiapkan siswa untuk berkontribusi pada masyarakat yang lebih toleran dan damai di masa depan. Para guru menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis ketika berhadapan dengan siswa yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Dalam menghadapi tantangan ini, guru harus mengadopsi pendekatan kultural yang sensitif dan inklusif. Mereka tidak hanya berfokus pada pengajaran akademis, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai toleransi dan saling menghargai di antara siswa. Guru perlu bekerja keras untuk memahami dan menghargai kearifan budaya masing-masing siswa, serta mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ini ke dalam pembelajaran sehari-hari.

Pendekatan kultural yang digunakan oleh guru berupaya untuk mengakui dan menghormati latar belakang budaya siswa, serta memasukkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Melalui komunikasi yang efektif dan edukasi berkelanjutan, guru berusaha mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan. Edukasi ini dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi menjadi bagian integral dari kehidupan siswa di sekolah. Peter Berger⁸⁵ dalam konsepnya tentang *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial yang berulang. Dalam konteks pendidikan, guru berperan penting dalam membentuk realitas sosial yang inklusif dan toleran di kelas. Dengan terus-menerus mengedukasi siswa tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan, guru membantu menciptakan lingkungan sosial di sekolah yang menghargai keragaman. Berger menekankan bahwa konstruksi sosial ini adalah proses yang terus berlangsung, dan oleh karena itu, usaha guru untuk mengajarkan toleransi harus konsisten dan berkelanjutan.

Pierre Bourdieu dalam teorinya tentang Habitus dan Cultural Capital menyoroti bagaimana individu membawa kebiasaan, nilai, dan modal budaya dari latar belakang mereka ke dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, guru harus menyadari bahwa setiap siswa membawa habitus yang berbeda berdasarkan latar belakang budaya mereka. Guru yang sensitif terhadap perbedaan ini dapat membantu siswa menavigasi dan mengintegrasikan modal budaya mereka ke dalam proses belajar. Dengan demikian, guru dapat menggunakan pemahaman ini untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi secara efektif, memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diterima, terlepas dari latar belakang budaya mereka⁸⁶

⁸⁵ Rose, Berger, and Luckmann, "The Social Construction of Reality."

⁸⁶ Jochen Dreher and Hector Vera, "The Social Construction of Reality, A Four-Headed, Two-Fingered Book: An Interview with Thomas Luckmann," *Cultural Sociology* 10, no. 1 (December 2015): 30–36, <https://doi.org/10.1177/1749975515616826>.

Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas⁸⁷. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books. Buku ini menjelaskan bagaimana realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berulang, yang relevan dengan peran guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang toleran dan inklusif. Bourdieu, Pierre.⁸⁸ *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press. Buku ini memperkenalkan konsep Habitus dan Cultural Capital, yang dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana guru dapat memahami dan menghargai latar belakang budaya siswa dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi. Para guru memainkan peran kunci dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif melalui pendekatan kultural dan edukasi yang berkelanjutan. Dengan memahami dan menghargai kearifan budaya masing-masing siswa serta mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam pembelajaran, guru dapat mengatasi tantangan yang muncul dari perbedaan latar belakang siswa. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Peter Berger tentang konstruksi sosial realitas dan teori Pierre Bourdieu tentang habitus dan cultural capital, yang keduanya menekankan pentingnya sensitivitas budaya dalam pendidikan.

Pierre Bourdieu mengemukakan teori reproduksi sosial yang menjelaskan bagaimana ketidaksetaraan sosial dipertahankan dan direproduksi melalui institusi pendidikan⁸⁹. Dalam konteks pendidikan, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mereproduksi struktur sosial yang ada. Hal ini terjadi karena sekolah secara tidak sadar menginternalisasi dan menguatkan nilai-nilai, norma, dan modal budaya yang mendukung kelompok dominan, sehingga memperpanjang ketidaksetaraan sosial. Ketika sekolah berusaha mengatasi tantangan seperti ketidaksetaraan, diskriminasi, dan kesulitan dalam menghargai keberagaman, mereka menghadapi dilema yang berkaitan dengan habitus (pola pikir dan kebiasaan) yang sudah tertanam dalam masyarakat. Siswa dari latar belakang sosial, budaya, atau agama yang berbeda membawa modal budaya yang beragam ke dalam lingkungan sekolah, yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai yang diakui oleh sekolah sebagai institusi.

Dalam hal ketidaksetaraan dan diskriminasi, teori reproduksi sosial menunjukkan bahwa upaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif harus melibatkan pengakuan dan perubahan terhadap struktur yang ada yang menyebabkan ketidaksetaraan tersebut⁹⁰. Ini termasuk kebijakan, kurikulum, dan praktik pendidikan yang mungkin secara tidak langsung mendukung dominasi budaya tertentu atas yang lain. Mengatasi tantangan ini memerlukan usaha yang berkelanjutan dan konsisten, yang tidak hanya berfokus pada

⁸⁷ Rose, Berger, and Luckmann, "The Social Construction of Reality."

⁸⁸ "Outline of a Theory of Practice : Bourdieu, Pierre, 1930-2002 : Free Download, Borrow, and Streaming: Internet Archive," *Internet Archive*, September 2024, <https://archive.org/details/outlineoftheoryo000bour>.

⁸⁹ Warwick, McCray, and Board, "Bourdieu's Habitus and Field: Implications on the Practice and Theory of Critical Action Learning."

⁹⁰ Broadfoot, "*Reproduction in Education, Society and Culture.*"

perbaikan jangka pendek, tetapi juga pada perubahan struktural yang mendalam di lingkungan sekolah. Bourdieu, Pierre⁹¹ dalam *Outline of a Theory of Practice* menguraikan konsep habitus, capital, dan field. Habitus mengacu pada kecenderungan yang dimiliki individu berdasarkan pengalaman hidup mereka, yang sering kali memperkuat ketidaksetaraan sosial ketika berinteraksi dengan field atau institusi seperti sekolah. Capital atau modal, termasuk modal budaya, sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan siswa di sekolah. Siswa yang memiliki modal budaya yang sesuai dengan norma sekolah cenderung lebih berhasil, sementara mereka yang modalnya tidak sesuai sering kali tertinggal.

Reay, Diane⁹² dalam 'It's all becoming a habitus': Beyond the habitual use of habitus in educational research menjelaskan bagaimana habitus siswa dari latar belakang yang berbeda dapat mempengaruhi pengalaman mereka di sekolah. Reay menyoroti bagaimana sekolah sering kali mengharapkan siswa untuk beradaptasi dengan nilai-nilai dominan tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya mereka, yang dapat memperkuat ketidaksetaraan. Lareau, Annette dalam *Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life* meneliti bagaimana modal budaya dan praktik pengasuhan yang berbeda di antara kelas sosial yang berbeda memengaruhi interaksi siswa dengan sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan yang terjadi di sekolah sering kali merupakan cerminan dari ketidaksetaraan yang lebih luas dalam masyarakat, dan bahwa upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan ini membutuhkan perubahan dalam struktur pendidikan itu sendiri.

Bourdieu, Pierre.⁹³ *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press. Buku ini memberikan kerangka teoretis untuk memahami bagaimana habitus dan modal budaya memengaruhi interaksi siswa dengan sistem pendidikan. Reay, Diane.⁹⁴ 'It's all becoming a habitus': Beyond the habitual use of habitus in educational research. *British Journal of Sociology of Education*. Penelitian ini mengkaji penggunaan konsep habitus dalam penelitian pendidikan dan bagaimana konsep ini dapat membantu memahami tantangan yang dihadapi oleh siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Lareau, Annette.⁹⁵ *Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life*. Berkeley: University of California Press. Dalam buku ini mengeksplorasi bagaimana modal budaya dan praktik pengasuhan memengaruhi pengalaman siswa di sekolah, dengan implikasi penting bagi kebijakan pendidikan yang inklusif.

Untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan adil memerlukan pemahaman yang mendalam tentang

⁹¹ Nash, "Bourdieu on Education and Social and Cultural Reproduction."

⁹² "'It's All Becoming a Habitus': Beyond the Habitual Use of Habitus in Educational Research on JSTOR," *British Journal of Sociology of Education*, September 2004, <https://www.jstor.org/stable/4128669>.

⁹³ "Outline of a Theory of Practice : Bourdieu, Pierre, 1930-2002 : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive."

⁹⁴ "'It's All Becoming a Habitus': Beyond the Habitual Use of Habitus in Educational Research on JSTOR."

⁹⁵ Annette Lareau, *Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life*, ResearchGate, 2011, <https://doi.org/10.1525/9780520949904>.

bagaimana ketidaksetaraan sosial direproduksi dalam sistem pendidikan. Teori reproduksi sosial Bourdieu membantu menjelaskan mengapa upaya ini membutuhkan usaha yang berkelanjutan dan melibatkan seluruh komunitas sekolah, dari guru dan siswa hingga orang tua dan staf administrasi. Hanya dengan komitmen yang konsisten dan evaluasi yang berkelanjutan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang benar-benar menghargai keberagaman dan mempromosikan toleransi.

C. Evaluasi Pendidikan toleransi pada Sekolah Menengah

1. Evaluasi Pendidikan Toleransi di SMKN 1 Surabaya

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pengamatan yang dilakukan oleh guru di kelas memiliki peran penting dalam memahami bagaimana siswa menerima, menginternalisasi, dan mereproduksi nilai-nilai agama. Peter Berger, seorang sosiolog, terkenal dengan teori reproduksi sosialnya, khususnya konsep tentang realitas sosial sebagai konstruksi yang diciptakan dan dipelihara melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, kelas menjadi arena di mana nilai-nilai agama dan norma sosial dipertahankan dan direproduksi melalui interaksi antara guru dan siswa.

Peter Berger bersama Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality*⁹⁶ mengemukakan bahwa realitas sosial adalah hasil konstruksi bersama yang terus menerus diperkuat melalui proses sosialisasi. Dalam pembelajaran PAI, guru berperan sebagai agen sosialisasi yang mengkonstruksi dan mereproduksi nilai-nilai agama Islam kepada siswa. Melalui pengamatan langsung, guru dapat melihat bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengidentifikasi siswa yang mungkin memerlukan intervensi khusus untuk memastikan bahwa mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan.

Pengamatan juga berperan dalam mengidentifikasi bagaimana habitus (kecenderungan berpikir, bertindak, dan merasa) siswa, yang terbentuk dari latar belakang keluarga dan komunitas mereka, berinteraksi dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Ini penting karena habitus yang kuat yang dibawa dari luar sekolah dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam menerima dan mereproduksi nilai-nilai yang diharapkan oleh sekolah. Melalui pengamatan dan interaksi dalam grup-grup kelas, guru dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas⁹⁷. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Doubleday. Buku ini menjelaskan dasar-dasar teori konstruksi sosial dan bagaimana realitas sosial dibangun dan dipertahankan melalui interaksi sosial. Dalam konteks PAI, teori ini membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai agama dapat dipertahankan atau ditantang dalam lingkungan sekolah melalui proses sosialisasi. Apple,

⁹⁶ Dreher and Vera, "The Social Construction of Reality, A Four-Headed, Two-Fingered Book: An Interview with Thomas Luckmann."

⁹⁷ Rose, Berger, and Luckmann, "The Social Construction of Reality."

Michael W.. *Ideology and Curriculum*. Routledge. Apple membahas bagaimana kurikulum dan praktik pendidikan dapat mereproduksi ideologi dominan dalam masyarakat. Penelitian ini relevan dengan konteks PAI karena menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah dapat berfungsi untuk mempertahankan struktur sosial yang ada⁹⁸. Aronowitz, Stanley, & Giroux, Henry A. *Postmodern Education: Politics, Culture, and Social Criticism*. University of Minnesota Press. Buku ini mengkaji bagaimana pendidikan dapat digunakan sebagai alat untuk reproduksi sosial dan juga sebagai alat untuk perubahan sosial. Penelitian ini relevan dalam memahami bagaimana pengajaran PAI dapat menjadi sarana untuk mempertahankan norma sosial tertentu sambil juga berusaha untuk mengatasi tantangan dalam sosialisasi nilai-nilai baru.

Pengamatan langsung oleh guru dalam kelas PAI dan keterlibatan dalam grup-grup kelas adalah cara yang efektif untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan tetapi juga diinternalisasi oleh siswa. Melalui teori reproduksi sosial Peter Berger, kita dapat memahami bahwa interaksi sosial di dalam kelas berperan penting dalam mempertahankan dan mereproduksi nilai-nilai agama dan norma sosial yang diharapkan. Namun, tantangan dalam pembelajaran ini seringkali muncul dari perbedaan habitus siswa yang dibentuk oleh latar belakang mereka. Oleh karena itu, guru perlu bekerja secara strategis untuk mengatasi hambatan ini dan memastikan bahwa nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

evaluasi berkala dalam pembelajaran PAI adalah langkah penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan agama dapat tercapai. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi materi ajar, tetapi juga sebagai alat refleksi bagi guru untuk menilai efektivitas metode pengajaran mereka. Dalam konteks pembelajaran PAI, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, seperti pemahaman konsep-konsep agama, tetapi juga mencakup penilaian terhadap perkembangan sikap dan keterampilan sosial serta spiritual siswa. Evaluasi yang mencakup berbagai bentuk, seperti tes, kuis, tugas, dan proyek, memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai kemajuan siswa. Evaluasi berkala ini juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan siswa. Jika ditemukan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi atau menunjukkan perkembangan sikap yang kurang memadai, guru dapat mengadopsi strategi baru atau memberikan dukungan tambahan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai⁹⁹.

⁹⁸ Sahdin Boang Manalu, Abdul Kadir, and Nina Siti Salmaniah Siregar, "Implementasi Peraturan Menteri Agama Tentang Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dalam Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam," *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik* 2, no. 2 (2020): 168–77, <https://doi.org/10.31289/strukturasi.v2i2.57>.

⁹⁹ Rahmawati and Munadi, "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Di Smk N 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018."

Bloom, Benjamin S. *Learning for Mastery*. Bloom memperkenalkan konsep evaluasi formatif yang menekankan pentingnya evaluasi berkala untuk memastikan bahwa semua siswa mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Dalam konteks PAI, evaluasi berkala memungkinkan guru untuk mendeteksi dan mengatasi kesenjangan dalam pemahaman siswa sejak dini.¹⁰⁰

Gronlund, Norman E. *Assessment of Student Achievement*. Gronlund membahas pentingnya berbagai jenis evaluasi (tes, penilaian proyek, tugas) dalam mengukur pencapaian siswa secara holistik. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini relevan untuk menilai tidak hanya pencapaian akademik tetapi juga pengembangan sikap dan nilai-nilai agama. Biggs, John, & Tang, Catherine, *Teaching for Quality Learning at University*. Buku ini menggarisbawahi pentingnya evaluasi berkala dan terintegrasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Dalam konteks PAI, penggunaan evaluasi berkala membantu guru menilai efektivitas metode pengajaran mereka dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

Evaluasi berkala dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus dapat membantu guru menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan menggunakan berbagai bentuk evaluasi, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang kemajuan siswa dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran agama tercapai.

Pendidikan toleransi merupakan elemen penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang inklusif dan menghargai keberagaman. Namun, ketiadaan evaluasi formal untuk menilai pendidikan toleransi menciptakan tantangan dalam memastikan bahwa tujuan pendidikan ini tercapai. Evaluasi adalah komponen kritis dalam siklus pembelajaran, memungkinkan para pendidik untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Tanpa adanya sistem evaluasi formal, sekolah mungkin kehilangan kesempatan untuk memahami bagaimana pendidikan toleransi diinternalisasi oleh siswa dan dampaknya terhadap dinamika sosial di sekolah. Tanpa data yang sistematis, sulit bagi para pendidik untuk membuat keputusan berbasis bukti mengenai bagaimana pendidikan toleransi harus dikembangkan lebih lanjut atau disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini juga dapat menghalangi upaya untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan toleransi, karena

¹⁰⁰ MUHAMMAD N U R HAKIM and Mohammad Tholhah Hasan, "Inovasi Kurikulum Pendidikan SMA Darul Ulum 2 Di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 4, no. 2 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v4i2.46>.

tidak ada umpan balik yang terstruktur mengenai keberhasilan atau kegagalan program yang telah diimplementasikan.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence Why It Can Matter More Than IQ*. Goleman menekankan pentingnya kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan untuk memahami dan menghargai perspektif orang lain. Evaluasi dalam konteks pendidikan toleransi dapat membantu mengukur sejauh mana siswa mengembangkan kecerdasan emosional ini, yang penting untuk mempromosikan lingkungan yang inklusif. Banks, James A¹⁰¹ *An Introduction to Multicultural Education*. Banks membahas pentingnya pendidikan multikultural dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Evaluasi formal terhadap pendidikan toleransi dapat dilihat sebagai bagian dari pendekatan multikultural, di mana efektivitas program dinilai secara sistematis untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip inklusivitas dan toleransi diterapkan dengan benar. Bennett, Christine I¹⁰² *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*. Bennett menekankan pentingnya evaluasi dalam pendidikan multikultural, yang meliputi toleransi, untuk memastikan bahwa program-program tersebut efektif dalam mencapai tujuan mereka. Evaluasi formal memungkinkan pendidik untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk meningkatkan praktik pengajaran dan program-program toleransi.

May, Stephen, & Sleeter, Christine¹⁰³. *Critical Multiculturalism: Theory and Praxis*. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan kritis dalam pendidikan multikultural, termasuk perlunya evaluasi yang ketat untuk menilai efektivitas pendidikan toleransi. Tanpa evaluasi, sulit untuk mengetahui sejauh mana program pendidikan toleransi mengubah sikap dan perilaku siswa. Ketiadaan evaluasi khusus dalam pendidikan toleransi menghambat kemampuan sekolah untuk menilai secara akurat efektivitas inisiatif toleransi yang diterapkan. Evaluasi formal penting untuk mengukur dampak pendidikan toleransi, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan memastikan bahwa siswa benar-benar menginternalisasi prinsip-prinsip toleransi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa evaluasi adalah komponen kunci dalam pendidikan yang berfokus pada inklusivitas dan toleransi, karena memberikan data yang diperlukan untuk perbaikan berkelanjutan dan peningkatan kualitas pendidikan. Tanpa evaluasi, risiko terjadinya kesenjangan dalam penerapan dan pemahaman toleransi di kalangan siswa meningkat, menghambat upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar inklusif.

D. Temuan Model yang ada di SMKN 1 Surabaya

Model Pendidikan toleransi di SMKN 1 adalah Untuk model Pendidikan toleransi yang cocok pada SMKN 1 Surabaya adalah "**Desain Toleransi**

¹⁰¹ Banks and Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives, 10th Edition*.

¹⁰² Toha Makhshun, "Model Pengembangan KurikulumPAI SMP Di Kota Semarang," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 97, <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2427>.

¹⁰³ May Stephen and Sleeter Christine E., *Critical Multiculturalism, Routledge* {&} *CRC Press* (New York, NY, USA: Routledge, 2010), <https://www.routledge.com/Critical-Multiculturalism-Theory-and-Praxis/May-Sleeter/p/book/9780415802857>.

Berbasis Interaksi Heterogen" (DTBIH) Ini dapat dijelaskan Toleransi Berbasis Interaksi yaitu Menekankan bahwa nilai-nilai toleransi ditanamkan melalui pengalaman langsung siswa dalam berinteraksi satu sama lain. Proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan teori tetapi juga praktik nyata dalam lingkungan kelas dan sekolah. Heterogen: Menggambarkan fokus desain yang memanfaatkan keberagaman siswa dalam kelas heterogen sebagai sumber pembelajaran toleransi. Membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan melalui kerja sama dalam kelompok multikultural. Sederhana dan Kontekstual mencerminkan sifat desain yang praktis, sesuai dengan konteks sosial di SMKN 1 Surabaya yang multikultural dan heterogen. Desain ini dirancang untuk mengurangi prasangka, meningkatkan empati, dan mendorong inklusivitas melalui interaksi langsung antar siswa

2. Evaluasi Pendidikan toleransi di SMA Semen Gresik

Teori reproduksi sosial, yang dipopulerkan oleh Peter Berger bersama Thomas Luckmann melalui konsep social construction of reality (konstruksi sosial atas realitas), menyoroiti bagaimana masyarakat mereproduksi struktur sosial, nilai, dan norma melalui institusi-institusi sosial, termasuk pendidikan. Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai agen utama dalam mereproduksi nilai-nilai budaya dan agama yang dominan dalam masyarakat.

Penerapan kebijakan kolaboratif yang menggabungkan sistem pembiasaan keagamaan berbasis Islam dengan sistem pembiasaan untuk siswa yang menganut agama lain, seperti Kristen, Hindu, dan Buddha, merupakan bentuk upaya sekolah dalam mereproduksi nilai-nilai sosial yang inklusif dan toleran. Menurut Berger, realitas sosial diciptakan dan dipelihara melalui interaksi sosial yang diinstitutionalisasi. Sekolah, dalam hal ini, berperan penting dalam membentuk dan memelihara realitas sosial yang multikultural dan toleran, yang mencerminkan keberagaman masyarakat Gresik. Reproduksi Nilai Agama dan Budaya Lokal melalui kebijakan ini, sekolah berupaya mereproduksi dan mentransmisikan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang ada di masyarakat kepada generasi muda, sekaligus mengakomodasi keberagaman agama yang ada di sekolah.

Dalam Pendidikan Toleransi seorang sosiologi Berger menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mentransfer nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat kepada individu. Dalam konteks ini, kebijakan yang diterapkan oleh sekolah bertujuan untuk mendidik siswa tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan, yang merupakan nilai-nilai kunci dalam masyarakat multikultural. Konstruksi Realitas Sosial Baru: Dengan melibatkan guru dari berbagai latar belakang agama dalam mendampingi siswa dalam kegiatan ibadah, sekolah menciptakan realitas sosial baru di mana keberagaman diterima dan dihargai, bukan dipertentangkan. Penelitian yang lain dilakukan oleh Bowles, Samuel & Gintis, Herbert¹⁰⁴. *Schooling in Capitalist America:*

¹⁰⁴ Samuel Bowles and Herbert Gintis, *Schooling In Capitalist America: Educational Reform and the Contradictions of Economic Life* (Chicago, IL, USA: Haymarket Books, 2011),

Educational Reform and the Contradictions of Economic Life. Bowles dan Gintis berpendapat bahwa sekolah sebagai institusi tidak hanya mereproduksi pengetahuan, tetapi juga struktur sosial yang ada, termasuk nilai-nilai ekonomi, budaya, dan politik. Dalam hal ini, sekolah di Gresik berfungsi sebagai mekanisme reproduksi nilai-nilai religius dan multikultural yang ada dalam masyarakat.

Bourdieu, Pierre¹⁰⁵. *Reproduction in Education, Society and Culture* mengembangkan konsep habitus dan capital dalam konteks reproduksi sosial, di mana pendidikan memainkan peran penting dalam mempertahankan struktur sosial yang ada. Kebijakan kolaboratif di sekolah merupakan bentuk dari habitus yang merefleksikan nilai-nilai toleransi yang ingin ditanamkan dalam diri siswa, sekaligus berupaya memodifikasi habitus lama yang mungkin lebih eksklusif¹⁰⁶.

Berger, Peter & Luckmann, Thomas¹⁰⁷. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Dalam buku ini, Berger dan Luckmann menjelaskan bagaimana realitas sosial dibentuk melalui proses sosialisasi dan institusionalisasi. Kebijakan pendidikan toleransi yang diterapkan di sekolah dapat dilihat sebagai upaya untuk membentuk realitas sosial yang baru, di mana keberagaman agama dihargai dan toleransi menjadi norma sosial.

Durkheim, Émile¹⁰⁸. *The Elementary Forms of Religious Life*. Durkheim menekankan peran agama dalam membentuk solidaritas sosial. Implementasi kebijakan ini di sekolah juga mencerminkan upaya untuk menciptakan solidaritas di antara siswa dari berbagai latar belakang agama melalui kegiatan bersama, seperti doa bersama dan sholat berjamaah. Penerapan kebijakan kolaboratif dalam pendidikan toleransi di sekolah di Gresik merupakan manifestasi dari upaya reproduksi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Peter Berger. Kebijakan ini berfungsi untuk mereproduksi nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman agama yang ada di masyarakat Gresik. Penelitian terdahulu dari Bowles, Gintis, Bourdieu, dan Berger sendiri mendukung pandangan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk dan memelihara struktur sosial yang ada, yang dalam konteks ini adalah struktur sosial yang inklusif dan toleran.

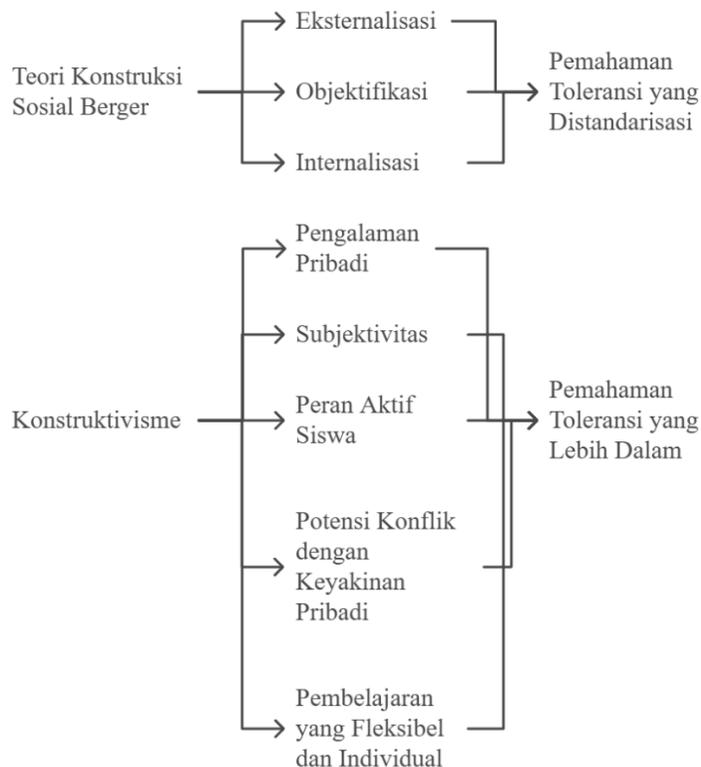
<https://www.amazon.com/Schooling-Capitalist-America-Educational-Contradictions/dp/1608461319>.

¹⁰⁵ Broadfoot, "Reproduction in Education, Society and Culture."

¹⁰⁶ Dreher and Vera, "The Social Construction of Reality, A Four-Headed, Two-Fingered Book: An Interview with Thomas Luckmann."

¹⁰⁷ Hjelm, "Rethinking the Theoretical Base of Peter L. Berger's Sociology of Religion: Social Construction, Power, and Discourse."

¹⁰⁸ "The Elementary Forms Of The Religious Life : Emile Durkheim, Joseph Ward Swain : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive," *Internet Archive*, September 2024, <https://archive.org/details/elementaryformso0000emil/page/n5/mode/2up>.



Gambar 4. 1 Perbedaan Antar Teori dalam pendidikan toleransi

Gambar di atas memperlihatkan perbandingan dua perspektif teoritis dalam membangun pemahaman toleransi, yaitu teori konstruksi sosial Peter Berger dan teori konstruktivisme. Dalam pendekatan konstruksi sosial Berger, pembentukan pemahaman toleransi dijelaskan melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi melibatkan pengungkapan nilai-nilai toleransi ke dalam norma sosial sekolah, yang kemudian diobjektifikasi menjadi standar yang diterima oleh komunitas. Proses ini akhirnya memungkinkan internalisasi, di mana siswa mulai menerima nilai toleransi sebagai bagian dari kesadaran mereka. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman toleransi yang distandarisasi, yang diadopsi oleh individu sebagai norma umum yang telah ditetapkan dan diterima oleh lingkungan sosial.

Sebaliknya, teori konstruktivisme mengusulkan pendekatan yang lebih subjektif dan individual dalam mengembangkan pemahaman toleransi. Konstruktivisme menekankan bahwa pemahaman siswa terbentuk melalui pengalaman pribadi dan partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Alih-alih mengikuti norma yang distandarisasi, setiap siswa membangun makna toleransi berdasarkan interaksi mereka dengan berbagai perspektif dan pengalaman yang unik. Subjektivitas memainkan peran penting dalam konstruktivisme, di mana siswa didorong untuk menafsirkan nilai-nilai toleransi sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang mereka sendiri. Dengan cara ini, konstruktivisme

memungkinkan siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang toleransi karena mereka mengalami dan merefleksikan nilai-nilai tersebut secara langsung, bukan hanya menerima norma yang sudah ditetapkan.

Selain itu, konstruktivisme juga memperhitungkan potensi konflik dengan keyakinan pribadi dan pentingnya fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, konflik antara nilai yang diajarkan dan keyakinan pribadi siswa tidak dihindari, melainkan dianggap sebagai bagian dari proses reflektif yang memperkaya pemahaman siswa. Fleksibilitas dalam pembelajaran, yang menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan individual siswa, juga ditekankan dalam konstruktivisme. Pembelajaran yang lebih fleksibel memungkinkan siswa untuk menyesuaikan proses pemaknaan dengan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri, menghasilkan pemahaman toleransi yang lebih autentik dan mendalam. Dalam hal ini, konstruktivisme memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk membangun pemahaman toleransi yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka, berbeda dari pendekatan Berger yang cenderung menghasilkan pemahaman yang seragam.

E. Temuan Model yang ada di SMA Semen Gresik

Model Pendidikan Toleransi di SMA Semen Gresik adalah

Untuk nama desain yang cocok untuk SMA Semen Gresik adalah berdasarkan pendekatan terstruktur, berbasis kolaborasi lintas agama, dan integrasi dalam kurikulum, adalah: "Desain Toleransi Kolaboratif dan Inklusif Berbasis Kurikulum" (DTKIBK)

Kolaboratif dan Inklusif: Menunjukkan pendekatan yang melibatkan kerja sama lintas agama antara guru, siswa, dan komunitas sekolah. Fokus pada pembelajaran inklusif yang menghormati keberagaman agama dan budaya.

Berbasis Kurikulum: Menggambarkan integrasi nilai-nilai toleransi ke dalam materi ajar, metode pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Menegaskan bahwa toleransi diajarkan secara sistematis melalui pendekatan formal.

Struktur dan Relevansi: mencerminkan desain yang terencana dengan tujuan memperkuat pemahaman lintas agama dan membangun harmoni sosial secara mendalam. Desain ini cocok untuk SMA Semen Gresik yang mengutamakan pengembangan toleransi melalui strategi terstruktur dan kolaborasi aktif dalam lingkungan pendidikan formal

F. Kebaruan penelitian

1. Unik dalam Konteks Pendidikan PAI: Teori Peter Berger, yang umumnya lebih dikenal dalam sosiologi, khususnya dalam konteks konstruksi sosial realitas, diaplikasikan untuk menganalisis bagaimana pendidikan toleransi dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah. Ini bisa menjadi pendekatan baru karena teori ini biasanya digunakan untuk memahami proses sosialisasi dalam konteks yang lebih umum, bukan spesifik dalam pendidikan agama.
2. Studi Multi Kasus pada Institusi Berbeda: Penelitian ini melakukan studi multi kasus yang membandingkan dua sekolah yang berbeda, yaitu SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik. Ini memberikan kebaruan dalam melihat bagaimana lingkungan dan kultur sekolah yang berbeda dapat mempengaruhi

implementasi pendidikan toleransi dalam PAI. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang spesifik yang mempengaruhi pendidikan toleransi di masing-masing sekolah.

3. Fokus Kontekstual pada Toleransi Antaragama: Mengaitkan pendidikan toleransi dalam pembelajaran PAI, terutama di sekolah menengah, menambah kebaruan karena fokus pada bagaimana PAI, yang sering dianggap sebagai mata pelajaran yang eksklusif untuk agama Islam, dapat digunakan untuk mempromosikan toleransi antaragama di Indonesia. Ini relevan dan penting mengingat konteks pluralisme agama di Indonesia.
4. Kebaruan dari kombinasi ini terletak pada integrasi antara elemen-elemen utama Teori Habitus Bourdieu dan tahapan-tahapan Konstruksi Sosial Berger, yang menghasilkan perspektif holistik tentang bagaimana individu dan masyarakat saling memengaruhi. Dalam pendekatan ini, kebiasaan individu (habitus) tidak hanya dipandang sebagai produk dari pengalaman sosial, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang menyatu dengan kesadaran individu. Di sisi lain, modal dan ranah yang menjadi bagian dari realitas sosial melalui objektivasi juga mencerminkan bagaimana sumber daya dan lingkungan diterima dan diakui secara kolektif. Dengan menyatukan praktik sosial sebagai eksternalisasi, kombinasi ini menunjukkan bahwa tindakan individu berperan aktif dalam membentuk dan memperkuat norma sosial. Integrasi kedua teori ini memberikan sudut pandang baru yang lebih komprehensif dalam memahami konstruksi sosial, di mana individu tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga turut berperan dalam membentuknya.
5. Dalam pendidikan toleransi di kedua sekolah ini terletak pada adanya hidden curriculum yang secara implisit mengajarkan nilai-nilai toleransi tanpa melalui pengajaran formal atau eksplisit. Hidden curriculum tersebut mencakup praktik sehari-hari yang menciptakan lingkungan inklusif, interaksi lintas budaya, dan kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman. Melalui kegiatan informal, seperti pengelompokan heterogen dan kolaborasi lintas agama, siswa secara alami belajar untuk menghargai perbedaan dan menerima keberagaman sebagai bagian dari norma sosial mereka. Pendekatan ini unik karena memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi secara organik, tanpa merasa terpaksa mengikuti aturan atau pedoman yang formal, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih autentik dan mendalam terhadap nilai toleransi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Desain pendidikan toleransi dalam pembelajaran PAI

Desain pendidikan toleransi di kedua sekolah memiliki pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakteristik lingkungannya. Di SMKN 1 Surabaya, desain berorientasi pada interaksi langsung melalui kelas heterogen yang mencerminkan keberagaman masyarakat. Sedangkan di SMA Semen Gresik, desain mengintegrasikan toleransi ke dalam kurikulum dan materi ajar lintas agama, dengan melibatkan kolaborasi guru dari berbagai latar belakang agama.

2. Penerapan Pendidikan Toleransi

Penerapan pendidikan toleransi di SMKN 1 Surabaya fokus pada pembelajaran berbasis situasi nyata, seperti diskusi kelompok dan aktivitas lintas agama dalam kelas. Di sisi lain, di SMA Semen Gresik, toleransi diajarkan melalui program kolaborasi lintas agama dan kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur, seperti perayaan bersama hari besar agama.

3. Evaluasi Pendidikan Toleransi

Evaluasi di SMKN 1 Surabaya dilakukan melalui pengamatan terhadap interaksi sosial siswa dan perubahan sikap mereka terhadap keberagaman. Sementara di SMA Semen Gresik, evaluasi dilakukan secara formal melalui analisis kurikulum, refleksi siswa, dan wawancara mendalam yang menunjukkan peningkatan pemahaman lintas agama.

Kedua sekolah berhasil membangun lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. SMKN 1 Surabaya menonjol dalam membangun pemahaman keberagaman melalui interaksi langsung antar siswa, sedangkan SMA Semen Gresik menonjol dalam membangun pemahaman lintas agama melalui pengajaran yang terintegrasi dan terstruktur.

Dapat digaris bawahi bahwa penelitian Pendidikan toleransi dalam pembelajaran PAI di kedua sekolah membuktikan pentingnya pendekatan yang kontekstual. Pada lingkungan dengan keberagaman tinggi seperti SMKN 1 Surabaya, pendekatan situasional efektif dalam menanamkan nilai toleransi. Sementara di SMA Semen Gresik, kolaborasi lintas agama yang terintegrasi dalam kurikulum berhasil memperkuat pemahaman lintas agama secara sistematis. Model toleransi yang diterapkan di kedua sekolah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan siswa yang inklusif, menghargai keberagaman, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki dua implikasi yaitu:

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini mendukung teori internalisasi nilai toleransi dalam perspektif teori Berger, yang menekankan bahwa nilai-nilai sosial dapat diinternalisasi melalui proses pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan toleransi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi

sebagai sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam diri siswa. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi tidak hanya dipelajari sebagai konsep, tetapi juga diinternalisasi hingga menjadi bagian integral dari kesadaran diri dan perilaku sehari-hari mereka.

Salah satu dimensi teori Berger yang relevan dengan penelitian ini mencakup tiga tahapan utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, guru PAI mengekspresikan nilai-nilai toleransi melalui materi ajar dan kegiatan yang menunjukkan pentingnya sikap saling menghargai, sehingga nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara aktif di lingkungan sekolah dan menjadi bagian dari pengalaman langsung siswa. Tahap selanjutnya, objektivasi, adalah ketika nilai-nilai toleransi diakui sebagai norma sosial yang berlaku di sekolah, menjadi panduan perilaku yang diharapkan dari semua siswa. Ini menciptakan persepsi bahwa sikap toleransi adalah bagian integral dalam interaksi sosial. Akhirnya, pada tahap internalisasi, melalui pembelajaran yang berulang dan pengalaman sehari-hari, nilai-nilai toleransi tersebut diserap oleh siswa hingga menjadi bagian dari kesadaran diri mereka, membentuk sikap dan perilaku toleran yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implikasi Praktik

Pertama, Kurikulum dan Metode Pengajaran: Kurikulum PAI perlu dirancang sedemikian rupa untuk memungkinkan proses eksternalisasi yang kuat, di mana siswa secara aktif terlibat dalam diskusi tentang toleransi. Metode pengajaran interaktif seperti role-playing atau debat dapat diterapkan.

Kedua Pembudayaan Nilai Toleransi di Sekolah: Sekolah harus menciptakan lingkungan yang secara eksplisit mendukung toleransi. Ini bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, program inklusi, atau pelatihan bagi guru untuk memastikan nilai-nilai toleransi menjadi bagian dari budaya sekolah.

Ketiga, Monitoring dan Evaluasi Perlu ada sistem untuk memantau bagaimana nilai-nilai toleransi diinternalisasi oleh siswa, misalnya melalui observasi perilaku atau evaluasi sikap siswa. Feedback ini penting untuk menilai efektivitas praktik pembelajaran toleransi di sekolah.

C. Rekomendasi Penelitian

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu:

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik, berikut adalah rekomendasi yang relevan untuk diterapkan:

1. Untuk Pengembangan Desain Pendidikan Toleransi SMKN 1 Surabaya

Perlu memperluas penggunaan metode pembelajaran berbasis interaksi langsung melalui simulasi atau studi kasus yang lebih kompleks untuk meningkatkan pengalaman siswa dalam memahami keberagaman. Mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan lintas budaya di luar kelas,

seperti festival budaya atau dialog antar agama, untuk memperkaya wawasan mereka tentang toleransi.

SMA Semen Gresik

Mengintegrasikan modul khusus toleransi lintas agama ke dalam kurikulum PAI untuk memperdalam pemahaman siswa. Memperkuat program kolaborasi lintas agama dengan melibatkan lebih banyak komunitas eksternal, seperti tokoh agama atau lembaga masyarakat, untuk memberikan perspektif yang lebih luas.

2. Untuk Guru dan Tenaga Pendidik

SMKN 1 Surabaya:

Memberikan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memfasilitasi diskusi toleransi di kelas heterogen dan menangani potensi konflik antar siswa. Mengembangkan panduan pengelolaan kelas yang berbasis keragaman dan inklusivitas, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif untuk semua siswa.

SMA Semen Gresik

Melatih guru untuk menggunakan strategi pengajaran lintas agama, seperti studi perbandingan nilai-nilai universal, untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman. Memperbanyak pelatihan interaktif bagi guru dalam menerapkan pendekatan inklusif berbasis kurikulum.

3. Untuk Sekolah

SMKN 1 Surabaya

Memperkuat program kelas inklusif dengan mempromosikan kegiatan kolaboratif lintas latar belakang agama yang lebih terstruktur. Menyediakan ruang dialog antar siswa secara rutin untuk mendiskusikan pengalaman mereka terkait toleransi dan keberagaman.

SMA Semen Gresik:

Meningkatkan evaluasi pendidikan toleransi dengan menambahkan komponen penilaian berbasis proyek, seperti pembuatan rencana kegiatan lintas agama. Menerapkan kegiatan lintas kurikulum, seperti kolaborasi antara mata pelajaran PAI dan Pendidikan Kewarganegaraan, untuk memperkuat nilai-nilai toleransi.

4. Untuk Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Mengembangkan kebijakan pendidikan nasional yang lebih terfokus pada pendidikan toleransi berbasis konteks lokal, dengan memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengadaptasi pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Menyediakan anggaran khusus untuk program pendidikan toleransi, seperti pelatihan guru, pengembangan kurikulum toleransi, dan program lintas agama di sekolah-sekolah. Menginisiasi kerja sama lintas institusi pendidikan untuk berbagi praktik terbaik dalam penerapan pendidikan toleransi.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya

Meneliti efektivitas model pendidikan toleransi yang telah dikembangkan di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik pada sekolah lain dengan konteks sosial yang berbeda. Mengembangkan metode evaluasi

yang lebih komprehensif untuk mengukur dampak pendidikan toleransi, termasuk analisis perubahan sikap dan perilaku siswa secara jangka panjang.

Maka dapat direkomendasi diharapkan dapat memperkuat implementasi pendidikan toleransi dalam pembelajaran PAI dan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang inklusif dan harmonis di lingkungan multikultural.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang bisa diidentifikasi yaitu:

1. Keterbatasan Lingkup Kasus: Penelitian ini hanya melibatkan dua sekolah, yaitu SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik. Karena jumlah kasus yang terbatas, generalisasi hasil penelitian ke sekolah lain mungkin kurang representatif. Variasi konteks dan budaya antar sekolah di Indonesia sangat luas, sehingga hasil di dua sekolah ini mungkin tidak berlaku secara umum.
2. Subjektivitas Data: Data yang dikumpulkan dalam studi kualitatif sering kali bergantung pada wawancara, observasi, dan analisis dokumen, yang bisa dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Interpretasi data mungkin dipengaruhi oleh persepsi pribadi peneliti, meskipun langkah-langkah triangulasi mungkin telah diambil.
3. Waktu Penelitian yang Terbatas: Jika penelitian dilakukan dalam rentang waktu yang singkat, maka mungkin ada keterbatasan dalam memahami dinamika toleransi di sekolah-sekolah tersebut, terutama karena perubahan sikap dan budaya memerlukan waktu yang lebih lama untuk diamati.
4. Keterbatasan dalam Mengukur Efektivitas: Studi ini mungkin lebih fokus pada deskripsi penerapan pendidikan toleransi tanpa secara mendalam mengukur dampaknya terhadap sikap siswa dalam jangka panjang. Keterbatasan ini berarti bahwa meskipun penerapan dapat didokumentasikan, hasil akhirnya terhadap pembentukan sikap toleransi mungkin belum terlihat.
5. Konteks Spesifik Sekolah: Setiap sekolah memiliki konteks sosial dan budaya yang unik, termasuk hubungan antar agama di komunitas tersebut. Keterbatasan dalam memahami bagaimana konteks ini mempengaruhi penerapan toleransi mungkin ada, terutama jika penelitian ini tidak secara mendalam meneliti latar belakang sosial-budaya di setiap sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriantoni, Adriantoni. "Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 8 Padang." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1–11. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i1.315>.
- Ahmad, Abdul Kadir. "Integrasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Al Azhar Asy Syarif Di Mts Al Azhar Indonesia." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 3 (2020): 151. <https://doi.org/10.32832/jpg.v1i3.3286>.
- Akhwani, Akhwani, and Moh Wahyu Kurniawan. "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan Dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 890–99. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/455>.
- Alamsyah, Adam, Munawar Rahmat, Calvin Rongre Tandigego, and Muhammad Ainun Najib. "Fostering Religious Tolerance in Students through Children's Spirituality (CSE) Education." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 1 (2024): 57–78. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1847>.
- Amiruddin, Amiruddin. "Pendidikan Toleransi Solusi Keragaman Beragama (Analisis Surat Al-An'am Ayat 108)." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 10573–78.
- Anwar, Ervan Choirul. "Studi Kritis Pendidikan Toleransi Di Indonesia." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 30–52. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.30-52>.
- Asiva Noor Rachmayani. "Bourdieu, Habitus and Social Research The Art of Application," 2015, 6.
- Astin, Alexander W.; Astin, Helen S. "Engaging Higher Education in Social Change." *Kellogg Foundation, Battle Creek, MI.*, 2013, 1–113.
- bahawalpur, islamia university, Iram Fatima, Muhammad Waqar Naeem, and Nova School of Law Department of Law Portugal. "Theories of Empowerment, Relevance and Challenges It They May Have for Human Rights Education (HRE)." *Scandic Journal Of Advanced Research And Reviews* 4, no. 1 (February 8, 2023): 95–104. <https://doi.org/10.55966/sjarr.2023.4.1.0061>.
- Baidhaw, Zakiyuddin. "Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia." *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2007): 15–30. <https://doi.org/10.1080/01416200601037478>.
- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Taylor & Francis. Andover, England, UK: Taylor & Francis, 2016. <https://www.taylorfrancis.com/books/edit/10.4324/9781315622255/cultural-diversity-education-james-banks>.
- Banks, James A, and Cherry A McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives, 10th Edition*. Hoboken, NJ, USA: Wiley, 2019. <https://www.wiley.com/en-us/Multicultural+Education%3A+Issues+and+Perspectives%2C+10th+Edition>

- p-9781119511564.
- Berggren, Niclas, and Therese Nilsson. "Globalization and the Transmission of Social Values: The Case of Tolerance." *Journal of Comparative Economics* 43, no. 2 (2015): 371–89. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2015.02.005>.
- Blommaert, Jan. "Bourdieu the Ethnographer: The Ethnographic Grounding of Habitus and Voice." *The Translator* 11, no. 2 (November 15, 2005): 219–36. <https://doi.org/10.1080/13556509.2005.10799199>.
- Bourdieu, Habitus and Social Research: The Art of Application*. London: Palgrave Macmillan, 2015.
- Bowles, Samuel, and Herbert Gintis. *Schooling In Capitalist America: Educational Reform and the Contradictions of Economic Life*. Chicago, IL, USA: Haymarket Books, 2011. <https://www.amazon.com/Schooling-Capitalist-America-Educational-Contradictions/dp/1608461319>.
- Broadfoot, Tricia. "Reproduction in Education, Society and Culture." *Comparative Education* 14, no. 1 (1978): 75–82. <https://doi.org/10.1080/0305006780140109>.
- BSKAP. "Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022." *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*, no. 021 (2022): 2. <http://bskap.kemdikbud.go.id>.
- Costa, Cristina, Ciaran Burke, and Mark Murphy. "Capturing Habitus: Theory, Method and Reflexivity." *International Journal of Research and Method in Education* 42, no. 1 (2019): 19–32. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2017.1420771>.
- Creswell, John W C N - H62 .C6963 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. 2nd ed. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2003.
- Creswell JW. "Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches by John W. Creswell (z-Lib.Org).Pdf," 2018.
- Creswell, JW. "Research Mthods Qual and Quant : Mixed Methods Approaches." *Second Edition*, 2003.
- Dewey, John. *Experience and Education*. Simon and Schuster, 2007. <https://archive.org/details/ExperienceAndEducation>.
- Dewi, Laksmi. "Rancangan Program Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Pada Mata Kuliah Kurikulum Pembelajaran Di Universitas Pendidikan Indonesia." *EDUTECH* 16, no. 2 (2017): 205. <https://doi.org/10.17509/e.v16i2.7616>.
- Dianita, Gita, Endis Firdaus, and Saepul Anwar. "Implementasi Pendidikan Toleransi Di Sekolah : Sebuah Kearifan Lokal Di Sekolah Nahdlatul Ulama." *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (December 27, 2019): 162. <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16752>.
- . "Implementasi Pendidikan Toleransi Di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal Di Sekolah Nahdlatul Ulama." *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2019): 162. <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16752>.
- Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 42–59. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>.
- Dreher, Jochen, and Hector Vera. "The Social Construction of Reality, A Four-

- Headed, Two-Fingered Book: An Interview with Thomas Luckmann.” *Cultural Sociology* 10, no. 1 (December 2015): 30–36. <https://doi.org/10.1177/1749975515616826>.
- F, Dovidio John, Gaertner Samuel L, and Kawakami Kerry. “Intergroup Contact: The Past, Present, and the Future.” *Group Processes Intergroup Relations* 6, no. 1 (2003): 5–21. <http://gpi.sagepub.com/cgi/content/abstract/6/1/5>.
- Fausi, Fausi. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Multikultural Di Smp Negeri 2 Mlandingan Situbondo Jawa Timur.” *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 190–200. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.45>.
- Fauzi, Hilmi. “Kurikulum 2013 Untuk Total Quality Education Di Indonesia.” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (January 13, 2017). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.624>.
- Fauzi, Moch. Sony. “Pendidikan Islam Dan Kerukunan: Sebuah Refleksi Terhadap Konflik Antar Pemeluk Agama Di Indonesia.” *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 8, no. 2 (2018): 217. <https://doi.org/10.18860/el.v8i2.4750>.
- Fiqria, Zulfa, and Zaenal Arifin. “Revitalisasi Amaliah Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Madrasah Aliyah.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 2 (January 12, 2021): 165–77. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i2.1923>.
- Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research : Untuk Penulis Paper, Skripsi, Thesis Dan Disertasi Jilid I*. Art Library. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hadisaputra, Prosmala. “Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia.” *Dialog* 43, no. 1 (2020): 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>.
- . “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA.” *Dialog* 43, no. 1 (December 27, 2020): 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>.
- HAKIM, MUHAMMAD N U R, and Mohammad Tholhah Hasan. “Inovasi Kurikulum Pendidikan SMA Darul Ulum 2 Di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 4, no. 2 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v4i2.46>.
- Hall, J. Camille, and Matthew T. Theriot. “Developing Multicultural Awareness, Knowledge, and Skills: Diversity Training Makes a Difference?” *Multicultural Perspectives* 18, no. 1 (2016): 35–41. <https://doi.org/10.1080/15210960.2016.1125742>.
- Hamdi, Berry El, Fransisca Srihartijati Wuriakanti, and Iwan Setiawan. “Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Melalui Drama Simulasi Bencana Di Kelas Xi-6 Sman 12 Bandung Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Geografi (Penelitian Tindakan Kelas).” *Jurnal Warta Desa (JWD)* 5, no. 2 (2023): 94–102. <https://doi.org/10.29303/jwd.v5i2.251>.
- Hansen, Ole Henrik Borchgrevink. “Teaching Tolerance in Public Education: Organizing the Exposure to Religious and Life-Stance Diversity.” *Religion & Education* 38, no. 2 (July 15, 2011): 111–27. <https://doi.org/10.1080/15507394.2011.579549>.

- Hasanah, Zuriatun, and Ahmad Shofiyul Himami. "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>.
- Hasnaini, Hasnaini, Muhammad Hurmaini, Eliza Trimadona, and Mukhlis Mukhlis. "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Keritang Indragiri Hilir Riau." *Islamic Education Studies: An Indonesia Journal* 5, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.30631/ies.v5i1.35>.
- Hendrawati. "Toleransi Di Masyarakat Plural Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo)." *Jurnal Akuntansi* 11, no. 1 (2017).
- Hj. Asfiati, H. Ihwanuddin Pulungan. *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*, n.d.
- Hjelm, Titus. "Rethinking the Theoretical Base of Peter L. Berger's Sociology of Religion: Social Construction, Power, and Discourse." *Critical Research on Religion* 7, no. 3 (April 1, 2019): 223–36. <https://doi.org/10.1177/2050303219874392>.
- Hs, Abdul Khoir. "Kurikulum Pendidikan Agama Berbasis Multikultural." *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 17–24. <https://doi.org/10.38153/alm.v3i1.28>.
- Idi, Warsah. "Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 1–24.
- Iis, Oleh, Siti Salamah, and M Pd. "Model Evaluasi Pendidikan Tyler , Pendekatan Dan Penerapannya," 1977, 1–8.
- Irsyada, Mita Nia, and Ashif Az Zafi. "Peran Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak MI/SD." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 142. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2950>.
- Irwan, Irwan. "Urgensi Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membangun Paradigma Inklusif Pada Sekolah Umum Di Kota Bima." *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 84–98. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.364>.
- Islamy, Athoillah. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.
- "'It's All Becoming a Habitus': Beyond the Habitual Use of Habitus in Educational Research on JSTOR." *British Journal of Sociology of Education*, September 2004. <https://www.jstor.org/stable/4128669>.
- Jackson, Robert, and Judith Everington. "Teaching Inclusive Religious Education Impartially: An English Perspective." *British Journal of Religious Education* 39, no. 1 (2017): 7–24. <https://doi.org/10.1080/01416200.2016.1165184>.
- Jafralie, Sabrina N., and Arzina Zaver. "Teaching Religious Education: The Ethics and Religious Culture Program as Case Study." *FIRE: Forum for International Research in Education* 5, no. 1 (2019): 89–106.

- <https://doi.org/10.32865/fire201951136>.
- Jane, Jackson. *Interculturality in International Education*. Routledge & CRC Press. New York, NY, USA: Routledge, 2020. <https://www.routledge.com/Interculturality-in-International-Education/Jackson/p/book/9780367590604>.
- Johnson, David W., Roger T. Johnson, and Barbara Taylor. "Impact of Cooperative and Individualistic Learning on High-Ability Students' Achievement, Self-Esteem, and Social Acceptance." *Journal of Social Psychology* 133, no. 6 (1993): 839–44. <https://doi.org/10.1080/00224545.1993.9713946>.
- Junaidi, Marwan Sileuw, and Faisal. "Integrasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 2023, 40–47. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.253>.
- Kaha, Samuel Cornelius. "Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 132–48. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>.
- Kewuel, Hipolitus K., Ary Budiyanto, Yusri Fajar, and Nindyo Budi Kumoro. *Seri Kebudayaan I: Pluralisme Multikulturalisme Dan Batas-Batas Toleransi*, 2017.
- Kurniasih, Imas, and Berlin Sani. "Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dan Penerapan." *Kemendiknas Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2014, 1–162.
- Lange, Matthew. *Educations in Ethnic Violence: Identity, Educational Bubbles, and Resource Mobilization*. New York: Cambridge University Press, 2012.
- Lareau, Annette. *Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life*. ResearchGate, 2011. <https://doi.org/10.1525/9780520949904>.
- main sufanti, fitri puji rahmawati, aan sofyan. "Persepsi Guru Tentang Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama Di Sma/Ma Surakarta," 2015, 58–66.
- Makhshun, Toha. "Model Pengembangan Kurikulum PAI SMP Di Kota Semarang." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 97. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2427>.
- Makhsun, Toha, Ahmad Muflih, and Akh. Muzakki. "Penyebaran Ideologi Islam Moderat Melalui Pendidikan Agama Islam." *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education*, no. April (2022): 695–709. <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/60>.
- Manalu, Sahdin Boang, Abdul Kadir, and Nina Siti Salmaniah Siregar. "Implementasi Peraturan Menteri Agama Tentang Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dalam Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam." *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik* 2, no. 2 (2020): 168–77. <https://doi.org/10.31289/strukturasi.v2i2.57>.
- Media, Kompas Cyber. "Menkumham Sebut Keberagaman Di Indonesia Picu Polemik, Tekankan Pentingnya Pendidikan Toleransi." *KOMPAS.Com*, 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2022/12/10/18432441/menkumham-sebut-keberagaman-di-indonesia-picu-polemik-tekankan-pentingnya>.
- "Menolak Intoleransi Di Indonesia Indonesia Baik," 2023. <https://indonesiabaik.id/infografis/menolak-intoleransi-di-indonesia-1>.

- Muflihah, Ahmad. "Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 21. <https://doi.org/10.30659/jspi.v3i2.15532>.
- Mulabbiyah, Mulabbiyah. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan KMA Nomor 165 Tahun 2014 Di Madrasah." *Jurnal Tatsqif* 16, no. 2 (2018): 108–25. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i2.470>.
- "Multicultural Education: Characteristics and Goals of Early Childhood Peace Consortium," August 2024. <https://ecdpeace.org/multicultural-education-characteristics-and-goals>.
- Nagovitsyn, Roman S., Dana K. Bartosh, Aleksandr Y. Ratsimor, and Yuri G. Maksimov. "Formation of Social Tolerance among Future Teachers." *European Journal of Contemporary Education* 7, no. 4 (2018): 754–63. <https://doi.org/10.13187/ejced.2018.4.754>.
- Nash, Roy. "Bourdieu on Education and Social and Cultural Reproduction." *British Journal of Sociology of Education* 11, no. 4 (1990): 431–47. <https://doi.org/10.1080/0142569900110405>.
- Nazhifah, Nur. "Strategi Dakwah Pendidikan Agama Islam Pada Kelompok Pengajian 'Belajar Dadi Wong Angon' Di Kabupaten Ngawi." *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2021): 68–76. <https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.127>.
- Noorhayati, S Mahmudah. "Redesain Paradigma Pendidikan Islam Toleran Dan Pluralis Di Pondok Pesantren (Studi Konstruktivisme Sikap Kiai Dan Sistem Nilai Di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.1-20>.
- Novalinda, Rina, Ambiyar Ambiyar, and Fahmi Rizal. "Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18, no. 1 (2020): 137. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>.
- Nuryana, Zalik. "Kurikulum 2013 Dan Masa Depan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," no. Query date: 2022-01-13 05:36:35 (2019). <https://doi.org/10.31219/osf.io/4j6ur>.
- Nuswantari, Nusi. "Model Pembelajaran Nilai-nilai Toleransi Untuk Anak Sekolah Dasar." *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2018): 41. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2255>.
- Ogbu, John U. "Understanding Cultural Diversity and Learning." *Educational Researcher* 21, no. 8 (1992): 5–14. <https://doi.org/10.3102/0013189X021008005>.
- "Outline of a Theory of Practice : Bourdieu, Pierre, 1930-2002 : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive." *Internet Archive*, September 2024. <https://archive.org/details/outlineoftheory0000bour>.
- Payong, Marselus R. "Zona of Proximal Development and Social Constructivism Based Education According To Lev Semyonovich." *JKPM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2021): 164–78. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.589>.
- Pluralism, Justice, and Equality*. Oxford [England] ; New York: Oxford University

- Press, 1995.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi, and Mustaqim Pabbajah. "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (January 1, 2020). <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>.
- . "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>.
- Purnomo, Purnomo, and Putri Irma Solikhah. "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>.
- Rahayu, Anita, and Muhammad Yani Turhan. "Peran Guru SMK Prapanca 2 Surabaya Dalam Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Siswa." *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 08, no. 03 (2020): 962–76. <http://news.okezone.com/read/2016/05/29/519/1>.
- Rahmat, Munawar. "The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students" 15, no. 1 (2022): 347–64.
- Rahmat, Rahmat. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berlandaskan Multikultural (Telaah Implikasi Model Cooperative Learning Di Perguruan Tinggi)." *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2019): 68. <https://doi.org/10.33474/ja.v1i2.5290>.
- Rahmawati, Nurul, and Muhammad Munadi. "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Di Smk N 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019): 57. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.309>.
- . "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Di Smk N 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (August 2, 2019): 57. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.309>.
- Ramadhan, Iwan, and Warneri Warneri. "Migrasi Kurikulum: Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka Pada SMA Swasta Kapuas Pontianak." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 751–58. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4760>.
- Reay, Diane. "Habitus and the Psychosocial: Bourdieu with Feelings." *Cambridge Journal of Education* 45, no. 1 (November 15, 2015): 9–23. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2014.990420>.
- Rofiq. "Budaya Lokal Sebagai Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pendidikan Agama Islam." *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 4, no. 1 (2019): 13–24. <https://doi.org/10.14421/edulab.2019.41-02>.
- Rohman, Mujibur. "Perkembangan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Diniyah Al-Fitroh Sedayulawas Brondong Lamongan." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 1–26. <https://doi.org/10.37286/ojs.v2i1.49>.
- Rose, Daniel M, Peter L Berger, and T Luckmann. "The Social Construction of Reality." *Modern Language Journal*, 1967.

- <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Social-Construction-of-Reality-Rose-Berger/402d81e01ae01fbcf1d491a091efa1bb2ce7fba1>.
- Rozi, Bahru. "Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (January 12, 2020): 33–47. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur, Eni Purwati, and Ardhi Prabowo. "How To Use Digital Literacy As Learning Resource For Teacher Candidates In Indonesia." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 2 (June 28, 2020): 305–18. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30551>.
- Saarento, Silja, Aaron J. Boulton, and Christina Salmivalli. "Reducing Bullying and Victimization: Student- and Classroom-Level Mechanisms of Change." *Journal of Abnormal Child Psychology* 43, no. 1 (2015): 61–76. <https://doi.org/10.1007/s10802-013-9841-x>.
- Safira Kanaya Iffat Husnaa, Fatma Ulfatun Najicha. "Pancasila Dan Hubungannya Dengan Hak Asasi Manusia Di Indonesia." *Penguatan Nilai Masyarakat Bugis Macca Na Lempu Dalam Perspektif Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2023): 104–12.
- Samsiadi, and Romelah. "Model Project Based Learning (PjBL) Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Berau KALTIM." *Research And Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 363–71.
- Schachner, Maja Katharina, Miriam Schwarzenhal, and Peter Noack. *Individuals, Groups, and Classrooms: Conceptual and Methodological Considerations on Studying Approaches to Cultural Diversity in Schools. Methods and Assessment in Culture and Psychology*, 2021. <https://doi.org/10.1017/9781108675475.008>.
- Schoklitsch, Angela, and Urs Baumann. "Generativity and Aging: A Promising Future Research Topic?" *Journal of Aging Studies* 26, no. 3 (2012): 262–72. <https://doi.org/10.1016/j.jaging.2012.01.002>.
- Schweitzer, Friedrich. "Religious Individualization: New Challenges to Education for Tolerance." *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (July 17, 2007): 89–100. <https://doi.org/10.1080/01416200601037551>.
- Sodik, Fajri. "Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.36667/TF.v14i1.372>.
- Sodikin, Ahmad, and Muhammad Anas Ma`arif. "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 188–203. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>.
- Sri Mawarti. "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam." *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2019): 70–90.
- Srinarwati, Dwi Retnani. "Pendidikan Multikultural Penerbit Cv.Eureka Media Aksara," 2023, 156. eurekamediaaksara@gmail.com.
- Statistik, Badan Pusat. "Badan Pusat Statistik," 2023. <https://www.bps.go.id/publication.html?Publi=&page=36>.
- Stephen, May, and Sleeter Christine E. *Critical Multiculturalism*. Routledge & CRC Press. New York, NY, USA: Routledge, 2010. <https://www.routledge.com/Critical-Multiculturalism-Theory-and-Praxis/May->

- Sleeter/p/book/9780415802857.
- Stevens, Peter A.J., Panayiota Charalambous, Evgenia Mesaritou, Spyros Spyrou, Lore Van Praag, Fanny D'hondt, Roselien Vervae, and Mieke Van Houtte. "Minority Students' Responses to Racism: The Case of Cyprus." *British Journal of Educational Studies* 64, no. 1 (2016): 77–95. <https://doi.org/10.1080/00071005.2015.1120271>.
- Sulaiman, Aimie. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Society* 4, no. 1 (2016): 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.
- . "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Society* 4, no. 1 (March 27, 2016): 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.
- Suprihatiningsih, Suprihatiningsih. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Keterampilan Vokasi Di Madrasah Aliyah (Studi Pada Madrasah Aliyah Di Provinsi DKI Jakarta)." *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 5, no. 2 (2019): 183–211. <https://doi.org/10.15408/idi.v5i2.11746>.
- Supriyanto, Agus & Wahyudi Amien. "Operasional Aspek Kedamaian , Menghargai." *Jurnal Ilmiah Counsellia*, no. 1 (2017): 61–70.
- Supriyanto, Agus, and Amien Wahyudi. "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2017): 61. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>.
- "The Elementary Forms Of The Religious Life : Emile Durkheim, Joseph Ward Swain : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive." *Internet Archive*, September 2024. <https://archive.org/details/elementaryformso0000emil/page/n5/mode/2up>.
- Tichavakunda, Antar A. "An Overdue Theoretical Discourse: Pierre Bourdieu's Theory of Practice and Critical Race Theory in Education." *Educational Studies* 55, no. 6 (December 7, 2019): 651–66. <https://doi.org/10.1080/00131946.2019.1666395>.
- Udin, Drajat. "Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Guru Bimbingan Konselingdalam Upaya Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi." *Jurnal Paris Langkis* 1, no. 2 (2021): 113–25. <https://doi.org/10.37304/paris.v1i2.2451>.
- Ulfa, Maria. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Abad 21." *El-Tarbawi* 12, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art3>.
- Wardani, Helda Kusuma, Fajarsih Darusuprapti, and Mami Hajaroh. "Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, Dan Goal Free Evaluation)." *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual* 6, no. 1 (2022): 36. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i1.446.
- Warwick, Rob, Janet McCray, and Douglas Board. "Bourdieu's Habitus and Field: Implications on the Practice and Theory of Critical Action Learning." *Action Learning: Research and Practice* 14, no. 2 (November 15, 2017): 104–19. <https://doi.org/10.1080/14767333.2017.1296409>.
- Widyarsono, A. "Michael Walzer Dan Keseteraan Yang Kompleks." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 10, no. 1 (2011): 30–58. <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/201>.

- Wijaya Mulya, Teguh, and Anindito Aditomo. "Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia." *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (July 25, 2019): 446–57. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602>.
- Wijaya Mulya, Teguh, Anindito Aditomo, and Anne Suryani. "On Being a Religiously Tolerant Muslim: Discursive Contestations among Pre-Service Teachers in Contemporary Indonesia." *British Journal of Religious Education* 44, no. 1 (2022): 66–79. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1917338>.
- Wynne, Edward. "Reclaiming Our Schools: Teaching Character, Academics, and Discipline," August 2024. <https://searchworks.stanford.edu/view/4062909>.
- Yasin, Ilyas. "Konstruksi Pluralisme Agama Dalam Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Dompu." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 2, no. 1 (2021): 30–37. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i1.22>.
- Yunus, Muhammad. "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2017): 166–87. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i2.566>.
- Zalsabella P, Difa, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi." *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.
- Zulaikhah, Siti. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 83–93. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>.
- Zulfikar, Fiqy. "Model Pembelajaran Studi Kasus Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Dan Respon Siswa." *Prosiding Seminar Nasional PPKn 2018*, 2018, 1–8.
- ZULKIFLI. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia," no. Query date: 2022-01-13 05:36:35 (2021). <https://doi.org/10.31237/osf.io/jt857>.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

LAMPIRAN-LAMPIRAN
Pengambilan data penelitian di SMKN 1 Surabaya



Gambar 1



Gambar 2



Pengambilan data penelitian di SMA Semen Gresik



Informan 1 (Guru PAI SMA Semen Gresik)

Pertanyaan : bagaimana strategi untuk menerapkan pendekatan toleransi di sekolah?

Jawaban : untuk strategi yang dilakukan yaitu diperlukan kolaborasi dari beberapa guru agama, diantaranya adalah agama islam, kristen, protestan, hindu. Jadi dari mapel tersebut harus berkolaborasi bagaimana untuk mewujudkan kerukunan antar agama. Selanjutnya juga menerapkan jamaah sholat untuk yang beragama Islam, dan untuk yang non muslim mereka disediakan ruang tersendiri untuk mereka beribadah atau pendekatan mereka kepada tuhan, baik itu dengan bernyanyi atau yang lainnya.

Pertanyaan : selanjutnya kalau berbicara toleransi kan adanya budaya dan sosial, lalu bagaimana menerapkan toleransi dalam bidang kebudayaan di sekolah?

Jawaban : kalau budaya disekolah ini sudah menerapkan toleransi yang kuat, seperti contoh kemarin adanya acara isra' mi'raj yang dilakukan disekolah. Acara tersebut berguna untuk semuanya dan ketika ada acara tersebut yang non muslim ikut memakai sarung dan memakai jilbab untuk menghargai dan menghormatinya. Hal tersebut didasarkan atas kebiasaan yang dilakukan, karena mereka kebanyakan hidup dilingkungan yang mayoritas beragama muslim. Kemudian begitu juga sebaliknya ketika dari pihak non muslim melakukan acara keagamaan, maka dari pihak muslim juga ikut memberikan apresiasi dan tetap menjunjung toleransi antar beragama.

Pertanyaan : kemudian untuk yang sosialnya, bagaimana menerapkan toleransi dalam bidang sosial disekolah?

Jawaban : untuk bidang sosial kita biasanya setiap hari jum'at ada program jum'at berkah yang dilakukan siswa siswi, biasanya jum'at berkah ini dilakukan dengan cara berdonasi setiap siswa baik muslim atau non muslim, kemudian hasil dari donasi tersebut dibelikan makanan atau barang untuk dibagikan pada waktu sholat jum'at atau setelah sholat jum'at. Nah disini juga kebetulan yang menjadi osis adalah anak non muslim, tapi dia tetap memberikan toleransi yang kuat dengan membuat acara-acara sosial yang berhubungan dengan kemanusiaan.

Pertanyaan : kemudian pada penerapan toleransi ini apakah ada pedoman atau dasar landasarnya?

Jawaban : untuk pedoman kita mengacu pada urusan tata tertib yang ada disekolah, biasanya pedoman setiap tahun ajaran baru kita memberikan surat pernyataan dari orang tua untuk mengikuti kegiatan ini dan juga tidak melanggar sesuatu norma-norma yang sudah ditentukan, baik norma kesusilaan, norma agama, dan itu nanti bertanda tangan bermaterai dari orang tua. Dan itu menjadi patokan untuk yang melanggar aturan ada konsekuensinya.

Jawaban : kita juga pernah mengalami kesulitan pada masa corona, karena semua pembelajaran dilakukan dirumah dan itu membuat menurunnya moral pada siswa, sehingga kita perlu transisi pada awal-awal selesiannya corona dengan menumbuhkan moral pada siswa dengan perlahan.

Pertanyaan : 6. kemudian apakah disekolah ini apakah dibuatkan tulisan atau poster untuk ajakan menumbuhkan toleransi yang kuat gitu pak?

Jawaban : kalau tulisan kayak gitu kita biasanya lebih kearah bulliying, kalau untuk toleransinya kita lebih ditekankan pada sikap yang diterapkan, dan tanpa adanya tulisan atau poster mereka anak-anak sudah pada mengerti dan memahami.

Pertanyaan : kemudian untuk mengetahui siswa itu sudah menerapkan toleransinya itu bagaimana pak?

Jawaban : untuk mengetahuinya kita tetap kontrol pada kegiatan-kegiatan disekolah. Kemudian untuk penanaman pendidikan toleransinya kita bagi menjadi dua yaitu pada sosial dan ibadah, waktu ibadah biasanya ketika jam 12 bel berbunyi kemudian guru *ngobraki* siswa untuk melaksanakan ibadah bagi muslim, nah lalu untuk yang non muslim sudah paham dan langsung berpindah ke ruang yang sudah disediakan. Kemudian terkait dengan sosialnya mereka kita tanamkan dengan sikap kemanusiaan dan saling tolong menolong antar manusia.

Pertanyaan : berarti sedikit banyak siswa siswi sini sudah melakukan penerapan toleransi ya pak?

Jawaban : iya bisa dikatakan lebih banyak sikap toleransinya, dan mereka sudah memahami perbedaan mereka dan tetap menjunjung toleransinya.

Jawaban : kemudian kita juga ada program lain mas yang berbeda dengan sekolah yang lain, kalau disini kita membuat program yang istilahnya miniatur dari knk. Kita nanti menerjunkan anak-anak untuk pengabdian kepada masyarakat dan kita suruh untuk membuat program kerja setiap kelompok yang akan digunakan pada pengabdian tersebut. Dan insyaallah kegiatan ini akan dilakukan pada akhir bulan mei ini.

Jawaban : nah disekolah ini yang membedakan antara muslim dan non muslim biasanya itu dari segi pakaian, yang mana muslim biasanya menonjol seperti pake krudung dan rok panjang, lalu yang non muslim biasanya yang gak pake krudung dan roknya pendek. Biasanya seperti itu mas. Dan lagi untuk khusus hari rabu kita bebaskan pakaiannya asalkan rapih, dengan tujuan untuk mengekspresikan diri.

Pertanyaan : kemudian apakah pernah terjadi salah paham, atau bisa dikatakan adanya sedikit konflik diantara siswa muslim dengan non muslim?

Jawaban : kalau mengenai konflik atau selisih paham antara siswa muslim dan non muslim itu terakhir tiga tahun yang lalu yang terkait dengan selisih perempuan, kemudian untuk hal yang lain seperti komunikasi dan lain-lain itu tidak ada. Yang terpenting tetap kita tekankan bahwa selagi masih menjadi siswa sini baik berantem disekolah ataupun diluar maka akan tetap dikenakan sanksi. Oleh karena itu biasanya mereka sudah paham dan tetap berhati-hati.

Pertanyaan : untuk sanksinya biasanya diterapkan bagaimana pak?

Jawaban : untuk sanksi biasanya kita terapkan poin maksimal sampai seratus, akan tetapi kita juga terapkan adanya remisi dengan cara kita berikan kegiatan hal-hal kebaikan terhadapnya untuk meringankan poin tersebut. Biasanya remisi berlaku untuk siswa yang terkena poin sampai 30, lalu kita menyarankan untuk melakukan remisi dengan cara seperti membersihkan masjid atau hal lain yang berbau kebaikan dan pengembangan.

Pertanyaan : untuk SMA sini sudah lama ya pak?

Jawaban : untuk SMA sendiri sudah berjalan selama 47 tahun lamanya dan mau berjalan ke 50 tahun.

Pertanyaan : kemudian bagaimana pak sistem pembelajaran disekolah ini?

Jawaban : kalau berbicara sistem pembelajaran kita sudah menerapkan kurikulum merdeka mas, jadi mengkolaborasi mapel satu dengan mapel yang lain. Jadi biasanya kita juga menerapkan pada sistem kebudayaan dengan kita mendatangi masyarakat,

hal yang dilakukan yaitu dengan kita belajar disana mengenai apa yang perlu dipelajari. Seperti contoh kolaborasi mapel bahasa mandarin dan juga ekonomi kemudian dikemas dengan sistem budaya dimasyarakat, jadi kita belajar pada masyarakat mengenai bahasa mandarin dan juga kita melihat sistem ekonomi pada masyarakat tersebut itu bagaimana.

Jawaban : kemudian ada juga kegiatan yang menyangkut toleransi, ketika pada hari jum'at ketika seorang laki-laki melaksanakan jum'atan dan waktu itu seorang perempuan ada kegiatan yang namanya pudugelan, yang mana satu kelas harus menyiapkan perform baik yang itu muslim atau non muslim, mereka harus berkolaborasi jadi satu. Kan kita untuk pengelompokannya seperti ini bahwa dalam satu jenjang harus ada dua kelas yang non muslim karena kita ada reguler dan premium. Kelas reguler dan premium, contoh pada kelas 11 ada 5 kelas yang kita masuki kelas ipa dan ips pasti ada non muslimnya. Sedangkan kalau kelas 10 yang ada non muslimnya kelas sebelas satu premium dan untuk jumlah siswa muslim dan non muslimnya sama delapan delapan, terus kemudian non muslim pada kelas biasa itu ada dua anak dan yang muslimnya ada 26 anak. nah adanya seperti itu biar mereka bisa menghargai penerapan pendekatan toleransinya seperti itu.

Jawaban : jadi untuk pendekatan toleransi ini disekolah tetap dijunjung tinggi mas, dan tetap terjaga antara siswa muslim dan non muslim, dan juga tidak ada deskriminasi antara mereka. Mereka sudah tertanamkan moral kemanusiaan untuk saling membantu dan saling tolong menolong antara satu dengan yang lain, dan juga hal tersebut tetap dikontrol dan dijaga oleh semua guru yang ada.

Informan 2 (Kepala Sekolah SMA Semen Gresik)

Pertanyaan : pembahasan mengenai toleransi disekolah, lantas strategi dan metode yang diterapkan dalam pengajaran itu bagaimana pak?

Jawaban : strategi contohnya dengan pembiasaan rutinitas dengan melakukan kegiatan ibadah setiap hari baik yang muslim dan non muslim. Yang muslim kita arahkan untuk melakukan ibadah sholat lima waktu seperti biasanya, dan yang non muslim biasanya kita arahkan untuk melakukan doa bersama di kelas khusus untuk diberikan kegiatan keagamaan yang dipandu oleh bapak ibu guru yang beragama tersebut. Terus kegiatan yang lain seperti PHBI di sekolah ini juga kita integrasikan antara muslim dengan non muslim dan tidak ada kesenjangan diantara mereka. Jadi intergrasi toleransi itu lebih didalam pembuatan perumusan RPP, jadi guru pada perumusan tersebut diharuskan memasukkan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut untuk mengajarkan pentingnya pendekatan toleransi.

Pertanyaan : dalam hal ini kesadaran pentingnya toleransi itu bagaimana pak, artinya itu mereka itu sadar apa tidak dengan pentingnya toleransi?

Jawaban : mereka sangat sadar dengan adanya pendidikan toleransi yang kita terapkan disekolah kami dengan pembekalan yang diberikan bapak ibu guru pada setiap mata pelajaran yang diberikan melalui pembiasaan baca doa bersama dan melalui kegiatan diluar kelas, seperti terkadang kita mengajak siswa untuk mengunjungi tempat ibadah agama mereka, meskipun tidak sesuai dengan agamanya.

Dengan tujuan supaya mereka bisa mengetahui adanya perbedaan-perbedaan yang ada.

Pertanyaan : kemudian kira-kira apakah ada tantangan atau tidak pak mengenai penerapan toleransi disekolah ini?

Jawaban : tentunya tantangan itu pasti ada, biasanya tantangan yang terjadi atas dasar latar belakang yang dimiliki oleh siswa, yaitu latar belakang sosial mereka dan suku mereka. Hal tersebut menjadi tantangan bagi bapak ibu guru untuk menerapkan toleransi, karena kearifan-kearifan budaya mereka masih melekat pada diri mereka sendiri, jadi untuk menyamakan suatu perbedaan itu memberikan effort yang lebih.

Pertanyaan : hambatan yang terjadi biasanya terjadi pada peserta didik atau orang tua siswa pak?

Jawaban : yang paling besar hambatannya yaitu kepada anak-anak, sedangkan orang tua mendukung penuh dengan sistem dari sekolah.

Pertanyaan : kemudian bagaimana untuk memberikan pendekatan ketika tantangan tersebut ada?

Jawaban : pendekatan-pendekatan dilakukan secara personal terhadap individu siswa, dengan cara melakukan pendampingan terhadapnya, sehingga bisa memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Pertanyaan : latar belakang hambatan itu muncul dari mana pak, apakah dari budaya, suku, atau agama?

Jawaban : terutama masalah agama, karena anak-anak masih minim terkait pengetahuan mengenai toleransi dan masih adanya unsur pembenaran terkait keyakinannya masing-masing. Jadi ada sedikit anak-anak yang membuat provokasi-provokasi dikelas terkait dengan keyakinannya sendiri. Nah mereka itu kebanyakan mengambil isu-isu yang terjadi dimasyarakat kemudian dilakukan atau dipraktikkan dikelas.

Pertanyaan : kemudian untuk adanya pertikaian seperti itu lantas langkah dari pihak sekolah itu bagaimana pak?

Jawaban : biasanya kita lakukan peleraian atau mediasi tersebut, biasanya jika pertikaian dikarenakan masalah agama, lalu yang melakukan mediasi yaitu dari guru agama yang lebih paham betul bagaimana cara mendamaikannya. Ketika berbicara mengenai toleransi ya semua guru ikut andil untuk menyatukan anak-anak. Akan tetapi disekolah ini tidak sampai terjadi kesenjangan yang cukup besar, malah mereka yang lebih menonjol yaitu menunjukkan sikap toleransinya kerukunannya.

Pertanyaan : kemudian untuk pelaksanaan kegiatan diluar keagamaan itu bagaimana pak, seperti halnya kegiatan 17 agustus atau hari pahlawan?

Jawaban : itu juga yang paling menonjol tentang kegiatan-kegiatan diluar keagamaan mereka melebur jadi satu tanpa adanya diskriminasi antara satu dengan yang lain.

Pertanyaan : kalau dipengembangan dalam hal pembelajaran itu bagaimana?

Jawaban : pembembangan pembelajaran pada aspek gurunya kita lakukan pengembangan softskill dan kita berikan mereka pelatihan-pelatihan terkait dengan kompetensi mengajar baik strategi maupun pembelajaran. Dan bagi siswa yaitu kita tetap serahkan kepada guru yang memberikan pembelajaran terhadapnya, dan juga kita berikan beberapa ekstrakurikuler untuk menunjang bakat dari para siswa.

Pertanyaan : apakah ada peraturan atau keputusan dari kepala sekolah yang mendasari guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar?

Jawaban : KPI sendiri itu lebih ke program, sedangkan kalau aturan itu ada sendiri. Jadi guru pun ada aturannya yang dimaksud yaitu SOP, yang berguna untuk menunjang guru itu lebih berkembang kedepannya. Lalu nanti setiap tahunnya ada evaluasi terhadap guru tersebut.

Pertanyaan : kemudian ini kan kolaborasi dengan mapel PAI dan PKN, bagaimana penerapannya?

Jawaban : jadi kolaborasi ini tetap ada antara PKN dan PAI dalam hal toleransi, kalau PKN lebih ke toleransi mengenai budi pekerti dan kalau PAI lebih ke keagamaannya.

Jawaban : jadi kalau mengenai pembinaan dan pembelajaran terhadap siswa tetap ditekankan mengenai toleransinya, karena hal tersebut menjadi pokok utama untuk mewujudkan kerukunan disekolah ini. Disamping itu juga dilakukan pengembangan terhadap guru dengan dilakukan pelatihan terhadap masing-masing guru untuk memberikan pengembangan kualitas pada guru tersebut, dan juga adanya beberapa aturan baik untuk guru ataupun untuk siswa itu sendiri untuk tetap ditaati dan dijalankan. Oleh karena itu hal tersebut menjadi program pada sekolah ini untuk mewujudkan guru dan siswa yang kredibel dalam bidangnya. Untuk masalah kebiasaan toleransi sudah diterapkan dengan maksimal dan bisa dilihat pada media sosial sekolah ini tentang beberapa kegiatan pada siswa untuk menunjang dokumentasi yang diperlukan.

Informan 3 (Siswa dan siswi SMA Semen Gresik)

Pewawancara : Baik Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh Selamat siang, Shalom, Om Swasti, salam kebajikan, saya ingin berkenalan dulu, nama saya suku Muchaki, saya mahasiswa S3 dari UIN SUNAN AMPEL, kedatangan saya kesini untuk melihat integrasi pendidikan toleransi di sekolah. Artinya apa disini pendidikan toleransi Apakah benar disini itu diterapkan atau hanya sekedar di kurikulum. Untuk melihat jelas tidaknya maka saya butuh dasar termasuk pelaku-pelaku pendidikan toleransi di sekolah.

Pewawancara : Ini saya wawancara satu persatu sebenarnya sama, jadi satu pertanyaan itu untuk semuanya, karena adanya berbagai background di sini. Jadi cara pandang atau sudut pandangnya dari mana dari agama hindu, protestan, kristen, dan dari islam. Kalau background saya sendiri Islam, tapi kan saya tidak hanya dominan menanyakan tentang Islam, tapi bagaimana beberapa agama ini bisa terjangkau komunikasi yang baik. Oke yang pertama mengenai strategi. Artinya bagaimana agama disekolah ini apakah ada toleransinya dan bagaimana penerapan toleransi tersebut.

Narasumber 1 : Sebelum saya memperkenalkan diri, saya Imayan Satya Hariswara, saya kelas 10. Untuk toleransi di sekolah ini, saya sama anak-anak karena mungkin saya sendiri juga sudah lama di Gresik jadinya kami berkomunikasi ya pakai bahasa Jawa dan lebih jarang pakai bahasa Indonesianya. Terus, kenapa sih kami bisa dekat? Karena, kami melakukan kegiatan tertentu bareng, seperti belajar kami bareng, dan ada ekstrakurikuler juga, disitu kami melakukannya dengan bersama jadinya komunikasi terjalin. Seperti itu pak dari sudut pandang saya.

Pewawancara : Jadi toleransi sendiri kan dilihat dari agama, budaya, sama sosial. Kalau secara agama bagaimana?

Narasumber 1 : Kalo secara agama, saya jujur tidak pernah dapat diskriminasi, disini saya diperlakukan berdasarkan perilaku saya kalau saya buruk saya ditegur tanpa harus membawa latar belakang saya dari agama mana dan dari suku mana.

Pewawancara : Kalau dari budaya bagaimana ?

Narasumber 1 : Dalam bidang budaya saya tidak pernah mendapatkan paksaan, seperti halnya kemarin lomba patrol dan itu tidak ada paksaan, karena disisi lain kelas saya lakinya kurang jadi saya ikut untuk meramaikan tanpa adanya paksaan dari manapun.

Pewawancara : Untuk yang sosial?

Narasumber 1 : Untuk sosial, kembali lagi ke kegiatan saya sama anak-anak. Jadinya kami mengerjakan semua itu bersama, mulai seperti ekstra, tugas, PR, dan lain-lain

Pewawancara : kemudian selanjutnya.

Narasumber 2 : Saya Marvin dari kelas 10 Maaf tadi pertanyaannya, strategi untuk toleransi?

Pewawancara : Iya, Penerapan Toleransi ini seperti apa?

Narasumber 2 : Kalau penerapannya ya dengan bercandanya tidak keterlaluan tidak sampai membahas-membahas tentang agama Terus kalau misalnya waktunya ibadah kan jam 12 itu kan muslim ada sholat yang non muslim juga ada ibadah. Nah, itu tidak sampai mengganggu temannya yang sedang beribadah.

Pewawancara : Terus, kalau dari segi agama bagaimana?

Narasumber 2 : Ya, itu tadi kembali. Waktu pas waktunya ibadah tidak mengganggu satu sama lain, tetap menjalankan ibadahnya sendiri ditempat yang berbeda.

Pewawancara : Kalau segi budaya gimana?

Narasumber 2 : Nah untuk budaya dan sosial sama juga kita tetap menjalankannya bersama-sama tanpa adanya diskriminasi antara kita.

Pewawancara : Nah sekarang untuk yang beragama islam bagaimana?

Narasumber 3 : Perkenalkan saya Kirana Aulia Oktaviani dari kelas 10. Untuk saya sendiri, saya sebagai kawan mayoritas disini sebagai agama islam itu memperlakukan semua teman yang berbeda agama baik suku maupun budaya itu dengan sama, jadi memperlakukan mereka seperti yang mereka perlakukan kepada saya.

Pewawancara : Kemudian selanjutnya bagaimana?

Narasumber 4 : selanjutnya perkenalkan nama saya Anisa Aura dari kelas 11. Jadi kalau untuk strategi, menurut saya itu, strategi itu tergantung diri masing-masing bagaimana cara kita menghargai perbedaan. Karena kita disini banyak perbedaan ya bukan cuma agama gitu jadi gimana cara kita menghormati orang lain yang beda sama kita. kalau untuk agama saya kan satu teman-teman saya ini beda agama semua cuma saya yang Islam semuanya kan kristen jadi kadang agama itu semisal salah satu dari teman saya yang Kristen ini tidak mau ibadah, saya ya bilang ibadah, ibadah cuma beberapa kamu ibadah kan cuma satu minggu kali sebaliknya seperti itu. Kemudian untuk masalah budaya kan kita disini Indonesia juga, jadi kita harus menghargai perbedaan yang ada, karena di Indonesia juga berbagai banyaknya budaya yang ada.

Narasumber 5 : selanjutnya perkenalkan saya Agnes, dan latar belakang saya sebagai agama Katolik. Untuk strategi itu benar apa yang dikatakan teman-teman,

yaitu kembali ke diri masing-masing, dan syukur di sekolah ini enggak ada perbedaan sama sekali. Mulai dari ras, agama, dan budaya. Disini kita difasilitasi masing-masing, Setiap agama itu sudah ada fasilitas masing-masing untuk tempat ibadah.

Narasumber 6 : Saya Ananda dari kelas 101. Dikelas saya ini terdiri dari banyak agama ada agama islam, protestan, katolik dan hindu. Saya lihat sendiri dari kondisi kelas itu aman rukun semuanya jadi kita tidak ada sama sekali membedakan dari sisi agama ataupun yang lain.

Pewawancara : Baik terimakasih. Ini selanjutnya satu-satu ya. Jadi ini sama tapi satu pertanyaan untuk satu orang.

Pewawancara : Kalau dalam pembelajaran ini ada ndak sisipan dari toleransi dari pembelajaran di dalam kelas yang menanamkan nilai-nilai toleransi atau value dari toleransi itu, biasanya setiap pelajaran atau khusus pelajaran apa saja?

Narasumber 6 : Kalau untuk nilai toleransi tetap disisipkan pada semua pelajaran dengan metode pembiasaan yang kita lakukan dengan penanaman nilai-nilai tersebut.

Pewawancara : Wujutnya seperti apa?

Narasumber 6 : Dengan cara diskusi dikelas baik secara kelompok atau bareng satu kelas.

Pewawancara : Kemudian kalau dari materi pembelajaran apakah ada?

Narasumber 6 : Ada pak dari pelajaran PKN, biasanya dipelajaran PKN disisipkan dengan muatan-muatan pendekatan toleransi antar umat agama, budaya, dan sosial.

Pewawancara : Oke, terus selanjutnya kalian kan udah paham mengenai toleransi, lalu cara untuk mempromosikan toleransi lewat media atau lewat digital itu bagaimana, seperti lewat facebook, instgram, dan lain-lain?

Narasumber 3 : Kalau masalah mempromosikan biasanya memposting kayak ibarat pada hari raya idul fitri agama Islam. Biasanya kita membuat poster selamat idul fitri dan diposting di beberapa media sosial kita dan yang memposting bukan hanya teman-teman muslim, akan tetapi dari non muslim juga. Dari situ sudah termasuk dari bentuk toleransi yang ada.

Pewawancara : Kemudian yang lain bagaimana, apa yang kamu promosikan mengenai pendekatan toleransi?

Narasumber 3 : Ya kita biasanya bikin desain poster mengenai ucapan, seperti ucapan hari raya idul fitri, atau ucapan hari untuk umat kristen atau yang lain. Kemudian kita nanti posting di media sosial kita dan di media sosial sekolah.

pewawancara : Kemudian untuk pembelajaran mengenai poster gitu itu bagaimana?

Narasumber 3 : Kan disini ada mata pelajaran desain grafis dan anak-anak itu diuji untuk membuatnya, setiap apapun dibuat ucapan, didesain dan diposting.

Informan ke 4 Siswa SMA SEMEN GRESIK Wardah

Pewawancara :

selanjutnya kemudian masalah integrasi atau menyatukan. Bagaimana caranya menyatukan diantara pembelajaran agama, kewarganegaraan dan lain sebagainya dalam bidang toleransinya?

Narasumber 5 : Kalau masalah menyatukan pembelajaran ya pastinya ada. Kalau semisal pembelajaran agama itu biasanya kita dipisahkan antara muslim dan non

muslim, dan kalau pembelajaran yang lain seperti PKN itu kita disatukan dengan satu kelas dan disitu juga disisipkan materi-materi toleransi.

Pewawancara : keragaman ya disini kan ada keragaman budaya dan agama, lalu untuk pembelajaran seperti budaya itu bagaimana, dengan artian ini kan berbeda-beda background tentang kebudayaan dan etnisnya, lalu untuk menyatukan itu bagaimana pembelajarannya?

Narasumber 5 :Menurut saya, disini kan sudah banyak sekali program yang menyatukan kita semua. Seperti pengajian, dan misal program yang akan datang itu MAP itu juga dibagi kelompok-kelompok dan itu juga menjadi kesadaran bahwa kita ini satu dan tidak hanya satu agama saja. Jadi untuk pembelajaran mengenai budaya toleransi kita mendapatkan pembelajaran dari program-program tersebut.

Pewawancara : Kemudian kemarin yang hari santri itu bagaimana, apakah yang laki-laki memakai sarung?

Narasumber 5 : Iya pak pakai sarung. Banyak sekali disini pak yang seperti itu, ada juga non muslim yang kadang pakai kerudung juga. Karena disini kita sama-sama belajar, kita sama-sama mau menuntut ilmu disini.

Pewawancara : Kemudian bagaimana keterbukaan pikiran saudara dalam menanggapi problem toleransi yang ada disekolah?

Narasumber 2 : Kebetulan belum ada. Dan jika semisal ada maka konflik yang ada itu harus diselesaikan secara terbuka yang berkonflik harus dipertunjukkan dan berbicara tentang apa yang menjadi masalah.

Pewawancara : mungkin salah satu contoh masalah apa yang akhirnya menjadi konflik. Boleh dari agama dari sosial atau dari budaya. Permasalahan apa kira-kira?

Narasumber 2 : Belum pernah menemui permasalahan yang seperti itu pak.

Pewawancara : Maksud saya ini kan termasuk peka terhadap masyarakat karena problem ini pasti ada terutama nanti ketika kita di masyarakat. Maksud saya itu pernah ndak kamu melihat problem itu walaupun ndak di sekolah tapi di masyarakat, kirakira ketemu ndak?

Pewawancara : Nah jadi yang bersinggungan sebenarnya banyak jadi ya nggak harus agama ya artinya disini mungkin dari segi sosial atau budaya gitu ya karena memang budaya itu memang melekat dengan adat istiadat.

Pewawancara : Selanjutnya, bagaimana sekolah mengenalkan toleransi lewat kegiatan ekstrakurikuler?

Narasumber 4 : Paduan suara. Dengan toleransi contohnya untuk di paduan suara salah satunya itu untuk acara wisuda besok walaupun dipaduan suara kan ada beberapa agama, ada yang Hindu, Muslim, dan ada yang Kristen juga. Itu gurunya mengajarkan toleransi dengan kita membuat lagu Alhamdulillah salah satunya untuk di nyanyikan saat wisuda.

Pewawancara : Apakah selain itu ada apa tidak?

Narasumber 4 : Nggak ada pak, soalnya yang saya ketahui hanya paduan suara tersebut yang paling mencolok.

Pewawancara : Selanjutnya kan adanya nilai-nilai toleransi itu apa saja, contoh yang mengandung termasuk nilai nilai toleransi salah satu mungkin dalam hal yang ini sambil menghormati satu sama lain. Apa kira-kira nilai toleransi disekolah ini?

Narasumber 1 : ya seperti menghormati, menghargai dan tidak membeda-bedakan. Kemudian memperlakukan seseorang seperti apa yang diperlakukan.

Pewawancara : kalau diterapkan di sekolah itu bentuknya seperti apa. Maksudnya disekolah menerapkan nilai saling menghormati itu dalam hal atau dalam kegiatan apa?

Narasumber 1 : Kalau di sekolah secara perilaku yang jelas saling menghargai. Kami juga selalu menyapa dengan yang lain dan dengan guru juga. Kemudian dalam hal kegiatan mungkin seperti upacara bendera atau kegiatan yang lain, toleransi yang saya rasakan guru itu selalu menghargai saya dengan mengucapkan salam seperti itu, nah itu yang saya rasakan dan saya jujur jarang mendapatkan itu di tempat lain, seperti di SMP saya nggak pernah dapat itu mungkin saya lebih jujur ketika saya di SMP saya dicuekin dan kalau saya tanya ke guru kadang didiemin dan saya sering dijadikan kambing hitam karena latar belakang saya yang berbeda, tapi disini saya merasakan sebaliknya, karena disini sayang diperlakukan sama rata dengan yang lain.

Pewawancara : Jadi ini kita ada sedikit tambahan lagi, mungkin sedikit masalah ini karena banyak di sekolah-sekolah terutama sekolah kota itu ada namanya paham yang namanya radikalisme itu. Jadi radikalisme itu paham yang sangat keras. Nah disini saya tanya hanya beberapa orang saja, mungkin saya minta pendapatnya tentang radikalisme, ada yang tahu radikalisme?

Narasumber 2 : Belum paham pak.

Pewawancara : Jadi ini pahamnya paham orang keras ya, jadi itu pemahaman yang keras artinya disini memahami agama itu dengan kekerasan, penyampaian agama dengan kekerasan sehingga orang itu mendengar saja itu takut. sekarang di sekolah-sekolah besar itu sudah masuk di situ. Apakah pernah mendengar istilah itu di siti?

Pewawancara : Pernah nggak dengar beberapa guru atau salah satu guru menyampaikan atau berbicara tentang radikal?

Narasumber 2 : Belum pernah mendengarnya pak, dan saya belum mengetahui apa itu radikalisme.

Pewawancara : Nah kemudian bagaimana sekolah sini mengenalkan berbagai macam agama-agama yang seperti apa yang mungkin pernah di diperkenalkan?

Narasumber 5 : Kalau saya pribadi SMP dinegeri pak kebanyakan Islam yang mayoritas, cuma di angkatan saya juga gak ada yang non muslim. Kemudian saya masuk ke sekolah ini yang awalnya tidak tahu kalau disini banyak yang non muslim, terus saya ketemu sama teman dan saya bingung kok dia tidak pakai jilbab, dan terus akhirnya tau kalau mereka ternyata non muslim. Kalau dari pihak sekolah tidak hanya mengajarkan pelajaran agama aja, sebenarnya juga banyak yang mengajarkan pelajaran-pelajaran tentang toleransi.

Pewawancara : Seberapa besar perlindungan sekolah terhadap agama masing-masing siswa, yang artinya sekolah ini memberikan perlindungan terhadap agama itu seberapa yang kamu rasakan, seperti halnya apakah disini itu adanya pilih kasih terhadap salah satu agama, atau yang lainnya?

Narasumber 4 : Tida ada pak, semua disamaratakan kita semua antara agama satu dengan yang lain.

Pewawancara : Nah itu untuk wujudnya itu seperti apa?

Narasumber 4 : Wujudnya ya dengan selalu mengajarkan dan menerapkan cara untuk toleransi biar nggak terjadi bentrok antar semua dan yang menyangkut masalah keagamaan dan tidak mengolok-ngolok antara agama.

Pewawancara : Apakah ada fasilitas untuk pendekatan toleransi antar agama?

Narasumber 4 : Mengenai fasilitas kita diberikan layanan yang penuh dan maksimal.

Pewawancara : Jadi intinya kan di sekolah ini tetap memberikan layanan untuk masing-masing agama. Makanya saya katakan tidak pilih kasih di sekolah ini memang memberikan pelayanan setiap agama yang ada di sekolah. Terutama mungkin ada perayaan baik itu dari Islam, Kristen, dan Hindu pasti disupport sama sekolah ini menunjukkan bahwa pendekatan toleransinya sangat kuat.

Pewawancara : Kemudian perbedaan keyakinan atau pandangan pernah ndak sekolah ini memberikan solusi. Bagaimana sekolah ini menangani perbedaan keyakinan?

Narasumber 5 : Nah, itu tadi dengan membuat kegiatan. Jadi kelihatannya kegiatan itu tidak melulu tentang Islam aja jadi kegiatan yang lain juga dilaksanakan.

Guru : Kemarin di list camp itu bagaimana, kegiatan sekolah ya list camp di Kediri apakah ada yang berbau dengan toleransinya?

Narasumber 5 : Tidak, karena disitu kita untuk belajar mengenai bahasa inggris. Tapi ada kayak pembuatan kelompok biasanya terdiri dari satu kelompok yang anaknya memiliki perbedaan keagamaan, jadi kita bersama anggota kelompok menyelesaikan itu tanpa harus melihat perbedaan.

Pewawancara : Jadi sementara cukup. Sebenarnya disini kan yang paling banyak itu di penerapannya, karena siswa itu terlibat kalau guru itu sebagai pengawas dan kalau siswanya itu terlibat. Yang paling banyak mempromosikan **toleransi** itu adalah siswa. Gurunya hanya memberikan sebuah sentuhan fasilitas atau memberikan pengarahan. Yang jalan siapa? Ya siswanya, sehingga karena disini cukup harmoni walaupun bermacam-macam agama dan budaya dan sosial serta etnis. Maka disini di integrasikan di sekolah ini melalui pendidikan toleransi itu.

Mungkin sampai sini dan saya sangat terima kasih terhadap waktu yang sudah diberikan. Mungkin itu yang bisa saya sampaikan dan sekali lagi saya **ucapkan** terima kasih yang setulus-tulusnya. Ssaya akhiri Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Salam.

INFORMAN 5 (SMKN1 SURABAYA SISWA/SISWI)

Pertanyaan : selamat pagi. Perkenalkan nama saya Sukito Muzaki mahasiwa S3 dari UINSA. Saya disini mau mewawancarai dan minta tolong dijawab secara apa adanya, artinya tidak ada paksaan untuk menjawabnya.

Pertanyaan : bagaimana pendidikan toleransi diintegrasikan dengan kurikulum, seperti halnya didalam kelas itu ada apa tidak?

Jawaban : kalau didalam kelas ada beberapa anak yang menerapkan pendidikan toleransi antara agama mereka.

Pertanyaan : kemudian kalau dikurikulum ada apa tidak?

Jawaban : kalau dikurikulum ada contohnya seperti pada pembelajaran keagamaan dan pembelajaran kewarganegaraan. Kalau pada pembelajaran keagamaan kita tetap diajarkan untuk toleransi kepada teman-teman kita yang berbeda agamanya.

INFORMAN KE 6 (Annisa) siswa SMKN 1 Surabaya

Pertanyaan : perkenalkan nama saya,,,,, saya mahasiswa S3 UINSA, saya disini mau mewawancarai mengenai toleransi yang ada disekolah ini, ini saya minta jawaban yang jujur dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

pertanyaan : dalam pembelajaran disini pernah apa tidak disisipkan materi mengenai pendekatan toleransi, dan jika pernah biasanya itu seperti apa?

Jawaban : pernah adanya pendidikan toleransi, biasanya kalau mengenai pendidikan toleransi terutama mungkin ada di PPKN dan juga ada di agamanya. Jadi kalau dari segi agamanya, mungkin dijelaskan mengenai dari agamanya itu sendiri, bahwa kalau segi dari agama Islam sendiri kita tidak perbolehkan untuk membedakan dan tidak boleh berteman dengan memandang background dari agama. Sedangkan kalau dari segi PPKN biasanya diterapkan pada segi sosial, dengan cara tidak boleh untuk membedakan antara satu dengan yang lain.

Pertanyaan : apakah ada respon dari sekolah ketika adanya konflik khususnya dari bidang keagamaan?

Jawaban : kalau untuk konflik tersebut saya kurang tau, atau mungkin belum ada mengenai konflik keagamaan. Tapi kalau ada konflik pasti dari pihak sekolah langsung meresponnya, biasanya dengan memanggil beberapa anak yang terlibat dan dimediasi oleh guru BK.

Pertanyaan : kemudian nilai apa yang dipetik dari pendidikan toleransi ini?

Jawaban : untuk nilainya kita bisa mewujudkan cinta damai antar agama, dengan cara kita saling merangkul antara satu agama dengan agama yang lain. Jadi kita lebih terasa tidak ada perbedaan diantara kita.

Pertanyaan : kemudian pernah apa tidak sekolah menerapkan ajaran-ajaran pendidikan toleransi untuk semuanya, seperti contoh saling menghormati satu sama lain?

Jawaban : pernah, seperti contoh ada guru baik dia muslim atau non muslim, kita tidak pernah memandang latar belakang guru tersebut dan apabila ketemu kita memang diharuskan untuk memberi salam kepadanya dan saling menyapa.

Pertanyaan : apakah ada program khusus atau kegiatan untuk keagamaan?

Jawaban : kalau kegiatan keagamaannya, misalnya pada pelajaran agama untuk agama Islam kita juga sebagai agama Islam wajib untuk mengikutinya, dan untuk yang non muslim biasanya ada jam tersendiri dan ada ruang tersendiri untuk mempelajari agama mereka.

Pertanyaan : untuk kerjasama dalam kegiatan keagamaan, budaya, atau sosial itu bagaimana ?

Jawaban : untuk wujud kerjasama toleransi, misalnya kalau biasanya itu seperti adanya kegiatan P5, kemudian kita saling gotong royong terus saling bertukar ide dan saling bertukar informasi.

Pertanyaan : kemudian dari segi tolerans, dari pihak sekolah atau mungkin dari siswa itu bagaimana untuk mempromosikan pendidikan toleransi itu?

Jawaban : pernah, biasanya seperti dalam pembelajaran pendidikan pancasila itu sendiri biasanya kita diberikan tugas oleh gurunya dengan membuat video dan poster, kemudian dipublikasikan di media lain seperti IG, FB, dan juga WA.

Pertanyaan : kemudian ketika ada isu-isu yang menarik dimasyarakat tentang toleransi itu pernah apa tidak diangkat untuk dijadikan bahan pembelajaran atau bagaimana?

Jawaban : kalau untuk itu sejauh saya ada disini itu belum tau adanya seperti itu.

Pertanyaan : kemudian mengenai keamanan privasi siswa itu dijaga apa tidak oleh pihak sekolah?

Jawaban : untuk keamanan itu dijaga banget pak, seperti halnya ada anak ingin mengutarakan unek-uneknya mengenai privasinya dan itu tetap dijaga dan dilindungi guru dan pihak sekolah.

Pertanyaan : untuk penyelesaian masalah apakah pihak sekolah bergerak dengan responsif?

Jawaban : iya sangat responsif pak, seperti halnya ada yang terkena masalah dan itu dengan cepat pihak sekolah menindaklanjutinya, dan kalau masalah tersebut dirasa berat lalu pihak sekolah memanggil orang tuanya untuk mendamaikannya.

Pertanyaan : baik terimakasih atas jawaban yang telah diberikan.

INFORMAN KE 7 DAN 8 SISWI/SISWA SMKN 1 SURABAYA

Pewawancara : apakah tau dengan istilah toleransi, apa itu toleransi?

Narasumber : toleransi itu saling menghargai satu dengan yang lain dalam hal agama, seperti halnya kita menghargai agama orang lain, kita menghargai budaya dan suku orang lain.

Pewawancara : jadi paham ya dengan toleransi?

Narasumber : sedikit banyaknya paham pak mengenai toleransi.

Pewawancara : pernah apa tidak dikegiatan ekstrakurikuler mereka menerapkan sikap toleransi, dan contohnya seperti apa?

Narasumber : pernah, biasanya kita melakukan pada bidang sosial pak seperti kita membersihkan masjid dan itu biasanya dilakukan bareng-bareng baik yang muslim atau non muslim.

Pewawancara : kemudian kalau budaya seperti apa?

Narasumber : kalau itu ada pak seperti halnya pondok ramadhan.

Pewawancara : kalau disekolah itu kan kegiatannya bermacam-macam, lalu kira-kira yang difasilitasi itu biasanya yang seperti apa?

Narasumber : yang contohnya seperti yang non muslim ada acara pasca dan natal, sedangkan kalau muslim ada peringatan maulid dan lain-lain.

Pewawancara : kalau mengenai pendidikan toleransi itu disisipkan apa tidak dipembelajaran dikelas?

Narasumber : jarang disisipkan mengenai pendidikan toleransi.

Pewawancara : kemudian selanjutnya apakah ada kegiatan yang mengharuskan berkumpul menjadi satu dan yang mencerminkan pendidikan toleransi?

Narasumber : ada seperti kegiatan sosial kerja bakti sosial kita lakukan secara bersama-sama dan tidak membedakan bedakan mereka.

Pewawancara : apakah pernah menulis beberapa tulisan mengenai pendidikan toleransi dimedia sosial?

Narasumber : tidak pernah pak menulis hal tersebut.

Pewawancara : apakah mengetahui tentang isu-isu intoleransi dan apakah ada disekolah sini?

Narasumber : tidak ada mengenai isu-isu tersebut karena kita disini saling menghargai satu sama lain.

INFORMAN ke 9 SMKN1 SURABAYA (Caca)

Pertanyaan : saudari mengerti atau tidak mengenai toleransi, apasih toleransi itu?

Jawaban : iya pak toleransi menurut saya itu sikap kita saling menghargai antar umat beragama.

Pertanyaan : kemudian disekolah ini kan berbagai agama, lantas adakah sisipkan materi toleransi dalam pembelajaran?

Jawaban : pernah biasanya pada pembelajaran keagamaan, kalau pada agama Islam juga diajarkan, dan juga sebagainya.

Pertanyaan : pernah apa tidak terjadinya konflik disekolah mengenai dengan toleransi?

Jawaban : kalau saya sendiri belum pernah menemukan konflik disekolah ini terutama dalam hal keagamaan.

Pertanyaan : kemudian untuk kegiatan keagamaan apakah ada acara yang diadakan disekolah ini?

Jawaban : ada pak, seperti halnya pada bulan ramadhan kemarin pernah mengadakan acara keagamaan.

Pertanyaan : kemudian untuk pendekatan dari pihak sekolah itu seperti apa?

Jawaban : dari kita sendiri ya menyamaratakan antara agama ini dengan yang lain, tidak membeda-bedakannya.

Pertanyaan : bagaimana cara sekolah menjaga keamanan dan privasi dari siswa itu sendiri?

Jawaban : dari penjagaan privasi diharapkan ya dari pihak sekolah saling mengerti untuk privasi yang dimiliki anak-anak disekolah ini. Seperti dengan anak yang berbeda agama mereka mempunyai privasi sendiri dalam hal ibadah atau sebagainya. Dan hal itu tetap dijaga tidak boleh untuk dipaksa.

Pertanyaan : kemudian langkah kongkrit yang dilakukan pihak sekolah untuk menerapkan pendekatan toleransi?

Jawaban : ya seperti menerapkan pembelajaran agama-agama yang lain bukan hanya agama muslim yang menjadi mayoritas, akan tetapi tetap memberikan pembelajaran kepada agama yang lain.

Pertanyaan : kemudian untuk promosi mengenai toleransi itu bagaimana, apakah ada?

Jawaban : untuk promosi biasanya lewat media sosial dengan cara pembuatan poster peringatan hari-hari besar agama, kemudian dishare di beberapa sosmed baik di sosmed kita maupun disekolah.

Pertanyaan : untuk kebijakan sekolah mengenai peraturan atau pedoman apakah ada?

Jawaban : kalau untuk itu saya tidak mengerti ya pak.

INFORMAN KE 10 SMKN 1

Pewawancara : perkenalkan nama saya Sukito Muzakki mahasiswa S3 UINSA, baik langsung saja mengenai integrasi pendidikan toleransi dipembelajaran itu bagaimana?

Narasumber : kita dikasih jadwal setiap agamanya, seperti setiap hari Kamis biasanya kita ada materi agama yang untuk agama Islam kita melakukan pengajian dan untuk non Islam biasanya disiapkan sendiri ruangan untuk mereka melakukan ibadahnya.

Pewawancara : kemudian yang kedua masalah keragaman, adakah keragaman budaya sama sosial, seperti contoh kalau budaya itu seperti apa dan sosialnya seperti apa dalam hal toleransi?

Narasumber : kalau itu biasanya dari acara sekolah event-event mengenai budaya dan sosial, dan kita semua diharuskan untuk mengikutinya. Kemudian ketika ada acara keagamaan, seperti contoh pada agama Islam mengadakan acara dan biasanya agama lain juga ada acara sendiri pak. Jadi kita berjalan barengan dengan waktu yang sama.

Pewawancara : kalau kegiatan yang jadi satu, seperti kegiatan sosial apakah ada?

Narasumber : kalau kegiatan sosial biasanya dilakukan setiap hari Jum'at dan berbeda-beda kelas, itu kita lakukan bersama-sama bergotong royong pak.

Pewawancara : terus kalau masalah kegiatan Jum'at berkah itu apakah ada ?

Narasumber : kalau itu saya kurang tau pak, mungkin biasanya dari guru-guru yang mengadakannya.

Pewawancara : kemudian apakah ada apa tidak program khusus untuk pengembangan diri siswa dan siswi dari agamanya, seperti dari Islam apakah ada support diberikan program khusus atau fasilitas dan sebaliknya dengan Kristen apakah diberikan juga ?

Narasumber : kalau itu iya ada banyak pak, contoh kemarin ada acara pasca dan itu disupport penuh oleh sekolah dan diberikan fasilitas ruangan di aula untuk melakukan kegiatan pasca. Kemudian waktu acara hari besar Islam itu juga diberikan support dan fasilitas juga dari sekolah.

Pewawancara : pernah apa tidak sekolah memperkenalkan ajaran agama, artinya sekolah itu memperkenalkan perbedaan agama?

Narasumber : setau saya tidak pernah pak

Pewawancara : kemudian untuk pendekatan setiap agama itu seperti apa yang dilakukan, seperti contoh kalau ada masalah mungkin dari sekolah ada respon untuk memberikan pendekatan pada setiap anak?

Narasumber : kalau mengenai permasalahan setau saya belum ada pak, kalau masalah fasilitas dan support itu selalu diberikan oleh pihak sekolah, mulai dari dana, tempat dan juga dukungan penuh.

Pewawancara : kemudian kalau kerjasama dengan lingkungan sekitar itu apa yang dilakukan oleh pihak sekolah?

Narasumber : dari sekolah ada bakti sosial pak dengan bagi-bagi sembako kepada masyarakat sekitar. Seperti kemarin dalam hal ulang tahun sekolah itu kita bagi-bagi sembako kepada warga dengan tujuan kita mengucapkan terimakasih kepada mereka.

Pewawancara : hal tersebut biasanya dilakukan setiap apa, setiap tahun atau bulan?

Narasumber : biasanya dilakukan setiap tahun pak lebih tepatnya pada hari ulang tahun sekolah.

Pewawancara : kemudian istilah promosi, apakah pernah dari sekolah atau OSIS mempromosikan masalah pendidikan toleransi?

Narasumber : kalau saya sebagai murid tidak pernah, kalau dari guru kita sudah memberikan pendidikan dan mengajarkan kita untuk menerapkan toleransi baik disekolah ataupun diluar.

Pewawancara : kemudian mengenai kurikulum itu pakai merdeka atau K13?

Narasumber : kalau kita kebetulan mendapatkan kurikulum merdeka pak karena saya sendiri kelas 11 dan yang kelas 12 masih kurikulum K12.

Pewawancara : kurikulum merdeka itu ada pembahasan mengenai toleransi atau tidak?

Narasumber : kalau itu tidak pernah pak, kalau kita kurikulum merdeka itu biasanya ada yang namanya P5. Untuk P5 itu biasanya diajarkan mengenai sekolah ini saja seperti magang dan lain-lain. Kalau soal toleransi belum ada di P5 pak.

Pewawancara : kalau dimodul atau jurnalnya itu tidak ada ya mengenai pendidikan toleransi?

Narasumber : tidak ada pak, kita sebagai siswa tidak memegang dan tidak mengetahuinya pak. Lebih baik ke waka kurikulum itu yang bagian megang modul.

Pewawancara : ketika adanya perbedaan pendapat diantara agama itu, kemudian bagaimana respon sekolah apakah sekolah ikut andil untuk menyelesaikannya?

Narasumber : iya ikut pak, semisal agama Islam membuat acara ditanggal itu dan dari kristen pun mau membuat acara ditanggal yang sama, kemudian biasanya dari respon sekolah itu membuat tanggal yang baru dan dua-duanya tidak mendapatkan dari tanggal itu, nah mungkin itu pak biasanya ikutsertaan pihak sekolah mengenai perbedaan pendapat.

Pewawancara : kemudian bagaimana respon dari pihak agamanya itu?

Narasumber : kalau itu ya biasa aja pak kita mengikuti prosedur dari pihak sekolah. Tapi permasalahan tersebut jarang adanya karena kita sudah saling sama mengerti dari pihak kristen atau pihak Islam.

Pewawancara : kemudian promosi di media sosial, pernah atau tidak saudara menulis atau membuat poster tentang pendidikan toleransi?

Narasumber : kita kebetulan kalau bikin postingan itu tidak pernah membawa-bawa topik mengenai keagamaan, dan juga kita mengerti sendiri bahwa banyak perbedaan disini.

Pewawancara : kira-kira nilai-nilai atau etika dari toleransi itu ada apa tidak diterapkan di postingan media sosial, seperti menghormati dan sopan santun?

Narasumber : kalau di postingan tidak pernah ya pak, karena kita kalau bikin konten tidak kepikiran sampai itu, kalau bikin konten biasanya tentang lucu-lucuan dan kita juga mempromosikan acara yang bakal kita laksanakan.

Pewawancara : iya kalau biasanya mengenai sikap menghormati dan sopan santun itu tertanam secara alami, jadi hal tersebut tidak didokumentasikan ya?

Narasumber : iya pak seperti itu, kita menanamkan sikap tersebut pada diri kita dan memang hal tersebut tidak pernah didokumentasikan.

Pewawancara : kemudian kalau foto tentang kegiatan toleransi itu ada atau tidak?

Narasumber : kalau soal dokumentasi kita kurang tau, tapi pernah ada pak dokumentasi mengenai kegiatan keagamaan tapi kita tidak sadar hal tersebut masuk dalam sikap toleransi.

Pewawancara : kemudian ketika ada isu-isu masalah rasisme dan diskriminasi itu respon dari sini bagaimana, pernah atau tidak mengkritisi dan memberikan solusi terkait hal tersebut :

Narasumber : kebetulan kita belum pernah dapat isu seperti itu ya pak dan tidak mengerti mengenai hal itu.

Pewawancara : kalau indikator dari toleransi sendiri itu tau ya. Seperti menghormati, kerjasama, dan gotong royong. Nah hal tersebut pernah apa tidak dilakukan di sekolah sini?

Narasumber : kalau masalah kerjasama event itu setau saya belum pernah pak, karena seperti yang saya bilang tadi kalau ada agama Islam mengadakan acara dan dari agama yang lain juga biasanya mengadakan acara juga pak.

Pewawancara : seumpama ada entah itu teman atau siapa yang membuat konten mengenai hal toleransi, kemudian dari pihak sekolah itu menjaga apa tidak privasinya?

Narasumber : kalau pihak sekolah saya kurang tau, kalau dari kita sendiri pihak OSIS selalu menyimpan privasi dari anak-anak pak.

Pewawancara : kalau kebijakan dari sekolah mengenai dokumentasi tulisan itu ada apa tidak, seperti harus membuat tulisan mengenai toleransi atau yang lainnya?

Narasumber : saya sendiri kalau tidak salah pernah melihat di buku penghubung yang didalamnya adanya persyaratan untuk masuk sekolah sini itu harus menanamkan sikap toleransinya.

Pewawancara : kalau untuk buku keagamaan itu seperti apa?

Narasumber : kalau untuk agama Islam itu buku LKS, sedangkan dari agama Kristen itu ada buku paket 1 sama buku LKS 1.

Pewawancara : kalau untuk agama yang lain seperti Hindu atau Budha itu ada apa tidak dikelas ini?

Narasumber : kalau dikelas 11 ini setau saya hanya ada Hindu pak dan itu hanya satu orang saja namanya Danang.

INFORMAN 11 GURU PAI SMKN 1 SURABAYA

Pewawancara : ini pak yang pertama masalah strategi yang diterapkan pada pembelajaran pendidikan toleransi itu bagaimana?

Narasumber : jadi mengajarkan toleransi kepada siswa itu starteginya bisa dimulai dengan pembagian kelompok yang hiterogen dan pokoknya bukan yang homogen, jadi misalkan terkait dengan perbedaan agama karena saya dipendidikan agama Islam jadi saya mengajarnya di anak-anak yang beragama Islam saja. Cuman disitu kita juga menerapkan toleransi kepada anak-anak jika ada anak non Islam yang tetap mau mengikuti pembelajaran agama Islam asalkan tidak mengganggu dan tidak terganggu adanya pembelajaran tersebut. Kemudian terkait dengan kelompok kita tidak membeda-bedakanya

Pewawancara : kemudian bagaimana cara untuk membangun kesadaran tentang pendidikan toleransi ini?

Narasumber : untuk membangun kesadaran pendidikan toleransi yang jelas dalam pembelajaran, yang pertama kita terapkan sikap membangun perbedaan yang baik dengan tidak membeda-bedakan antara agama satu dengan yang lain. Kalau dikelas kita ajarkan untuk kerjasama antara mereka.

Pewawancara : kemudian untuk pengembangan materi pembelajaran itu bagaimana?

Narasumber : untuk pengembangan, selain dikelas atau dari mapel yang saya ampuh biasanya diajarkan juga tentang perbedaan dan jika didalam materi kita tetap ajarkan bagaimana kita menjadi muslim yang *rahmatan lil alamin*, untuk bisa mengayomi dan menghormati kepada mereka yang berbeda keyakinan.

Pewawancara : mungkin apakah ada tantangan khusus tentang penyampaian pendidikan toleransi?

Narasumber : tantangan khusus itu biasanya ketika kita membahas yang berhubungan dengan akidah, jadi kita bahas akidah kemudian didalam kelas ada siswa yang beda keyakinan dan kita sebagai pengajar harus bisa menggunakan bahasa dan harus menggunakan kalimat yang tepat supaya mereka yang berbeda keyakinan tidak merasa terganggu.

Pewawancara 5 : kemudian terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler itu bagaimana pak?

Narasumber : terkait kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan keagamaan itu ada SKI untuk yang agama Islam, kemudian ada SKK untuk kristen, kemudian yang Budha untuk saat ini belum ada, dan untuk yang Hindu ada dua anak dan kegiatannya mengikuti ibadahnya masing-masing.

Pewawancara : kemudian integrasi kurikulum terkait dengan toleransi itu seperti apa?

Narasumber : terkait itu tentunya sesuai dengan profil belajar dengan kita menyatukan mereka dan tidak membeda-bedakannya dan tetap memberikan mereka ruang untuk mereka beribadah.

Pewawancara : kemudian barang kali ada kebiasaan dalam hal menjalankan toleransi?

Narasumber : tentang kebiasaan misalnya ketika hari Kamis ada kegiatan membaca kitab suci sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Kalau untuk Islam sebagai mayoritas kita biasanya menggunakan speaker sekolah dan untuk yang agama lain kita tetap berikan ruang khusus untuk melaksanakan kebiasaan tersebut pada hari Kamis pagi.

Pewawancara : kemudian terkait kegiatan promosi, pernah atau tidak mempromosikan kegiatan toleransi dimedia sosial?

Narasumber : untuk mempromosikan kegiatan toleransi dalam media sosial seperti memberikan apresiasi terhadap siswa yang berbeda keyakinan itu kita tetap mempromosikan pada media sosial dan tidak membeda-bedakan. Seperti pada perayaan hari-hari besar agama itu kita tetap membuat tulisan atau poster kemudian diposting dimedia sosial.

Pewawancara : apakah pernah ada proyek mengenai pendidikan toleransi?

Narasumber : kalau berbicara proyek pendidikan toleransi secara spesifik itu sampai sekarang belum ada. Cuma kalau semacam pelatihan mengenai moderasi beragama itu beberapa guru kita pernah mengikutinya.

Pewawancara : terus kemudian masalah monitoring dan evaluasi itu bagaimana?

Narasumber : untuk monitoring siswa sebagai guru bisa dengan cara pengamatan dikelas ini yang paling utama, karena kita terbatas jadi pengamatan dikelas dan juga kita ikut digrub-grub kelas mereka untuk memonitoring mereka. Untuk evaluasinya kita secara berkala sekitar 2 sampai 3 bulan untuk evaluasi tentang pembelajaran, kalau untuk evaluasi mengenai pendidikan toleransi sendiri belum ada.

Pewawancara : kalau masalah fokus diskusi grub apakah ada pak?

Narasumber : kalau masalah itu secara formal dari sekolah belum ada, kalau secara non formal biasanya kita terapkan diluar.

Pewawancara : kemudian mengenai indikator mengenai dengan toleransi itu bagaimana?

Narasumber : sampai saat ini terkait dengan indikator disekolah ini alhamdulillah tidak ada tentang pembulian terkait dengan kepercayaan tertentu, dan anak-anak itu sering kerjasama dalam segala hal. Seperti halnya dalam pemilihan OSIS itu tidak juga harus dari mayoritas agama, akan tetapi bisa dari semuanya yang penting memiliki kualitas dan kuantitas yang baik.

Pewawancara : kalau mengenai konflik disini bagaimana pak apakah ada?

Narasumber : kalau konflik alhamdulillah sampai saat ini tidak ada pak.

Pewawancara : baik terimakasih pak mungkin itu saja kalau ada yang kurang nanti saya hubungi saja.

INFORMAN 12 KEPALA SMKN 1

Narasumber : jadi berangkat dari pemikiran kami selaku pimpinan sekolah melihat katakteristik dan ciri ciri dari masyarakat kota gresik yang cerminannya

adalah orang-orang yang religius yang agamis, kami juga melihat dari kebutuhan multikultural yang ada di sekolah kami, yang tidak seluruh siswa itu berlatar agama yang sama, kami akhirnya membuat kebijakan yang kolaboratif antara sistem pembiasaan keagamaan yang berlandaskan Islam juga sistem pembiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswi yang berkeyakinan agama lain (non-Islam). Dalam implementasinya tentu kebijakan ini awalnya dikaji oleh para pimpinan, para guru, dan tim yang ada di sekolah yang kita rumuskan bersama dan hasil dari perumusan itu kita sosialisasikan kepada warga sekolah dan juga pada para guru yang terlibat pada proses pembiasaan yang kita lakukan terkait dengan toleransi dan pembiasaan beribadah. Dan rumusan ini terwujud dalam kegiatan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah dan kegiatan doa bersama saat siswa beragama Islam sedang sholat dhuhur di masjid, jadi ada pendamping yang kita tugaskan dari guru untuk mendampingi anak-anak siswa Muslim di masjid dan juga anak-anak yang berdoa sesuai keyakinan masing-masing di tempat beribadah. Nah guru yang bertugas ini tidak semua beragama Islam ada juga yang beragama non-Islam dan sebaliknya dalam ibadah non-Muslim ada pendamping guru yang beragama Islam dalam proses ibadah mereka. Dan dalam berjalannya pembiasaan itu tentunya banyak cela yang harus kita evaluasi kita perbaiki, hal tersebut kita rekam melalui proses administratif sekolah, diantaranya ada presensi bukti kehadiran siswa, jurnal pendampingan guru, dan juga kegiatan siswa pada saat ibadah itu dilakukan. Jadi report itu yang akan menjadi monitoring dan evaluasi dari pimpinan untuk memperbaiki kinerja dan program yang kita terapkan di sekolah kita. Dan dampak dari program yang sudah kami jalankan selama ini yang pertama melatih kedisiplinan siswa dalam hal menerapkan kegiatan ibadah yang mereka yakini masing-masing baik Islam ataupun non-Islam, anak-anak menjadi disiplin terkait menghargai waktu terkait pelaksanaan ibadah di sekolah dan anak-anak menjadi memahami terkait pentingnya menjaga kebersamaan menjaga persatuan satu sama lain karena sifat dari pembiasaan sholat dhuhur dan pembiasaan doa bersama ini menyatukan perbedaan yang terdapat di sekolah. Selain itu makna dari ibadah sholat dhuhur dan berdoa bersama itu menambah nilai keimanan mereka nilai ketakwaan mereka dan saya rasa dampak dari kegiatan tersebut bisa merubah karakteristik anak yang semula menjadi anak yang kurang taat dalam beribadah menjadi lebih taat lebih rajin dalam beribadah, yang semula mungkin anak ini mempunyai karakteristik yang lebih acuh-cuek terhadap teman maka dari itu dengan pembiasaan ini anak-anak menjadi lebih care saling mengingatkan satu sama lain untuk melaksanakan kegiatan beribadah secara rutin di sekolah kita. Tentunya dampak ini menjadikan sekolah kami menjadi sekolah yang tertib, sekolah yang lebih teratur dan siswa kita menjadi lebih santun lebih mudah diatur, mudah dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dan menerapkan nilai-nilai kesatuan tanpa memandang perbedaan satu sama lain dan saling mengingatkan satu sama lain. Dan nilai ini yang kita harapkan untuk dimiliki seluruh siswa di sekolah agar siswa kita memiliki output yang beriman, bertaqwa dan juga mengamalkan persatuan dan kesatuan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Kira-kira seperti itu sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di nasional saat ini (kurikulum Merdeka) mendapatkan pembelajaran yang bermakna pembelajaran yang berpihak pada siswa, pembelajaran yang memiliki nilai-nilai profil pelajar Pancasila, mungkin seperti itu penjelasannya.

KEPALA SEKOLAH SMKN 1 SURABAYA

Pewawancara : Bagaimana Strategi, penerapan dan evaluasi pendidikan toleransi di SMKN 1 Surabaya ? jelaskan

Jawaban: 2 tahun terakhir itu terkait dengan perbedaan agama karena kita kan mayoritas muslim nah tetapi tetap kita memberikan anak-anak yang non muslim guru agama tersendiri jadi pada saat pelaksanaan agama Islam atau pai pada saat yang sama sekarang mereka juga dikumpulkan untuk mendapatkan pelajaran agama yang non muslim di suatu tempat karena kita sudah menyiapkan tempatnya Kemudian dari situ mereka mendapatkan pembelajaran yang sama dengan agama dan keyakinannya masing-masing itu adalah bentuk toleransi kami kepada Salah satu bentuk kepada anak-anak kalau dulu pada saat belum ada kebijakan ini ada siswa Boleh kalau mau mengikuti di dalam kelas atau mau belajar di perpustakaan misalkan kita tetap guru ke Nah kita berikan kepada mereka kesempatan yang sama untuk belajar di jam yang sama tetapi di tempat yang berbeda sesuai dengan guru dengan keyakinan masing-masing

Pertanyaan: untuk payung hukumnya ada nggak pak dari kebijakan sekolah?

Jawaban: kalau payung hukumnya kira-kira kan di kurikulum itu menjadi pedoman kami untuk melaksanakan itu jadi kurikulum itu yang nanti kita terjemahkan untuk bisa bagaimana mengkondisikan anak-anak yang ada perbedaan agama ini untuk mendapatkan perlakuan yang sama ini juga merupakan bentuk untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain tidak ada diskriminasi untuk agama satu dengan yang lainnya jadi payung hukumnya kita lewat atau melalui kurikulum yang sudah ada nah tugas kita itu menerjemahkan di lapangan kurikulum yang sudah diberikan secara nasional oleh Kementerian dan itu sebagai bentuk Kebijakan sekolah untuk menjalankan apa yang sudah digariskan oleh Pusat terkait dengan pendidikan agama itu.

Pertanyaan: untuk yang ekstrakurikuler seperti event-event bagaimana Pak?

Jawaban: Oh ya untuk kegiatan itu masing-masing kita berikan kesempatan misalkan kalau di ekstrakurikuler seperti Ski kalau di muslim atau Islam kalau non muslim ada sendiri dan kegiatannya juga beda-beda seperti kegiatan peringatan hari besar agama se semisal kegiatan peringatan natal, peringatan Paskah itu kita berikan kesempatan masing-masing dan saya hadir di tengah-tengah mereka memberikan ucapan selamat ya saya menganggap Penting bagi keyakinan masing-masing karena saya pimpinan Jadi saya harus mengayomi karena ini keluarga kita semua, dari situ kita melihat bahwa ada perbedaan tidak berpengaruh terhadap keyakinan masing-masing kita tapi kita menganggap ini sebagai keluarga yang harus saya lakukan yang sama kepada mereka dengan memberi support atau dukungan terkait pendanaan dan yang lain-lain waktu atau yang lainnya, selama ini mereka merasa nyaman nyaman dengan kondisi yang ada di SMK 1 ini karena diberikan kelulusan untuk mengembangkan sesuai dengan potensinya secara keagamaan ski berkembang dengan besar dan non muslim juga berkembang dengan baik sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang sudah dibuat oleh mereka.

di sini Misalkan ketua OSIS itu non muslim kan kita tidak ada perbedaan terkait hak mereka tetap sama kalau misalkan ingin mengembangkan organisasi yang

resmi seperti OSIS itu kan organisasi resmi di pemerintah itu di bagian-bagian osis kan ada yang subsidi yang bisa mengcover kegiatan dan minat anak anak atau lain sebagainya itu sebagai bentuk support kami atau kebijakan kami bahwa tidak ada perbedaan satu sama satu sama lain. Kita tidak ada diskriminasi antara satu anak dengan yang lainnya seperti misalkan ketua OSIS itu tadi selama dia bisa memimpin dan bertanggung jawab dengan baik selama dia mau memberikan kehormatan yang sama dengan yang lain non muslim atau muslim.

Pertanyaan: untuk strategi dalam penerapan pendidikan kira-kira ada kiat-kiat apa sehingga ada agama selain Islam itu betah sekolah di sini

Jawaban: yang pertama strategi kami kan dengan melakukan koordinasi yang pai dengan yang non pai jadi karena kita memberikan kesempatan yang sama tapi proporsional dalam hal apa saja strategi kita yaitu dengan memberikan kesempatan yang sama dia bisa melakukan aktivitas yang sama yang sesuai dengan yang dirancang mereka Saya rasa ini yang bisa memberikan rasa nyaman dan kepercayaan kepada mereka. kalau urusan dunia tetap kita berikan yang sama untuk saling menghargai. kalau urusan yang ibadah sudah saya gariskan di awal kalau urusan ibadah untukmu agamamu untukku ya agamaku sendiri kita tidak boleh mencampurkan itu tapi dalam hal kegiatan untuk mengimplementasikan ajaran agamanya masing-masing dalam bentuk kegiatan kami persilahkan saling membaur satu sama lain saling bekerja sama sehingga di SMK 1 ini tidak membeda-bedakan tapi untuk urusan ibadah kita serahkan kepada mereka dengan memberikan garis yang garis yang jelas agar tidak rancu dalam pelaksanaannya jadi itu yang sudah kami pertegas di awal kami untuk hal urusan dunia Silahkan saling bekerja sama saling membantu dalam kegiatan seperti mengadakan pentas seni dan kegiatan lainnya sehingga contohnya dari muslim dan non muslim saling membantu tapi kalau untuk urusan agama seperti kegiatan perayaan natal dan perayaan Maulid itu silakan sesuai dengan kepercayaan masing-masing Nah itu terkait dengan lembaga itu jelas garisnya karena mayoritas di sini itu Muslim kita memiliki lebih banyak guru-guru yang muslim tentu lebih memudahkan kita dalam pelaksanaan terkait ibadah Jadi kesimpulannya garis yang kita tetapkan sudah jelas di awal terkait agamamu untukmu agamamu untukku agamaku

Pertanyaan: terkait masalah teknologi Apakah pernah mempromosikan bahwa di sini menerapkan Toleransi

Jawaban: sekolah ini kan punya semacam media seperti Instagram Facebook dan lain sebagainya jadi semua untuk kegiatan anak-anak siswa semua diberikan kesempatan untuk mengupload atau mempromosikan di media sekolah seperti kegiatan sholat untuk yang muslim atau kegiatan Natal kami tidak membatasi itu artinya sesuai dengan apa yang sudah kami gariskan silahkan sebagai bentuk informasi bahwa praktik toleransi di SMK 1 ini benar-benar terwujud Nah itu kan bentuk kebijakan sekolah bahwa mereka juga punya hak yang sama untuk melakukan publikasi kegiatan-kegiatan dalam bentuk ke media massa Nah ini kan teknologi yang terbaru saat ini menggunakan IT kita memberikan kesempatan merupakan salah satu contoh yang kita bisa berikan kepada anak-anak siswa bahwa kehidupan keagamaan di SMK 1 ini toleransinya terbangun dengan baik

Pertanyaan: terakhir mungkin pak masalah tadi setelah strategi, penerapan sekarang bagaimana evaluasi dari kegiatan yang sudah dilakukan pak?

Jawaban: Nah kita punya yang namanya ISO Nah itu adalah penjaminan mutunya SMK 1 Untuk 3 tahun kedepan nah di situlah setiap tahun ada dua kali yang nama audit internal kemudian ada audit eksternal semua yang kita programkan itu nanti semacam ada pemantauan lewat koreksi dan lewat ISO itu nanti ada catatannya sudah dilaksanakan atau tidak Nanti ada alasannya nah itu nanti ada laporannya itu merupakan segala bentuk evaluasi kami kalau misalkan ada ekskul yang tidak berjalan itu Nanti ada catatan Kenapa kok tidak berjalan alasannya apa kendalanya apa nanti dicarikan solusinya itu adalah bentuk-bentuk evaluasi yang dilakukan oleh sekolah supaya tetap menjamin keberlangsungan Apakah itu pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler atau yang lain itu bisa berjalan sesuai dengan standar operasional prosedur Kami punya itu jadi nggak usah khawatir walaupun misalkan sekolah ini nggak ada ujian nasional atau apa Nah kamu punya penjaminan itu. jadi evaluasinya lewat itu kalau evaluasi internal nanti masing-masing guru nanti melakukan evaluasi kemudian di ekskul nanti pembinanya melakukan evaluasi secara keseluruhan menjamin mutu di ISO itulah tempat evaluasi.

Pertanyaan: jadi sop-nya sudah ada ya pak?

Jawaban: Betul sudah ada sop nya siapapun tidak boleh melanggar sop yang kita buat walaupun itu kita mengusulkan sendiri kemudian disetujui oleh Global sertifikat sebagai wadah penjaminan mutu kita kita harus tetap taat aturan kalau misalkan kepala sekolah juga tidak boleh Semena-mena di situlah IAISU segala bentuk pengendalian mutu kita Pengendalian internal kita dalam bentuk penjaminan mutu tetap harus kita hormati tetap kita hargai sebagai sebuah produk sop yang ditaati semua

Lampiran untuk SMKN 1 RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMKN 1 Surabaya
 Matapelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 Kelas/Semester : XII/Ganjil
 Materi Pokok : *Perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dan bersikap toleransi yang berkembang di masyarakat*
 Alokasi Waktu : 1 x 3 Jam Pelajaran (JP)

A. Kompetensi Inti (KI) :

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan

prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	
---	--

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) :

1.27	Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
	<ul style="list-style-type: none"> • Membenarkan bahwa agama mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari • Mematuhi ajaran agama tentang kerja keras dan tanggung jawab dalam kehidupan
2.27	Berperilaku kerja keras, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
	<ul style="list-style-type: none"> • Berperilaku kerja keras, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial sehari-hari • Memotivasi sesama muslim untuk selalu bekerja keras, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial
3.27	<i>Mengevaluasi perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan dalil naqli tentang perintah bekerja keras dan bertanggung jawab • Menyebutkan pengertian bekerja keras dan bertanggung jawab • Menyimpulkan manfaat perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat
4.27	Menyajikan perilaku bekerja keras, jujur, bertanggung jawab, adil, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat sebagai wujud keimanan
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi wujud perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat • Mengimplementasikan perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari

C. Tujuan Pembelajaran :

Melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, resitasi, drill serta teknik/ model pembelajaran *think pairs and share*, peserta didik diharapkan mampu : 3.5 *Menganalisis dan mengevaluasi perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang*

di masyarakat; 4.5 Mengaitkan perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat dengan keimanan; 1.5 Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari; 2.5 Berperilaku kerja keras, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari; dengan baik dan benar.

D. Materi Pembelajaran :

- Dalil naqli tentang perintah bekerja keras dan bertanggung jawab
- Pengertian bekerja keras dan bertanggung jawab
- Manfaat perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab
- Wujud perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat

E. Metode Pembelajaran :

1) Pendekatan

No	Macam Pendekatan	Check List (v)
1	Tekstual learning	
2	Kontekstual learning	
3	Scientific approach	
4	Student centered approach	
5	Teacher centered approach	

2) Strategi

No	Macam Strategi	Check List (v)
1	Exposition	
2	Discovery	
3	Group or individual learning	

3) Metode

No	Macam Metode	Check List	No	Macam Metode	Check List
1	Ceramah		8	Kerja kelompok	
2	Tanya jawab		9	Karya wisata	
3	Diskusi		10	Latihan (drill)	
4	Eksperimen		11	Brain storming	
5	Resitasi		12	laboratorium	

6	Moral reasoning		13	Symposium	
7	Demonstrasi		14	Peng. lapangan	

4) Teknik

No	Macam Metode	Check List	No	Macam Metode	Check List
1	Pemb. Langsung (direct learning)		22	Kepala bernomor struktur	
2	Inquiry learning		23	Student teams-achievement divisions	
3	P B L		24	Problem based instruction	
4	Project B. Learning		25	Artikulasi	
5	Belanja materi (market place activity)		26	Mind mapping	
6	Mencari pasangan (make a match)		27	Debate	
7	Berpikir, berpasangan dan berbagi (think, pair and share)		28	Bermain peran (role playing)	
8	Kelompok ahli (expert team/ jigsaw)		29	Group investigation	
9	Melempar bola salju (snowball throwing)		30	Talking stick	
10	Discovery		31	Bertukar pasangan	

11	Team teaching			32	Student facilitator and explaining	
12	Example non example			33	Course review horay	
13	Picture and picture			34	Demonstration	
14	Number heads together			35	Explicit instruction	
15	Cooperative script			36	Cooperative integrated reading and composition (CIRC)	
16	Tebak kata			37	Inside-outside circle (lingkaran kecil-lingkaran besar)	
17	Word square			38	Scramble	
18	Take and give			39	Concept sentence	
19	Complete sentence			40	Time token	
20	Keliling kelompok			41	Tari bambu	
21	Dua tinggal dua tamu (two stay two stray)			42	

F. Media Pembelajaran :

- Laptop dan LCD Projector
- Power point dan media audio visual lainnya sesuai materi pembelajaran

G. Sumber Belajar :

- Al-Qur'an dan terjemahnya, Depag RI
- Buku tajwid
- Buku teks siswa PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas XII
- Buku lain yang relevan.
- Lingkungan
- Perpustakaan

- Tokoh

H. Langkah-langkah Pembelajaran : Pertemuan ke 1

Melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, resitasi, drill serta teknik/ model pembelajaran **think pairs and share**, peserta didik diharapkan mampu :

- Menyebutkan dalil naqli tentang perintah bekerja keras dan bertanggung jawab dengan benar
- Menyebutkan pengertian bekerja keras dan bertanggung jawab dengan tepat
- Menyimpulkan manfaat perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dengan tepat
- Mengidentifikasi wujud perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dengan tepat
- Mengimplementasikan perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dengan konsisten

NO	Kegiatan Pembelajaran	HOTS/4C/ Karakter/ Literasi	Alokasi Waktu
1	Pendahuluan		
	1) Memberi salam 2) Mengabsen, mengecek kerapihan berpakaian, kebersihan kelas. 3) Meminta siswa memimpin doa 4) Membaca ayat alquran/ tadarus 5) Menyampaikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai 6) Memberikan penjelasan tentang tahapan kegiatan pembelajaran 7) Melakukan <i>appersepsi</i> :	Pembin. karakter, komunikasi Pembin. Karakter, Literasi Komunikasi Literasi	15 Menit
2	Kegiatan Inti: Think Pairs and Share		

NO	Kegiatan Pembelajaran	HOTS/4C/ Karakter/ Literasi	Alokasi Waktu
	<p>1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai; <i>Peserta didik memperhatikan dan merespon dengan baik;</i></p> <p>2) Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru; <i>Secara berkelompok, peserta didik memperhatikan dan merespon dengan baik;</i></p> <p>3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing; <i>Secara berkelompok, peserta didik berdiskusi tentang materi pembelajaran dengan aktif;</i></p> <p>4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya; <i>Secara bergantian, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan disempurnakan dengan sesi Tanya jawab;</i></p> <p>5) Berawal dari kegiatan</p>	<p>Komunikasi, kolaborasi</p> <p>Komunikasi, kreatif, berfikir kritis, problem solving,</p> <p>Komunikasi, kreatif, berfikir kritis, problem solving,</p> <p>Literasi, komunikasi, kolaborasi</p> <p>Komunikasi, literasi</p> <p>Komunikasi, kreatif, berfikir kritis, problem solving,</p>	105 Menit

NO	Kegiatan Pembelajaran	HOTS/4C/ Karakter/ Literasi	Alokasi Waktu
	<p>tersebut guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa; <i>Peserta didik memperhatikan, bertanya jawab serta mencatat materi pembelajaran yang tidak dibahas dalam diskusi kelompok;</i></p> <p>6) Guru memberi kesimpulan dan penguatan; <i>Bersama guru, peserta didik membuat kesimpulan dan penguatan hasil pembelajaran;</i></p> <p>7) Penutup</p>		
3	Kegiatan Penutup		
	<p>1) Refleksi 2) Menutup pembelajaran dan berpesan kepada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya. 3) Post test 4) Pemberian tugas 5) Doa dan penutup</p>	<p>Komunikasi, kreatif, berfikir kritis, problem solving, Pemin. karakter</p>	15 Menit

I. Penilaian Hasil Pembelajaran :

No	Aspek	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Check List (V)
1	Sikap	observasi	Lembar pengamatan	
		Wawancara	Daftar pertanyaan	
		Catatan anekdot (anecdotal record)	Buku/ lembar catatan	
		Catatan kejadian tertentu (incidental record)	Buku/ lembar catatan	
		Penilaian diri	Instrumen penilaian diri	
		Penilaian antar teman	Instrumen penilaian antar teman	
2	Pengetahuan	Tes Tulis	Pilihan ganda	
			Isian	
			Benar-salah	
			Menjodohkan	
			Uraian	
		Tes lisan	Daftar pertanyaan lisan/ perintah/ kuis	
		Penugasan	Lembar penugasan	
3	Keterampilan	Kinerja/ praktik	----	
		Proyek	----	
		Portofolio	----	

* Berilah tanda (V) untuk teknik maupun bentuk penilaian yang dipergunakan dalam pembelajaran

Kepala Sekolah,

Surabaya, 19 Juli 2023
Guru Mata Pelajaran,

Dr. Drs. Anton Sujarwo, M.Pd
NIP. 197004202011011009

Adi Faeftri Yuniawan,
S.Pd.I
NIP.
198406252011011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PASCASARJANA

Jl. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. (031) 8410298 Fax. (031) 8413300
E-Mail : pasca@uinsa.ac.id Website: <https://uinsa.ac.id/pascasarjana>

Nomor : B-568/Un.07/11/DIR/PP.00.9/4/2024 01 April 2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada. Yth,
Kepala Sekolah SMA Semen Gresik
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Sugito Muzaqi
NIM : 01040421008
Semester : 6
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Adalah mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun Akademik 2023/2024, yang sedang mengadakan penelitian dalam rangka penulisan disertasi dengan judul

"Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran PAI d Sekolah (Studi Multi Kasus pada SMA SEMEN Gresik dan SMKN 1 Surabaya)"

Mengingat penelitian tersebut memerlukan data dari lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, kami mohon berkenan untuk membantu dan memberikan data serta informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Direktur,

Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D
NIP. 197103021996031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PASCASARJANA**

Jl. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. (031) 8410298 Fax. (031) 8413300
E-Mail: pasca@uin-sa.ac.id Website: <https://uin-sa.ac.id/pascasarjana>

SURAT KETERANGAN PEMERIKSAAN PLAGIASI
B-203/Uu.07/11/DIR/WADIR/P1/08/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

NAMA : Sugito Muzaql
NIM : 01040421008
Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran PAI d Sekolah Menengah (studi multi kasus di SMKN 1 Surabaya dan SMA Semen Gresik)

telah melakukan pemeriksaan plagiasi dan hasil dari tes tersebut menunjukkan bahwa kemiripan disertasi yang bersangkutan sebesar **4% (empat persen)**.

Demikian Surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 28 Agustus 2024



n. Direktur
Wakil Direktur

Dr. H. Hammis Syafaq, M.FIL.
NIP. 197510162002121001



Biodata Penulis

A. Identitas Diri (CV)

1	Nama Lengkap	Sugito Muzaqi, M Pd.I
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Dosen Tetap/ Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	04051210
5	NIDN	0702018302
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Jombang, 02 Januari 1983
7	E-mail	Muzaqi0201@gmail.com
9	Nomor Telepon/HP	081357667829
10	Alamat Kantor	Jl. Arief Rachman Hakim No. 51 Surabaya
11	Nomor Telepon/Faks	
12	Lulusan yang Telah Dihasilkan	
13. Mata Kuliah yg Diampu		Pendidikan Agama Islam
		Pendidikan Karakter
		Perkembangan Motorik AUD
		Etika Profesi

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IAIN SA	UMSIDA	UINSA
Bidang Ilmu	Syari'ah	Pendidikan Islam	Pendidikan Islam
Tahun Masuk-Lulus	2002-2006	2007-2009	Candidat Doktor
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Pemberatan Hukuman terhadap tindak Pidana Kekerasan pada perempuan	Perbandingan Manajemen Pendidikan (studi Kasus Muhammadiyah dan SMP Siti Aminah)	Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah

	S-1	S-2	S-3
Nama Pembimbing/Promotor	Drs Suwito, MAG	Prof. Dr Warsono MS	1. Prof H. Masdar Hilmy, PhD 2. Hanun Asrohah,

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir
(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2021	ROLE OF EDUCATION POLICY (Comparative Study of Islamic Religious Education Curriculum in Indonesia, Malaysia and the Philippines)	Mandiri	10
2	2022	Exploring Diagnostic Assesment sebagai Instrumen untuk Perbaikan Pembelajaran	Mandiri	20
3	2022	Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Pembelajaran Seni Rupa	Mandiri	20
4	2023	Metode Pembiasaan Dalam Rangka Meningkatkan Kemandirian Anak Di TK Ash Sholihin Surabaya Tahun Ajaran 2022/2023. Pada Jurnal Motoric Volume 8 Nomer 1, Juni 2024.	Mandiri	25
5	2023	Model Pembelajaran Pai Berbasis "Isra" Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Mahasiswa Di Perguruan Tinggi	Mandiri	30

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber	Rp (juta)
1	2021	Pelatihan Kurikulum Pelajar Pancasila	Mandiri	5
2	2022	Seri Webinar Kegiatan Pengabdian Masyarakat : Peran dan Dampak Literasi Digital Dalam Menyampaikan Serta Menerima Informasi,	Mandiri	2
3	2023	Lokakarya Membuat Website Dengan Domain.ID	Mandiri	5
4	2023	Penguatan Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Konteks Bhineka Tunggal Ika	Mandiri	10
5	2024	Workshop Penulisan Artikel Ilmiah di Prodi PG PAUD Universitas Narotama pada tanggal 28 - 29 Februari 2024	Mandiri	5

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak- sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar benarnya

Hormat saya



(Sugito Muzaqi, S.H.I., M.Pd.I.)

Lampiran SMA Semen Gresik

SMA SEMEN GRESIK

Exciting School



Alamat Sekolah

Jl. Veteran No. 150 Gresik
Kebomas - Jawa Timur
Telp. (031) 3970934
email : info@smasemengresik.sch.id



Scan here!

Info sekolah
0811 338 2389
Call - SMS - WhatsApp

SmaSemenGresik www.smasemengresik.sch.id



**MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI KELAS XI
(MENGUATKAN KERUKUNAN MELALUI
TOLERANSI DAN MEMELIHARA KEHIDUPAN
MANUSIA)**

**Disusun oleh :
MUHAMMAD KHAZIMUL ASROR, M.Pd.
SMA SWASTA SEMEN GRESIK**

Alamat Sekolah

Jl. Veteran No. 150 Gresik
Kebomas - Jawa Timur
Telp. (031) 3970934
email : info@smasemengresik.sch.id



MODUL AJAR
BAB 6 : MENGUATKAN KERUKUNAN MELALUI TOLERANSI DAN
MEMELIHARA KEHIDUPAN MANUSIA

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Muhammad Khazimul Asror, M.Pd.
Satuan Pendidikan	: SMA Semen Gresik
Kelas / Fase	: XI (Sebelas) - F
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu	: 45 x 2
Tahun Penyusunan	: 2023

B. KOMPETENSI AWAL

Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran yang sebelumnya atau mengaitkan manfaat toleransi dan memelihara kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global

D. SARANA DAN PRASARANA

Laptop, audio, LCD/proyektor, bola ukuran kecil atau sedang

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

F. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan tartil;
- Mengidentifikasi tajwid dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al- Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Menerjemahkan dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Menganalisis Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Membiasakan membaca al-Quran dengan meyakini bahwa toleransi dan memelihara kehidupan manusia adalah perintah agama;
- Membiasakan sikap toleransi dan peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab sebagai implementasi dari Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Menulis kembali Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan baik dan benar;
- Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Menyajikan tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dengan mangacu pada aktivitas 6.1 dan 6.2 pada buku siswa.

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;
- Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang peserta didik di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. Yūnus/10 : 40-41 yang ada di buku siswa;
- Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari bab tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas peserta didik, khususnya pada 6.3
- Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Peserta didik mengamati bahan yang ada di buku teks, khususnya pada bab VI Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Guru memberikan contoh cara membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 dengan tartil;
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait kendala dalam membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32;
- Peserta didik menirukan bacaan dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32. Apabila ada bacaan dari peserta didik yang kurang benar, guru membetulkan bacaan tersebut dengan benar;
- Guru meminta kepada peserta didik dalam satu meja, ada yang mendapatkan tugas membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, dan ada yang bertugas sebagai pengamat bacaan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 yang akan dibaca teman satu bangku. Apabila ada bacaan yang kurang tepat, temannya bisa membetulkan bacaan yang tepat. Jika dalam satu bangku ada masalah yang belum ketemu solusinya, peserta didik dapat bertanya kepada gurunya;
- Guru meminta kepada peserta didik mencermati Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, setelah meminta peserta didik untuk mengidentifikasi hukum bacaan tajwidnya;
- Peserta didik mengidentifikasi hukum bacaan tajwid yang ada dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32;
- Guru meminta kepada salah satu peserta dengan menggunakan game lempar bola. Caranya: kalau ada bola kecil atau kertas bekas digulung dibuat seperti bola kecil kemudian dilempar ke peserta didik. Bagi yang mendapatkan berarti dia yang akan menjawab untuk mengidentifikasi dan menganalisis hukum bacaan tajwid yang telah dikerjakan;
- Saat peserta didik menyampaikan hasil identifikasinya, peserta didik yang lain menyimak, apabila jawabannya kurang tepat, maka guru mempersilahkan untuk membetulkan. Apabila tidak ada jawaban yang belum tepat, guru dapat meluruskan atau membetulkan. Kegiatan game lempar bola ini dilakukan sampai soal untuk mengidentifikasi hukum tajwid dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dilanjutkan dengan penguatan dan bersama-sama peserta didik melakukan kesimpulan pembelajaran;
- Guru melakukan penilaian kepada peserta didik;
- Guru menyampaikan pertemuan yang akan datang;
- Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam.

PERTEMUAN KE-2

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;
- Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang siswa di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 yang ada di buku siswa;

- Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat menghafal Al-Qur'an dan memahaminya dalam kehidupan sehari-hari;
- Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas siswa;
- Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Guru meminta kepada peserta didik untuk memperhatikan arti per kata dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32;
- Guru memberikan contoh gerakan tangan yang menunjukkan arti per kata dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 sambil mengucapkan bunyi per kata dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 beserta artinya. Peserta didik meniru gerakan yang telah dicontohkan oleh guru dan mengucapkan kata dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 beserta artinya;
- Dalam satu kata guru mengulangnya tiga kali dan ditirukan peserta didik sampai selesai;
- Peserta didik mengulangi hal tersebut bersama teman satu kelas, guru mengamati dan mendampingi. Apabila ada hal yang kurang tepat, guru dapat meluruskannya. Hal ini apabila dilakukan satu kali dan bisa dihafalkan, maka peserta didik dapat maju untuk penilaian. Apabila dirasa perlu diulang lagi, guru dapat mempersilahkan peserta didik untuk mengulangnya;
- Guru mempersilahkan peserta didik untuk maju ke depan kelas, untuk penilaian hafalan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 beserta artinya.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dilanjutkan dengan penguatan dan bersama-sama peserta didik melakukan kesimpulan pembelajaran;
- Guru melakukan penilaian kepada peserta didik;
- Guru menyampaikan pertemuan yang akan datang;
- Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam.

PERTEMUAN KE-3&4

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;
- Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang siswa di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 yang ada di buku siswa;
- Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari bab tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari;
- Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas siswa, khususnya pada 6.3
- Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Guru membagi peserta didik 4-6 kelompok dalam satu kelas. Adapun pembagian tema sebagai berikut:
 - Kelompok I membahas tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 tentang toleransi (tafsir, kandungan, dan penerapan)
 - Kelompok II membahas tentang hadis tentang toleransi (penjelasan, kandungan, dan penerapan)
 - Kelompok III membahas tentang Q.S. al-Māidah/5: 32 tentang memelihara kehidupan manusia (penjelasan, kandungan, dan penerapan)
 - Kelompok IV membahas tentang hadis tentang memelihara kehidupan manusia (penjelasan, kandungan, dan penerapan)
- Apabila kelompok sampai 6, maka kelompok V dan VI, temanya bisa sama dengan kelompok I dan III. Dalam pembagian kelompok, guru dapat menggunakan media kartu yang bertuliskan potongan ayat yang sama atau spidol warna;
- Setelah bertemu dengan tim satu kelompok, guru memandu peserta didik untuk membaca materi dalam buku siswa atau sumber lain yang sesuai dengan tema yang telah dibagi;
- Guru mempersilahkan kepada peserta didik untuk bertanya, apabila ada materi yang kurang dipahami, setelah itu menjawabnya;
- Guru memandu peserta didik dari hasil bacaannya sesuai dengan tema agar membuat peta konsep di kertas folio atau karton;
- Peserta didik sesuai kelompok dan temanya membuat peta konsep;
- Guru memandu agar dalam setiap kelompok bermusyawarah mufakat berbagi tugas: ada yang bertugas menjadi pedagang dan pembeli. Pedagang berfungsi sebagai juru bicara kelompok apabila ada kelompok lain hadir di kelompok, maka juru bicaranya wajib memberikan penjelasan materi yang telah dibuat dengan baik. Sedangkan pembeli berfungsi untuk berbelanja materi ke kelompok selain kelompoknya.
- Guru memberi waktu sesuai dengan kesepakatan bersama untuk berbelanja materi;
- Setelah selesai berbelanja, yang berbelanja kembali ke kelompoknya untuk menyampaikan hasil belanjanya kepada teman yang tidak ikut berbelanja;
- Masing-masing kelompok menyampaikan hasil belanjanya di depan kelas;
- Guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk bertanya atau menanggapi presentasi dari kelompok yang maju

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Guru memberikan penguatan materi yang tadi telah dibahas dan melakukan refleksi
- Guru Bersama peserta didik melakukan kesimpulan materi yang telah dipelajari
- Guru menyampaikan apa yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.
- Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam.

PERTEMUAN KE-5

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;
- Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang siswa di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 yang ada di buku siswa;

- Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari bab tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari;
- Guru bertanya kepada peserta didik terkait materi sebelumnya
- Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Dari pembagian tema pada materi ke-3 dan ke-4, guru menjelaskan agar peserta didik membuat produk yang mencerminkan tema yang dibahas dengan pembagian sebagai berikut.
 - Kelompok I membahas tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 tentang toleransi (tafsir, kandungan, dan penerapan) dibuat dalam bentuk puisi
 - Kelompok II membahas tentang hadis tentang toleransi (penjelasan, kandungan, dan penerapan) dibuat dalam bentuk lagu
 - Kelompok III membahas tentang Q.S. al-Māidah/5: 32 tentang memelihara kehidupan manusia (penjelasan, kandungan, dan penerapan) dibuat dalam bentuk drama
 - Kelompok IV membahas tentang hadis tentang memelihara kehidupan manusia (penjelasan, kandungan, dan penerapan) dibuat dalam bentuk pantun
- Guru mempersilahkan kepada peserta didik apabila ada yang ditanyakan. Apabila tidak ada, peserta didik mengerjakan tugas sesuai kelompok dengan sebaik-baiknya;
- Guru menyampaikan mekanisme penyajian tugas peserta didik, dilanjutkan presentasi dari masing-masing kelompok;
- Peserta didik menyajikan presentasi di depan kelas. Apabila ada pertanyaan dari kelompok lain, penyaji menjawab semua pertanyaan;
- Guru memberikan respon dari pertanyaan atau jawaban penyaji.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Guru memberikan penguatan materi yang tadi telah dibahas dan melakukan refleksi
- Guru bersama peserta didik melakukan kesimpulan materi yang telah dipelajari
- Guru menyampaikan apa yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.

E. ASESMEN / PENILAIAN

Penilaian Sikap

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1	Menghormati teman yang berbeda organisasi masyarakat				
2	Menghormati teman yang berbeda agama				
3	Menghargai pendapat teman, meskipun berbeda dengan pendapat saya				
4	Menerima hasil kesepakatan dalam musyawarah				
5	Tidak berbicara saat guru menjelaskan materi pelajaran				
6	Bertutur kata dengan baik dan tidak menyinggung				

	perasaan orang lain				
7	Membuang sampah pada tempat sampah				
8	Membuang duri atau benda tajam di jalan ke tempat sampah				
9	Membiasakan senyum, salam, salim dan sapa dengan orang lain				
10	Menyelesaikan masalah dengan musyawarah				

Keterangan:

1 = tidak pernah

2 = kadang-kadang

3 = sering

4 = selalu

Panduan Penilaian Sikap

Nilai Akhir = $\frac{\text{Jumlah Pemerolehan} \times 100}{40}$

Selain itu juga, guru PAI dapat menilai sikap peserta didik menggunakan observasi baik di kelas maupun di luar kelas.

Penilaian Pengetahuan

Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda

Pilihan Ganda

1	C	6	A
2	E	7	A
3	D	8	C
4	B	9	D
5	C	10	B

Panduan Penilaian Soal Pilihan Ganda

Setiap jawaban benar mendapatkan nilai 2. Sehingga nilai tertinggi untuk Soal Pilihan Ganda adalah 20. Sedangkan untuk panduan penilaian soal uraian adalah sebagai berikut.

No	Jawaban	Skor
1	<ul style="list-style-type: none"> Apabila peserta didik menjawab lengkap bacaan hukum bacaan nun sukun <ol style="list-style-type: none"> 1. وَمِنْهُمْ (idzhar khalqi) 2. مَنْ يُؤْمِنُ (idgham bighunah) 3. وَمِنْهُمْ (idzhar khalqi) 4. مَنْ لَا (idgham bilaghunah) <p>Catatan: Jawaban 1 dan 3 sama, jadi kalau menjawab salah satu dibenarkan.</p>	

	<p>bacaan mim sukun adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. وَمِنْهُمْ مَّنْ (idgham mimi) 2. وَمِنْهُمْ مَّنْ (idham mimi) <p>Catatan: Jawaban 1 dan 3 sama, jadi kalau menjawab salah satu dibenarkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab 4 yang benar • Apabila peserta didik menjawab 3 yang benar; • Apabila peserta didik menjawab 2 yang benar; • Apabila peserta didik menjawab 1 yang benar • Apabila peserta didik tidak menjawab atau salah semua 	
2	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab alasan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40-41 lengkap 3 dengan benar, yaitu: 1. sikap manusia terhadap Al-Qur'an terdiri dari 2 golongan, yaitu: orang yang beriman terhadap Al-Qur'an dan orang yang tidak beriman. 2. Allah lebih mengetahui tentang perbuatan manusia 3. perbuatan setiap manusia di dunia akan dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. di akhirat (Catatan: dimungkinkan jawaban dengan menggunakan kalimat lain, asal intinya sama dengan ketiga hal di atas) • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan lengkap 3 alasan dan yang benar 2 • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan dengan lengkap 3 alasan dan yang benar 1 • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan dengan 2 alasan dan benar • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan dengan 1 penerapan dan benar 	
3	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta menjawab tiga cara dengan lengkap menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dalam kehidupan sehari-hari dan benar! • Apabila peserta didik menjawab tiga cara kurang lengkap menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40- 41 dalam kehidupan sehari-hari dan yang benar dua • Apabila peserta didik menjawab dua cara dengan lengkap menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40- 41 dalam kehidupan sehari-hari dan yang benar satu • Apabila peserta didik menjawab dua cara menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dalam kehidupan sehari-hari dan benar • Apabila peserta didik menjawab tiga cara menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dalam kehidupan sehari-hari dan menjawab satu cara yang benar • Tidak menjawab 	
4	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al-Māidah/5: 32 dengan tiga hal dan benar • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al-Māidah/5: 32 	

	<p>dengan dua hal dan ebnar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al- Māidah/5: 32 tiga hal dan yang benar, tapi kurang lengkap • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al-Māidah/5: 32 tiga hal dan yang benar dua dan kurang lengkap • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al-Māidah/5: 32 tiga hal dan yang benar tiga dan salah semua 	
--	---	--

Nilai Akhir Pengetahuan adalah

- Nilai Soal Pilihan Ganda + Nilai Soal Uraian X 10

Penilaian Keterampilan

1. Tulislah Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 dengan benar dan dibuat seni kaligrafi. Untuk peserta didik dengan nomor urut presensi kelas ganjil menulis Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan nomor urut presensi kelas genap menulis Q.S. al-Maidah/5: 32.
2. Peserta didik maju satu persatu untuk setoran membaca dan menghafal Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 ke guru PAI dan BP di sekolah dengan tartil.
3. Peserta dibagi menjadi empat kelompok dengan pembagian sebagai berikut
 - a) Kelompok I membahas tentang penerapan toleransi di keluarga
 - b) Kelompok II membahas tentang penerapan toleransi di sekolah
 - c) Kelompok III membahas tentang penerapan toleransi di masyarakat
 - d) Kelompok IV membahas tentang penerapan memelihara kehidupan manusia

Ketentuan dalam pengerjaanya sebagai berikut:

 - a. Contoh penerapan masing-masing dibuat dalam bentuk dengan pembagian di bawah ini:
 - 1) Bentuk penerapannya untuk kelompok I dibuat dalam bentuk puisi
 - 2) Bentuk penerapannya untuk kelompok II dibuat dalam bentuk lagu
 - 3) Bentuk penerapannya untuk kelompok III dibuat dalam bentuk drama
 - 4) Bentuk penerapannya untuk kelompok IV dibuat dalam bentuk pantun
 - b. Masing-masing kelompok maju ke depan kelas bergantian dengan menampilkan karya terbaiknya.

Panduan Penilaian untuk aspek keterampilan adalah

- a. Penerapan Menghafal

Praktik hafalan

No	Nama	Aspek Yang Dinilai			Nilai
		Tajwid (1-4)	Makharijul Huruf dan Tartil (1-3)	Artinya (1-3)	
1					
2					
3					

Dst					
-----	--	--	--	--	--

Aspek	Kriteria	Skor
Tajwid	Tidak melakukan kesalahan tajwid	4
	Melakukan 1-5 kesalahan tajwid	3
	Melakukan 6-10 kesalahan tajwid	2
	Melakukan lebih dari 11 kesalahan tajwid	1
Makharijul huruf dan tartil	Tidak melakukan kesalahan makharijul huruf dan tartil	3
	Melakukan 1-5 kesalahan makharijul huruf dan tartil	2
	Melakukan lebih dari 11 kesalahan makharijul huruf dan tartil	1
Mengartikan	Tidak melakukan kesalahan makharijul huruf dan tartil	3
	Melakukan 1-5 kesalahan makharijul huruf dan tartil	2
	Melakukan lebih dari 11 kesalahan makharijul huruf dan tartil	1

b. Unjuk Kerja (Pelaksanaan Presentasi)

Mempresentasikan implementasikan isi QS. Yunus/10: 40-41 dan QS. Al- Maidah/5: 32 dengan membuat flyer

No	Nama	Aspek Yang Dinilai			Nilai
		Hasil Karya (1-4)	Penyajian (1-3)	Proses Kerja Tim (1-2)	
1					
2					
3					
Dst					

Aspek	Kriteria	Skor
Hasil Karya	Sesuai dengan isi kandungan ayat, mudah dipahami, unik, dan kreatif	4
	Sesuai dengan isi kandungan ayat, mudah dipahami, dan unik	3
	Sesuai dengan isi kandungan ayat dan mudah dipahami	2
	Sesuai dengan isi kandungan	1
Penyajian	Menyajikan dengan lancar, bisa menjawab pertanyaan dengan tepat, dan lancar	3
	Menyajikan dengan lancar, bisa menjawab sebagian pertanyaan dengan tepat, dan lancar	2
	Menyajikan kurang lancar, menjawab pertanyaan tidak tepat	1

	dan lancar	
Proses Kerja Kelompok	Proses mengerjakan melibatkan semua anggota kelompok dan kekompakan kelompok	3
	Proses mengerjakan melibatkan sebagian anggota kelompok dan kurang kompak kelompoknya dalam menyelesaikan tugas	2
	Proses mengerjakan tidak melibatkan sebagian anggota kelompok dan kurang kompak kelompok dalam menyelesaikan tugas	1

Nilai Akhir = Hasil Karya + Penyajian + Proses Kerja X 10

F. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Remidi

- Peserta didik diminta membaca kembali materi pembelajaran. Kemudian dilakukan penilaian ulang.
- Belajar kelompok tentang materi pembelajaran dengan diberikan tutor sebaya.
- Kalau ada kesulitan dengan materi, peserta didik bertanya dengan temannya.
- Guru memberikan penguatan tentang materi pembelajaran yang dianggap sulit bagi peserta didik
- Guru memberikan penilaian

Pengayaan

Bagi peserta didik yang sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah masing-masing pada materi Q.S. Yūnus/10: 40- 41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, silahkan memperkaya lebih lanjut dengan membaca buku di bawah ini.

- Ahsin Sakho Muhammad. 2010. Keberkahan al-Quran: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci, Jakarta: Qaf Media Kreativa;
- Muhammad, Jalaluddin bin Ahmad al-Mahali dan Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthi, Tafsir al-Jalalain, juz 1 (Kairo, Darul Hadits, tanpa tahun);
- Muhammad Mutawali al-Sya’rawi. 1997. Tafsir al-Sya’rawi, juz 10, (Kairo: Muthabi’ Akhbar al-yaum;
- Shihab, Quraish, 2007. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an. Jakarta: Lentera Hati;
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

G. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Guru melakukan refleksi pembelajaran dengan meminta kepada peserta didik menulis atau mengemukakan di depan kelas terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat diketahui kelebihan serta kelemahannya.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)



Gambar 6.1

Menjaga persatuan meskipun berbeda agama dan aliran kepercayaan



Gambar 6.2

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku



Gambar 6.3

Pelajar memberikan santunan kepada anak yatim piatu



Gambar 6.4

Pelajar membantu menyeberangkan orang tua di jalan raya

Aktivitas 6.1

Dari gambar 6.1 dan 6.2 di atas, bagaimana hubungannya dengan toleransi? Dari gambar 6.3 dan 6.4 di atas, bagaimana hubungannya dengan memelihara kehidupan manusia?

Aktivitas 6.2

Dari bacaan di atas, buatlah tiga kata kunci dan jelaskan maksudnya!

Aktivitas 6.3

Bacalah Q.S. Yūnus/10 : 40-41 dengan tartil. Cara membacanya adalah dengan berpasangan bersama teman kalian satu meja! Apabila jumlah siswa ganjil, maka kelompok terakhir jumlahnya tiga. Satu siswa membaca, sedangkan temannya menyimak. Apabila ada bacaan yang kurang tepat, temannya mengingatkan. Setelah selesai, bergantian membaca dan menyimak.

Aktivitas 6.4

Isilah titik-titik pada tabel dibawah ini, yaitu pada kolom hukum bacaan dan alasan sebagaimana seperti di contoh.

Aktivitas 6.5

Silahkan kalian menerjemahkan Q.S. Yūnus /10 : 40-41. Caranya mengartikan per kata dalam ayat 40 terlebih dahulu, setelah itu menerjemahkan satu ayat penuh. Kemudian lanjutkan untuk menerjemahkan ayat 41 dengan cara seperti ayat sebelumnya.

Aktivitas 6.6

Carilah penjelasan Q.S. Yūnus /10 : 40-41 dari Kitab tafsir karya ulama' dari Indonesia selain yang sudah dijelaskan

Aktivitas 6.7

Carilah contoh-contoh praktik baik toleransi yang dilakukan ulama' di Indonesia selain yang sudah ada di dalam buku ini baik dengan sesama muslim dan umat antaragama

Aktivitas 6.8

Bacalah Q.S. Al-Māidah/5: 32 dengan tartil. Cara membacanya adalah dengan berpasangan bersama teman kalian! Apabila jumlah siswa ganjil, maka kelompok terakhir jumlahnya tiga. Satu siswa membaca, sedangkan temannya menyimak. Apabila ada bacaan yang kurang tepat, temannya mengingatkan. Setelah selesai, bergantian membaca dan menyimak.

Aktivitas 6.9

Setelah selesai membaca, silahkan kalian mengidentifikasi tajwid dalam Q.S. al-Māidah/5 : 32 dengan cara mengisikan titik-titik pada tabel dibawah ini seperti di contoh. Identifikasi tajwid ini merupakan penerapan materi tajwid yang pernah kalian pelajari pada kelas sebelumnya..

Aktivitas 6.10

Silahkan kalian menerjemahkan Q.S. Yūnus /10 : 40-41. Caranya mengartikan per kata dalam ayat 40 terlebih dahulu, setelah itu menerjemahkan satu ayat penuh. Kemudian lanjutkan untuk menerjemahkan ayat 41 dengan cara seperti sebelumnya.

LAMPIRAN 2

BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

Dari penjelasan materi tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Islam mengajarkan tentang toleransi. Hal ini tertuang dalam Q.S. Yūnus/10: 40 – 41;
2. Isi Q.S. Yūnus/10: 40 - 41 adalah, pertama: penduduk Makkah pada masa Nabi Muhammad Saw. terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: orang yang beriman terhadap Al-Qur'an dan orang yang tidak beriman selamanya. Kedua, Allah lebih mengetahui tentang perbuatan manusia. Ketiga, perbuatan setiap manusia di dunia akan dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. di akhirat;
3. Islam adalah agama yang menjamin kehidupan seluruh manusia. Hal ini termaktub dalam Q.S. al-Māidah/5: 32.
4. Isi Q.S. al-Māidah/5: 32 adalah: Pertama, Islam melarang manusia melakukan kekerasan; Kedua, Islam mengajarkan untuk memelihara kehidupan manusia. Memelihara seorang manusia, maka seakanakan memelihara kehidupan semua manusia.
5. Toleransi dan memelihara kehidupan manusia adalah sikap yang harus dimiliki pelajar SMA dan SMK untuk menguatkan kerukunan dan persatuan bangsa Indonesia.

LAMPIRAN 3

GLOSARIUM

- Adab: Menurut bahasa berarti kesopanan, sopan santun, tatakrama, moral, nilai-nilai, yang dianggap baik oleh masyarakat. Adab menurut Rasulullah Saw adalah pendidikan tentang kebajikan. Makna lainnya, adalah aturan atau norma mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam.
- Alkaloid: Sebuah golongan senyawa basa benitrogen yang kebanyakan keterosiklik dan terdapat di tetumbuhan. Tidak termasuk adalah asam amino, protein, dan gula amino.
- Aib: Cela, malu, arang di muka, noda, nista, salah, keliru. Aib adalah sesuatu hal yang membuat seseorang itu malu jika diketahui oleh orang lain.
- Berhala modern: Berbeda berhala di jaman dahulu yang disembah, kini muncul berhala modern yang mampu membuat umat manusia berpaling, sehingga menduakan Allah Swt. Makna masa kini adalah perwujudan yang bersifat fisik benda atau boleh jadi non fisik yang membuat manusia lupa akan tujuan hidupnya kepada Allah Swt.
- Buhtan: Memfitnah dan mengada-ngadakan keburukan seseorang. Arti lainnya membicarakan tentang apa yang tidak dilakukan orang lain.
- Cooperative learning: adalah metode atau strategi pembelajaran yang menekankan kepada sikap atau perilaku bersama. Jumlahnya sekitar 2-5 peserta didik yang saling memotivasi dan membantu, agar tujuannya tercapai secara maksimal.
- Dalil naqli: Dalil yang berasal dari Al-Qur'an maupun Hadis.
- Demonstrasi: merupakan cara penyajian pembelajaran dengan meragakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari.
- Diklat: Pendidikan dan Pelatihan.
- Distorsi: Pemutarbalikan suatu fakta, aturan, dan penyimpangan. Makna lainnya suatu kondisi terjadinya kekacauan dan penyimpangan yang dapat mengakibatkan terganggunya proses pencapaian sebuah tujuan.
- Eksplorasi: Penjelajahan atau pencarian adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu, misalnya daerah tak dikenal, termasuk antariksa, minyak bumi, air, dan lain-lain.
- Etimologi: Secara Bahasa.
- Faqih: Orang yang faham terhadap aturan atau Syariah Islam. Kumpulan orang faqih, biasa disebut Ulama.
- Fitrah: Arti bahasanya adalah membuka atau menguak. Makna lainnya asal kejadian, keadaan yang suci, dan kembali asal kejadian.
- Ghibah: Menyebutkan sesuatu yang terdapat pada diri seseorang yang tidak disukainya, baik dalam soal jasmani, kekayaan, hati, dan akhlaknya.
- Hadats: Keadaan tidak suci yang dialami manusia, sehingga menyebabkan terhalang untuk melaksanakan ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, thawaf, dan lain-lain.
- Hakiki: Sesungguhnya.
- *Haya'*: Malu.
- Hoaks: Berita Bohong.
- H.R.: Hadis Riwayat.
- Ijab: Penyerahan.
- Ikhlas: Beribadah hanya karena Allah Swt.
- Ihsan: Mencerahkan kebaikan dan menahan diri untuk tidak mengganggu orang lain. Makna lainnya seseorang yang menyembah Allah Swt. Solah-olah ia melihat-Nya, dan

jika tidak mampu melihat-Nya, maka bayangkanlah bahwa sesungguhnya Allah Swt. Melihat-Nya.

- Infotaimen: Berita ringan yang menghibur atau informasi hiburan.
- Illat: Kemanfaatan yang dipelihara atau diperhatikan syara' di dalam menyuruh suatu pekerjaan atau mencegahnya.
- Irasional: Tidak selaras dengan atau berlawanan dengan rasio, atau tidak berdasarkan akal (penalaran) yang sehat.
- Istiqamah: Tetap di dalam ketaatan, atau seseorang senantiasa ada di dalam ketaatan dan di jalan lurus di dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt.
- Kaffah: Sempurna, paripurna atau menyeluruh. Jika dikaitkan dengan muslim menjadi muslim yang kaffah yakni muslim yang sempurna, bukan muslim yang 'setengah-tengah' atau tidak 'seoptong-potong'.
- Kauniyah: Ayat-Ayat Allah yang membicarakan fenomena alam, atau Ayat-ayat Allah Swt. Yang tidak terfirmankan atau terucapkan atau tertuliskan, namun bisa dibuktikan melalui keadaan atau pun kejadian.
- Khalifah: Pemimpin, penguasa, atau orang yang memegang tampuk pemerintahan.
- Khiyar: Istilah dalam fikih yang artinya hak memilih yang dimiliki oleh pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi jual beli, apa mau melanjutkan atau membatalkan
- Konfrontatif: Konfrontasi yang kerap digunakan untuk menggambarkan suatu hal yang bertentangan antara dua belah pihak, atau perihal berhadap-hadapan langsung.
- Mahram: Orang yang haram untuk dinikahi
- Ma'rifat: Mengetahui Allah Swt. Dari dekat. Makna lainnya mengenal Allah Swt dengan sebenar-benarnya, baik asma, sifat, maupun af 'al-Nya.
- Mashlahah: Kebaikan
- Muabbad: Haram selamanya
- *Mukhlis*: Orang yang Ikhlas
- *Muru'ah*: Menjaga Kehormatan
- *Mushahahah*: Haram dinikah sebab ikatan pernikahan
- Mufti: Orang yang diberi wewenang untuk menjawab fatwa dengan cara ijtihad. Mereka adalah para ulama yang harus memiliki ilmu di bidangnya dan banyak pengalaman hidup.
- Mujahadah: Ikhtiar yang sungguh-sungguh untuk mengubah keadaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk mengendalikan diri dari nafsu yang tidak benar
- *Mursyid*: Pemberi petunjuk atau mengajarkan. Maknanya adalah seseorang yang ahli memberi petunjuk untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- *Mu'tabar*: Diperhitungkan atau dipercaya. Jika dikaitkan dengan kitab tafsir, hadis, atau fikih, maka maknanya adalah kitab-kitab yang sudah menjadi rujukan banyak ulama, misalnya di fikih berarti kitab-kitab yang disusun empat imam madzhab (Imam Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hambali).
- Nash: Wahyu Allah Swt. Atau teks yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis yang langsung diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Nash adalah sebagai petunjuk bagi manusia.
- Puslitbang: Pusat Penelitian dan Pengembangan.
- Qabul: Penerimaan.
- Qalam: Sejenis pena yang terbuat dari rumput buluh atau sejenis gelegah, yang digunakan dalam seni kaligrafi Islam.
- Qauliyah: Ayat-ayat yang berupa firman Allah Swt. Yang bisa kita jumpai dalam kitab suci Al-Qur'an. Makna lainnya adalah ayat atau surat yang terhimpun dalam mushaf Al-Qur'an yang diawali Surat Al-Fatihah sampai Surat An-Nās.

- Qiyas: Penetapan hukum yang belum ada nash pastinya, tetapi memiliki kesamaan dalam illat dengan hukum yang sudah ada ketetapanannya.
- Radikal: Secara mendasar (sampai hal-hal yang prinsip), atau perubahan yang amat keras agar terjadi perubahan dalam undang-undang atau dalam sistem pemerintahan.
- Resitasi: merupakan metode atau cara pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan tugas kepada peserta didik, sehingga muncul tanggung jawab sekaligus memepermudah dalam memahami materi pelajaran.
- Rihlah: Praktik menempuh perjalanan panjang, bahkan sampai ke luar Negeri. Makna lainnya sebuah perjuangan untuk mencari ilmu agama.
- Rijs: Najis, kotor, jelek, buruk, kejam, jahat dan jijik yang harus di jauhi.
- Role playing: merupakan model pembelajaran sosial yang menugaskan peserta didik memerankan suatu tokoh yang ada dalam materi atau peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana.
- Sakaw: Gejala fisik dan mental yang terjadi setelah berhenti atau mengurangi asupan obat. Biasanya dapat berupa kecemasan, kelelahan, berkeringat, muntah, depresi, kejang dan halusinasi.
- Sakinah: Ketenangan.
- Saw.: Sallāhu ‘alaihi wa al-salām.
- Sukhriyah: Mengolok-olok orang lain.
- Sirah: Kebiasaan, cara, jalan, dan tingkah laku. Perincian hidup seseorang. Biasanya disandingkan dengan Rasulullah Saw.
- Shuhuf: Wahyu Allah Swt. Yang disampaikan kepada para Rasul, tetapi tidak wajib disampaikan atau diajarkan kepada manusia. Beberapa Nabi yang mendapatkan shuhuf, antara lain Nabi Adam a.s, Nabi Idris a.s dan Nabi Musa a.s.
- Storyboard: adalah desain sketsa gambar yang disusun berurutan sesuai dengan naskah cerita yang telah dibuat, sehingga dapat menyampaikan pesan atau ide dengan lebih mudah kepada orang lain, termasuk maksud dan tujuannya.
- Swt.: Subhānahu wa ta’āla
- Tabayyun: Teliti terlebih dahulu. Saat menerima informasi, harus dilakukan cek dan ricek, dikonfirmasi dulu, agar tidak terjadi masalah yang tidak diinginkan.
- Tadabbur: Mencermati atau berfikir dengan melihat akhirnya. Arti lainnya adalah perenungan yang menyeluruh untuk mengetahui maksud dan makna dari suatu ungkapan secara mendalam
- Terminologi: Secara Istilah
- Thaifah: Kelompok orang yang berjuang di dalam kebenaran; para ahli hukum agama; atau para ahli ibadah yang tidak terlalu mementingkan dunia
- Zahid: Orang yang Zuhud

LAMPIRAN 4

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mal An, Syaikh Abdus Samad al-Palimbani: Biografi dan Warisan, Pustaka Pesantren Abdus Salam, Syaikh al-‘Izz bin, Syajaratul Ma’ārif: Tangga Munuju Ihsan. 2020 Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ahmad, Khader dan Ishak hj. Sulaiman, Syaikh Abdus Samad al-Palimbani, Malaysia
- Alavi, SM Zainuddin. 2003. Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan. Bandung: Angkasa.

- Al-Ashari, Fauzan dan Abdurrahman Madjrie, Hukuman Bagi Komsumen Miras dan Narkoba. 2002. Khairul Bayan.
- Azra, Azyumardi. 2002. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos.
- BNN. 2003. Bahaya Penyalahgunaan Narkoba (Penyebab, Pencegahan, dan Perawatannya). Jakarta: BNN.
- Damanhuri, Akhlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf as-Singkili, Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan, Kemenag RI.
- Daudi, Ahmad. 1978. Syekh Nuruddin ar-Raniri. Jakarta, Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 1995. Al Qur'an dan Terjemahnya. Semarang: Karya Toha Putra.
- Depdikbud, Petunjuk Pelaksanaan OSIS. 1997. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Dimyathi, Sholeh, dkk. 2010. High Performing PAI Pada Sekolah. Jakarta: AGPAII.
- Dimiyati, HA Sholeh dan Faisal Ghozali. 2018 Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Djamas, Nurhayati. 2009. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faridh, Miftah Farid. 2003. Islam dalam Berbagai Aspeknya. Bandung: Pustaka.
- Ghaniem, AKA. 1993. Belajar Membaca dan Menulis Al-Qur'an Versi Salsabila. Jakarta: DD Republika.
- Al-Ghazali, Muhammad. 2007. Nahw Tafsir Maudhūi lis al-Suwar al-Qur'an al-Karīm, Terj. oleh Akhmad Syaikho dan Erwan Nurtawab, Menikmati Jamuan Allah Jakarta: Serambi.
- Hadi W.M, Abdul dan L.K.Ara, Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh, Lotkala
- Hafiun, Muhammad. Zuhud dalam Ajaran Tasawuf. HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 14 No. 1 Juni 2017.
- Hasiah. Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 Juli 2013.
- Haekal, Muhammad Husain. 2007. Hayāt Muhammad. Terj. Oleh Ali Audah, Sejarah Hidup Muhammad. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa,
- Hamka. 2015. Tafsir Al-Azhar. Depok: Gema Insani.
- Hanafie, Rukmini, 2009. Pengaruh Mentoring Sebaya Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa: Suatu Studi Pada Siswa SMK Negeri 39 Jakarta Skripsi: Uniat.
- Hardian, Novi & Tim, Super Mentoring Senior. Bandung: Syamil, 2005.
- Hatta, Ahmad. 2009. Tafsir Qur'an Per Kata. Jakarta: Maghfirah.
- Hawari, Dadang, Konsep Islam Memerangi AIDS dan NAZA. 1999. Yogyakarta. PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- , Darurat Miras (Pembunuh Nomor 1), Mental Health Center Hawari & Associates. Jakarta
- Hefni, Harjani. 2017. Komunikasi Islam. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Hosen, Nadirsyah. 2019. Saring Sebelum Sharing. Yogyakarta: Bentang. -----.
2019. Tafsir Al-Qur'an di Medsos. Jakarta: Bentang.
- Al-Husni, Fiidhallah. t.th Fath al-Rahman Lit Thālibi Ayātil al-Qur'an. Indonesia: Maktabah Dahlan,
- Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir. 1983. al-Tahrir wa al-Tanwir Juz 11. Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah.
- Idris, Fahira. 2014. Say No, Thank: Wujudkan Mimpimu, Jauhi Dia. Jakarta.

- 'Imaduddin' Abdulrahim, Muhammad, Kuliah Tauhid; Jakarta: Al-Ummah.
- Imam Ashori Saleh, Tawuran Pelajar (Fakta Sosial yang tidak berkesudahan di Jakarta), IRCIsod.
- Irawan, Sarlito W, Psikologi Remaja (Edisi Revisi). 2018. Jakarta: Rajawali Press.
- Juminem. Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni) 2019.
- Juliati, Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pengajaran Telling Story Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mencegah Perkelahian-Tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi. 2014 dari UPI.
- Khatib, Abdul Majid. 2003. Rahasia Sufi Syaikh 'Abd al-Qadir Jilani. Yogyakarta: Pustaka Sufi. hlm.
- Katsir, al-Hafizh Ibnu. 2007. Kisah Para Nabi dan Rasul. Jakarta: Pustaka as-Sunnah.
- Kementerian Agama. 2019. Qur'an Kemenag in Microsoft Word. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Kementerian Agama. 2017. Panduan Penulisan Buku Teks PAI dan Budi Pekerti pada Sekolah dan PTU. Jakarta: Direktorat PAI Kementerian Agama.
- Kemenag, Buku Siswa PAI-BP Kls XI. 2019. Ditpai Ditjen Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Panduan Penyusunan Buku Teks Pelajaran SMP/SMA (Buku Siswa dan Buku Guru). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud.
- Kemendikbud, Buku Siswa PAI-BP Kls XI. 2020. Puskurbuk. -----, Bahaya Rokok, Minuman Keras, dan Narkoba. 2018. Jakarta: Dikdasmen.
- Khalid Al 'Amir, Najib, Min Asalib al Rasul fi al Tarbiyah. 1996. Terj. oleh Ibnu Muhamad dan Fakhruddin, Tarbiyah Rasululah, Jakarta: Gema Insani Pres.
- Khaled, Amr, Buku Pintar Akhlak, 2010. Jakarta: Zaman
- Khozin. 2006. Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia. Malang: UMM Pres.
- Koesmawanti dan Nugroho W. 2002 Dakwah Sekolah di Era Baru. Solo: Era Intermedia.
- Kumolohadi, Retno. 2007. Efektivitas Pelatihan Komunikasi Interpersonal Untuk Mengurangi rasa Malu (Shyness). Naskah Publikasi Universitas Islam Indonesia.
- Kusno, Abdul Wali. 2020. KH. Ahmad Dahlan: Nasionalisme dan Kepemimpinan Pembaharu Islam Tanah Air yang Menginspirasi
- Labbiri, Tusalama: Menguak Kisah Inspiratif Syekh Yusuf al-Makasari yang Penuh Makna Bagi Generasi Zaman Now". Jakarta: LIPI.
- Madjid, Nurcholis. 2007. Khazanah Intelektual Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Mahalli, Jalāluddin dan Jalāluddin as Suyūti. 2009. Tafsir al Jalālaīn, Terj. Bahrūn Abubakar, Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbābun Nuzūl. Bandung: Sinar Baru.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2010. Rukun Ikhlas. Surakarta : Era Adicitra Intermedia.
- Mansur Suryanegara, Ahmad. 2017. Api Sejarah Jilid I dan II. Surya Dinasti.
- Manzhur, Ibnu. t.th. Lisan al-'Arab, juz 21. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2016. Islam dan Peradaban (Kata Pengantar) dalam Buku Sejarah Peradaban Islam karya Samsul Munir Amin, Jakarta: AMZAH.
- Mubarak, M. Zaki. 2008. Genealogi Islam Radikal Di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi. Jakarta: LP3ES.
- Muhaimin. 2004. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Rosyda.

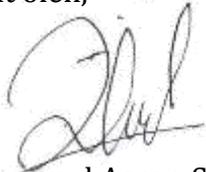
- Mukani. 2016. Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Muhammad, Jalaluddin bin Ahmad al-Mahali dan Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthi, t.th. Tafsir al-Jalalain, Juz 1. Kairo: Darul Hadits.
- Mukani. Toleransi Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dan Peran Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi di Indonesia. Jurnal AL-MURABBI Volume 4, Nomor 2, Januari 2018.
- Muliana, Farid & Tim. , 2004. Super Mentoring 2. Bandung: Syamil.
- Munawar-Rachman, Budhy. 2015. Pendidikan Karakter. Jakarta: TAF, LSAF, ALIVE Indonesia.
- Munawar, Slamet. 2008. Pengaruh Pendekatan Dakwah Sistem Langsung (DSL) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Action Research pada SMKN 10 Jakarta. Tesis: PPs UIJ.
- Muslim, Imam. T.th Shahih Muslim. Qana'ah,
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. Ushūl al-Tarbiyah Islāmiyah wa Asābilihā fil al-Baiti wal Madrasati wal Mujtama'. Terj. oleh Shihabuddin, Pendidikan Islam Di Rumah, sekolah, dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nasution, Kasron. Konsistensi Taubat dan Ikhlas Dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah. Jurnal ITTIHAD, Vol. III, No.1 Januari–Juni 2019. hlm. 79.
- Nawawi, Syaikh Muhammad. T.th. Qami'ut Tughyan ala Manzumat Shu'b al-Iman. Indonesia: al-Haramyn.
- Nasution, Harun. 1985. Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya. Jakarta: UI Press.
- Nizar, Samsul (ed.). 2008. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Noer, Ali, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet. Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. Jurnal Al-hikmah Vol. 14 Nomor 2 Oktober 2017.
- Nugroho, Ardinoto. 2002. Paradigma Sosial Masyarakat Indonesia. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Nurwijaya, Hartati, Zullies Ikawati, dkk., Bahaya Alkohol dan Cara Mencegah Kecanduannya, Jakarta.
- Pratama, I Putu Agus Eka. 2020. Social Media dan Social Network. Bandung: Informatika.
- Putra Daulay, Haidar. 2007. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indones. iJaakarta: Kencana.
- . 2009 Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qodariah, Siti. Hubungan Self-Control Dengan Muru'ah Pada Anggota Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid TSM Bandung. Jurnal Psikologi Islam Vol. 4 No. 220.1 7.
- Qutb, Sayyid, Fi Zhilālil al-Qur'an. 2000. Terjemah oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim B, dan Muchotob Hamzah, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, H. Abd. dkk. 2010. Integrasi Nilai-nilai Multikultural Pada Pendidikan Agama Islam di SD, SMP, SMA, dan SMK. Jakarta: Kirana Cakra Buana.
- . 2019. Buku Siswa PAI-BP Kls XI. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. Dawam (ed.). 1985. Pergulatan Dunia Pesantren. 1985. Jakarta: P3M.
- Rusmiyati, dkk. 2003. Panduan Mentoring Agama Islam. Jakarta: IQRA Club.
- Rasjid, Sulaiman. 2019. Fiqh Islam. Bandung: Sinar Baru algesindo.
- Ridha, Muhammad Rasyid. T.th. Tafsir al-Qur'an al-Hakim Juz 11. Kairo: Mathba'ah al-Manar.
- Sabiq, Sayyid. 2007. Fikih Sunah. Bandung: al-Ma'arif.

- Samsul, Munir Amin. 2016. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: AMZAH.
- Sauri Supian. Urgensi Pendidikan Sifat Malu dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain tentang Sifat Malu dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal). Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 2 Nomor 2 Agustus 2019.
- Setyawan, Hendra A. 2017. Fikih Informasi di Era Media Sosial dalam Membangun Komunikasi Beretika. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dengan Tema Membangun Etika Sosial Politik Menuju 147 Masyarakat Yang Berkeadilan. Dilaksanakan oleh FISIP Universitas Lampung pada 18 Oktober 2017 di Hotel Swiss Bell Bandar Lampung.
- Shihab, Quraish. 2007. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- , 1999. Menyingkap Tabir Ilahi. Jakarta: Lentera Hati.
- , 2014. Mutiara Hati, 2014. Jakarta: Lentera Hati
- Steenbrink, Karel A. 1986. Pesantren, Madrasah, Sekolah. 1986. Jakarta: LP3ES.
- Suwendi. 2005. Konsep Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari. Ciputat: Lekdis.
- Suwito dan Fauzan (ed). 2005. Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- , 2004. Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20 M. Bandung: Angkasa, 2004.
- Sumadi, Eko. Dakwah dan Media Sosial: Menubar Kebaikan Tanpa Diskrimasi. AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Vol. 4, No. 1 Juni 2016.
- Sumbulah, Umi, Kholil Akhmad, dan Nasrullah. 2016. Studi al-Qur'an dan Hadis. Malang: UIN Maliki Press.
- Suwito dan Fauzan (ed.), Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan", Angkasa Bandung.
- Syafi'i, A. Mas'ud. 1967. Ilmu Tajwid. 1967. Semarang: MG. Semarang.
- Tafsir, Ahmad. 2008. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tolkhah, Imam dan Ahmad Barizi. 2004. Membuka Jendela Pendidikan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tim Syamil. 2009. Syaamil Al Qur'an: The Miracle 15 in 1. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Tim Redaksi, Awas Miras Narkoba. Bandung: Pusaka Buku.
- TIM IMTAQ MGMP PAI SMK. 2007. Modul Bahan Ajar PAI di SMA dan SMK Tingkat X, XI dan XII {Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)}. Jakarta: Kirana Cakra Buana.
- , 2004. Buku Absensi dan Nilai PAI. Kirana Cakra Buana, Jakarta.
- , 2009. Buku Praktikum dan Penilaian PAI (Dengan Pendekatan DSL) Kelas X, XI dan XII. Kirana Cakra Buana, Jakarta.
- , 2009. Kurikulum PAI SMK/SMA: Silabi dan RPP. Jakarta: Tim Imtaq.
- , 2004. Program dan SAP Mata Diklat PAI. Jakarta: Kirana Cakra Buana.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Trenggono, Heppy. 2009. Menjadi Bangsa Pintar. Jakarta: Penerbit Republika.

- Umar, Nasarudin. 2014. Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ulum, Amirul. Syaikh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz, Global Press.
- Syekh Yusuf al-Makasari: Mutiara Indonesia di Afrika Selatan, Global Press.
- KH Muhammad Sholeh Darat al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara, Semarang: Global Prees.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 revisi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Warsito, Toto. 2018. Model-Model Pembelajaran Kreatif. Cirebon: Eduvision
- Wijdan SZ, Ade, dkk. 2007. Pemikiran dan Peradaban Islam (Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Ziyad. 2007. Inspiring Qur'an: Inspirasi Pengembangan Diri Menuju Sukses Sejati. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Zaki a-Din, al-Hafizh Abd al 'Azhim al- Mundziri. 2008. Muhktashar Shahih Muslim, Terj. oleh Syinqithy Djamaluddin dan HM. Muchtar Zoerni, Ringkasan Shahih Muslim. Bandung: Mizan.
- Yatim, Badri. 2018. Sejarah Peradaban Islam. Depok: Rajawali Press
- Yunahar Ilyas. 2009. Kuliah Akhlaq. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).

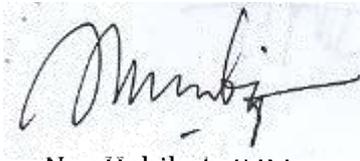
Gresik, 17 Juli 2023

Dibuat oleh,



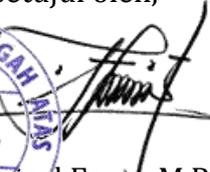
M. Khazimul Asror, S.Pd.
Guru Mata Pelajaran

Diperiksa oleh,



Nur Habibah, S.Pd.
Waka. Urusan Kurikulum

Disetujui oleh,



Choirul Fauz, M.Pd.
Kepala Sekolah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PASCASARJANA**

Jl. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. (031) 8410298 Fax. (031) 8413300
E-Mail: pasca@uinsa.ac.id Website: <https://uinsa.ac.id/pascasarjana>

SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM
Nomor: B-236/Un.07/11/DIR/WADIR/BP/09/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

NAMA : SUGITO MUZAQI
NIM : 01040421008
Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam

benar-benar anggota Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, dan saat dikeluarkan surat keterangan ini, yang bersangkutan sudah *tidak memiliki pinjaman bahan pustaka* di Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 11 September 2025

Direktur
Wakil Direktur



Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I.
NIP. 197510162002121001

Keterangan:
Mohon Surat Keterangan Bebas Pinjam ini disimpan untuk pengambilan Ijazah

